



**LAPORAN HASIL PENELITIAN
PENUGASAN PEMERINTAH DAERAH KOTA BAUBAU**

**KAJIAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
TANAMAN PANGAN UNGGULAN
KOTA BAUBAU**

**SURAT TUGAS
NOMOR : 14 / BALITBANGDA/VI/2021**

TIM PENELITI

Dr. YOHANES BONI, SE. M.Si	(KETUA)
SYAMSUL ANAM, SE. M.Si	(ANGGOTA)
Dr. LAODE SYAMSUL BARANI, SE. M.Si	(ANGGOTA)
Dr. RAHMAT SEWA SURAYA, S.Sos. M.Si	(ANGGOTA)

**PEMERINTAH KOTA BAUBAU
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(BALITBANGDA)**

*Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 53 Kota Baubau
Telp. (0402) 2821389, Email : balitbang@baubaukota.go.id*

TAHUN ANGGARAN 2021

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
PENUGASAN PEMERINTAH DAERAH KOTA BAUBAU**

**KAJIAN PENGEMBANGAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN
UNGGULAN KOTA BAUBAU**

**SURAT TUGAS
NOMOR : 14 / BALITBANGDA/VI/ 2021**

TIM PENELITI

Dr. YOHANES BONI, SE.M.Si	(KETUA)
SYAMSUL ANAM, SE. M.Si	(ANGGOTA)
Dr. LAODESYAMSUL BARANI,SE.M.Si	(ANGGOTA)
Dr. RAHMAT SEWA SURAYA, S.Sos.M.Si	(ANGGOTA)

**PEMERINTAH KOTA BAUBAU
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(BALITBANGDA)**

**Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 53 Kota Baubau
Telp. (0402) 2821389, Email : balitbang@baubaukota.go.id**

TAHUN ANGGARAN 2021



PEMERINTAH KOTA BAUBAU
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(BALITBANGDA)

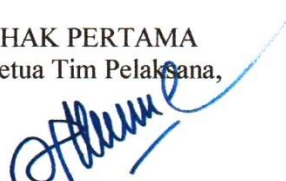
Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 53 Kota Baubau
Telp. (0402) 2821389, Email : balitbang@baubaukota.go.id

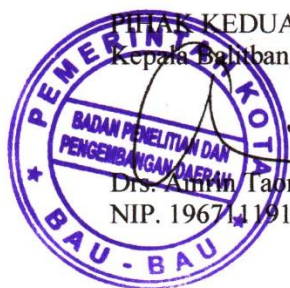
HALAMAN PENGESAHAN
PENUGASAN PEMERINTAH DAERAH KOTA BAUBAU

1.	Nama Pekerjaan	:	Kajian Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan Unggulan Kota Baubau
2.	Surat Tugas	:	Nomor: 14 / BALITBANGDA /VI/2021
3.	Waktu Penugasan	:	Penugasan Penelitian Selama 90 Hari Kalender : 1. Mulai : 09 Juni 2021 2. Selesai : 08 September 2021
4.	Jumlah Biaya	:	Rp 250.000.000 (Dua Ratus Lima Puluh Juta Rupiah)
5.	Sumber Biaya	:	APBD Pemerintah Daerah Kota Baubau tahun anggaran 2021
6.	Lokasi Kegiatan	:	Kota Baubau
7.	Pelaksana Kegiatan	:	Dr. Yohanes Boni, SE.M.Si (Ketua) Syamsul Anam, SE.M.Sc. Dev. (Anggota) Rahmat Sewa Suraya, S.Sos.M.Si (Anggota) La Ode Syamsul Barani, SE. M.Si. (Anggota)


Baubau, 09 Juni 2021

PIHAK PERTAMA
Ketua Tim Pelaksana,


Dr. Yohanes Boni, SE. M.Si.
NIP. 19611231 1993031 009




PIHAK KEDUA
Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Baubau


Drs. Amrin Taone, M.Pd
NIP. 196711191992031006

MENYETUJUI
Ketua LPPM Universitas Halu Oleo




Dr. H. La Afa, S.Si. M.Si.
NIP. 19691231 199703 1 011



PEMERINTAH KOTA BAUBAU
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(BALITBANGDA)

Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 53 Kota Baubau
Telp. (0402) 2821389, Email : balitbang@baubaukota.go.id

SURAT TUGAS

Nomor : 14 / BALITBANGDA/ VI/2021

- Dasar : Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Halu Oleo Nomor : 322 / UN29.20/PG/ 2021 tentang persetujuan pelaksanaan kegiatan dan Nama Tim Peneliti
- Dari : Kepala BALITBANGDA Kota Baubau.
- Menugaskan : Kepada namanya yang tercantum dalam lampiran surat tugas ini
- Isi : 1. Melaksanakan kegiatan Kajian Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan Unggulan Kota Baubau.
2. Surat Tugas Penelitian ini Selama 90 hari Kalender mulai tanggal 09 Juni 2021 sampai tanggal 08 September 2021.
3. Jumlah anggaran kegiatan Kajian Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan Unggulan Kota Baubau. sebanyak Rp 250.000.000 (Dua ratus lima puluh juta rupiah)
4. Sumber anggaran Kajian Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan Unggulan, APBD Kota Baubau tahun anggaran 2021
5. Surat tugas ini meliputi: melaksanakan survey lokasi, FGD, seminar hasil, menyusun laporan akhir, dan laporan pertanggung jawaban keuangan.
6. Melaporkan hasil kegiatan kepada PPK BALITBANGDA Kota Baubau.

Demikian surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Baubau, 09 Juni 2021

Kepala BALITBANGDA Kota Baubau



Drs. AMRIN TAONE. M.Pd.

NIP. 196711191992031006



PEMERINTAH KOTA BAUBAU
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(BALITBANGDA)

Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 53 Kota Baubau
Telp. (0402) 2821389, Email : balitbang@baubaukota.go.id

Lampiran : Surat Tugas Kepala BALITBANGDA Kota Baubau

Nomor : 14 / BALITBANGDA/VI/ 2021

Tentang : Nama Tim Pelaksana kegiatan Kajian Pengembangan Pertanian
Tanaman Pangan Unggulan Kota Baubau

No.	Nama	Kedudukan dalam Tim
1.	Dr. Yohanes Boni, SE. M.Si	Ketua Tim
2.	SyamsulAnam, SE. M.Si.Dev.	Anggota
3	Dr. La Ode Syamsul Barani, SE. M.Si	Anggota
4.	Dr. Rahmat Sewa Suraya, S.Sos.M.Si	Anggota

Baubau, 09 Juni 2021

Kepala BALITBANGDA Kota Baubau



Drs. AMRI TAONE . M.Pd.
NIP. 196711191992031006

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT TUGAS KA. BALITBANGDA	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup	5
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA BAUBAU	
2.1. Letak Geografis dan batas-batas administrasi	6
2.2. Luas Wilayah	6
2.3. Iklim Musim dan Curah hujan	7
2.4. Topografi dan Geologi	8
2.5. Tata Guna Lahan	16
2.6. Fungsi-fungsi Kawasan.....	19
2.7. Produk Domestik Regional Bruto	28
BAB III TEORI DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN	
3.1. Konsep Pembangunan Pertanian	33
3.2. Manajemen Usaha Tani	36
3.3. Teori Pengembangan Wilayah	39
3.4. Pengembangan Pertanian Suatu Strategi	50
3.5. Kebijakan Pembangunan	54
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	
4.1. Pendekatan	71
4.2. Kerangka Pemikiran	71
4.3. Metode Pelaksanaan	73
4.4. Metode Analisis.....	74
BAB V VISI, MISI PENBANGUNN PEERRANIAN KOTA BUBAU	
5.1. Visi pembangunan pertanian tanaman pangan	87
5.2. Misi pembangunan pertanian tanaman pangan	89
5.3. Tujuan pembangunan pertanian tanaman pangan.....	89
5.4. Sasaran pembangunan pertanian tanaman pangan .	90
5.5. Strategi pembangunan pertanian tanaman pangan ...	91
5.6. Permasalahan pemb. pertanian tanaman pangan	94
5.7. Peran dan fungsi jejaring pertanian tanaman pangan	105

BAB VI	ANALISIS SUMBERDAYA PENGEMBANGAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN KOTA BAUBAU	
6.1.	Analisis sumber daya wilayah Kota Baubau	113
6.2.	Sarana dan prasarana pembangunan pertanian	129
6.3.	Sumberdaya pertanian tanaman pangan	136
6.4.	Daya dukung sumberdaya pertanian	145
6.5.	Analisis daya dukung sumber daya pertanian.....	155
6.6.	Analisis daya dukung sumber daya pertanian Lealea	165
6.7.	Peran dan fungsi jejaring pertanian tanaman pangan	105
BAB VII	ANALISIS SEKTOR DAN KOMODITI UNGGULAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN KOTA BAUBAU	
7.1.	Analisis Sektor unggulan	174
7.2.	Analisis Sub Sektor dan komoditi unggulan	179
7.3.	Analisis potensi pertanian tanaman pangan	182
7.4.	Analisis Margin Usaha Tani	196
7.5.	Analisis Location Quotien.....	202
7.6.	Penetapan komoditi unggulan.....	208
7.7.	Analisis kelayakan investasi	215
7.8.	Viabilitas komoditi unggulan	220
7.9.	Strategi pengembangan komoditi unggulan	235
7.10.	Analisis Saluran pemasaran komoditi unggulan	243
7.11.	Analisis SWOT komoditi unggulan	245
BAB VIII	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI PROGRAM	
8.1.	Kesimpulan	254
8.2.	Rekomendasi program.....	256

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL	Halaman
Tabel 2.1. Lus Wilayah menurut Kecamatan	7
Tabel 2.2. Sudut lereng dan luas persebarannya	11
Tabel 2.3. Penggunaan Lahan Kota Baubau	17
Tabel 2.4. Distribusi pertumbuhan PDRB.....	29
Tabel 2.5. Laju pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha	31
Tabel 3.1. Sasaran pokok arah RPJP Prov. Sultra	62
Tabel 4.1. Kerangka analisis SWOT	77
Tabel 5.1. Isu dan permasalahan	96
Tabel 6.1. Luas wilayah Kecamatan.....	114
Tabel 6.2. Jumlah penduduk dan kepadatannya	121
Tabel 6.3. Jumlah penduduk 15 tahun ke atas	122
Tabel 6.4. Rata-rata pengeluaran per kapita	124
Tabel 6.5. Garis kemiskinan dan prosentase kemiskinan	125
Tabel 6.6. Penggunaan lahan.....	126
Tabel 6.7. Statistik kunci kinerja pembangunan.....	128
Tabel 6.8. Panjang jalan menurut jenis permukaan	132
Tabel 6.9. Jumlah koperasi aktif.....	134
Tabel 6.10. Luas panen dan produksi jagung dan kedele	139
Tabel 6.11. Luas panen tanaman sayuran.....	141
Tabel 6.12. Produksi tanaman sayuran menurut Kecamatan	142
Tabel 6.13. Luas wilayah menurut Kelurahan Kec. Bungsi	147
Tabel 6.14. Letak wilayah Kecamatan Bungsi.....	148
Tabel 6.15. Luas wilayah dan jumlah penduduk Kec. Bungsi.....	149
Tabel 6.16. Luas penggunaan lahan	149
Tabel 6.17. Luas panen, produksi dan produktivitas	151
Tabel 6.18. Produksi buah-buahan Kec. Bungsi.....	152
Tabel 6.19. Perusahaan dan jumlah tenaga kerja	153
Tabel 6.20. Banyaknya keluarga menurut Kelurahan	153
Tabel 6.21. Toko, kios dan warung menurut Kelurahan	154
Tabel 6.22. Jumlah Menara dan operatornya.....	154
Tabel 6.23. Luas wilayah menurut Kelurahan Kec. Sorawolio.....	155
Tabel 6.24. Letak geografis dan topografi Kec. Sorawolio	156
Tabel 6.25. Luas wilayah dan Jumlah penduduk Kec Sorawolio	158
Tabel 6.26. Luas penggunaan lahan	159
Tabel 6.27. Luas panen dan produksi tanaman pangan Kec. Sorawolio...	160
Tabel 6.28. Produksi tanaman sayuran	161

Tabel 6.29. Jumlah perusahaan dan tenaga kerja	162
Tabel 6.30. Banyaknya rumah tangga pengguna listrik	162
Tabel 6.31. Toko dan kios Kecamatan Sorawolio	163
Tabel 6.32. Jarak dan alat transportasi	163
Tabel 6.33. Menara dan operatornya	164
Tabel 6.34. Luas wilayah dan jumlah penduduk Kec. Lealea	167
Tabel 6.35. Luas penggunaan lahan Kec. Lealea	168
Tabel 6.36. Luas panen dan produksi Kec. Lealea.....	170
Tabel 6.37. Jumlah perusahaan dan tenaga kerja.....	171
Tabel 6.38. Rumah tangga pengguna listrik	171
Tabel 6.39. Jumlah toko dan kios Kec. Lealea	172
Tabel 6.40. Banyaknya Menara dan operator Kec. Lealea.....	172
Tabel 7.1. Analisis sektor unggulan kota Baubau	177
Tabel 7.2. Penilaian sector dan komoditi unggulan	181
Tabel 7.3. Analisis Margin Usaha Tani.....	197
Tabel 7.4. Margin usaha tani sayuran	199
Tabel 7.5. Analisis Location Quotien tanaman pangan	203
Tabel 7.6. Analisis Location Quotien sayuran.....	205
Tabel 7.7. Komoditi unggulan tanaman pangan	109
Tabel 7.8. Potensi unggulan tanaman pangan	211
Tabel 7.9. Komoditi unggulan sayuran.....	212
Tabel 7.10. Potensi komoditi unggulan pangan	213
Tabel 7.11. Analisis kelayakan invesstasi.....	218
Tabel 7.12. Fungsi-fungsi pemasaran komoditi unggulan	224
Tabel 7.13. Hasil penilaiaan komoditi unggulan	230
Tabel 8.1. Program kegiatan dan instansi pelaksana padi ladang.....	256
Tabel 8.2. Program kegiatan dan instansi pelaksana padi sawah	258
Tabel 8.3. Program kegiatan dan instansi pelaksana Tomat	260

DAFTAR GAMBAR	Halaman
Gambar 2.1. PDRB atas dasar harga konstan	28
Gambar 2.2. Laju pertumbuhan ekonomi	30
Gambar 2.3. PDRB per kapita.....	32
Gambar 3.1. Proses pembangunan multidimensi	49
Gambar 3.2. Aspirasi pencapaian PDB Indonesia	56
Gambar 3.3. Kegiatan ekonomi utama	57
Gambar 3.4. Peta Koridor ekonomi Indonesia.....	58
Gambar 3.5. Tema pembangunan setiap koridor ekonomi Indonesia ...	58
Gambar 3.6. Peta koridor ekonomi Sulawesi - Maluku.....	59
Gambar 3.7. Hubungan antar elemen VISI Kota Baubau	65
Gambar 3.8. Hubungan antar VISI dan MISI Kota Baubau	70
Gambar 4.1. Model analisa M4P	71
Gambar 4.2. Kerangka pikir pendekatan	72
Gambar 4.3. Skema pengerjaan tema tematik Wilayah	76
Gambar 4.4. Skema pengerjaan tema tematik SDA.....	76
Gambar 6.1. Luas wilayah menurut Kecamatan	114
Gambar 6.2. Prosentase penduduk menurut Kecamatan	125
Gambar 6.3. Luas wilayah menurut Kelurahan Kec. Bungi	132
Gambar 6.4. Curah hujan Kecamatan Bungi	139
Gambar 6.5. Prosentase penduduk menurut Kelurahan.....	146
Gambar 6.6. Luas lahan menurut jenis penggunaan	150
Gambar 6.7. Produksi tanaman saayuran	152
Gambar 6.8. Prosentase penduduk menurut Kelurahan Kec, Sorawolio	157
Gambar 6.9. Prosentase luas lahan Kec. Sorawolio.....	158
Gambar 6.10. Luas wilayah menurut Kelurahan	165
Gambar 6.11. Prosentase penduduk menurut Kelurahan.....	166
Gambar 6.12. Prosentase luas lahan Kec. Lealea	168
Gambar 7.1. Kuadran penilaian sector unggulan.....	178
Gambar 7.2. Potensi Tomat Kecamatan Sorawolio	183
Gambar 7.3. Peta sebaran produksi Tomat Kec. Sorawolio	184
Gambar 7.4. Potensi tanaman Tomat Kec. Bungi	185
Gambar 7.5. Peta sebaran produksi Tomat Kec. Bungi.....	185
Gambar 7.6. Potensi tanaman Tomat Kec, Lealea.....	186
Gambar 7.7. Peta sebaran produksi Tomat Kec. Lealea.....	187
Gambar 7.8. Suasana FGD di Kantor Camat Sorawolio	188
Gambar 7.9. Peta sebaran produksi padi ladang.....	188

Gambar 7.10. Peta sebaran produksi padi sawah	191
Gambar 7.11. Potensi tanaman pangan Kec. Bunggi.....	192
Gambar 7.12. Suasana FGD Kecamatan Bunggi.....	193
Gambar 7.13. Peta sebaran produksi padi Sawah Bunggi	194
Gambar 7.14. Potensi produksi padi Kec. Bunggi.....	195
Gambar 7.15. Peta sebaran produksi padi sawah Kec, Lealea.....	196
Gambar 7.16. Potensi tanaman bawang merah	200
Gambar 7.17. Potensi produksi jagung di Lealea	204
Gambar 7.18. Potensi produksi Tomat Sorawolio.....	206
Gambar 7.19 Potensi produksi bawang merah.....	206
Gambar 7.20. Diskusi dan penyuluhan pertanian.....	207
Gambar 7.21. Saluran pemasaran padi ladang	244
Gambar 7.21. Saluran pemasaran padi sawah	244
Gambar 7.21. Saluran pemasaran Tomat	245

BAB. I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang :

Dalam kerangka percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia, pembangunan pertanian tanaman pangan memiliki urgensi sangat penting untuk terus ditingkatkan. Berbagai informasi hasil kajian kondisi produksi tanaman pangan, kebijakan pengembangan eksisting, dan permasalahan yang dihadapi, menjadi informasi penting dalam percepatan pembangunan pertanian tanaman pangan yang akan berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita petani. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Pemberdayaan masyarakat pertanian secara konsisten haruslah berbasis kepada kemandirian dan potensi sumberdaya lokal, penguatan kelembagaan usaha tani, interkoneksi antar stakeholder dan antar pelaku kegiatan usaha tani, dan pengembangan investasi berbasis komoditi unggulan pertanian tanaman pangan daerah.

Kementerian Pertanian telah mencanangkan empat target pembangunan pertanian yaitu: (1) mewujudkan pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, (2) mewujudkan peningkatan diversifikasi pangan, (3) mewujudkan peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, serta (4) mewujudkan peningkatan kesejahteraan petani. Khusus pembangunan tanaman pangan, pencapaian keempat sasaran tersebut diharapkan memberikan dampak kinerja yang signifikan bagi pemenuhan kebutuhan nasional, ketahanan pangan nasional, kebutuhan pakan, kebutuhan energi maupun kebutuhan bahan baku industri. Selain itu, dampak kinerja pembangunan tanaman pangan diharapkan dapat mengurangi jumlah kemiskinan dan meningkatkan pendapatan petani. Strategi pencapaian produksi tanaman pangan yaitu: (1) peningkatan produktivitas, (2) perluasan areal dan optimasi lahan, (3) penurunan konsumsi beras dan pengembangan diversifikasi pangan, dan (4) peningkatan manajemen usaha tani. Arah kebijakan Program Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Mutu Tanaman Pangan untuk mencapai swasembada berkelanjutan diprioritaskan pada: (1) Komoditi utama dan unggulan nasional antara lain padi, jagung, dan kedelai, dan (2) Komoditi alternatif/unggulan daerah (lokal).

Isu kebutuhan, ketersediaan dan produksi pangan saat ini mendapat sorotan dari berbagai pihak, karena beberapa alasan : (1) terdapatnya fenomena perubahan iklim yang dikhawatirkan berpengaruh terhadap produksi pangan terutama padi nasional, (2) semakin menurunnya stock komoditas pangan dunia, akibat negara produsen menahan sebagian besar stok pangannya dijual ke pasar bebas, sehingga impor pangan akan mengalami kendala signifikan berupa tingginya harga pangan dan stocknya terbatas, (3) program diversifikasi pangan yang masih berat ke konsumsi beras belum memuaskan, khusus konsumsi beras nasional masih tinggi yaitu 139 kg/kap/tahun, (4) masih terus berjalannya konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian (5) semakin meningkatnya harga input usahatani, yang berhadapan dengan lemahnya permodalan petani kecil, dan (6) akselerasi program peningkatan produksi pangan belum mencapai target yang diharapkan.

Sejak tahun 2011 Pemerintah meluncurkan Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025. Sektor pertanian pangan menjadi salah satu fokus dari delapan program utama pengembangan, dan dari 22 kegiatan ekonomi utama, pertanian tanaman pangan menjadi salah satu kegiatan ekonomi utama yang dikembangkan. Oleh karena itu, kajian kebijakan pengembangan komoditas pangan di Kota Baubau berbasis komoditi unggulan daerah perlu dilakukan untuk mengetahui secara aktual bagaimana situasi saat ini. Informasi hasil kajian akan sangat bermanfaat dalam merumuskan kebijakan produksi dan investasi komoditas pangan unggulan daerah, khususnya pada lokasi kajian di Kota Baubau.

Permasalahannya adalah kebutuhan pangan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Selain itu, kebutuhan komoditas jagung dan kedelai sebagai bahan baku pakan ternak semakin meningkat untuk kebutuhan konsumsi pangan hewani. Kebutuhan bahan pakan ternak yang tidak diimbangi perkembangan produksinya telah menyebabkan Indonesia mengimpor jagung dan kedelai yang cukup besar. Ketergantungan pada impor yang tinggi memboroskan devisa nasional, dan mempengaruhi daya saing pengembangan produk jagung dan kedelai nasional, serta kondisi perekonomian nasional secara umum.

Menurut RKP tahun 2019, secara khusus pembangunan wilayah Sulawesi diarahkan untuk menjadi salah satu lumbung pangan nasional dengan meningkatkan produktivitas dan nilai tambah pertanian tanaman pangan, perkebunan dan perikanan. Koridor Ekonomi Sulawesi Tenggara akan dilakukan percepatan dan perluasan pembangunan pada beberapa sektor unggulan, antara lain pertanian pangan sebagai pusat produksi pertanian, lumbung pangan dan pengolahan hasil pertanian yang dilaksanakan melalui strategi “Peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan dan perkebunan”. Dimana wilayah Sulawesi Tenggara masih terdapat lahan pertanian yang belum termanfaatkan dan berpotensi untuk peningkatan produktivitas tanaman pangan, sehingga kebijakan peningkatan produksi dapat dengan mudah melalui strategi perluasan areal tanam. Dalam mendukung wilayah Sulawesi Tenggara sebagai lumbung pangan nasional, kebijakan wilayah Kota Baubau perlu menganalisis potensi dan peluang pengembangan produksi dan investasi berbasis komoditi unggulan pertanian tanaman pangan dan gugus industri pendukung tanaman pangan baik industri hulu maupun industri hilir.

Mekanisme perencanaan dalam kerangka interkoneksi seperti ini sejalan dengan semangat otonomi daerah bahwa berbagai bantuan dana, prasarana dan sarana yang dialokasikan kepada daerah ditempatkan sebagai suatu injeksi untuk mempercepat proses transformasi struktur kegiatan sosial dan ekonomi dalam mendorong percepatan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, memperkuat daya saing wilayah dan meningkatkan peranan masyarakat dalam memperkuat pengembangan investasi komoditi unggulan daerah. Pendapatan masyarakat meningkat jika memahami sepenuhnya kebhinekaan serta kemajemukan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, karena masyarakat yang mandiri dan maju pada saat semua kompetensi yang ada pada masyarakat mendayagunakan potensi sumber daya lokal secara optimal.

Pemihakan kepada pengembangan tanaman pangan berarti memberikan perhatian kepada peningkatan pembangunan ekonomi terutama di wilayah perdesaan yang memiliki potensi sumberdaya lokal pertanian tanaman pangan. Perhatian ini diarahkan kepada perluasan akses dan keterampilan petani untuk pengembangan investasi pada pertanian tanaman pangan, disertai penciptaan

peluang yang seluas-luasnya bagi petani meningkatkan produksi dan kualitas produksi sehingga memperkuat daya saing ekonominya. Strategi pengembangan pertanian tanaman pangan berpusat pada upaya mendorong percepatan perubahan struktural petani dalam memperkuat kedudukan dan kontribusi ekonomi penduduk perdesaan, yang selanjutnya akan meningkatkan kontribusi pertanian tanaman pangan secara efisien, efektif, terpadu dan berkelanjutan dalam pembangunan Kota Baubau.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja Kota Baubau. Sektor pertanian tanaman pangan mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang panjang. Keterkaitan kebelakang sektor pertanian tanaman pangan akan memacu pertumbuhan perekonomian perdesaan, sehingga secara bertahap dapat menyelesaikan persoalan kemiskinan di perdesaan. Secara tidak langsung kondisi tersebut, akan memicu peningkatan produktivitas masyarakat desa, sehingga mengurangi arus urbanisasi. Keterkaitan kedepan akan memacu pertumbuhan industri penyedia input sektor pertanian tanaman pangan dan sekaligus mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pengolah hasil pertanian yang akan menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*), sehingga akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan di Kota Baubau. Hal ini perlu mengembangkan strategi dan kebijakan yang menempatkan sektor pertanian tanaman pangan sebagai salah satu sektor unggulan dalam pembangunan Kota Baubau.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan analisis wilayah secara terpadu terintegrasi dan analisis ekonomi secara komprehensif pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan di Kota Baubau .

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi strategyc issue pengembangan pertanian untuk dilakukan upaya tindak lanjut di Kota Baubau adalah: Masih rendahnya produktivitas dan daya saing pertanian tanaman pangan pada beberapa Kecamatan yang disebabkan belum terintegrasinya sistem pertanian dan produksi

hulu dan hilir, masih terbatasnya ketersediaan sarana produksi dan prasarana infrastruktur pendukung, permasalahan implementasi kebijakan, terbatasnya ketersediaan dan distribusi benih unggul, dukungan permodalan usaha dari perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Disamping itu, aspek yang mempengaruhi lemahnya daya saing dan produktivitas sangat mendasar adalah aspek kualitas SDM petani dan kelembagaan pertanian. Dimana kemampuan SDM yang bergantung pada penguasaan teknologi, infrastuktur lokal dan akses informasi yang belum merata di seluruh wilayah Kota Baubau. Disamping itu, penggunaan sarana pertanian yang masih tradisional, dan eksploitasi sumberdaya pertanian yang berlebihan belum berkorelasi positif dengan peningkatan produksi, maka permasalahan pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan adalah belum terpolanya komoditas unggulan tanaman pangan dan keterampilan usaha tani rendah pada beberapa Kecamatan, mengakibatkan tingkat produksi rendah, kualitas produksi rendah, nilai tambah produksi rendah, kepastian harga dan pemasaran tidak stabil, mengakibatkan pendapatan petani masih relatif rendah.

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis komoditi Unggulan Pertanian tanaman pangan Kota Baubau yang mendukung perekonomian daerah, menciptakan dan menyerap tenaga kerja, serta mempunyai daya saing tinggi (komoditi unggulan tanaman pangan) .

I.4. Ruang Lingkup

Materi penelitian mencakup identifikasi dan analisis mengenai:

- 1) Profil daerah antara lain, struktur geografis, demografis, ekonomi, potensi sumber daya pertanian tanaman pangan, dan aspek lainnya yang terkait.
- 2) Profil pertanian tanaman pangan Kota Baubau (sesuai sampel wilayah penelitian) meliputi: peluang, kekuatan kelemahan, dan acaman pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan.
- 3) Penetapan Komoditi unggulan pertanian tanaman pangan Kota Baubau.
- 4) Rekomendasi kepada Pemerintah Daerah Kota Baubau dalam pengembangan Komoditi unggulan pertanian tanaman pangan Kota Baubau.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA BAUBAU

2.1. Letak Geografis dan Batas-Batas Administrasi

Secara umum, Kota Baubau mencakup 8 (delapan) kecamatan, terletak di jazirah tenggara Pulau Sulawesi dan secara geografis terletak pada bagian barat Pulau Buton. Kota Baubau memanjang dari utara ke selatan berada diantara 5⁰⁰' – 5⁰³³' Lintang Selatan dan membentang dari barat ke timur diantara 122⁰ – 122⁰⁴⁴ Bujur Timur

Batas daerah Kota Baubau adalah sebagai berikut:

- Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buton
- Di sebelah timur berbatasan Kabupaten Buton
- Di sebelah barat berbatasan dengan Selat Buton
- Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton Selatan.

Daerah kecamatan yang masuk dalam wilayah Kota Baubau adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Betoambari; ibukotanya Katobengke
2. Kecamatan Murhum; ibukotanya Lamangga
3. Kecamatan Batupoara; ibukotanya Wameo
4. Kecamatan Wolio; ibukotanya Wangkanapi
5. Kecamatan Kokalukuna; ibukotanya Waruruma
6. Kecamatan Sorawolio; ibukotanya Kaisabu Baru
7. Kecamatan Bungi; ibukotanya Liabuku
8. Kecamatan Lea-Lea; ibukotanya Kantalai

2.2. Luas Wilayah

Luas wilayah daratan Kota Baubau 293,18 km² atau 0,77% dari luas wilayah daratan Sulawesi Tenggara. Secara administratif Kota Baubau terdiri dari 8 wilayah kecamatan, Kecamatan Sorawolio yang terluas 111 km² atau 37,86% dari total luas wilayah Kota Baubau. Sedangkan Kecamatan Batupoaro yang terkecil hanya 1,68 km² atau 0,57% dari luas wilayah Kota Baubau. Luas wilayah menurut kecamatan di Kota Baubau dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel. 2.1.

Luas Wilayah Kota Baubau menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas (Km2)	Persentase (%)
Betoambari	31,40	10,71
Murhum	6,09	2,08
Batupoaro	1,68	0,57
Wolio	33,56	11,45
Kokalukuna	16,85	5,75
Sorawolio	111	37,86
Bungi	59,20	20,19
Lea-Lea	33,40	11,39
Baubau	293,18	100

Sumber: Kota Baubau Dalam Angka, 2020

2.3. Iklim, Musim dan Curah Hujan

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, di Kota Baubau dikenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Keadaan musim banyak dipengaruhi oleh arus angin yang bertiup diatas wilayahnya.

Pada bulan November sampai dengan Maret, angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Benua Asia dan Samudera pasifik, setelah sebelumnya melewati beberapa lautan. Pada bulan-bulan tersebut terjadi musim penghujan. Sekitar bulan April, arus angin selalu tidak menentu dengan curah hujan kadang-kadang kurang dan kadang-kadang lebih. Musim ini oleh para pelaut setempat dikenal sebagai Musim Pancaroba. Sedangkan pada bulan Mei sampai dengan Agustus, angin bertiup dari arah Timur yang berasal dari Benua Australia kurang mengandung uap air. Hal ini mengakibatkan minimnya curah hujan di daerah ini. Pada bulan Agustus sampai dengan Oktober terjadi musim kemarau. Sebagai akibat perubahan kondisi alam yang sering tidak menentu, keadaan musim juga sering menyimpang dari kebiasaan.

Berdasarkan data dari stasiun Meteorologi Betoambari keadaan suhu udara di Kota Baubau pada tahun 2016 berkisar antara 22,8^o sampai dengan 33,7^o. Dimana suhu terendah terjadi pada bulan Agustus dan pada bulan Januari merupakan suhu tertinggi.

Dilihat dari curah hujan pada tahun 2019, jumlah hari hujan yang relatif terbanyak terjadi pada bulan Maret dan April yaitu sebanyak 204,2 mm dan 260,2 dengan hari hujan sebanyak 23 hari dan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan April yaitu selama 21 hari dengan curah hujan 423,5 mm.

2.4. Topografi dan Geologi

Kondisi topografi wilayah Kota Baubau relatif bervariasi mulai dari topografi yang datar, bergelombang hingga berbukit. Kawasan yang mempunyai kemiringan lahan 0 – 8% adalah kawasan yang berada di bagian Utara dan Barat wilayah Kota Baubau, semakin ke Timur, kemiringan semakin besar dan merupakan perbukitan yang membentang dari Utara ke Selatan.

Kondisi bentangan alam atau geomorfologi merupakan elemen penting dalam penentuan kesesuaian pemanfaatan lahan atau kemampuan daya dukung lahan. Kota Baubau dikelilingi oleh daerah belakang (hinterland) berupa dataran yang termasuk dalam kelas kelerengan agak curam yaitu berkisar antara 15–40% dan kelerengan sebagian tempat di atas 40% serta beberapa bagian wilayah dengan kelerengan antara 2–15% yang terdapat di Kecamatan Murhum dan Kecamatan Bungi. Kelerengan yang cukup tinggi merupakan limitasi dalam pengembangan pusat-pusat permukiman Kota Baubau terutama ke arah Selatan, pada wilayah-wilayah dengan kelerengan di atas 15% dimanfaatkan untuk perkebunan dan hutan.

Daerah tertinggi sebagian berada di Kecamatan Sorawolio. Topografi wilayah datar berada pada tempat-tempat yang saat ini merupakan pusat-pusat permukiman di Kecamatan Murhum, sebagian Kecamatan Betoambari dan Kecamatan Wolio. Berdasarkan kondisi topografi tersebut, maka Kota Baubau dapat dibagi atas tiga keadaan wilayah, meliputi :

- a. **Lahan Datar**, terdapat di sepanjang pantai dengan ketinggian 5 meter di atas permukaan laut dan tersebar di wilayah kecamatan dan Kecamatan Sorawolio dengan kemiringan 0 – 8%.
- b. **Daerah Agak Datar**, terdapat di bagian utara dan tenggara pusat Kota Baubau dengan ketinggian 5–10 m di atas permukaan laut.
- c. **Daerah** bergelombang; berada pada ketinggian sekitar 60 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 15 – 30%, terutama terdapat di Kecamatan Betoambari.

Secara topografis fisiografis Kota Baubau terletak pada bagian Barat daya dari Pulau Buton, di mana dikontrol oleh pola struktur tektonik yang berarah Timurlaut- Tenggara, dan sebagian kecil menunjukkan arah pergerakan Barat laut-Tenggara. Keterdapatannya undak-undak laut yang dicirikan oleh persebaran batugamping menunjukkan bahwa indikator bahwa pulau Buton, dengan kota Baubau didalamnya menjadi indikator bahwa daerah terus mengalami pengangkatan. Jumlah undak-undak dari gejala orogenesis, di mana telah terjadi pengangkatan di mana setiap undakan menunjuk sekian lama gerakan ombak yang menghantam pantai terluar kota Baubau tersebut.

Kondisi topografi-fisiografis semacam ini menjadi daya tarik bentang alam Kota Baubau, di mana dari arah pantai tampak seperti tangga-tangga (sampai 9 tangga) dan sangat jelas terlihat dari Lapangan Terbang Betoambari atau dari tempat wisata Pantai Nirwana ke arah kawasan Palagimata (kantor Wali Kota Baubau), dengan pemandangan yang sangat menarik ke arah pantai. Undakan-undakan indikator pengangkatan daratan tersebut tersusun oleh satuan Batu gamping atau batu kapur Formasi Wapulaka serta Formasi Sampolakosa yang tersusun oleh Batu Napal sisipan Batugamping Kalkarenit. Kedua formasi tersebut di atas membentuk topologi KARST, di mana dalam keadaan tertentu sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku harus dilindungi, khususnya untuk Karst kelas I dan II. Indikator adanya Tipologi Karst tersebut ditandai oleh banyaknya gua-gua batugamping. Seperti Gua Lakasa, Gua Haji, Gua Ntiti dan lain-lain, serta adanya sungai dan waduk bawah tanah.

Mengingat bahwa kota Baubau berada di wilayah Pesisir Selatan arah Barat dari Pulau Buton, berdasarkan relief topografinya, maka kota Baubau memiliki :

- a. Relief Daratan berundak bergelombang dari topografi Karst, b. Relief Pesisir (atau wilayah transisi)
- c. Relief Paparan / Laut Selat Baubau dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah Laut Teluk Bone dalam konteks RTRWN dan RTRW Pulau Sulawesi.

Berdasarkan bentuk kenampakan topografis-fisiografis tersebut diatas bila kita kaitkan dengan bangunan arsitektur bumi Pulau Buton yang dikendalikan struktur geologi, maka satuan Geomorfologi Kota Baubau dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Satuan Geomorfologi Perbukitan Antiklin, di mana Kota Baubau dan sekitarnya merupakan sayap antiklin bagian Barat laut, berarah Tenggara menunjukkan topologi pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian dapat mencapai 1.000 m di atas permukaan laut Buton menampilkan jalur perbukitan yang melintang Timur laut Barat daya dan Utara-Selatan dengan sudut lereng di atas 40% meliputi wilayah Kaya Baru, Bungi, Kadolo-katapati/kadolomoko. Kampeonaho, Kalialia dan sekitarnya (4,8%dari luas Kota Baubau). Pada beberapa tempat dari sayap antiklin yang telah tererosi dan terkena patahan menunjukkan kelerengan yang agak curam-curam (sudut lereng bergerak dari 15% sampai di atas 15%) menjadi bagian yang mengelilingi Kota Baubau di arah Selatan, Timur dan Utara yang menjadi "hinterland" atau wilayah penyangga Kota Baubau.
- 2) Satuan Geomorfologi Karst dan Undak-Undak Batugamping yang tersebar mengikuti pantai Selat Buton dengan Kelerengan 2 – 15%, seperti tampak di Kecamatan Betoambari, Kecamatan Murhum, Kecamatan Batupoaro, Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, Kecamatan Kokalukuna, di mana pada sudut lereng 15% menjadi wilayah terbatas untuk pengembangan permukiman, kecuali untuk Kawasan Hutan dan Perkebunan tanaman Tahunan.
- 3) Satuan Geomorfologi Dataran Pantai dan Aluvial sedikit bergelombang dengan sudut lereng 0 – 8%, yang di tempati oleh endapan pantai dan endapan sungai yang tersebar di seluruh wilayah pantai dan muara sungai yang mengalir ke

Selat Buton. Adapun secara keseluruhan kondisi topologi dan morfologi Kota Baubau secara kuantitatif dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 2.2. Sudut Lereng dan Luas Persebarannya

No.	Kelereng (%)	Luas		Keterangan
		Ha	Persen (%)	
1	0 – 8	15.506,10	70,16	Wilayah datar (dataran rendah pantai dan delta)
2	9 – 15	2.232,21	10,10	Wilayah bergelombang (pedataran pegunungan dan kaki perbukitan)
3	16 – 25	1.870,20	8,46	Wilayah berbukitan (pegunungan dan perbukitan)
4	26 – 45	1.431,47	6,48	Wilayah bergelombang (pegunungan dan kaki perbukitan terjal)
5	> 45	1.060,02	4,80	Wilayah terjal (di sela-sela kaki pegunungan dan perbukitan terjal)

Sumber: Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Baubau Tahun 2014-2034.

Struktur geologi di Kota Baubau Meliputi :

- 1) Perlipatan yang terdiri atas ; antiklin dan sinklin yang mengarah timur laut– barat daya.
- 2) Patahan / Sesar mendatar (“Lateral Strike Slip Fault Zone”) yang memotong seluruh jenis struktur dan jenis batuan yang ada, dan menunjukkan arah barat laut tenggara,
- 3) Patahan/Sesar Normal Tensional (“**Tensional Vertikal Dip Slip Fault Zone**”) yang hampir berarah utara - selatan yang juga memotong perlipatan antiklin dan sinklin.

Jenis patahan/sesar tersebut di atas menjadi median rambat gelombang gempa bila terjadi gempa bumi di daerah ini, dan bila keberadaannya pada lereng

topologi yang terjal dapat memacu terjadi longsor/gerakan tanah karena menjadi bidang lemah yang secara gravitasi akan dapat roboh.

Berdasarkan kondisi stratigrafi dan struktur geologi, maka Kota Baubau dibentuk oleh proses pengangkatan yang disertai dengan pelipatan batuan sedimen dari pratersier-tercier yang ditandai oleh adanya tubrukan Mintakat Sulawesi Tenggara dengan beberapa mikro kontinen Pulau Buton yang terjadi pada Akhir Oligosen, disusul dengan perlipatan sangat kuat pada Miosen Awal, Miosen Tengah dan Plio-Pleistosen yang membentuk Undak-undak semacam anak tangga dari endapan batugamping sebagai simbol kemunculan Pulau Buton yang terus terangkat. Hal ini menjadi kondisi topografi dengan view yang menarik untuk menatap laut dari arah Palagimata.

2.4.1. Jenis Tanah

Berdasarkan susunan Stratigrafi tersebut di atas diketahui bahwa batuan dasar di kota Baubau adalah Ofiolit (ultramafik/ultrabasa) yang menjadi batuan induk pembentukan logam Nikel yang akan dijelaskan di dalam potensi Sumberdaya mineral. Batuan Ofiolit ini berumur di atas 100 juta tahun lalu, sedangkan yang termuda endapan aluvial yang dari ratusan ribu tahun lalu sampai sekarang.

Keberadaan batugamping terumbu formasi Wapulaka (5 juta tahun lalu) dan Anggota Formasi Tondo (25 juta tahun lalu) menjadi komponen penentu terbentuknya Topografi Karst dengan gua-gua batugampingnya (Gua Lakasa, Gua Lia Haji, Gua Liantiti dan yang ada di sekitar Kawasan Palagimata) dicirikan oleh bentuk-bentuk "Uvala & Dolina", serta sungai-sungai yang perlu dikonservasi. Jenis tanah di Kota Baubau pada umumnya sama dengan jenis tanah di Kabupaten Buton (terutama wilayah yang berada di Pulau Buton), yaitu didominasi oleh pedzolik merah kuning dan mediteran yang memerlukan perlakuan khusus bila dimanfaatkan untuk pertumbuhan tanaman.

Secara umum, indikator untuk menentukan penilaian kemampuan tanah dalam mendukung aktifitas di atasnya antara lain dipengaruhi oleh: jenis tanah, luas wilayah berdasarkan kedalaman efektif tanah, luas wilayah berdasarkan tekstur tanah, topografi/kelerengan, dan limitasi/daerah pembatas. Berdasarkan jenisnya,

jenis tanah di Kota Baubau memerlukan penanganan khusus bila akan dimanfaatkan untuk pariwisata. Luas wilayah dengan kedalaman efektif tanah lebih dari 90 cm hanya terdapat di Kecamatan Bungi yaitu seluas 4.479 Ha atau 15,05% yang sebagian besar dimanfaatkan untuk lahan pariwisata. Sedangkan untuk kedalaman efektif tanah kurang dari 30 cm seluas 2.378 Ha (7,99%) dan sisanya adalah wilayah dengan kedalaman efektif tanah antara 30 sampai dengan 90 cm seluas 22.901 Ha (76,96%).

Wilayah Kota Baubau didominasi oleh tanah dengan kedalaman efektif antara 30-90 cm, kedalaman efektif tanah pada interval tersebut sesuai bagi pengembangan permukiman dan pengembangan aktivitas perkotaan.

Berdasarkan tekstur tanahnya, 90,89% adalah tanah dengan tekstur sedang, sisanya yaitu 6,2% bertekstur kasar dan 2,91% bertekstur halus. Tekstur tanah suatu kawasan berpengaruh pada penentuan pemanfaatannya. Kota Baubau didominasi oleh tekstur tanah sedang, dan sebagian kecil bertekstur halus dan kasar sehingga wilayah ini sesuai untuk pengembangan permukiman perkotaan dan semua aktivitas pendukungnya.

Limitasi pengembangan pemanfaatan lahan yang paling dominan yaitu berupa tutupan batu seluas 18.909 Ha. Sedangkan daerah yang memiliki resiko terjadinya erosi yaitu seluas 377 Ha yang tersebar di Kecamatan Wolio seluas 73 Ha dan di Kecamatan Sorawolio seluas 304 ha.

Karakteristik wilayah Kota Baubau untuk wilayah utara cenderung subur dan bisa dimanfaatkan sebagai wilayah pengembangan pariwisata dalam arti luas, yaitu meliputi wilayah Kecamatan Bungi, Sorawolio, sebagian Kecamatan Wolio dan Betoambari. Wilayah selatan cenderung kurang subur diperuntukan bagi pengembangan perumahan dan fasilitas pemerintahan.

2.4.2. Hidrologi dan Klimatologi

2.4.2.1. Kondisi Hidrologi

Kota Baubau memiliki sungai yang besar yaitu sungai Baubau yang membatasi Kecamatan Wolio dengan Kecamatan Murhum dan Kecamatan Batupoaro yang bermuara di Selat Buton. Sungai tersebut umumnya memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber tenaga irigasi dan kebutuhan rumah

tangga. Yang kedua adalah Sungai Bungi yang merupakan sumber air bersih PDAM.

Keadaan Hidrologi di Kota Baubau umumnya dipengaruhi oleh sumber air yang berasal dari mata air Wakonti dan mata air Wamembe berupa mata air dengan debit yang terbatas. Beberapa sumber air mengalir sepanjang tahun walaupun dengan debit yang terbatas, sedangkan mata air Bungi, mata air Kota mempunyai kapasitas debit yang cukup hidrologi di Kota Baubau secara umum adalah sebagai berikut.

- a. Air permukaan, air permukaan pada umumnya berupa sungai dan genangan-genangan

Sumber air permukaan di Kota Baubau berasal dari aliran air Sungai Baubau yang melintas dalam wilayah Kota Baubau membagi wilayah Kecamatan Wolio dan Betoambari dan sungai ini bermuara di Selat Buton. Di samping itu juga terdapat sumber air bersih PDAM yang menggunakan sumber air baku dari Sungai Bungi dan mata air dari Kongkongkea. Hal yang penting diketahui adalah bahwa pada musim kemarau di mana debit air sungai sangat kurang, maka debit air baku yang dapat diolah oleh instalasi pengelolaan air (IPA) saat ini kapasitasnya semakin berkurang. Beberapa permasalahan menyangkut air baku yang ada sekarang adalah:

1. Berdasarkan kemampuan keuangan pemerintah daerah Kota Baubau pada saat ini, maka sulit untuk dapat memanfaatkan sumber-sumber air baku tersebut dengan hanya mengandalkan kemampuan daerahnya. Oleh karena itu perlu upaya-upaya pemerintah dan partisipasi masyarakat yang besar dalam mengelola air bersih di Kota Baubau. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola air bersih di Kota Baubau adalah dengan mempertahankan lahan-lahan hijau yang masih ada dan menghutankan kembali kawasan tangkapan air pada daerah hulu, serta membangun kantong-kantong air seperti DAM mini di sungai-sungai yang layak.
2. Potensi sumber air baku untuk keperluan air bersih di Kota Baubau sampai 10 tahun mendatang nampaknya sangat mengkhawatirkan, oleh karena itu, perlu dipikirkan sumber air lain sebagai tambahan untuk mengantisipasi

kebutuhan penduduk akan datang, misalnya kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Buton untuk memanfaatkan sumber air dari kabupaten ini.

b. Air tanah, air tanah pada umumnya terdapat pada kedalaman 40 – 80 meter

Selain air permukaan, sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat Kota Baubau dan pendatang yaitu air tanah dalam. Data tentang air tanah dalam, terutama tentang kemampuan produksi serta kualitas air tanah dalam sebagai sumber air tanah dalam yang layak dikembangkan, hanya dapat diketahui melalui penelitian terhadap kondisi geografis wilayah yang bersangkutan.

Keadaan air tanah di Kota Baubau umumnya dipengaruhi oleh sumber air yang berasal dari mata air Wakonti dan mata air Wamembe berupa mata air dengan debit yang terbatas. Beberapa sumber air mengalir sepanjang tahun walaupun dengan debit yang terbatas, sedangkan mata air Bungi, mata air Koba mempunyai kapasitas debit yang cukup baik begitu juga dengan sumber air Kaongkeongkea di Kecamatan Sorawolio.

Disamping itu juga terdapat Sungai Baubau yang membagi wilayah Kecamatan Wolio dan Betoambari dan sungai ini bermuara di Selatan Buton. Di kecamatan Bungi terdapat tiga sungai yaitu Sungai Bungi, Sungai Wonco dan Sungai Liabuku. Adapun pemanfaatan air sungai ini masih terbatas pada penggunaan untuk irigasi pariwisata. Beberapa lokasi sumber air bersih untuk Kota Baubau berasal dari air tanah, dan PDAM yang menggunakan sumber air baku dari Sungai Bungi dan mata Air dari Kaongkeongkea.

3.4.2.2. Kondisi Klimatologi

Kota Baubau yang beriklim tropis basah pada umumnya mempunyai musim yang hampir sama di seluruh Sulawesi, yaitu adanya musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei sampai dengan Oktober, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan Nopember sampai dengan bulan April. Pada bulan tersebut angin barat yang bertiup dari Asia dan Samudera Pasifik mengandung banyak uap air. Keadaan ini terus berlangsung setiap Tahun yang diselingi dengan musim peralihan pada bulan-bulan tertentu.

Curah hujan hampir merata sepanjang Tahun. Berdasarkan catatan Stasiun Klimatologi Kelas III Betoambari, temperatur udara rata-rata maksimum di Kota

Baubau sepanjang Tahun 2012 berkisar antara 32,0° Celcius dan suhu udara rata-rata minimum 23,0° Celcius. Variasi temperatur antara musim hujan dan musim kemarau relatif kecil. Namun terkait dengan pemanasan global dan beberapa fenomena alam terkini, kondisi klimatologi Kota Baubau dan sekitarnya cenderung fluktuatif, yang kemudian berimbas pada beberapa sektor ekonomi, utamanya pariwisata, pariwisata dan transportasi.

Sementara untuk suhu udara di Kota Baubau pada tahun 2019 berkisar antara 19,8°C sampai dengan 36°C. Rata-rata kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 20 knot sedangkan rata-rata kecepatan angin terendah terjadi pada bulan Januari yakni sebesar 8 knot. Sementara itu, rata-rata tekanan udara selama tahun 2019 tercatat antara 1.011,2 mb – 1.015,3 mb. Tekanan terendah terjadi pada bulan Maret dan tertinggi pada bulan Agustus. Kemudian untuk kecepatan angin di Kota Baubau berjalan normal yaitu dengan kecepatan rata-rata sekitar 15,17 Knot/sec. Arah angin dipengaruhi oleh angin barat/barat laut. Arah angin yang dominan di Kota Baubau adalah angin timur, hal ini disebabkan karena letak geografis Kota Baubau yang iklimnya dipengaruhi oleh angin laut.

2.5. Tata Guna Lahan

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Baubau, kondisi eksisting Kota Baubau secara umum dapat dilihat pola penggunaan lahannya yang terdiri dari kawasan terbangun seluas 6.006,49 Ha atau 20,49% dari luas wilayah Kota Baubau dan kawasan non terbangun berupa ruang terbuka seluas 21.562,22 Ha atau 73,57% dari luas wilayah Kota Baubau. Kawasan terbangun merupakan faktor yang menimbulkan bangkitan lalu lintas, baik dari permukiman menuju perdagangan dan jasa, perkantoran, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kegiatannya lainnya, begitu juga sebaliknya dari kawasan aktivitas kegiatan menuju ke kawasan permukiman. Kawasan terbangun meliputi permukiman, perkantoran baik pemerintah maupun swasta, pelayanan umum, perdagangan dan jasa, pendidikan, kesehatan, rekreasi dan wisata, pelabuhan, peribadatan, dan kesehatan, sedangkan ruang terbuka meliputi taman, hutan kota, kawasan lindung,

kuburan, rawa-rawa, sungai dan kawasan mangrove. Berikut ini tabel penggunaan lahan Kota Baubau.

Tabel 2.3. Penggunaan Lahan di Kota Baubau

No.	Penggunaan Lahan	Luas	
		Ha	%
I	Kawasan Terbangun	6.006,492	20,49
1	Perumahan dan Permukiman	5.094,62	17,38
2	Kawasan Perdagangan dan Jasa	284,84	0,97
3	Perkantoran	349,61	1,19
4	Fasilitas	101,12	0,34
	□ Kesehatan	7,39	0,03
	□ Pendidikan	80,50	0,27
	□ Peribadatan	13,23	0,05
5	Transportasi	159,16	0,54
	□ Terminal	4,38	0,01
	□ Jalan	154,78	0,53
6	Industri	17,142	0,06
II	RUANG TERBUKA	21.562,217	73,57
1	Hutan	11.930,00	40,70
2	Belukar	4.415,339	15,06
3	Sawah	958,887	3,27
4	Ladang	3.544,836	12,09
5	Kuburan	62,25	0,21
6	Ruang Terbuka Hijau	566,34	1,93
	□ Taman kota	19,67	0,07
	□ Jalur hijau	15,01	0,05
	□ Lapangan olahraga	13,11	0,04
	□ Rawa	35.248	0,12
	□ Alang-alang	483,3	1,65
7	Sungai	71,065	0,24
8	Mangrove	13,502	0,05
9	Lain-lain	1.742,281	5,94
Total		29.310,99	100

Sumber: Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Baubau Tahun 2014-2034.

Berdasarkan data eksisting penggunaan lahan di Kota Baubau sebagian besar adalah berupa hutan dengan luas sebesar 11.930 Ha atau 40.70 % dari total luas kota. Perumahan dan pemukiman menempati posisi kedua terluas dengan 5.904,62 Ha atau 17,38 %, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.3 di atas. Peta penggunaan lahan Kota Baubau dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Perkembangan kota yang berpengaruh pada peningkatan jenis-jenis kegiatan yang ada di Kota Baubau berimplikasi pula pada perubahan pemanfaatan ruang di beberapa kawasan. Pengendalian pemanfaatan ruang yang tegas diperlukan untuk menjaga kawasan sesuai dengan fungsi pemanfaatan semula. Salah satunya berupa pengembangan kawasan Kota Mara di Kecamatan Batupoaro yang perlahan menjadikan perubahan pemanfaatan fungsi ruang pada kawasan sekitarnya.

Sedangkan pada kawasan pusat kota di Kecamatan Wolio seperti Kelurahan Bataraguru, Wale dan Batulo, serta sepanjang Jalan Bataraguru-Betoambari terjadi perubahan yang sangat signifikan bagi kawasan permukiman, dimana perubahan ini lebih mengarah kepada kegiatan rumah toko, rumah sewa, rumah kantor, dan jasa komersial lainnya. Banyaknya jenis kegiatan yang berjalan di Kota Baubau, terjadinya perubahan pemanfaatan ruang, terdapatnya permukiman kumuh dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat, terbatasnya lahan untuk Tempat Permakaman Umum dan belum tersedianya ruang untuk sektor informal pada akhirnya memberikan tekanan berat pada kondisi fisik alam Kota Baubau. Berbagai masalah lingkungan muncul di antaranya; penurunan air tanah, penurunan kualitas air tanah, suhu udara yang semakin meningkat, kualitas udara menurun, masalah sampah yang belum dapat ditangani secara optimal, luas lahan terbuka yang berfungsi lindung di kawasan pusat kota sangat sedikit dan terancam keberadaannya, ketidakseimbangan kegiatan antar wilayah dan lain sebagainya.

Pada situasi menghadapi berbagai masalah fisik alam tersebut, tuntutan kebutuhan air bersih, kualitas udara yang baik, kenyamanan, ruang terbuka hijau, ketuntasan penanganan sampah, kebutuhan pemukiman, sarana dan prasarana semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan aktivitasnya. Permasalahan lingkungan fisik alam tersebut pada dasarnya bukan hanya tantangan Kota Baubau saja, namun juga meliputi wilayah sekitarnya seperti

Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Selatan dan Kabupaten Buton Tengah. Permasalahan di salah satu wilayah tersebut dapat membawa dampak pada wilayah lainnya. Karena itu untuk penanganan masalah dan pemenuhan kebutuhan di Kota Baubau memerlukan sinergitas dengan Kabupaten-Kabupaten di sekitarnya.

2.6. Fungsi-Fungsi Kawasan

Berdasarkan kondisi fisik dasar yang di wilayah Kota Baubau, maka secara umum fungsi-fungsi kawasan dibedakan atas ruang-ruang yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan rawan bencana, dan kawasan budidaya. Kawasan lindung adalah bagian wilayah yang dialokasikan untuk fungsi perlindungan terhadap daerah bawahan, daerah setempat, suaka alam, dan cagar budaya serta kawasan-kawasan rawan bencana, seperti yang diamanatkan dalam Kepres 32/1987.

2.6.1. Kawasan Hutan Lindung

Kawasan hutan lindung yang ada di Kota Baubau sebagaimana yang dijelaskan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Baubau Tahun 2014-2034 tersebar di beberapa kecamatan yakni Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari, Kelurahan Kadolokatapi Kecamatan Wolio, Kelurahan Kaisabu Baru, Kelurahan Karya Baru, Kelurahan Bugi dan Kelurahan Gonda Baru di Kecamatan Sorawolio serta Kelurahan Liabuku di Kecamatan Bungi dan Kelurahan Palabusa di Kecamatan Lea-Lea dengan total luas areal keseluruhan kawasan lindung sebesar 4.554 hektar. Arahana pengelolaan kawasan hutan lindung, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang untuk fungsi budidaya, adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan budidaya yang diperkenankan, khusus untuk kawasan hutan lindung yang berada dalam kawasan hutan, adalah minimal kegiatan hutan produksi terbatas. Dengan kata lain, apabila terdapat hutan produksi yang masuk kriteria kawasan hutan lindung, agar ditingkatkan upaya konservasinya menjadi hutan produksi terbatas.

- b. Pada kawasan hutan lindung yang berada di luar kawasan hutan, kegiatan budi daya yang diperkenankan adalah kegiatan yang tidak mengolah permukaan tanah secara intensif seperti hutan atau tanaman keras yang panennya atas dasar penebangan pohon secara terbatas/terpilih sehingga tidak terjadi erosi tanah.
- c. Kegiatan yang ada di kawasan hutan lindung yang tidak menjamin fungsi lindung, secara bertahap dikembalikan pada fungsi utama kawasan. Proses peralihan fungsi ini dilaksanakan sesuai dengan kondisi fisik, sosial ekonomi setempat, dan kemampuan pemerintah dengan pengembalian yang layak.
- d. Kegiatan perindustrian, kegiatan penambangan golongan C, dan/atau kegiatan lain yang bersifat membuka lahan/hutan tidak diperkenankan.

2.6.2. Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan dibawahnya

Dalam RTRW Kota Baubau Tahun 2014-2034 dijelaskan bahwa Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya di Kota Baubau adalah berupa kawasan resapan air. Kawasan resapan air adalah daerah yang mempunyai kemampuan tinggi untuk meresapkan air hujan sehingga merupakan tempat pengisian air bumi (akifer) yang berguna sebagai sumber air. Kawasan resapan air diperuntukkan bagi kegiatan pemanfaatan tanah yang dapat menjaga kelestarian ketersediaan air bagi daerah yang terletak di wilayah bawahannya.

Perlindungan terhadap kawasan resapan air, dilakukan untuk memberikan ruang yang cukup bagi peresapan air hujan pada tanah dan pengendalian banjir, baik untuk kawasan bawahannya maupun kawasan yang bersangkutan. Kawasan resapan air ditetapkan dengan kriteria kawasan yang mempunyai kemampuan tinggi untuk meresapkan air hujan sebagai sumber pembentukan air tanah dan sebagai pengontrol tata air permukaan

Berdasar kriteria di atas, hampir seluruh wilayah Kota Baubau kurang potensial untuk dijadikan sebagai kawasan resapan air, karena kondisi tanahnya sebagian besar memiliki *permeabilitas* yang sangat rendah. Namun demikian, mengingat kondisi tanahnya mudah tergerus oleh air hujan, maka untuk melindunginya perlu dilakukan penutupan melalui penghijauan.

2.6.3. Kawasan perlindungan setempat

2.6.3.1. Sempadan Pantai

Kawasan sempadan pantai adalah kawasan tertentu sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai dengan tujuan untuk melindungi wilayah pantai dari kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi pantai. Kawasan perlindungan sempadan pantai ditetapkan sepanjang garis pantai yang tidak berpenghuni memiliki lebar sekurang-kurangnya berjarak 100 meter proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, diukur dari garis pantai pada saat titik pasang tertinggi ke arah darat, dengan perkecualian daerah pantai yang digunakan untuk pertahanan dan keamanan, kepentingan umum dan perumahan nelayan yang sudah ada yang umumnya menempati kawasan pantai. Sempadan pantai terdapat pada sepanjang pantai di Kecamatan Betoambari, Murhum, Wolio, Kokalukuna, Lea-Lea, Bungi dan Batupoaro (RTWT Kota Baubau 2014-2034).

2.6.3.2. Sempadan Sungai

Kawasan sempadan sungai adalah kawasan sepanjang kiri kanan sungai termasuk sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai. Tujuan perlindungan sempadan sungai adalah melindungi sungai dari kegiatan manusia yang dapat mengganggu dan atau merusak kualitas air sungai, kondisi fisik dan dasar sungai serta mengamankan aliran sungai dan mencegah bahaya banjir, meliputi :

- 1) Kawasan sungai yang berada di luar kawasan permukiman dan kawasan budi daya lainnya, ditetapkan selebar 100 meter dari tepi kiri - kanan sungai besar dan 50 meter dari tepi kiri – kanan anak sungai
- 2) Kawasan sungai yang berada di dalam kawasan permukiman dan kawasan budi daya lainnya, ditetapkan selebar 10 meter hingga 15 meter dari tepi kiri-kanan sungai, yang diperkirakan cukup untuk membangun jalan inspeksi. Sungai di Kota Baubau berupa bertanggung dan tidak bertanggung yang tersebar di Kecamatan Murhum, Wolio, Bungi dan Batupoaro.

2.6.3.3. Kawasan Mata Air

Kawasan sekitar mata air adalah kawasan di sekeliling mata air yang bermanfaat untuk mempertahankan kelestarian fungsi mata air dengan tujuan untuk melindungi mata air dari kegiatan budi daya yang dapat merusak kualitas air dan kondisi fisik kawasan sekitarnya. Penetapan sempadan mata air di Kota Baubau sekurang-kurangnya dengan jari-jari atau radius 200 meter di sekitar mata air dan difungsikan sebagai hutan lindung, yang meliputi seluruh mata air yang ada di wilayah Kota Baubau. Mata air yang ada di Kota Baubau tersebar di beberapa lokasi meliputi :

- Mata air Kasombu di Kecamatan Sorawolio
- Mata air Ntowu di Kecamatan Sorawolio
- Mata air Ntolibu di Kecamatan Sorawolio
- Mata air Wa eni di Kecamatan Bungi
- Mata air Wamembe di Kecamatan Bungi, dan
- Mata air Liabuku di Kecamatan Bungi

Kawasan sekitar mata air ini harus dilindungi dari kegiatan produksi dan kegiatan manusia lainnya yang dapat mengurangi fungsi lindungnya. Pembatasan pola pemanfaatan daerah sekitar mata air berfungsi sebagai daerah konservasi guna menjaga kualitas dan kuantitas sumber air yang ada juga akan bermanfaat bagi upaya penyediaan ruang hijau pada wilayah perencanaan dan kawasan ini perlu perlindungan karena berfungsi sebagai pengatur tata air di kawasan bawahnya, juga memberikan mata air sebagai sumber air baku kawasan perkotaan di sekitarnya.

2.6.3.4. Kawasan Suaka Alam dan Cagar Budaya

Kawasan suaka alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Kriteria kawasan suaka alam di Kota Baubau adalah sebagai berikut :

- a. Kawasan yang memiliki keanekaragaman biota, ekosistem, serta gejala dan keunikan alam yang khas baik di darat maupun di perairan

- b. Mempunyai fungsi utama sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman jenis biota, ekosistem, serta gejala dan keunikan alam yang terdapat di dalamnya.

Kawasan suaka alam yang ada di Kota Baubau yakni berupa Hutan Konservasi seluas 470,02 hektar yang tersebar di kecamatan Wolio, Kokalukuna dan Sorawolio. Selain itu pula Kota Baubau memiliki Taman Wisata Alam Tirta Rimba ditetapkan seluas 488 hektar yang berada di Kecamatan Kokalukuna.

Kawasan cagar budaya adalah kawasan yang merupakan lokasi bangunan hasil budaya manusia yang bernilai tinggi maupun bentukan geologi alami yang khas. Kriteria kawasan cagar budaya Kota Baubau adalah kawasan yang ditetapkan sebagai hasil budaya manusia yang bernilai tinggi yang dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun cagar budaya yang ada di Kota Baubau meliputi :

- a. Benteng Keraton di Kelurahan Melai;
- b. Benteng Sorawolio di Kelurahan Bukit Wolio Indah;
- c. Benteng Baadia di Kelurahan Baadia;
- d. Benteng Lowu-lowu di Kelurahan Lowu-lowu;
- e. Benteng Tobe-tobe di Kelurahan Labalawa;
- f. Benteng Kaisabu di Kelurahan Kaisabu Baru;
- g. Benteng Kalampa di Kelurahan Lipu;
- h. Makam Betoambari di Kelurahan Katobengke;
- i. Istana Ilmiah di Kelurahan Wale;
- j. Rumah Adat Malige di Kelurahan Wale Kecamatan Wolio dan Kelurahan Melai Kecamatan Murhum;
- k. Bangunan-bangunan lain bernilai sejarah yang tersebar di Kecamatan Wolio;
- l. Rumah Adat Khas Buton yang tersebar di Kota Baubau

2.6.3.5.Kawasan Budidaya

1. Kawasan Perumahan

- a. Kawasan perumahan kepadatan tinggi.

Sebaran kawasan perumahan eksisting dengan kepadatan tinggi meliputi :

- 1) Kelurahan Bataraguru, Tomba, Wale, Batulo dan Wangkanapi di Kecamatan Wolio;
- 2) Kelurahan Kadolomoko, Lakologou, Kadolo dan Waruruma di Kecamatan Kokalukuna;
- 3) Kelurahan Wameo, Kaobula, Bone-Bone, Nganganamala, Lanto dan Tarafu di Kecamatan Batupoaro; dan
- 4) Kelurahan Wajo, Lamangga dan Tanganapada di Kecamatan Murhum.

b. Kawasan perumahan kepadatan sedang

Sebaran kawasan perumahan eksisting dengan kepadatan sedang di Kota Baubau meliputi :

- 1) Kelurahan Bukit Wolio Indah dan Kadolokatapi di Kecamatan Wolio;
- 2) Kelurahan Baadia dan Melai di Kecamatan Murhum;
- 3) Kelurahan Waborobo, Katobengke, Lipu, Sulaa dan Labalawa di Kecamatan Betoambari; dan
- 4) Kelurahan Waruruma, Liwuto, Lakologou dan Sukanayo di Kecamatan Kokalukuna.

Pengembangan kawasan perumahan dengan kepadatan sedang di Kota Baubau berupa rencana pengembangan kawasan transmigrasi yang diarahkan di Kelurahan Tampuna Kecamatan Bungli.

c. Kawasan Perumahan kepadatan rendah

Sebaran perumahan dengan kepadatan rendah meliputi :

- 1) Kelurahan Palabusa, Kantalai, Kalialia, Kolese dan Lowulowu di Kecamatan Lea-lea;
- 2) Kelurahan Tampuna, Kampeonaho, Waliabuku, Liabuku dan Ngakringkari di Kecamatan Bungli;
- 3) Kelurahan Kaisabu Baru, Karya Baru, Gonda Baru dan Bugi di Kecamatan Sorawolio; dan
- 4) Kelurahan Sulaa di Kecamatan Betoambari.

2.6.3.6. Kawasan Perdagangan dan Jasa Komersil

- a. Pasar tradisional skala pelayanan kota yang meliputi :
 - Pasar Wameo di Kelurahan Wameo Kecamatan Batupoaro
 - Pasar Karya Nugraha di Kelurahan Bataraguru Kecamatan Wolio
 - Pasar Sentral di Kelurahan Wale Kecamatan Woliob. Pasar mingguan skala sub-wilayah kota yang tersebar di beberapa lokasi berupa :
 - Kelurahan Karya Baru di Kecamatan Kecamatan Sorawolio
 - Kelurahan Ngkaringkari di Kecamatan Bung
 - Kelurahan Lowu-Lowu, Kelurahan Kalia-lia dan Kelurahan Palabusa di Kecamatan Lea-Lea.

2.6.3.7. Kawasan Industri

- a) Industri kecil yang tersebar di sebagian Kelurahan Lipu dan Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari serta sebagian kecil Kelurahan Baadia kecamatan Murhum
- b) Industri kerajinan kain tenun yang ada di Kelurahan Melai dan Tanganapada Kecamatan Murhum, Tarafu dan Bone-Bone di Kecamatan Murhum, serta Kelurahan Sukanayo dan Liwuto di Kecamatan Kokalukuna
- c) Kelompok kerajinan kuningan yang ada di kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum.

2.6.3.8. Kawasan Pariwisata

- a) Kawasan pariwisata nasional, yang ditetapkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata nasional (KPPN) di KPPN Baubau dan sekitarnya.
- b) Kawasan pariwisata budaya yang terdiri atas :
 1. Wisata sejarah pada cagar budaya meliputi benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan cagar budaya yang terdapat disetiap kecamatan.
 2. Perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas yang terdapat di: Kelurahan Sulaa, Waborobo, Labalawa, Lipu dan Katobengke Kecamatan

Betoambari, Kelurahan Melai Kecamatan Murhum, Kelurahan Karyabaru, Kaisabu Baru, Gonda Baru dan Bugi di Kecamatan Sorawolio serta Kelurahan Liabuku di Kecamatan Bungi.

3. Kehidupan adat, tradisi masyarakat dan aktifitas budaya yang khas serta kesenian yang terdapat di setiap kecamatan.
- c) Kawasan pariwisata alam yang terdiri atas :
1. Pantai Nirwana di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari
 2. Pantai Lakeba di Kelurahan Katobengke Kec. Betoambari
 3. Pantai Kokalukuna di kelurahan Waruruma Kecamatan Kokalukuna
 4. Pantai Lakorapu di Kelurahan Liwuto Kecamatan Kokalukuna
 5. Gua Lakasa di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari
 6. Gua Ntiti di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari
 7. Gua Kaisabu di Kelurahan Kaisabu Kecamatan Sorawolio
 8. Gua di Kelurahan Karya baru Kecamatan Sorawolio
 9. Gua moko di Kecamatan Betoambari
 10. Gua lanto di Kelurahan Kadolomoko Kecamatan Kokalukuna
 11. Batupoaro di Kelurahan Wameo Kecamatan Murhum
 12. Pemandian bungi di Kelurahan Kampeonaho Kecamatan Bungi
 13. Wisata alam pada hutan lindung Wakonti di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio
 14. Air terjun Tirta Rimba di Kelurahan Waruruma Kecamatan Kokalukuna
 15. Air Terjun La Samparona dan Wa Kantongara di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio
 16. Air terjun Lagaguna di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio
 17. Pemandangan alam pada saujana Bukit Palatiga di Kecamatan Wolio dan kawasan Palagimata di Kecamatan Betoambari dan
 18. Kawasan wisata pada sungai Baubau di kecamatan Murhum, Wolio dan Batupoaro.

- d) Kawasan pariwisata buatan yang terdiri atas :
1. Sarana Rekreasi Pantai Kamali di Kelurahan Wale Kecamatan Wolio
 2. Kawasan Kota Mara di Kelurahan Nganganaumala, Kaobula dan Wameo di Kecamatan Batupoaro
 3. Sarana Rekreasi Bukit Kolema di Kelurahan Waruruma Kecamatan Kokalukuna
 4. Wisata Rekreasi di Bumi Perkemahan Samparona Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio
 5. Sentra Industri Kerajinan di Kecamatan Murhum, Betoambari, Batu Poaro, Kokalukuna, Lea-lea dan Sorawolio
 6. Kampung Nelayan di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari
 7. Bukit Mardadi di Kelurahan Kolese Kecamatan Lea-lea
 8. Bendung Wonco di Kelurahan Kampeonaho Kecamatan Bungi
 9. Museum Kebudayaan Keraton Buton di Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum

2.6.3.9. Kawasan Pariwisata

- a) Kawasan pariwisata tanaman pangan yang diarahkan pada Kelurahan Ngkaringkari dan Liabuku di Kecamatan Bungi, Kelurahan Liabuku Kecamatan Lea-lea dan Kelurahan Kaisabu Baru di Kecamatan Sorawolio.
- b) Kawasan hortikultura diarahkan di Kelurahan Ngkaringkari Kecamatan Bungi serta Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio
- c) Kawasan perkebunan diarahkan Kelurahan Kalialia dan Palabusa di Kecamatan Lea-lea juga Kelurahan Kampeonaho, Tampuna, Ngkaringkari, Liabuku dan Waliabuku di Kecamatan Bungi serta keseluruhan wilayah di Kecamatan Sorawolio juga Kelurahan Labalawa dan Baadia di Kecamatan Murhum.
- d) Kawasan peternakan diarahkan pada di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio dan Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi.

2.7. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Bruto sebagai salah satu indikator ekonomi memuat berbagai instrumen ekonomi yang di dalamnya terlihat jelas kondisi makro ekonomi suatu daerah dengan pertumbuhan ekonominya, income perkapita dan berbagai instrumen ekonomi lainnya. PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang timbul akibat adanya berbagai kegiatan ekonomi atau proses produksi yang tercipta di suatu daerah atau region dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi dimiliki daerah tersebut atau bukan.

Relevansi data-data tersebut akan sangat membantu pengambil kebijaksanaan dalam perencanaan dan evaluasi perekonomian daerah sehingga pembangunan tidak salah arah. Angka PDRB sangat diperlukan karena selain dapat dipakai sebagai bahan analisis perencanaan pembangunan juga merupakan barometer untuk mengukur hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan. Semakin tinggi PDRB suatu wilayah, semakin tinggi pula hasil atau kinerja proses pembangunan di wilayah tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku mengalami peningkatan secara signifikan di setiap tahunnya dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Kondisi ini terlihat dari gambar di atas dimana pada tahun 2013 Kota Baubau memiliki nilai tambah produk bruto sebesar Rp.4,72 trilyun meningkat tajam hingga mencapai Rp.7,51 trilyun.

Dalam perkembangan perekonomian Kota Baubau khususnya tahun 2020, dominasi perekonomian daerah diprakarsai oleh dua kategori lapangan usaha yakni Konstruksi (20,69%) dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (20,22%). Jika terlihat pada tabel di bawah, maka terlihat fenomena menarik dimana selama beberapa tahun terakhir kontribusi Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mengalami peningkatan cukup signifikan.

Selain kedua kategori lapangan usaha tersebut, sektor pertanian juga turut mendominasi perekonomian Kota Baubau dengan capaian kontribusi perekonomian sebesar 14,18 persen. Sedangkan kategori yang memiliki kontribusi perekonomian di bawah 1 persen yakni Pengadaan Listrik dan Gas (0,06%), Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (0,31%), dan Jasa Perusahaan (0,15%).

Tabel 2.4. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah) Kota Baubau, 2016–2020

Lapangan Usaha/Industry	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	957.702,9	1.064.872,6	1.188.713,7	1.301.926,7	1.379.196,2
B. Pertambangan dan Penggalan	302.343,8	331.031,7	359.745,5	389.716,9	356.499,2
C. Industri Pengolahan	285.734,0	326.233,1	342.121,2	363.204,2	361.794,6
D. Pengadaan Listrik dan Gas	3.609,1	4.382,6	4.558,1	4.985,2	4.991,9
E. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	21.842,2	22.998,4	24.481,6	26.154,2	27.503,4
F. Konstruksi	1.421.976,2	1.553.088,0	1.747.512,7	1.970.825,1	1.927.858,2
G. Perdagangan Besar dan Eceran	1.310.158,2	1.518.015,9	1.692.659,6	1.873.191,2	1.809.409,0
H. Transportasi dan Pergudangan	343.588,8	369.236,1	402.378,8	441.941,5	427.433,9
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	85.957,8	96.087,5	106.072,2	113.454,7	109.970,1
J. Informasi dan Komunikasi	233.187,4	262.323,4	287.242,9	305.218,7	330.417,7
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	231.780,5	262.444,9	277.234,6	299.753,2	310.301,3
L. Real Estat	195.238,5	213.352,4	222.109,0	232.811,8	233.775,1
M,N. Jasa Perusahaan	10.581,2	11.598,7	12.943,3	13.883,2	13.649,8
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	588.503,3	627.607,9	662.103,4	711.102,8	752.530,7
P. Jasa Pendidikan/Education	481.347,5	521.988,9	576.905,6	621.817,2	655.449,6
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.277,2	86.178,3	94.573,6	105.590,9	118.161,2
R,S,T,U. Jasa Lainnya	222.721,2	236.477,3	249.708,3	262.253,8	256.905,5
Produk Domestik Bruto	6.776.550,0	7.507.917,7	8.251.064,0	9.037.831,3	9.075.847,2

Sumber: BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

Tabel 2.4 di atas menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Baubau tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami peningkatan yang significant dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa kemampuan daerah dalam membiayai berbagai aspek kegiatan pembangunan akan semakin meningkat, sehingga akan memberikan dampak multiplier terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dan tingkat pendapatan perkapita masyarakat kota Baubau yang semakin meningkat. Disamping itu peningkatan Produk Domestik Regional Bruto juga akan berkontribusi terhadap daya serap lapangan kerja pada berbagai sector terutama sector unggulan daerah yang mengalami pertumbuhan yang cepat akibat alokasi anggaran yang lebih besar dari pemerintah maupun kontribusi dari dari sector swasta.

Tabel : 2.5. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah) di Kota Baubau, 2016–2020

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	707.372,0	755.579,8	808.528,2	855.160,9	896.424,5
B Pertambangan dan Penggalan	233.682,2	249.268,9	266.816,0	282.447,6	259.485,8
C Industri Pengolahan	232.613,1	251.209,2	254.997,2	263.836,8	257.155,6
D Pengadaan Listrik dan Gas	3.994,0	4.309,6	4.370,2	4.699,0	4.736,3
E Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	17.967,5	18.510,2	19.306,2	20.173,7	20.964,5
F Konstruksi	1.116.536,1	1.184.286,8	1.279.520,0	1.377.941,8	1.335.772,2
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.065.366,0	1.167.660,2	1.271.761,0	1.372.601,4	1.306.579,0
H Transportasi dan Pergudangan	307.684,0	325.429,1	350.424,6	374.132,9	358.492,3
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minums	69.188,2	75.216,7	79.929,8	83.939,3	79.687,6
J Informasi dan Komunikasi	235.801,8	260.886,8	283.618,7	303.616,9	333.417,9
K Jasa Keuangan dan Asuransi	172.514,3	186.695,5	192.061,0	203.873,8	211.016,7
L Real Estat	164.176,5	173.846,4	179.412,2	187.422,6	187.954,3
M, Jasa Perusahaan	9.141,4	9.780,2	10.323,8	10.739,8	10.262,0
N					
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	458.736,2	478.960,7	485.010,4	510.763,2	523.072,8
P Jasa Pendidikan	394.401,6	411.460,8	442.276,9	472.954,6	489.959,3
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	66.425,5	69.437,6	74.306,6	80.111,8	87.528,7
R,S,T,U Jasa Lainnya	195.271,1	202.986,7	213.559,7	221.727,1	209.712,4
Produk Domestik Bruto	5.450.871,6	5.825.525,4	6.216.222,3	6.626.143,2	6.572.221,8

Sumber: BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

Tabel 2.5. diatas menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2020, peningkatan tersebut memberikan gambaran perekonomian Kota Baubau mengalami peningkatan sehingga pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita masyarakat Kota Baubau mengalami peningkatan. Pada table 2.5. terlihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2016 sebesar 5.450.871,6 juta pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 6.572.221,8 juta

Tabel: 2.6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen) di Kota Baubau, 2017- 2020

Lapangan Usaha	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,74	7,09	5,77	4,83
B Pertambangan dan Penggalian	6,67	7,04	5,86	-8,13
C Industri Pengolahan	7,99	1,51	3,47	-2,53
D Pengadaan Listrik dan Gas	6,65	2,60	7,52	0,79
E Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3,02	4,30	4,49	3,92
F Konstruksi	6,12	7,99	7,69	-3,06
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,60	8,92	7,93	-4,81
H Transportasi dan Pergudangan	5,77	7,68	6,77	-4,18
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,71	6,27	5,02	-5,07
J Informasi dan Komunikasi	10,64	8,71	7,05	9,82
K Jasa Keuangan dan Asuransi	8,22	2,87	6,15	3,50
L Real Estat	5,89	3,20	4,46	0,28
M Jasa Perusahaan	6,99	5,56	4,03	-4,45
N				
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	4,41	1,26	5,31	2,41
P Jasa Pendidikan	4,43	7,49	6,94	3,60
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,53	7,01	7,81	9,26
R,S,T,U Jasa Lainnya	3,95	5,21	3,82	-5,42
Produk Domestik Bruto	6,87	6,71	6,59	-0,81

Sumber: BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

Selanjutnya, salah satu indikator inti dalam melihat perekonomian wilayah adalah Laju Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kota Baubau mengalami peningkatan pada tahun 2013-2015 dan selanjutnya hingga tahun 2017 mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi meskipun masih tumbuh positif. Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini dikhawatirkan akan memberi dampak pada pergerakan perekonomian daerah sehingga pemerintah daerah perlu memberi perhatian lebih kepada sektor-sektor yang memberikan andil negatif pada gejolak perekonomian Kota Baubau.

Jika melihat kategori lapangan usaha, laju pertumbuhan ekonomi Kota Baubau yang meningkat paling tinggi adalah Kategori Pertambangan dan Penggalian, Informasi dan Komunikasi yang mencapai 10,64 persen. Ketiga kategori yang memiliki dominasi pada kontribusi perekonomian daerah mengalami perlambatan

yang cukup signifikan yaitu Kategori Konstruksi memiliki pertumbuhan ekonomi sektoral sebesar 7,69 persen; Kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 7,93 persen; dan Kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 7,81 persen.

Selain ketiga kategori tersebut, terdapat beberapa kategori yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi cukup signifikan seperti Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (3,02%); Transportasi dan Pergudangan (5,77%); Jasa Keuangan dan Asuransi (8,22%); Jasa Perusahaan (6,99%); Jasa Pendidikan (4,33%); dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (4,53%).

Tabel. 2.7. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen) di Kota Baubau, 2017- 2020

Lapangan Usaha	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,74	7,09	5,77	4,83
B Pertambangan dan Penggalian	6,67	7,04	5,86	-8,13
C Industri Pengolahan	7,99	1,51	3,47	-2,53
D Pengadaan Listrik dan Gas	6,65	2,60	7,52	0,79
E Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3,02	4,30	4,49	3,92
F Konstruksi	6,12	7,99	7,69	-3,06
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,60	8,92	7,93	-4,81
H Transportasi dan Pergudangan	5,77	7,68	6,77	-4,18
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,71	6,27	5,02	-5,07
J Informasi dan Komunikasi	10,64	8,71	7,05	9,82
K Jasa Keuangan dan Asuransi	8,22	2,87	6,15	3,50
L Real Estat	5,89	3,20	4,46	0,28
M Jasa Perusahaan	6,99	5,56	4,03	-4,45
N				
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	4,41	1,26	5,31	2,41
P Jasa Pendidikan	4,43	7,49	6,94	3,60
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,53	7,01	7,81	9,26
R,S,T,U Jasa Lainnya	3,95	5,21	3,82	-5,42
Produk Domestik Bruto	6,87	6,71	6,59	-0,81

Sumber: BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

PDRB merupakan suatu gambaran perekonomian makro suatu wilayah yang identik dengan peningkatan pembangunan perekonomian. Oleh karena itu, untuk

mengetahui bagaimana pengaruh PDRB terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, dapat dilihat secara makro berdasarkan PDRB per kapita yaitu gambaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk secara makro sehingga untuk analisis lebih lanjut diperlukan analisis ketimpangan pendapatan. Meskipun ukuran ini memiliki kelemahan karena perlakuan yang dibagi rata tersebut, namun setidaknya dapat memberikan gambaran awal perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat secara makro.

Secara umum, terjadi peningkatan PDRB per Kapita selama lima tahun terakhir dimana pada tahun 2013 PDRB per kapita sebesar Rp.32,46 juta dan meningkat hingga mencapai Rp.46,13 juta.

Tabel : 2.8. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara (persen), 2016 – 2020

Kabupaten/ Kota Regency/ Municipality		2016	2017	2018	2019	2020
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten/ Regency						
1	Buton	-	65,92	68,02	65,44	65,34
2	Muna	-	64,45	64,52	64,79	63,21
3	Konawe	-	70,83	70,68	68,35	68,24
4	Kolaka	-	69,93	69,62	70,45	72,72
5	Konawe Selatan	-	69,16	74,53	71,59	71,15
6	Bombana	-	74,47	71,84	71,19	72,35
7	Wakatobi	-	64,88	70,48	69,34	68,07
8	Kolaka Utara	-	74,97	74,06	79,61	82,23
9	Buton Utara	-	73,46	74,78	71,74	76,52
10	Konawe Utara	-	70,26	75,28	69,06	74,45
11	Kolaka Timur	-	81,06	77,81	77,37	77,68
12	Konawe Kepulauan	-	68,40	76,34	67,78	70,49
13	Muna barat	-	74,86	78,16	62,08	74,21
14	Buton Tengah	-	57,44	64,93	66,80	65,37
15	Buton Selatan	-	62,02	64,04	64,82	72,66
16	Kendari	-	62,93	61,42	64,60	64,11
17	Baubau	-	62,85	67,89	66,12	65,16
	Sulawesi Tenggara	73,47	68,70	69,78	69,07	69,83

Sumber: BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

Tabel 2.8. menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Bauba dari tahun 2017 sampai tahun 2020 mengalai peningkatan yang significant jika di bandingkan dengan daerah lain di Provinsi Sulawesi Tenggara, Pada tahun 2020 tingkat partisipasi Angkatan kerja di Kota Baubau mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 dn tahun 2018, kondisi ini disebabkan karena kondisi wabah pandemic covid 19 beberapa perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja, kondisi ini juga terjadi pada daerah lain di Sulawesi Tenggara.

Tabel : 2.9. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara, 2016 – 2020

Kabupaten/ Kota		2016	2017	2018	2019	2020
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Buton	63,69	64,47	65,08	65,67	65,98
2	Muna	66,96	67,61	68,47	68,97	69,02
3	Konawe	69,84	70,24	70,72	71,29	71,35
4	Kolaka	71,12	71,46	72,07	73,01	73,45
5	Konawe Selatan	66,97	67,23	67,51	67,88	68,20
6	Bombana	64,02	64,49	65,04	65,65	66,05
7	Wakatobi	67,50	67,99	68,52	68,99	69,48
8	Kolaka Utara	67,60	67,77	68,44	68,91	69,31
9	Buton Utara	65,95	66,40	67,13	67,68	67,87
10	Konawe Utara	67,20	67,71	68,50	69,22	69,86
11	Kolaka Timur	63,60	64,55	65,53	66,49	67,02
12	Konawe Kepulauan	62,56	63,44	64,36	65,05	65,41
13	Muna barat	65,57	63,43	64,11	64,45	65,08
14	Buton Tengah	62,56	62,82	63,46	64,06	64,37
15	Buton Selatan	62,55	63,20	63,47	64,37	64,93
16	Kendari	81,66	81,83	82,22	82,86	83,53
17	Baubau	73,99	74,14	74,67	75,21	75,90
	Sulawesi Tenggara	69,31	69,86	70,61	71,20	71,45

Sumber : BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

Pada table 2.9. diatas menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Baubau dari tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami perkembangan. Pada table tersebut terlihat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Baubau tahun 2016 sebesar 73,99 sampai tahun 2020 terus mengalami peningkatan menjadi 75,90, kondisi tersebut menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Baubau melampaui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sulawesi Tenggara

BAB. III.

TEORI DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN TANAMAN PANGAN

3.1. Kosep Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian adalah semua usaha dibidang pertanian yang ditujukan untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan sektor pertanian (Yujiro Hayani and Verson W. Ruttan, 1985). Teori eksploitasi sumberdaya oleh Richardo (1870) mengatakan peningkatan produksi pertanian akan terjadi jika dilakukan perluasan areal pertanian (ekstensification) dan frekwensi penggunaan tanah ditingkatkan (accupation). Kemudian teori lokasi pertanian oleh Von Thunen (1850) mengatakan jenis tanaman dan ternak yang diusahakan akan bervariasi menurut jarak lokasi dari pusat konsumen (pasar), pendapatan maksimum bila biaya transportasi hasil pertanian ke pasar dapat diminimalkan.

Lingkup pembangunan pertanian menurut (Padangaran, 2002) mencakup aspek "**teknis, sosial, dan ekonomis**" sebagai berikut :

- (1) Kegiatan teknis pembangunan pertanian meliputi: kegiatan intensifikasi, kegiatan ekstensifikasi, kegiatan rehabilitasi dan kegiatan diversifikasi
- (2) Kegiatan pembanguan pertanian yang bersifat social meliputi: pengembangan kelompok tani nelayan dan peternak, pengembangan lembaga penyuluhan swadaya, pengembangan kemampuan manajerial usahatani, dan pengembangan jiwa kewirausahawan petani.
- (3) Kegiatan bersifat ekonomis meliputi: pengembangan perusahaan-perusahaan perkebunan usahatani, usaha ternak, agroindustri, pemasaran produk pertanian dan pembiayaan sektor pertanian.

Keberhasilan lingkup pembangunan pertanian tersebut oleh Banoewidjoyo (1996) mengatakan sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok:

- (1) Petani diusahakan agar tahu, mau dan mampu melakukan perbaikan usahatannya secara terus menerus yang ditempuh melalui pendidikan formal, penyuluhan pertanian serta pelatihan-pelatihan,

(2) Usahatani diusahakan agar produktivitasnya tetap tinggi yang dapat dilakukan melalui perbaikan teknologi usahatani, perbaikan sarana dan prasarana pertanian, dan perbaikan manajemen usahatani,

(3) Sistem menyangkut kebijakan pemerintah yang mendukung atau menguntungkan pembangunan pertanian.

Michael Todaro (2002) mengatakan tiga kelompok sumber kemajuan pertanian yaitu:

(1) Perubahan teknik dan inovasi secara terus menerus sesuai perkembangan permasalahan dibidang pertanian.

(2) Kebijakan pembangunan ekonomi pemerintah yang menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu leading sector.

(3) Lembaga-lembaga social yang menunjang pelaksanaan pembangunan pertanian seperti lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, lembaga pemasaran, lembaga keuangan, dan lembaga asuransi pertanian.

Berdasarkan konsep-konsep pemikiran teori diatas, Mosher AT (2002) mengatakan bahwa ada syarat pokok dan syarat pelancar guna terwujudnya pembangunan pertanian yaitu:

(1) Syarat pokok pembangunan pertanian: (a) Terjaminnya pasar bagi hasil pertanian, (b) Adanya teknologi yang terus berkembang, (c) Tersedianya sarana produksi secara lokal, (d) Adanya perangsang produksi bagi petani, dan (e) Pengangkutan dan sarana transportasi lancar.

(2) Syarat pelancar pembangunan pertanian : (a) Pendidikan pembangunan pertanian, (b) Terjaminnya kredit produksi pertanian, (c) Keaktifan kelompok tani, (d) Perbaikan dan perluasan lahan pertanian, dan (e) Perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Kerangka pemikiran diatas dapat diartikan bahwa, pembangunan pertanian sebagai kegiatan manusia pada sektor pertanian dengan menggunakan sumber daya (manusia, alam, modal dan teknologi) untuk meningkatkan pendapatan petani. Dengan demikian, pembangunan pertanian memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses Pengentasan kemiskinan terutama diwilayah perdesaan yang sebagian besar penduduknya menggantungkan harapan hidupnya pada sektor pertanian. Makehan dan Malcolm (1991) mengemukakan bahwa

usahatani adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Kemudian Faisal (1999:10) mengemukakan bahwa pengelola pertanian disebut petani. Seorang petani dalam melakukan pertanian akan selalu berusaha mengalokasikan faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efisien untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang maksimal.

Dikatakan (Faisal, 1999:12). bahwa kemampuan petani dalam mengelola pertanian untuk mencapai tingkat produksi dan pendapatan yang tinggi ditentukan oleh berbagai factor antara lain:

1. Penggunaan lahan (kesuburan, luas lahan dan lokasi lahan)
2. Kemudahan memperoleh tenaga kerja manusia (dalam keluarga atau diluar keluarga) tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik.
3. Kemampuan memperoleh modal usaha (pinjaman bank, bibit, pupuk, obat-obatan) dan lain-lain.
4. Hambatan pertanian berupa hama tanaman
5. Kemudahan dalam memasarkan hasil produksi dengan harga yang layak.

Nurliani (1997:9) mengemukakan bahwa terdapat empat (4) factor produksi penting dalam kegiatan pertanian yaitu: (1) tanah meliputi kuantitas (luas) dan kualitasnya (kesuburannya), (2) Tenaga kerja meliputi kuantitas (jumlah) dan kualitasnya, (3) modal meliputi modal tetap (tanah, bangunan irigasi, jalan dan mesin-mesin) dan modal tidak tetap (tenaga kerja dan luas) (4) Keterampilan manajemen pertanian. Oleh karena itu untuk meningkatkan pendapatan petani dan peningkatan produksi pertanian merupakan factor utama yang dapat dilakukan melalui kombinasi factor-faktor produksi (lahan pertanian, modal, tenaga kerja, teknologi dan manajemen).

Peranan pembangunan pertanian dalam mendorong dan menstimulasi pembangunan pedesaan dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan penduduk pedesaan, termasuk petani gurem dan buruh tani yang kegiatannya tidak terkait dengan industrialisasi. Pembangunan pertanian dan pedesaan harus diartikan sebagai pembaharuan penataan pertanian dalam upaya Pengentasan kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan melalui maksimalisasi sumberdaya wilayah pedesaan, peningkatan perbaikan infrastruktur pertanian pedesaan, penyediaan sarana perekonomian pedesaan dan alokasi anggaran

yang layak dalam program pembangunan pertanian sebagai leading sector perekonomian nasional (Mubyarto, 2004)

Reformasi kebijakan pembangunan pertanian telah membuat kemudahan dalam reformasi ekonomi. Oleh karena itu : *pertama*, memperhatikan pentingnya cara pandang analisis jangka panjang (*long term*). *Kedua*, tekanan reformasi kebijakan pertanian perlu diutamakan karena mempunyai keunggulan untuk menumbuhkan sektor lain. Dalam jangka panjang, sector pertanian sangat tahan terhadap pengaruh shord ekonomi di Indonesia, hal ini menunjukkan pentingnya peran dan pemahaman (keberpihakan) konstitusi dan pemerintah untuk berkontribusi pada reformasi kebijakan pembangunan pertanian secara berkelanjutan, sehingga mampu menanggulangi kemiskinan terutama kemiskinan diwilayah perdesaan.

3.2. Manajemen Usahatani :

Sasaran pembangunan pertanian untuk meningkatkan produksi dan pendapatan yang maksimal, sehingga mampu menanggulangi kemiskinan petani terutama diwilayah perdesaan. Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani memerlukan manajemen usahatani sebagai berikut :

1. Perencanaan Usahatani : Nurliani, (1997) mengatakan bahwa perencanaan pertanian dapat memberikan alternative informasi mengenai cara meningkatkan pendapatan petani pada sebidang tanah, antara lain melalui pemanfaatan lahan dan tenaga kerja petani yang tersedia serta melaksanakan pola penanaman yang paling menguntungkan. Selanjutnya Kaslan A. Tohir (1983) menyatakan bahwa perencanaan pertanian mempunyai tujuan :

- a. Membantu petani dalam memperbaiki organisasi dan kegiatan pertaniannya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani.
- b. Membantu pemanfaatan factor-faktor produksi dan metodenya
- c. Menaksir produksi, biaya dan pendapatan yang akan diperoleh.

2. Luas Lahan pertanian : Husain (1989), dan Suryati (2011) salah satu tujuan penelitiannya ingin mengetahui pengaruh luas lahan terhadap inovasi petani dalam usaha meningkatkan pendapatannya. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa petani yang memiliki lahan luas lebi cepat menerima inovasi-inovasi baru

untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan pertanian yang sempit. Hal ini disebabkan besarnya biaya operasional dalam penggunaan teknologi sehingga yang memungkinkan hanya petani yang memiliki lahan yang luas meningkatkan produksi dan pendapatannya.

3. Kombinasi Faktor Produksi Yang Optimal : Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi kegiatan pertanian meliputi: tanah, tenaga kerja, modal, teknologi dan manajemen. Fadholi dalam Nurliani (2007:16) mengemukakan bahwa penggunaan factor produksi harus didasarkan pada prinsip ekonomi yaitu:

- a. Menentukan kegiatan apa yang dilakukan
- b. Menentukan jumlah factor-faktor produksi apa yang harus digunakan
- c. Menganalisis pangsa pasar meliputi: harga, mekanisme tata niaga dan potensi pemasaran.

Normansyah (2000:16) menyatakan bahwa fungsi produksi merupakan suatu proses yang menunjukkan tingkat produksi yang dicapai dari penggunaan beberapa input factor dalam jumlah tertentu. Selanjutnya dikatakan Teken (2007) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi dengan produksi yang dihasilkan persatuan waktu tanpa memperhatikan tingkat harga, baik harga factor produksi maupun harga produksi yang dihasilkan. Hasil penelitian PSP2K Unhas, (2012) mengatakan bahwa faktor produksi yang bekerja secara bersama-sama dalam suatu proses produksi pertanian dalam rangka peningkatan atau mempertahankan produksi yang dicapai.

4. Kelembagaan Pertanian: Lembaga diartikan sebagai organisasi yang membentuk, menunjang dan melindungi hubungan normatif dalam pola kegiatan tertentu sekaligus membentuk fungsi jasa yang dihargai dalam suatu hubungan Kasyono (2003) mengungkapkan kelembagaan adalah suatu perangkat aturan yang mengatur kaitannya dengan produksi pertanian dan pendapatan petani, Koperasi, Bank perkreditan dan kepemilikan lahan. Pentingnya kelembagaan bagi penduduk desa menurut Roland Bunch dan Mawasti (2004) adalah:

1. Karena banyaknya masalah yang dapat dipecahkan melalui suatu lembaga
2. Karena dapat memberikan kelanggengan pada warga desa untuk mengembangkan teknologi dan menyebarkannya.

3. Karena dapat mengorganisir warga untuk dapat bersaing dengan pihak luar.

Alebar (2007:18) mengemukakan, keberadaan lembaga formal pedesaan di Indonesia sangat membantu pelaksanaan pembangunan pertanian.

5. Jumlah Anggota Keluarga : Durianti (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adopsi petani terhadap inovasi baru. Selanjutnya dikatakan petani yang mempunyai beban tanggungan yang besar lebih cepat menerima inovasi baru. Faisal Basri (1997:182) menyatakan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga sangat besar perannya dalam menentukan suatu rumah tangga yang dikategorikan miskin atau tidak. Semakin besar anggota keluarga maka semakin besar kecenderungannya rumah tangga yang bersangkutan miskin.

6. Gangguan Hama Tanaman : Hama tanaman merupakan salah satu hambatan petani dalam usaha meningkatkan produksi. Prasetyo (1990:33) dari hasil penelitiannya tentang factor-faktor yang mempengaruhi produktifitas lahan pertanian, menyimpulkan semakin banyak hama tanaman yang dijumpai petani dalam pelaksanaan kegiatan pertaniannya, maka semakin rendah pula produktifitas lahan pertanian yang bersangkutan.

7. Frekuensi Penyuluhan : Penyuluhan merupakan proses pembelajaran petani untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan pertaniannya. Hasil penelitian yang dilakukan Saharia (2000), kemudian Darmasi (2007) menemukan bahwa petani yang sering mengikuti penyuluhan lebih cepat memahami manajemen pertanian dibandingkan dengan petani yang jarang mengikuti penyuluhan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan manajemen pertanian yang baik akan memberi dampak terhadap peningkatan produksi pertanian dan tingkat pendapatan petani.

8. Produktivitas Tenaga Kerja : Produktivitas tenaga kerja menunjukkan kemampuan seseorang pekerja untuk menghasilkan sejumlah output dalam satu satuan waktu tertentu. Ananta (1990) mengemukakan bahwa produktivitas tenaga kerja adalah pencerminan dari mutu tenaga kerja jika hal-hal lain dianggap tetap. Selanjutnya dikatakan produktivitas tenaga kerja dapat terjadi karena dipengaruhi oleh: (a) sumber daya alam yang tersedia dalam jumlah yang besar dan mutu yang baik, (b) sumber daya modal yang tersedia dalam jumlah dan

mutu yang baik, (c) kondisi lingkungan kerja yang lebih baik, Wiyono (1996) mengemukakan bahwa produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh: (a) Usia pekerja, (b) perbaikan tingkat keterampilan, pendidikan dan kesehatan (c) peningkatan skala usaha, (d) peningkatan pendapatan pekerja (f) perubahan teknik produksi. Variabel-variabel tersebut akan mempengaruhi produksi dan pendapatan petani pedesaan.

9. Pemasaran Produksi (Akses ke pasar) : Pemasaran sangat penting peranannya dalam kegiatan pertanian, karena kegiatan pemasaran merupakan proses pengalihan produk kepada pembeli yang kemudian petani memperoleh pendapatan. Marimus (1999:3) mengemukakan bahwa pemasaran adalah kegiatan manusia yang diarahkan untuk memuaskan kebutuhan melalui proses pertukaran, dimana petani menyerahkan sejumlah produksi pertaniannya kemudian pembeli menyerahkan sejumlah uang sebagai harga dari produksi pertanian yang merupakan pendapatan dari petani, semakin tinggi jumlah dan kualitas produksi petani akan semakin tinggi pula pendapatan petani.

3.3. Teori Pengembangan Wilayah

Grand desain pengembangan wilayah di Indonesia sangat beragam karena dipengaruhi oleh perkembangan teori dan model pengembangan wilayah serta tatanan sosial ekonomi, sistem pemerintahan dan administrasi pembangunan. Terdapat dua tinjauan model pembangunan yaitu model sektoral dan model regional-spasial. Dalam bagian berikut pembahasan model-model pembangunan wilayah dibatasi pada model pengembangan wilayah yang berdimensi spasial, guna mendapatkan intisari sehingga dapat dipilih strategi yang cocok bagi pembangunan suatu wilayah.

Model pengembangan wilayah berdimensi spasial membahas aspek-aspek integrasi fungsional yang berkaitan dengan lokasi industri, urbanisasi, komplementaritas, dan peningkatan hubungan Desa-kota untuk menunjang proses pembangunan. Model spasial pengembangan wilayah dikelompokkan menjadi tiga yaitu : (1) model pusat pertumbuhan sebagai pendalaman pendekatan pembangunan dari atas "*development from above*" yang berorientasi pada kota dan industri, (2) model desentralisasi teritorial yang menekankan pada pembangunan

perdesaan dan pertanian sebagai pendalaman pembangunan dari bawah “*development from below*” serta (3) model integrasi spasial yang mencoba menintegrasikan dua model sebelumnya dengan memberikan perhatian pada model hubungan antara kota-desa. Seluruh model tersebut relevan digunakan sebagai dasar pengembangan sektor tanaman pangandengan penyesuaian terhadap tipe dan karakter wilayah kelautan dan tanaman pangan Kota Baubau.

3.3.1. Model pusat Pertumbuhan (*Growth Center*) :

Teori pusat pertumbuhan merupakan teori pembangunan wilayah yang digunakan dalam program pembangunan regional. Morgan (1972), Glasson (1974) dan Borsdorf (1992) mengatakan bahwa sejak tahun 1960 banyak negara yang menggunakan teori pusat pertumbuhan sebagai alat untuk mentransformasi sosial ekonominya pada skala regional. Glasson (1974) menjelaskan bahwa istilah .pusat pertumbuhan (*growth center*) sama dengan istilah Kutub pertumbuhan (*growth pole*), Titik pertumbuhan (*growth point*), Kutub pengembangan (*Development pole*), Sumber pengembangan (*development akses*), Zona pertumbuhan (*growth zone*) dan daerah pertumbuhan (*growth area*).

Glasson (1974) dan Ricardson (1978) dalam Francois Ferroux (1950) menjelaskan bahwa tiga tipologi ruang abstrak yaitu: (a) ruang yang ditentukan oleh rencana, (b) Ruang yang merupakan medan kekuatan ekonomi, dan (c) ruang merupakan suatu agregat homogen. Dari ketiga tipologi ruang abstrak tersebut Ferroux menjelaskan pusat pertumbuhan ekonomi termasuk pada tipologi ruang abstrak yang kedua yaitu ruang merupakan medan kekuatan-kekuatan ekonomi. Analisis pusat pertumbuhan adalah lokasi di dalam ruang yang ditentukan rencana untuk menjadi medan kekuatan-kekuatan ekonomi dari mana kekuatan sentrifugal memancar dan kemana kekuatan sentripetal ditarik. Pusat pertumbuhan memiliki wilayah pengaruh (*hinterland*), sehingga dalam wilayah akan terbentuk beberapa pusat pertumbuhan dengan daerah pengaruhnya.

Berdasarkan teori pusat pertumbuhan adalah bahwa kegiatan social ekonomi dan social budaya akan cenderung beraglomerasi sebagai pusat- pusat pertumbuhan, dan arus polarisasi akan bergravitasi kearah pusat pertumbuhan utama yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan penambahan jenis serta

jumlah fasilitas pelayanan, dimana kepadatannya akan semakin berkurang dengan semakin besarnya jarak dari pusat pertumbuhan . Garis batas yang menghubungkan antara kota-kota Kecamatan arus polarisasi yang minimum merupakan batas daerah pengaruh (hinterland) dari pusat pertumbuhan.

Growth Poles atau kutub pertumbuhan pertama kali dikemukakan oleh Francois Perroux (1950). Dengan tesisnya bahwa pertumbuhan tidak terjadi disembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak, tetapi pertumbuhan terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berubah-ubah, lalu pertumbuhan itu menyebar sepanjang saluran yang beraneka ragam dan dengan pengaruh yang dinamis terhadap perekonomian wilayah.

Didalam pusat pertumbuhan terkumpul (konsentrasi) aktivitas ekonomi terutama industri yang memiliki daya tarik dan akan memacu, menarik dan mendorong perkembangan ekonomi diwilayah pengaruhnya. Untuk mencapai pertumbuhan yang mantap dan berimbang diperlukan konsentrasi investasi pada sektor-sektor tertentu yang unggul. Industri-industri dan kegiatan-kegiatan yang akan berkembang dan membentuk kutub pertumbuhan tersebut memiliki beberapa ciri sebagai *leading industries* dan *propulsive industries*. Selain itu prinsip konsentrasi dan aglomerasi menimbulkan efek efisiensi lokasi berupa skala ekonomi (*scale economies*) *localization economies* dan *urbanization economies*.

Pusat pertumbuhan melahirkan konsep *center-periphery* (pusat-pinggiran) sebagaimana dikemukakan Friedman, yaitu adanya kota utama dan wilayah sekitarnya menjadi inti (*core*) dan pinggiran (*periphery*) yang berada diluar serta tergantung pada inti. Perkembangan disebarkan dari inti ke pinggiran melalui pertukaran penduduk, barang dan jasa. Kota sebagai inti berpengaruh atas wilayah pinggirannya. Hubungan antara inti dan pinggiran dilukiskan dengan dua aspek, yaitu efek sebar "*spread effect*" dari pusat kepinggiran dan kedua adalah efek serap balik "*backwash effect*" dari pinggiran ke pusat (Myrdall, 1957).

Hirshman (1958) mengungkapkan pusat pertumbuhan akan berpengaruh pada daerah belakangnya melalui efek polarisasi atau "*polarization effect*" (dari pinggiran ke pusat) dan efek penetesan ke bawah dari pusat ke pinggiran (*trickling down effect*) polarizatio efek tersebut diperkuat dengan adanya pemusatan

investasi pada pusat pertumbuhan, sedangkan *trickling down effect* dapat tumbuh dengan cara meningkatkan daya tarik wilayah sekitarnya.

Berdasarkan pengertian diatas, kunci kutub pertumbuhan adalah adanya konsentrasi investasi, industri, dan pembangunan satu tempat yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana sehingga menciptakan efisiensi ekonomi. Dalam konteks pembangunan sektor perikanan, Sektor tanaman panganyang memiliki basis industri memiliki peluang dalam penerapan model kutub pertumbuhan.

3.3.2. Model Desentralisasi teritorial :

Dalam terminologi pengembangan wilayah yang dikemukakan stohr (1981), pendekatan desentralisasi teritorial merupakan strategi pembangunan dari bawah menitik beratkan pada upaya untuk menciptakan dorongan bagi pembangunan dinamis diwilayah-wilayah yang relatif terkebelakang. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada kemajuan ekonomi, namun juga kesempatan bagi individu, kelompok sosial dan organisasi kemasyarakatan untuk memobilisasi kemampuan dan sumberdaya lokal bagi kemajuannya.

Prinsip dasar dari strategi ini adalah pembangunan disuatu wilayah harus berdasarkan mobilisasi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan industri lokal yang berkembang diwilayah tersebut. Berdasarkan prinsip tersebut, Stohr (1981) mengemukakan sebelas komponen utama strategi desentralisasi teritorial, yaitu :

- (1) Meningkatkan akses penduduk terhadap tanah dan sumberdaya alam lainnya, terutama bagi penduduk diwilayah terbelakang yang umumnya tergantung pada sektor pertanian.
- (2) Memperkenalkan struktur teritorial atau spasial yang responsif terhadap pemerataan pengambilan keputusan dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan mencegah dominasi wilayah dalam pemanfaatan sumberdaya alam.
- (3) Memperkuat institusi lokal untuk menentukan sendiri pembangunan wilayahnya dan melepaskan ketergantungan terhadap standart kebutuhan pembangunan yang berasal dari luar. Hal ini perlu didukung oleh keseimbangan dalam proses penentuan kebijakan pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah.

- (4) Mengembangkan teknologi yang berorientasi pada optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal, termasuk sumberdaya manusia seperti teknologi padat karya.
- (5) Mengutamakan proyek-proyek pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan infrastruktur dasar dengan menggunakan sumberdaya dan institusi lokal secara maksimal.
- (6) Kebijakan ekonomi yang dapat meningkatkan nilai tukar dan stabilisasi harga hasil-hasil pertanian dan produksi lain yang dihasilkan wilayah sektor perikanan.
- (7) Jika sumberdaya lokal belum memungkinkan dan memerlukan bantuan dari luar, hendaknya bantuan tersebut tidak menimbulkan ketergantungan wilayah terhadap wilayah yang lebih maju. Dalam penentuan alokasi bantuan luar tersebut, keputusan masyarakat setempat harus menjadi faktor pertimbangan yang utama.
- (8) Perluasan aktivitas produksi untuk menghasilkan barang-barang bagi pemenuhan kebutuhan diluar wilayah yang memberikan dampak bagi sebagian besar masyarakat.
- (9) Rekstrukturisasi sistem perkotaan dan transportasi untuk meningkatkan pemerataan aksesibilitas penduduk diseluruh wilayah terhadap kota-kota tersebut.
- (10) Memprioritaskan peningkatan fasilitas transportasi dan komunikasi antara wilayah pusat-pusat pengembangan tanaman pangandengan wilayah pengaruhnya, serta pengembangan jaringan antara desa dengan wilayah perkotaan, bertujuan (a) meningkatkn pelayanan pemasaran hasil produksi lokal, (b) mengurangi ongkos produksi dan biaya transportasi, (c) meningkatkan aktivitas pemrosesan, pembelian dan pemasaran oleh masyarakat, hal ini meningkatkan partisipasi penduduk dalam sistem perekonomian nasional dimana terjadi desentralisasi dan akumulasi modal sektor tanaman panganatau perdesaan.
- (11) Mengembangkan struktur sosial yang mendukung pemerataan dan kebersamaan berdasarkan inisiatif penduduk setempat. Hal ini untuk mengurangi pengaruh negatif dari elit-elit masyarakat yang memiliki *vested interest* yang tidak selaras dengan tujuan memajukan masyarakat.

3.3.3. Model Integrasi Spasial

Model integrasi spasial merupakan jalan tengah antara pendekatan sentralisasi yang menekankan pertumbuhan pada wilayah perkotaan, dan desentralisasi teritorial yang menekankan penyebaran investasi dan sumberdaya pembangunan pada wilayah perdesaan. Dengan argumen ini Rondinelli (1983) menganjurkan pembentukan sistem spasial yang mengintegrasikan perkotaan dan perdesaan. Hal ini dilakukan dengan menciptakan suatu jaringan produksi, distribusi dan pertukaran yang mantap mulai dari desa- kota kecil- kota menengah- kota besar (metropolitan).

Pendekatan alternatif ini didasari pemikiran bahwa dengan adanya integrasi sistem pusat-pusat pertumbuhan yang berjenjang dan berbeda karakteristik fungsionalnya, maka pusat-pusat tersebut dapat memacu penyebaran pembangunan wilayah, Rondinelli (1983), pendekatannya adalah memacu perkembangan sektor pertanian yang diintegrasikan dengan sektor industri pendukungnya. Berdasarkan asumsi tersebut strategi meningkatkan produksi pertanian, memperluas lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat terutama penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.

Untuk mendukung perkembangan pertanian sehingga nilai produksi meningkat diperdesaan, maka pemukiman harus membentuk suatu sistem yang terintegrasi sehingga pelayanan sarana dan prasarana dapat berlokasi secara efisien dan penduduk memiliki akses yang baik terhadap sarana dan prasarana tersebut. Tanpa akses terhadap pusat-pusat pemasaran yang terintegrasi, penduduk akan mengalami kesulitan didalam pemasaran hasil pertanian dan industri, penyesuaian produk terhadap selera konsumen, sulit mendapatkan input produksi, dan mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, Rondinelli (1983).

Dalam model integrasi spasial terdapat dua instrumen yang digunakan untuk mewujudkan model integrasi spasial yaitu (a) pembentukan sistem pemukiman yang terintegrasi dan hirarkis, dan (b) keterkaitan spasial.

(1) Sistem pemukiman yang terintegrasi dan hirarkis : Menurut Brian Berry (dalam Rondinelli, 1983) seiring dengan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, maka pusat-pusat (*central places*) yaitu pemukiman-pemukiman yang juga

melayani penduduk disekitarnya) akan menyebar dan membentuk suatu sistem yang terintegrasi . Pusat-pusat yang diarahkan berdasarkan pendekatan ini harus merupakan pusat-pusat yang terintegrasi secara hirarki. Dengan demikian perlu diciptakan suatu sistem yang dapat mengintegrasikan pusat-pusat pelayanan, perdagangan dan produksi yang berhirarki. Adanya integrasi ini akan memberikan berbagai manfaat baik pemerintah maupun bagi penduduk disekitar pusat tersebut.

Dalam aktualisasi pengembangan pusat-pusat tersebut merupakan pengembangan sistem pemukiman, sehingga pendekatan ini memberikan perhatian utama pada penataan sistem pemukiman yang terintegrasi dalam suatu ruang. Suatu pemukiman yang terintegrasi akan memberikan akses yang potensial bagi penduduk diseluruh wilayah terhadap pasar yang beragam, berbagai fasilitas perkotaan dan input yang berguna bagi pengembangan pertanian dan industri. Penyebaran konsentrasi investasi dipermukiman yang mempunyai ukuran dan karakteristik berbeda merupakan salah satu elemen penting dalam pendekatan ini.

Dengan adanya hirarki dan spesialisasi fungsi masing-masing sistem pemukiman, maka diharapkan terjadi keterkaitan yang dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dan pembukaan lapangan kerja terutama disektor non pertanian. Dengan demikian arahan pengembangan pusat-pusat pemukiman harus berbeda dalam kerangka pengembangan kegiatan sosial dan ekonomi yang akan dikembangkan disuatu wilayah. Karena sektor ekonomi yang utama diperdesaan adalah sektor pertanian dan diperkotaan sektor industri perdagangan dan jasa, maka arahan pengembangan pusat-pusat pemukiman harus terkait dengan pengembangan sektor pertanian dan sektor-sektor pendukung sektor pertanian seperti sektor indutri, sektor perdagangan dan sektor jasa.

- (2) Keterkaitan Spasial** : Keterkaitan spasial merupakan elemen kunci dari pendekatan integrasi spasial. Perkembangan suatu wilayah dipengaruhi perkembangan dan perbedaan fungsi pemukiman serta keterkaitan antar pemukiman dengan wilayah pengaruhnya. Kenyataan memperlihatkan bahwa suatu wilayah bukan hanya dibentuk oleh sistem pemukiman yang terpisah

dengan fungsinya masing-masing, namun juga oleh jaringan dan interaksi sosial, ekonomi dan fisik. Proses interaksi tersebut dimungkinkan oleh adanya keterkaitan antar pemukiman.

Rondinelli, membedakan menjadi 7 (tujuh) keterkaitan (*spatial linkages*), yaitu : (a) keterkaitan fisik (jaringan transportasi, (b) keterkaitan ekonomi, keterkaitan produksi kedepan (*forward linkages*) dan keterkaitan kebelakang (*backward linkages*), (c) keterkaitan pergerakan penduduk dan tenaga kerja, (d) keterkaitan teknologi, (e) keterkaitan kegiatan sosial, (f) keterkaitan pelayanan sosial, (g) keterkaitan administrasi, politik dan kelembagaan.

Dengan adanya keterkaitan spasial ini penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki aksesibilitas terhadap berbagai pelayanan, fasilitas, infrastruktur, dan kegiatan perekonomian yang berlokasi dipusat-pusat pengembangan sektor perikanan, kota pasar (kecamatan), maupun pusat wilayah. Melalui hubungan keterkaitan ini, diharapkan pusat pengembangan sektor tanaman pangan dapat memperoleh input yang dibutuhkannya untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan industri serta dapat mendukung kegiatan pemasaran dari berbagai produk yang dihasilkan, terutama produk tanaman pangan industri skala kecil.

3.3.4. Pusat pelayanan Terintegrasi

Teori ini diperkenalkan oleh Dusseldorp (1970) mengatakan bahwa salah satu aspek yang penting dalam pembangunan wilayah adalah aspek ruang yaitu suatu lokasi yang tepat ketersediaan fasilitas pelayanan sehingga dapat memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat yang membutuhkannya. Menurut Dusseldorp fasilitas pelayanan yang baik menyangkut lokasi maupun kualitas dan jumlahnya, erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat pada dasarnya ditentukan oleh tingkat penyediaan fasilitas pelayanan di wilayah yang bersangkutan.

Dalam teori ini dikenal dua macam hirarki yaitu hirarki fungsional (vertical) dan hirarki tata ruang (horizontal). Terbentuknya hirarki fungsional akibat adanya pengelompokan kegiatan sosial dan ekonomi pada suatu lokasi yang

berfungsi sebagai pusat pelayanan. Karena lokasi tersebut memiliki jenis, jumlah dan skala fasilitas yang berbeda-beda, maka terdapat suatu susunan hirarki fungsional dari pusat-pusat dalam suatu wilayah. Kualitas fungsi pelayanan dipengaruhi oleh jumlah dan jenis fasilitas yang ditawarkan, sedangkan ukuran fungsi pelayanan setiap pusat pemukiman tergantung pada jumlah penduduk dan luas wilayah yang dilayani. Pada wilayah yang jaringan transportasinya sudah lebih berkembang, fungsi pelayanan ditentukan oleh jumlah penduduk. Sedangkan wilayah yang jaringan transportasinya masih kurang, fungsi pelayanan ditentukan oleh luas wilayah yang dilayaninya.

Berdasarkan pemikiran tentang terciptanya pusat-pusat pelayanan adalah kristalisasi penduduk di pusat pemukiman yang menjadi titik pusat bagi daerah belakangnya. Hubungan antara pusat pelayanan dengan daerah belakangnya (hinterland) bersifat komplementer dan tidak kompetitif. Intensitas kristalisasi dapat berbeda-beda yang menyebabkan adanya perbedaan ordo di antara kota Kecamatan. Semakin tinggi ordo suatu kota kecamatan semakin tinggi pula fungsi spesialisasi pusat tersebut sehingga keterpusatannya juga semakin besar. Dusseldorp (1970) mengemukakan ada tiga fungsi yang diemban pusat pelayanan yaitu: (a) Fungsi pelayanan (b) Fungsi pemukiman (c) Fungsi ekonomi. Ini berarti bahwa pusat pelayanan memiliki tiga fungsi pelayanan, dan sebagai pusat pelayanan harus memiliki berbagai fasilitas yang mampu memberi pelayanan kepada penduduk bagi semua wilayah pusat pengembangan sektor perikanan.

Ada tiga konsep teori pusat pelayanan yaitu (a) sentralisasi fungsi pelayanan (b) ambang batas dan (c) hirarki. Model Christaller dengan cara menguraikan daerah pasar bagi berbagai jenis barang dan jasa yang berbeda terbentuk di pusat kota. Biaya transportasi sangat menentukan terbentuknya pusat pelayanan. Secara tata ruang jumlah barang dan jasa yang diminta berkurang dengan bertambahnya jarak di antara lokasi yang menyediakan barang dan lokasi yang membutuhkan barang dan jasa yang diukur dengan biaya transportasi dan waktu tempuh. (dapat dilihat pada model grafitasi dan setralitas pusat pelayanan).

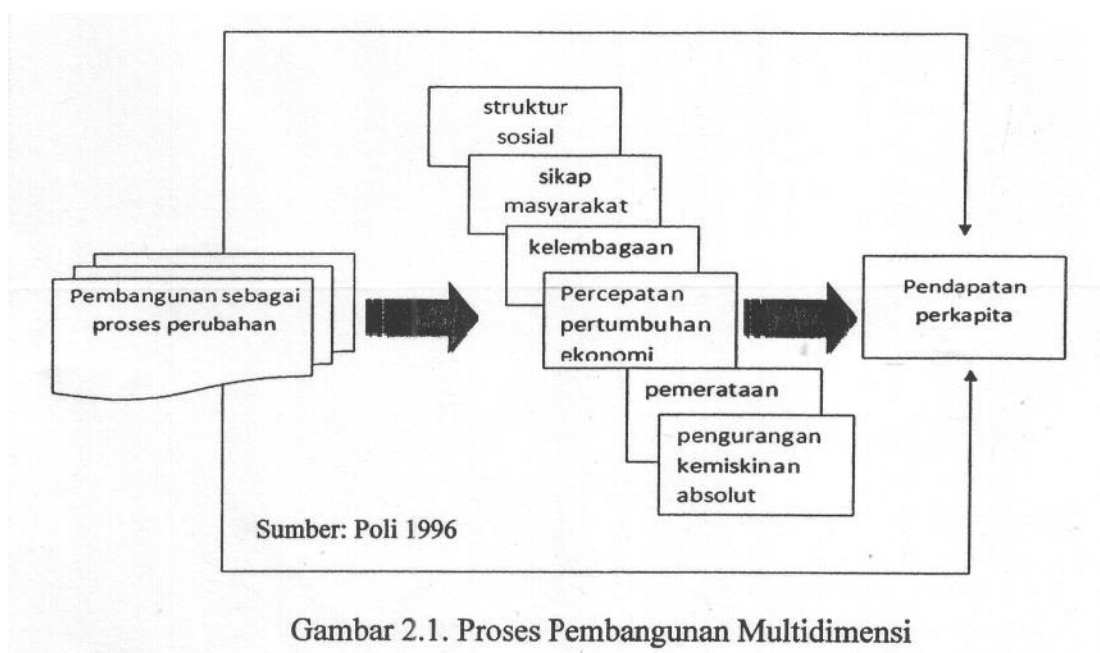
Pusat Pelayanan dengan daerah belakang (hinterland) dalam suatu wilayah mempunyai hubungan yang bersifat simbiotik dan mempunyai fungsi yang spesifik sehingga keduanya tergantung secara internal. Fungsi Pusat adalah sebagai : (1)

pusat pemukiman; (2) pusat pelayanan; (3) pusat industri; dan (4) pusat perdagangan bahan mentah. Sedangkan fungsi daerah belakang sebagai : (1) penyedia bahan mentah dan sumber daya dasar; (2) daerah pemasaran barang-barang industri; dan (3) pusat kegiatan produksi perikanan dan industri perikanan. Perkembangan Pusat sangat tergantung pada perkembangan daerah belakang dan perkembangan daerah belakang dipengaruhi oleh percepatan pengembangan pembangunan daerah pusat. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pusat-pusat wilayah adalah:

1. Faktor Lokasi Ekonomi : Letak suatu wilayah yang strategis menyebabkan suatu wilayah dapat menjadi suatu pusat.
2. Faktor Ketersediaan Sumber Daya : Ketersediaan sumber daya alam pada suatu wilayah akan menyebabkan wilayah tersebut menjadi pusat..
3. Kekuatan Aglomerasi : Kekuatan aglomerasi terjadi karena ada sesuatu yang mendorong kegiatan ekonomi sejenis untuk mengelompok pada suatu lokasi karena adanya sesuatu keuntungan. Selanjutnya menyebabkan timbulnya pusat wilayah.
4. Faktor Investasi Pemerintah : Ketiga faktor di atas menyebabkan timbulnya pusat-pusat wilayah secara alamiah. Sedangkan faktor investasi pemerintah merupakan sesuatu yang sengaja dibuat (artificial). Contoh terbentuknya pusat pemerintahan dan pusat pelayanan masyarakat karena faktor investasi pemerintah adalah kota Palangkaraya

Pusat wilayah mempunyai hirarki yang ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) Jumlah penduduk yang bermukim; (2) Jumlah fasilitas pelayanan umum yang tersedia dan, (3) Jumlah jenis fasilitas pelayanan umum. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa semakin besar jumlah penduduk dan semakin banyak jumlah fasilitas serta jumlah jenis fasilitas pelayanan, semakin tinggi pula hirarkinya. Jumlah penduduk mempunyai hubungan umpan balik yang sangat erat dengan jumlah fasilitas pelayanan umum. Pertumbuhan penduduk yang cepat cenderung mengakibatkan penambahan jumlah fasilitas dan perkembangan jumlah dan jenis fasilitas yang cepat akan cenderung mendorong percepatan pertumbuhan penduduk yang cepat di suatu wilayah.

Goulet dalam Todaro (1994:18) menjelaskan bahwa ada tiga nilai hakiki dalam pembangunan, yaitu: (1) kebutuhan hidup, (2) harga diri, dan (3) kebebasan.



Gambar 2.1. Proses Pembangunan Multidimensi

Meier dan Baran dalam Jhingan (2012:6) mengemukakan bahwa perkembangan ekonomi adalah " Sebagai proses kenaikan pendapatan nyata per kapita dalam suatu jangka waktu ". Pertumbuhan atau perkembangan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan output per kapita barang-barang material dalam dalam suatu jangka waktu.

Teori Harrod-Domar dianggap sebagai manifestasi awal dari lahirnya aliran *capital fundamentalisme* (Jhingan (1996)). Konsep ini berangkat dari sebuah argumen yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah :

$$G(Y) = (\Delta Y) / Y, \dots\dots\dots (2.1)$$

dimana Y = GDP dan G = Growth. Untuk membuat hal ini, kita perlu mengestimasi *incremental capital output ratio* (ICOR) yang diperoleh dari :

$$ICOR = (\Delta K) / (\Delta Y) \dots\dots\dots (2.2)$$

dimana K = stok kapital.

Karena modal diasumsikan sebagai kendala produksi yang mengikat, maka investasi dalam model Harrod-Domar didefinisikan sebagai perubahan stok modal.

$$I = \Delta K \dots\dots\dots (2.3)$$

Tetapi karena investasi juga sama dengan tabungan dan sama dengan *average propensity to save* (APS = s) dikali GDP maka :

$$I = S = APS*Y = s*Y \dots\dots\dots (2.4)$$

Jadi,

$$ICOR = sY / \Delta Y \dots\dots\dots (2.5)$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka model pertumbuhan ekonomi dapat dituliskan kembali menjadi :

$$G(Y) = \Delta Y / Y = s / ICOR \dots\dots\dots (2.6)$$

Pada awal tahun 1960-an, model Harrod-Domar diadopsi untuk perekonomian terbuka terutama untuk negara-negara dunia ketiga. Model ini kemudian dikenal sebagai “*two gap model*”. Chenery dan beberapa penulis lain seperti Little (1960), Chenery dan Bruno (1962), McKinnon (1964), Chenery dan Strout (1966), Bacha (1990) dan Tyler (1981) telah mengenalkan pendekatan “model dua jurang” atau *two gap model* pada pembangunan ekonominya. Dasar pemikirannya adalah jurang tabungan (*saving-investment gap*) dan jurang devisa (*foreign exchange gap*) merupakan dua kendala yang sangat penting dalam pencapaian target pertumbuhan di negara berkembang.

3.4. Pengembangan Pertanian tanaman pangan suatu strategi

McDonald (1949) dalam J. Salusu (2000:87) mengatakan bahwa dalam strategi terdapat dua atribut yaitu keterampilan dan kesempatan. keterampilan dan kesempatan harus dimanfaatkan dalam menghadapi informasi yang tidak lengkap tentang proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program pembangunan.

Max dan Majluf (1991) dalam J. Salusu (2000:100) merumuskan secara komprehensif tentang strategi sebagai berikut:

1. Suatu pola keputusan yang konsistensi menyatu secara integral.
2. Menentukan dan menampilkan tujuan dan sasaran jangka panjang, program bertindak, dan prioritas alokasi sumber daya.
3. Menyeleksi program pembangunan yang akan dilaksanakan.
4. Mencoba mendapatkan keuntungan yang mampu bertahan lama, dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, dan kekuatan serta kelemahan dari lingkungan internal.
5. Melibatkan semua tingkat hirarki dari stakeholders.

F. Rangkuti (2002 : 183) strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditentukan sebelumnya. Implementasi strategi adalah proses menjalankan strategi dan kebijakan menjadi tindakan yang nyata atau kegiatan yang dapat dilaksanakan secara realistis. Ada tiga kegiatan penting yang tercakup di dalam implementasi strategi yaitu: *Penyusunan program, Anggaran dan Prosedur*.

Pembangunan tanaman pangan memerlukan strategi agar tujuan dan sasaran dapat dicapai. Strategi yang diimplementasikan untuk mencapai tujuan Pembangunan tanaman pangan meliputi (1) Penyusunan program pembangunan perikanan, (2) penganggaran program pembangunan perikanan, dan (3) prosedur pelaksanaan program pembangunan perikanan.

J. Salusu (2000:488) menunjukkan perbedaan antara perumusan strategi dengan implementasi strategi sebagai berikut:

1. Perumusan strategi berupa persiapan dan pengarahan tenaga dan sumber daya sebelum bertindak, implementasi mengelola sumber daya dari berbagai kekuatan yang berkaitan dengan proses berlangsungnya kegiatan atau program.
2. Perumusan strategi memusatkan perhatian pada efektifitas program, sedangkan implelementasi berfokus pada efisiensi penggunaan sumberdaya.
3. Perumusan strategi lebih merupakan proses intelektual berupa analisis dan kajian potensi dan masalah, sedangkan implementasi strategi berupa proses operasional dalam pelaksanaan program.
4. Perumusan strategi membutuhkan intuisi dan keterampilan analitik, sedangkan implementasi strategi memerlukan motivasi dan keterampilan manajemen penggunaan sumberdaya.
5. Perumusan strategi mensyaratkan koordinasi diantara beberapa individu ataupun instansi, sedangkan implementasi strategi memerlukan motivasi, ketrampilan kepemimpinan dan manajemen.

Dalam proses penyusunan alternatif strategi pembangunan, Byars (1984) mengatakan bahwa perlu menegaskan kapan suatu strategi atau program ditolak.

Penolakan dilakukan apabila tidak memenuhi kriteria. Untuk itu diperlukan pengkajian terhadap setiap alternatif melalui empat cara yaitu:

1. Tes kecocokan dengan tujuan: suatu strategi harus ditolak, jika ternyata didalamnya terdapat ketidaksesuaian dengan tujuan, sasaran dan kebijaksanaan pembangunan perikanan.
2. Tes kerangka acuan: suatu strategi yang ditawarkan harus ditolak, jika tidak mampu menghasilkan keuntungan dalam sektor tanaman pangan sebagaimana dituangkan dalam kerangka acuan program pembangunan perikanan.
3. Tes kompetensi: suatu strategi yang ditampilkan harus ditolak, jika masalah-- masalah yang dimunculkan tidak berada dalam kerangka masalah yang dapat diselesaikan dengan keterampilan dan kompetensi pelaksana serta sumberdaya wilayah .

Perencanaan stratejik mengubah cara manajemen berpikir, mengalokasikan dan merealokasikan berbagai sumber daya dalam proses pelaksanaan program (Steiner, 1999). dikatakan perencanaan stratejik bagi pemerintah daerah dapat dipandang sebagai suatu proses untuk membayangkan, memvisualisasikan masa depan pemerintah Daerah, kemudian mengembangkan struktur staf, prosedur, operasionalisasi, serta pengendalian sehingga secara gemilang mampu mencapai masa depan yang diinginkan. Dalam konteks perencanaan strategi pembangunan tanaman pangan adalah mengalokasikan dan merealokasikan berbagai sumberdaya wilayah, anggaran program pembangunan sumberdaya manusia petani dan anggaran pembangunan sarana dan prasarana perikanan.

Dalam menganalisis berbagai fakta pembangunan perikanan, terlebih dahulu mendeteksi dimensi-dimensi utama yang dipandang sangat mempengaruhi keputusan yang akan dibuat. Aldrich (2009) mengemukakan perlu diperhatikan mendeteksi beberapa dimensi sebelum masuk pada tahap implementasi pelaksanaan program yaitu:

1. Dimensi kapasitas: Sejauh mana program pembangunan tanaman pangan mampu mensuplay rencana aksi dan anggaran dengan sumberdaya yang sangat diperlukan dalam Pengembangan sektor tanaman pangan Kota Baubau.

2. Dimensi stabilitas-instabilitas: Tingkat kecepatan perubahan pada komponen penting dalam pembangunan tanaman pangan memberi pengaruh dalam proses perubahan lingkungan masyarakat perikanan.
3. Dimensi konsentrasi-tersebar: Sejauh mana dan pada tingkat mana komponen-komponen penting dalam pembangunan tanaman pangan terpisah, menyatu dan bergabung atau berdekatan dalam proses pengembangan sektor tanaman pangan Kota Bubau.
4. Dimensi kegoncangan: Sejauh mana perubahan pada satu program penting dalam pembangunan tanaman pangan menciptakan perubahan pada implementasi program lainnya sehingga kemudian menyebar dan dapat dirasakan mampu mengembangkan sektor perikanan.

Kearms (2002) mengatakan terdapat lima masalah yang dianggap perlu diberi perhatian yang layak oleh para pemimpin dari proses perencanaan sampai pada pelaksanaan suatu program pembangunan yaitu :

1. The missing link problem (masalah hilangnya unsur keterkaitan) : Hal ini menunjukkan kegagalan dalam menghilangkan evaluasi terhadap faktor eksternal dengan evaluasi terhadap faktor internal dalam proses perencanaan sampai pelaksanaan program pembangunan, akibatnya melahirkan keputusan yang salah yang sudah memakan biaya yang banyak, tetapi tidak memberikan dampak perubahan terhadap kelompok sasaran.
2. The blue sky problem (masalah langit biru) : Langit biru selalu membawa kegembiraan karena cuaca cerah. Ini berarti para pengambil keputusan (Pemerintah Daerah) bersikap terlalu cepat optimis melihat peluang dan potensi yang dimiliki suatu wilayah. Hal ini dapat berakibat munculnya penilaian yang tidak sesuai dalam proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program pembangunan, potensi yang dimiliki suatu wilayah merupakan kekuatan terlalu dibesar-besarkan sedangkan kelemahan-kelemahan yang ada di wilayah tersebut di lupakan atau dianggap remeh.
3. The Silver Lining problem (suatu harapan dalam kondisi yang kurang menggembirakan) : Ini merupakan suatu situasi yang melahirkan masalah karena para pengambil keputusan di daerah mengharapkan sesuatu dalam suasana yang tidak menguntungkan. Masalah ini timbul apabila pemerintah daerah

memandang remeh terhadap pengaruh ancaman yang sangat potensial dari suatu wilayah yang menjadi sasaran program pembangunan. Jadi sebenarnya diketahui ada masalah baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan program pembangunan suatu wilayah, tetapi masalah tersebut sering ditafsirkan akan mendatangkan keuntungan atau suatu peluang yang tersembunyi terhadap keberhasilan program pembangunan.

4. The things to all people problem (suatu falsafah yang mendorong para pengambil keputusan cenderung memusatkan perhatiannya pada kelemahan): Mereka yakin bahwa dalam pelaksanaan pembangunan pemerintah daerah melakukan semua hal sama baiknya. Berdasarkan pandangan ini, banyak waktu dihabiskan hanya untuk memeriksa atau mengevaluasi kelemahan pelaksanaan program pembangunan yang disertai dengan berbagai tindakan untuk memperbaiki kelemahan itu, mereka telah lupa melihat potensi suatu wilayah merupakan kekuatan yang dimiliki dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakatnya dan usaha-usaha untuk memperbaiki kualitas program dan pelaksanaan program pembangunan.
5. The putting the cart before the horse problem (menempatkan kereta di depan kuda): adalah suatu aktivitas terbalik. Pemerintah daerah langsung mulai mengembangkan rencana program dan pelaksanaan program pembangunan secara terus menerus dan berkelanjutan pada semua wilayah dengan strategi program yang sama, sebelum mereka menguraikan dan mengevaluasi secara jelas pilihan kebijaksanaan program yang sesuai yang akan dijalankan pada setiap tipologi wilayah pembangunan.

3.5. Kebijakan Nasional

3.5.1. Masterplan Percepatan & Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia

Mempertimbangkan berbagai potensi dan keunggulan yang dimiliki, serta tantangan pembangunan yang harus dihadapi, Indonesia memerlukan suatu transformasi ekonomi berupa percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi menuju negara maju, sehingga Indonesia dapat meningkatkan daya saing sekaligus mewujudkan kesejahteraan untuk seluruh rakyat Indonesia.

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) merupakan langkah awal untuk mendorong Indonesia menjadi negara maju dan termasuk 10 (sepuluh) negara besar di dunia pada tahun 2025 melalui pertumbuhan ekonomi tinggi yang inklusif, berkeadilan dan berkelanjutan. Untuk mencapai hal tersebut, diharapkan pertumbuhan ekonomi riil rata-rata sekitar 7-9 persen per tahun secara berkelanjutan.

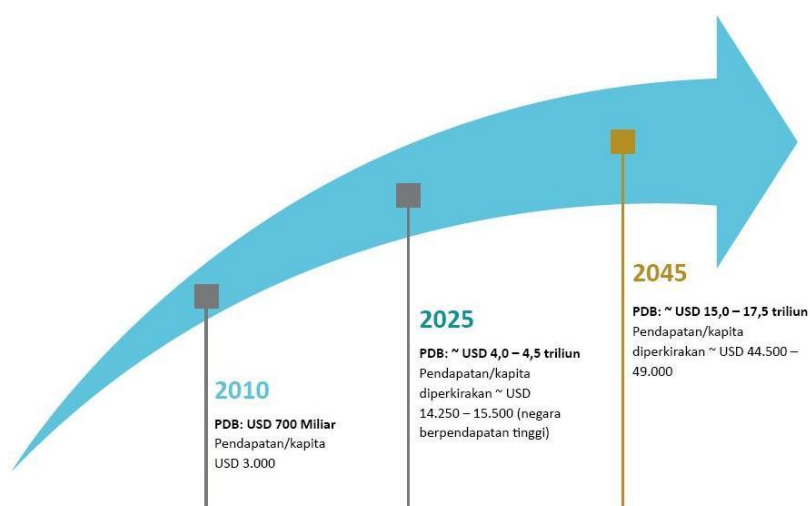
Pengembangan MP3EI dilakukan dengan pendekatan *breakthrough* yang didasari oleh semangat “*Not Business As Usual*”, melalui perubahan pola pikir bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya tergantung pada pemerintah saja melainkan merupakan kolaborasi bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, BUMN, BUMD, dan Swasta.

Struktur ekonomi Indonesia saat ini masih terfokus pada pertanian dan industri yang mengekstraksi dan mengumpulkan hasil alam. Industri yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah produk, proses produksi dan distribusi di dalam negeri yang masih terbatas. Selain itu, saat ini terjadi kesenjangan pembangunan antara Kawasan Barat dan Kawasan Timur Indonesia. Hal ini tidak bisa berlanjut ke generasi yang akan datang. Harus dipahami bahwa upaya pemerataan pembangunan tidak akan terwujud dalam jangka waktu singkat. Namun begitu, upaya tersebut harus dimulai melalui percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia sebagai titik awal menuju Indonesia dengan tingkat kesejahteraan yang lebih merata.

Pelaksanaan MP3EI dilakukan untuk mempercepat dan memperluas pembangunan ekonomi melalui pengembangan 8 (delapan) program utama yang terdiri dari 22 (dua puluh dua) kegiatan ekonomi utama. Strategi pelaksanaan MP3EI dilakukan dengan mengintegrasikan 3 (tiga) elemen utama yaitu: (1) mengembangkan potensi ekonomi wilayah di 6 (enam) Koridor Ekonomi Indonesia, yaitu: Koridor Ekonomi Sumatera, Koridor Ekonomi Jawa, Koridor Ekonomi Kalimantan, Koridor Ekonomi Sulawesi, Koridor Ekonomi Bali–Nusa Tenggara, dan Koridor Ekonomi Papua–Kepulauan Maluku; Pembangunan 6 (enam) koridor ekonomi dilakukan melalui pembangunan pusat- pusat pertumbuhan di setiap koridor dengan mengembangkan klaster industri dan kawasan ekonomi khusus (KEK) yang berbasis sumber daya unggulan di setiap koridor ekonomi; 2)

Memperkuat konektivitas nasional yang terintegrasi secara lokal dan terhubung secara internasional (*locally integrated, globally connected*). Penguatan konektivitas nasional ditujukan untuk memperlancar distribusi barang dan jasa, dan mengurangi biaya transaksi logistik; dan 3) Mempercepat peningkatan kemampuan sumberdaya manusia (SDM) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk mendukung pengembangan program utama di setiap koridor ekonomi.

Penyusunan MP3EI dimaksudkan menjadi dokumen yang terintegrasi dan komplementer, serta penting dan khusus untuk melakukan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia. Selaras dengan visi pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 17 tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005 – 2025, maka visi Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia adalah “Mewujudkan Masyarakat Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil, dan Makmur”.



Gambar 3.1. Aspirasi Pencapaian PDB Indonesia.

Visi 2025 diwujudkan melalui 3 (tiga) misi yang menjadi fokus utamanya, yaitu:

- a) Peningkatan nilai tambah dan perluasan rantai nilai proses produksi serta distribusi dari pengelolaan aset dan akses (potensi) SDA, geografis wilayah, dan SDM, melalui penciptaan kegiatan ekonomi yang terintegrasi dan sinergis di dalam maupun antar-kawasan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi.
- b) Mendorong terwujudnya peningkatan efisiensi produksi dan pemasaran serta integrasi pasar domestik dalam penguatan daya saing dan daya tahan perekonomian nasional.

c) Mendorong penguatan inovasi di sisi produksi dan proses untuk penguatan daya saing global yang berkelanjutan, menuju *innovation-driven economy*.

Percepatan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia menetapkan sejumlah program utama dan kegiatan ekonomi utama yang menjadi fokus pengembangan strategi dan kebijakan. Prioritas merupakan hasil dari kesepakatan yang dibangun bersama dengan seluruh pemangku kepentingan di dalam serial diskusi dan dialog yang sifatnya interaktif dan partisipatif.

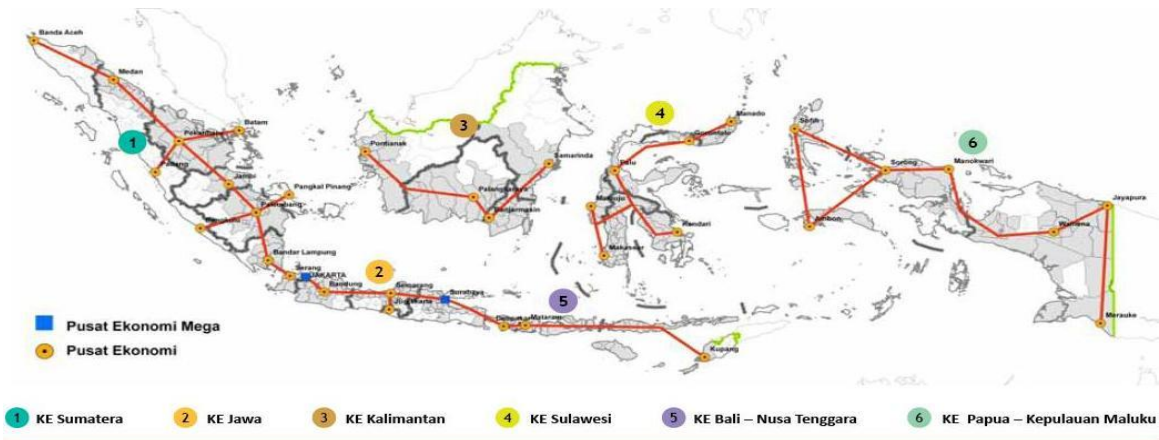
Berdasarkan kesepakatan tersebut, fokus pengembangan MP3EI diletakkan pada 8 program utama, yaitu pertanian, pertambangan, energi, industri, kelautan, pariwisata, dan telematika, serta pengembangan kawasan strategis. Kedelapan program utama tersebut terdiri dari 22 kegiatan ekonomi utama.



Gambar 3.2. Kegiatan Ekonomi Utama.

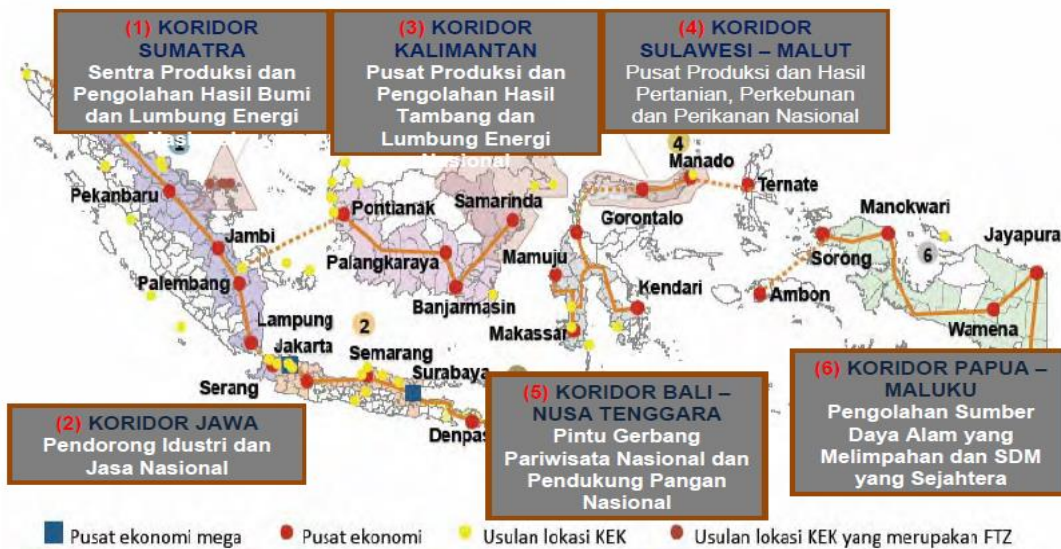
Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) mempertimbangkan prinsip dasar dan prasyarat keberhasilan pembangunan setiap koridor ekonomi di Indonesia, dengan berdasarkan potensi dan keunggulan wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebagai negara yang terdiri atas ribuan pulau, wilayah kepulauan Indonesia memiliki sebuah konstelasi yang unik, dan tiap kepulauan besarnya memiliki peran strategis masing-masing yang ke depannya akan menjadi pilar utama untuk mencapai visi Indonesia tahun 2025. Dengan memperhitungkan berbagai potensi dan peran strategis masing-masing pulau besar (sesuai dengan letak dan kedudukan geografis masing-masing

pulau), telah ditetapkan 6 (enam) koridor ekonomi seperti yang tergambar pada gambar berikut.

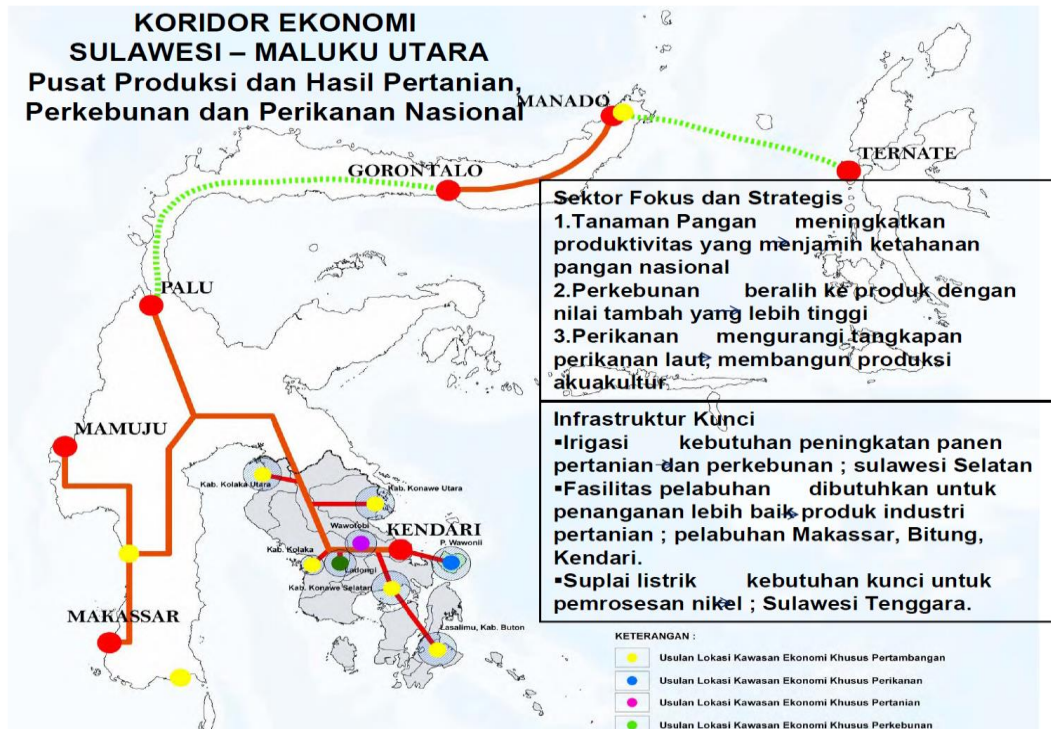


Gambar 3.3. Peta Koridor Ekonomi Indonesia

Pola ruang Pulau Sulawesi adalah distribusi peruntukan ruang di Pulau Sulawesi berupa fungsi lindung dan fungsi budidaya bagi pengembangan ekonomi kelautan, pertanian, dan pertambangan berbasis potensi lestari.



Gambar 3.4. Tema Pembangunan Masing-Masing Koridor dimana Sulawesi Tenggara masuk dalam koridor 4.



Gambar 3.5. Koridor Ekonomi Sulawesi-Maluku Utara dimana Provinsi Sulawesi Tenggara diusulkan sebagai *Kawasan Ekonomi Khusus Pertanian dan Pertambangan*.

3.5.2. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), 2005-2025

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional disusun dengan memperhatikan segala aspek kehidupan masyarakat yang meliputi bidang sosial budaya dan kehidupan beragama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), politik, pertahanan keamanan, hukum dan aparatur, pembangunan wilayah dan tata ruang, penyediaan sarana dan prasarana serta pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan lingkungan hidup. Berdasarkan kondisi tersebut maka ditetapkan visi pembangunan nasional tahun 2005 – 2025 yakni "**Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil, dan Makmur**".

Dalam mewujudkan visi pembangunan nasional tersebut ditempuh melalui 8 (delapan) misi pembangunan nasional. Adapun arah pembangunan sektor pariwisata diletakkan pada misi "**Mewujudkan bangsa yang berdaya saing**". Mewujudkan bangsa yang berdaya saing adalah mengedepankan pembangunan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing; meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan iptek melalui penelitian, pengembangan dan penerapan menuju inovasi secara berkelanjutan; membangun infrastruktur yang maju u serta reformasi

di bidang hukum dan aparaturnegara dan memperkuat perekonomian domestik berbasis keunggulan setiap wilayah menuju keunggulan kompetitif dengan membangun keterkaitan sistem produksi, distribusi dan pelayanan termasuk pelayanan jasa dalam negeri. Dalam misi ini ditetapkan beberapa arah pembangunan yang berkaitan erat dengan pembangunan kepariwisataan:

1. Arah Pembangunan: Memperkuat perekonomian domestik dengan orientasi berdayasaing global. Kepariwisataandikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja. Pengembangan kepariwisataan memanfaatkan keragaman pesona keindahan alam dan potensi nasional sebagai wilayah wisata bahari terluas didunia secara arif dan berkelanjutan, serta mendorong kegiatan ekonomi yang terkait dengan pengembangan budaya bangsa.
2. Arah Pembangunan: Sarana dan prasarana yang memadai dan maju. Pembangunan dan penyediaan air minum dan sanitasi diarahkan untuk mewujudkan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat serta kebutuhan sektor-sektor terkait lainnya, seperti industri, perdagangan, transportasi, pariwisata, dan jasa sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan melalui pendekatan tanggap kebutuhan (demand responsive approach) dan pendekatan terpadu dengan sektor sumber daya alam dan lingkungan hidup, sumber daya air, serta kesehatan.

3.5.3. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020 – 2024

Rencana Pembangunan Jangkab Menengah Nasional (RPJM Nasional) Tahun 2020 –2024 adalah dokumen perencanaan pembangunan nasional untuk pedode 5 (lima) tahun. RPJM Nasional memuat strategi pembangunan nasional, kebijakan umum, Proyek Prioritas Strategis, program Kementerian/Lembaga dan lintas Kementerian/Lembaga, arah pembangunan kewilayahan, Prioritas Pembangunan, serta kerangka ekonomi makro yang mencakup gambaran perekonomian secara menyeluruh termasuk arah kebijakan fiskal dalam rencana kerja yang berupa kerangka regulasi dan kerangka pendanaan indikatif. Adapun visi

yang diusung dalam RPJM Nasional 2020 2024 yakni "**Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong**". Visi tersebut diwujudkan melalui 9 (sembilan) Misi yang dikenal sebagai Nawacita Kedua. Salah satu misi yang diusun adalah "**Struktur Ekonomi yang Produktif, Mandiri dan Berdaya Saing**". Misi ini dapat diwujudkan dengan strategi Pembangunan Infrastruktur dan Transformasi Ekonomi.

1. Dalam strategi pembangunan infrastruktur salah satu titik fokusnya adalah pembangunan infrastruktur ekonomi berupa penguatan konektivitas untuk memperkuat sektor ekonomi nasional dimana salah satu diantaranya adalah sektor jasa dan pariwisata.
2. Dalam strategi transformasi ekonomi, fokus, kepada pengembangan destinasi unggulan dan penguatan ekonomi kreatif dan ekonomi digital. Pengembangan destinasi unggulan dilakukan melalui perbaikan aksesibilitas, atraksi dan amenities di destinasi pariwisata prioritas dengan target devisa nasional pada tahun 2024 sebesar USD 30 miliar. Penguatan ekonomi kreatif dan ekonomi digital yang dilakukan pada sektor kuliner, fashion, kriya, aplikasi dan konten digital, games, film dan musik dengan target perolehan nilai tambah ekonomi kreatif pada tahun 2024 sebesar Rp 1.846 triliun dan nilai transaksi e-commerce Rp 600 triliun.

3.5.4. Kebijakan Provinsi Sulawesi Tenggara

3.5.4.1. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2005-2025

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sulawesi Tenggara adalah dokumen perencanaan pembangunan daerah periode 20 (dua puluh) tahun yang merupakan penjabaran lebih lanjut mengenai visi, misi dan arah pembangunan daerah dengan tetap mengacu kepada RPJP Nasional.

RPJPD Provinsi Sulawesi Tenggara disusun secara partisipatif, terarah, terpadu, menyeluruh dan tanggap terhadap perubahan berdasarkan asas kepastian hukum, kepentingan umum, keterbukaan, proporsionaitas dan akuntabilitas. Berdasarkan gambaran potensi, permasalahan pembangunan daerah serta isu-isu strategis pembangunan di Sulawesi Tenggara maka visi pembangunan daerah

Sulawesi Tenggara yaitu: "**Sulawesi Tenggara Yang Maju dan Sejahtera Tahun 2025**". Untuk mewujudkan visi daerah, maka ditetapkan misi pembangunan yaitu :

1. Mewujudkan manusia Sulawesi Tenggara yang religius dan tangguh;
2. Mewujudkan perekonomian yang tangguh berbasis pada potensi;
3. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik;
4. Mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup, dan
5. Mewujudkan pengelolaan keuangan daerah yang efektif.

Misi tersebut selanjutnya diterjemahkan kedalam sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan daerah. Adapun dalam kaitannya dengan pembangunan kepariwisataan Kota Baubau dapat sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan daerah.

Tabel 3.1. Sasaran Pokok dan Arah Kebijakan RPJPD Provinsi Sulawesi Tenggara kaitannya Dengan Pembangunan Kepariwisata Kota Baubau

Misi Daerah	Sasaran Pokok	Arah Kebijakan
Mewujudkan perekonomian yang tangguh berbasis pada potensi daerah	Terbangunnya berbagai industri yang berbahan baku sesuai dengan potensi dan komoditi yang ada di Sulawesi Tenggara khususnya tambang, perikanan, perkebunan dan pertanian	Fasilitasi dan pembangunan kawasan industri di berbagai kluster, seperti perikanan, perkebunan (kakao), pertanian (padi), pertambangan (emas, aspal dan nik.el), pariwisata (wisata bahari), yang tersebar di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara
	Terpeliharanya dan terbangunnya sarana dan prasarana sumberdaya air untuk berbagai kebutuhan seperti irigasi, PLTA, pariwisata, air baku dan lain sebagainya.	Pendayagunaan dan peningkatan daya dukung sumberdaya air untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.
Mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup	Terlindunginya sumberdaya kelautan untuk kebutuhan	Mengembangkan sistem pengawasan dan

	perlindungan plasma nutfah, terumbu karang, dan sumberdaya hayati untuk kelangsungan produksi dan pengembangan ekowisata;	penegakan hukum di bidang kelautan;
Mewujudkan pengelolaan keuangan daerah yang efektif	Terpenuhinya target-target pemasukan dari Pendapatan Ash Daerah;	Meningkatkan promosi dan pemasaran pariwisata sehingga tercipta iklim yang kondusif bagi pengembangan Pertanian Sultra

Sumber : RPJPD Provinsi Sulawesi Tenggara, 2012,

3.5.4.2. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2018-2023

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Tenggara adalah dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 5 (lima) tahun.

Dengan memperhatikan permasalahan, tantangan yang dihadapi Sulawesi Tenggara dan isu yang berkembang selama ini baik sebagai isu lokal, nasional dan bahkan sebagai isu global yang dinamis, maka perlu diwujudkan suatu kondisi masyarakat yang maju, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Oleh karenanya, visi pembangunan Sulawesi Tenggara periode 2018-2023 yaitu **“Terwujudnya Sulawesi Tenggara yang Aman, Maju, Sejahtera dan Bermartabat”**. Untuk mencapai visi tersebut maka disusun beberapa misi dimana dalam konteks pembangunan kepariwisataan Kota Baubau dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pembangunan kepariwisataan Kota Baubau sebagai bagian dan Provinsi Sulawesi Tenggara diletakkan pada misi 2 yakni "Memajukan daya saing wilayah melalui penguatan ekonomi lokal dan peningkatan investasi".
2. Misi 2 ini kemudian diuraikan kedalam beberapa tujuan yang salah satunya yakni tujuan 2 : meningkatkan produktivitas dan daya saing perekonomian

daerah dengan sasaran: Meningkatnya produktivitas dan daya saing sektor-sektor perekonomian daerah,

3. Adapun salah satu indikatornya berupa sektor pariwisata dimana kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB sebesar 10,75% hingga akhir tahun 2023.

3.5.5. Kebijakan Kota Baubau

3.5.5.1. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)

Kota Baubau

Selain mengacu kepada kebijakan kepariwisataan nasional dan Provinsi Sulawesi Tenggara, pembangunan kepariwisataan Kota Baubau perlu pula mengacu dan sinkron dengan berbagai kebijakan pembangunan Kota Baubau yang sudah ditetapkan. Percepatan pencapaian kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan memerlukan kebijakan dan peran pemerintah yang kuat dan efektif dalam mengatur jalannya pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pembangunan. Untuk mewujudkan percepatan pencapaian kesejahteraan masyarakat, dilakukan perencanaan yang efektif serta partisipasi para pelaku pembangunan secara terkoordinir. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa polarisasi rumusan konsep perencanaan pembangunan difokuskan pada penguatan peran Pemerintah Daerah dan peningkatan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penjabaran visi dan misi Kepala Daerah terpilih ke dalam rumusan yang dapat dimengerti dan diukur capaian keberhasilannya, dilakukan dengan memerhatikan visi dan misi pembangunan jangka menengah Kota Baubau.

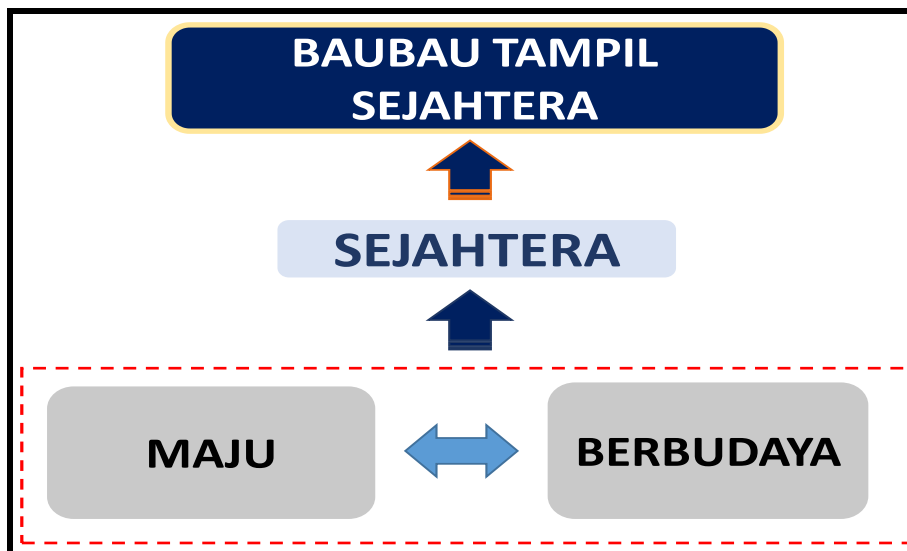
3.5.3.1.1. VISI Pembangunan Kota Baubau

Visi pembangunan menjadi penting untuk menyatukan cita dan cipta bersama seluruh komponen dalam pencapaian pembangunan daerah sesuai dengan permasalahan pembangunan dan isu strategis yang dihadapi oleh Kota Baubau. Sesuai dengan analisis isu strategis pembangunan Kota Baubau, rencana pembangunan tidak hanya dititikberatkan pada pengelolaan sumber daya tetapi lebih pada transformasi yang berpihak pada lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan mempertimbangkan segala aspek bidang pembangunan, kemampuan dan kemauan serta Visi jangka panjang Pemerintah Kota Bau-Bau 2003 - 2023 adalah "Terwujudnya Kota Bau-Bau sebagai kota Perdagangan dan Pelayanan Jasa yang Nyaman, Sejahtera dan Berbudaya pada Tahun 2023". Maka dengan terpilihnya **Dr.H.A.S. Tamrin., MH sebagai Walikota dan La Ode Ahmad Monianse sebagai Wakil Walikota** yang mempunyai visi untuk membangun dan mengembangkan Kota Baubau agar masyarakatnya lebih sejahtera. Berikut visi pembangunan Kota Baubau dalam RPJMD 2018-2023.

**MEWUJUDKAN BAUBAU YANG MAJU, SEJAHTERA, DAN BERBUDAYA
TAHUN 2018-2023**

Visi tersebut mengandung tiga elemen utama pembangunan yaitu mewujudkan Kota Baubau yang Maju, Sejahtera, dan Berbudaya yang menekankan pada **pemerataan pembangunan demi kesejahteraan melalui kemajuan pembangunan yang berbudaya** sebagaimana digambarkan berikut ini:



Gambar 3.2. Hubungan Antar Elemen Visi Kota Baubau

Penjelasan dari masing-masing elemen visi di atas adalah sebagai berikut:

Baubau Yang Maju, Sejahtera dan Berbudaya dimaknai sebagai suatu harapan serta tujuan yang ingin dicapai dalam upaya membangun Kota Baubau 5 (lima) tahun kedepan adalah Baubau yang maju dalam berbagai dimensi pembangunan yang berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat seutuhnya dan seluruhnya, lahir dan batin baik secara fisik maupun mental, materi

dan dimana terpenuhinya hak-hak dasar serta kebutuhan pokok masyarakat seperti terpenuhinya kesempatan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai untuk seluruh lapisan masyarakat serta tersedia dan terbukanya akses bagi kehidupan dan penghidupan yang tercipta dalam suasana yang Tertib, Aman, Maju, Populer (Terkenal), Indah dan Lancar yang dibingkai dalam kearifan budaya lokal.

(1). Mewujudkan Baubau Yang Maju

Pembangunan Kota Baubau lima tahun mendatang diarahkan untuk terlaksananya pembangunan di segala bidang yang menjamin pemerataan dan terciptanya daya saing daerah yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, infrastruktur yang mantap, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berwawasan lingkungan; pengarusutamaan gender yang didukung oleh penciptaan iklim demokrasi konstitusional yang memadai melalui penegakkan penegakkan hukum dan untuk menjamin rasa aman dan keadilan masyarakat melalui keikutsertaan partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya.

(2). Mewujudkan Baubau Yang Sejahtera

Pembangunan Kota Baubau lima tahun mendatang diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kota untuk mendorong peningkatan pendapatan yang berpijak pada penciptaan kebijakan peluang usaha dan investasi yang memadai dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan dan kepentingan untuk semua, peningkatan produktifitas. Melalui penguasaan dan penerapan serta inovasi teknologi yang didukung pengembangan infrastruktur perkotaan yang memadai untuk mendorong keunggulan komparatif daerah sebagai kota dagang, pelayanan Jasa, transit dan pariwisata yang didukung oleh kebijakan optimalisasi pemanfaatan keuangan daerah yang efektif dan efisien.

(3). Mewujudkan Baubau Yang Berbudaya

Pembangunan Kota Baubau lima tahun mendatang diupayakan untuk meningkatkan pencitraan budaya lokal dalam tata pergaulan masyarakat sekaligus mewujudkan identitas Kota Baubau sebagai Kota Budaya yang memiliki nilai-nilai luhur masih sangat relevan dalam tata kehidupan moderen saat Ini dan merupakan

perekat pergaulan sosial dengan mengedepankan kenyamanan dan suasana yang kondusif serta produktif untuk menuju tatanan pergaulan kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih baik.

3.5.3.1.2. MISI Pembangunan Kota Baubau

Misi merupakan upaya umum bagaimana mewujudkan sebuah Visi dengan cara-cara yang efektif dan efisien. Misi juga menjadi alasan utama mengapa suatu organisasi harus berdiri dengan membawa komitmen dan konsistensi kinerja yang terus dijaga oleh segenap *stakeholders* pembangunan. Berdasarkan visi di atas, maka ditetapkan misi pembangunan daerah jangka menengah sebagai berikut:

- 1. Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Tertib;**
- 2. Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Aman;**
- 3. Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Maju;**
- 4. Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Populer;**
- 5. Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Indah; dan**
- 6. Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Lancar.**

Penjelasan masing-masing dari misi di atas diuraikan sebagai berikut:

(1). Misi pertama, *Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Tertib*

Tertib dalam pengelolaan pemerintahan dan administrasi. tertib pengelolaan keuangan, tertib pelayanan publik, tertib tata pergaulan sosial kemasyarakatan dan tertib penegakkan hukum Birokrasi pemerintahan daerah tidak saja menitikberatkan kepada kualitas atau kinerja aparatur, namun juga kepada kelembagaan dan tata kelola penyelenggaraan pemerintahan. Pemerintah daerah yang ditopang oleh aparatur dengan kinerja baik, bertanggung jawab, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan mampu menciptakan pemerintahan yang bersih, transparan, profesional, dan efektif dalam menjalankan tugasnya. Kondisi ini diharapkan mampu menjamin kinerja pemerintah dalam menciptakan pelayanan publik yang prima serta menciptakan kepastian hukum dan akuntabilitas publik. Dalam melakukan reformasi birokrasi, pemerintah melakukan pembenahan sistem birokrasi, mulai dari penataan kewenangan, prosedur operasi standar, kerjasama, sinergi, dan integrasi organisasi, serta penggunaan teknologi

informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Di samping itu, Pemerintah Kota Baubau juga melakukan pembenahan manajemen kepegawaian, serta upaya-upaya terobosan guna meningkatkan kapasitas, mutu, dan kinerja aparatur. Hal ini dilakukan untuk mengawal pencapaian tata kelola pemerintahan yang lebih baik serta peningkatan kualitas pelayanan publik.

(2). Misi kedua, *Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Aman*

Masyarakat Baubau aman, nyaman, damai dan bersatu dalam keberagaman melalui optimalisasi fungsi aparatur keamanan dalam penegakkan hukum dan implementasi tatanan nilai budaya dan adat istiadat serta meminimalisir kesenjangan sosial didukung oleh partisipasi seluruh *stakeholders* Kota Baubau.

(3). Misi ketiga, *Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Maju*

Sebagai wilayah yang memiliki posisi strategis maka menjadi penting dan perlu untuk mewujudkan Kota Baubau sebagai Kota Maju dengan daya dukung IPTEK & IMTAQ serta pembangunan bidang kesehatan. Adapaun hal tersebut meliputi, penyediaan beberapa aspek sarana dan prasarana penunjang, aspek ekonomi yang berimplementasi pada percepatan pertumbuhan ekonomi tanpa mengabaikan nilai-nilai rasa keadilan dan moralitas yang baik bagi masyarakat Kota Baubau.

(4). Misi keempat, *Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Populer*

Kota Baubau sebagai salah satu jalur penghubung peiyaran bagi wilayah nusantara timur dan barat merupakan potensi karunia Illahi yang perlu untuk dikembangkan menjadi modal dasar sebagai Kota Jasa, Dagang & Kota Transit. Secara langsung bermutualis dengan wisata budaya yang didukung adanya peninggalan sejarah masa Kesultanan Buton yang ditemukan diseluruh wilayah Jazirah Kepulauan Buton, dimana posisi Kota Baubau pada masa lalu sebagai pusat Pemerintahan dan Peradaban masyarakat Kesultanan Buton. Dilandasi pengelolaan yang professional tanpa meninggalkan kearifan local yang dimiliki

maka Kota Baubau dapat diwujudkan sebagai Kota Populer dimasa datang baik lokal, nasional maupun internasional.

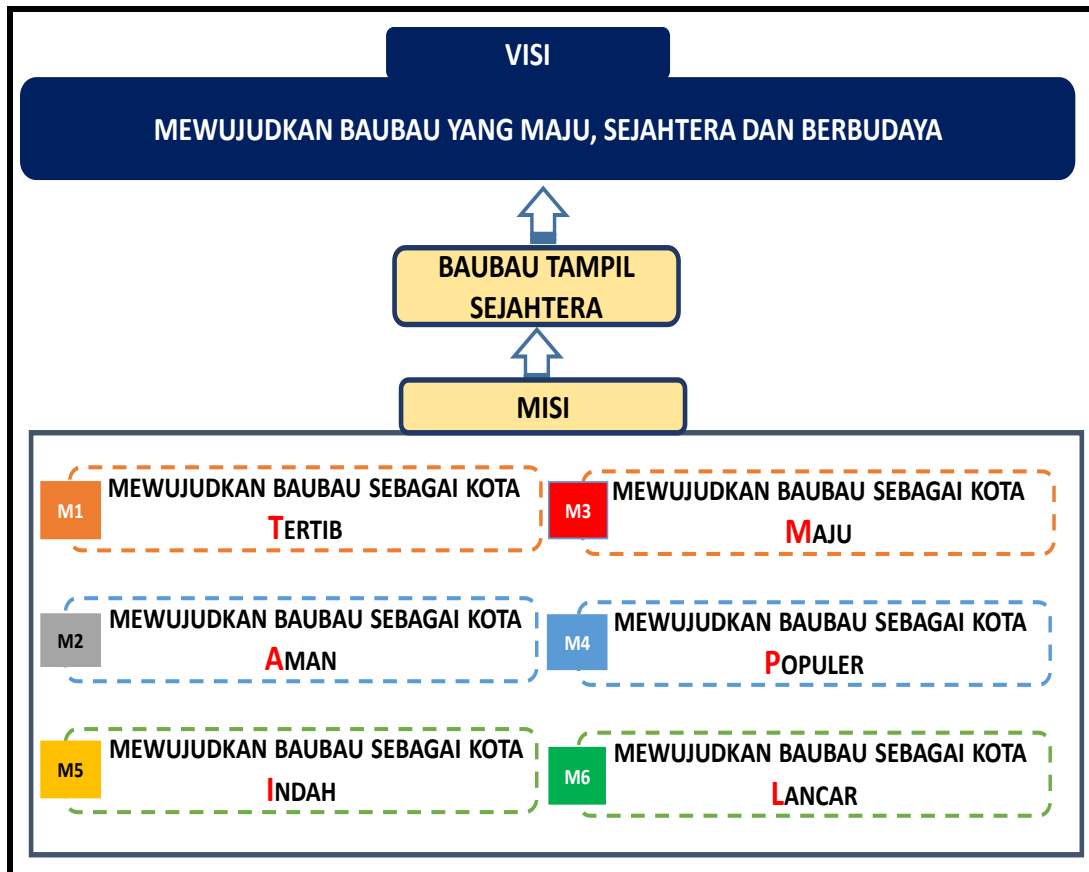
(5). Misi kelima, *Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Indah*

Menjaga sekaligus melindungi dan merehabilitasi kawasan Kota dan mengendaiikan pengelolaan tata ruang pembangunan yang baik, menjaga keseimbangan system tata kelola yang berkelanjutan dengan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) sehingga tercipta suasana yang Asri, Lestari dan Nyaman. Dengan menjadikan dasar tata kelola tersebut berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Baubau yang mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi Sulawesi Tenggara. Sekaligus mengsinergiskan tata letak bangunan guna mencegah terjadinya kekumuhan wilayah pemukiman sehingga tercipta kebersihan Kota.

(6). Misi keenam, *Mewujudkan Baubau Sebagai Kota Lancar*

Dalam menciptakan Kota Baubau sebagai Kota Lancar adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari system pelayanan publik secara utuh tanpa terpisahkan dengan yang lainnya. Pelayanan jasa merupakan salah satu aspek yang perlu ditingkatkan dalam mendukung proses pembangunan yang berkelanjutan yaitu Jasa Transportasi Laut misainya Kepalabuhanan, Jasa Transportasi Darat yaitu terminal dan Jasa Telekomunikasi sehingga menjadi dasar kelancaran aktivitas pembangunan. Menjadi skala prioritas pembangunan rencana strategis jangka pendek dan menengah.

Berikut keterkaitan antara rumusan visi dan misi pembangunan jangka menengah Kota Baubau Tahun 2018-2023.

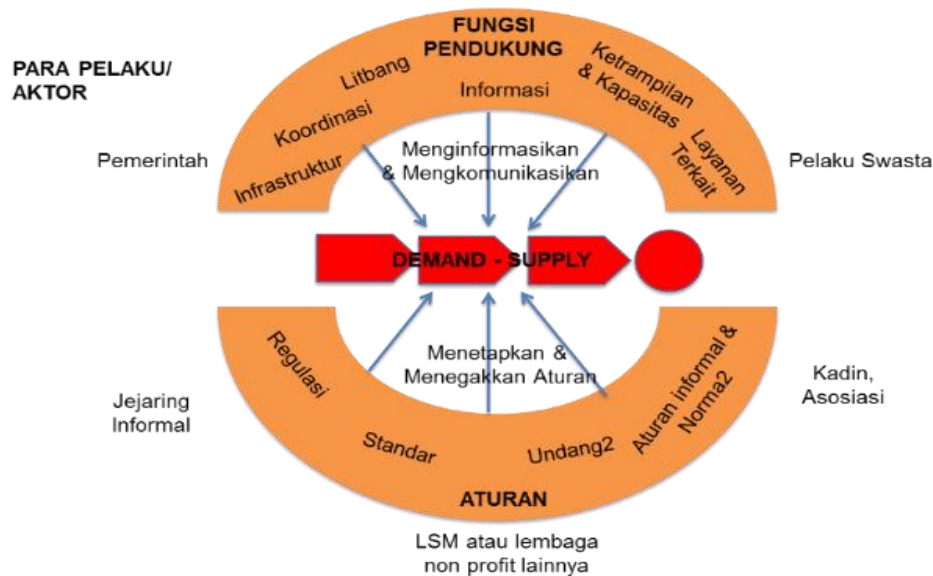


Gambar 3.3. Hubungan Antar Visi dan Misi Kota Baubau

BAB IV PENDEKATAN DAN METODOLOGI

4.1. Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pekerjaan ini adalah; (i) pendekatan teknis observatif, (ii) partisipatif (*participatory approach*), (iii) pendekatan kolaborasi (*colaborative approach*) dan (iv) pendekatan berkelanjutan (*sustainable approach*), (v) pendekatan analisa rantai nilai dan *making markets work for the poor* (M4P) untuk pengembangan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau. Rantai nilai sebuah komoditas dipengaruhi oleh faktor utama dan faktor pendukung sebagaimana disajikan pada Gambar 3.1.

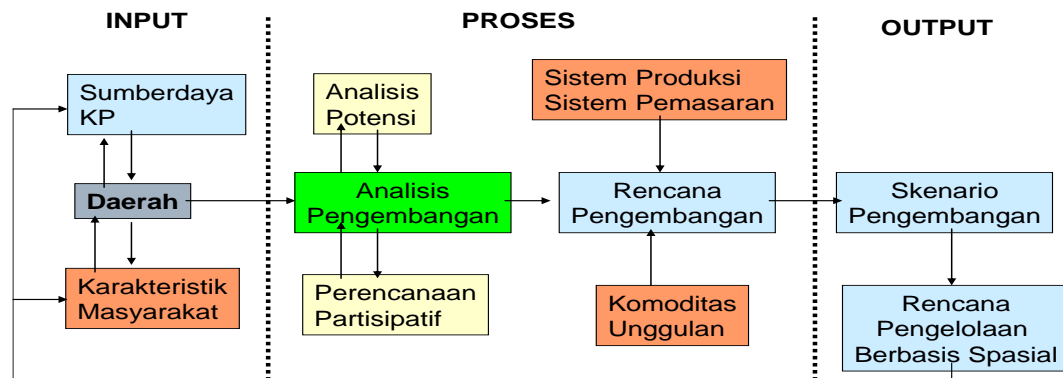


Gambar 3.1. Model analisa M4P

4.2. Kerangka Pemikiran

Besarnya potensi sumberdaya pembangunan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau memberikan ruang bagi pemangku kepentingan dalam mengeksplorasi sumberdaya secara efisien dan efektif melalui perencanaan strategis dan program unggulan daerah guna mengembangkan pertanian tanaman pangan secara berkelanjutan. Membangun pertanian tanaman pangan diawali dengan pengetahuan dan pemahaman atas potensi riil sumberdaya wilayah dan ketersediaan data base yang komprehensif akan menjadi dasar kebijakan pengembangan pertanian tanaman pangan secara berkelanjutan di Kota Baubau.

Konstruksi kebijakan dan formulasi strategi pembangunan pertanian tanaman pangan berbasis potensi sumberdaya wilayah ditetapkan melalui proses, metode dan mekanisme analisis dengan menerapkan prinsip saintifik dan partisipatif akan menjadi pedoman dalam menentukan arah kebijakan pemberdayaan dan strategi program pembangunan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau. Adapun kerangka kerja seperti pada Gambar 4.2. di bawah ini.



Gambar 4.2 Kerangka Pikir Pendekatan

Mengikuti alur pikir sistem (*system thinking*), kerangka pikir di atas memiliki 3 komponen utama, yaitu input, proses dan output. Dalam konteks studi ini, output yang akan dihasilkan adalah pengembangan pertanian tanaman pangan yang terpadu dan terintegrasi, berbasis kearifan lokal potensi sumberdaya komoditi unggulan daerah Kota Baubau. Untuk mencapai output tersebut, maka input yang diperlukan adalah karakteristik kelembagaan pertanian tanaman pangan dan karakteristik sumberdaya komoditi unggulan pertanian tanaman pangan. Input tersebut kemudian dianalisis secara partisipatif menjadi sebuah produk analisis kawasan melalui model-model pemberdayaan pertanian tanaman pangan unggulan, kemudian digabungkan dengan analisis sistem terhadap peningkatan nilai tambah komoditi unggulan pertanian tanaman pangan, peningkatan pendapatan petani, dan pelaku usaha pertanian tanaman pangan secara terintegrasi dan berkelanjutan di Kota Baubau.

4.3. Metode Pelaksanaan

Penggunaan metodologi disesuaikan sesuai dengan jenis kegiatan dalam lingkup pekerjaan penyusunan Masterplan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan berbasis komoditi unggulan daerah Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Baubau. Pekerjaan ini meliputi 3 jenis kegiatan, yaitu;

- (1) Survei lokasi/ kawasan potensi pengembangan produksi dan investasi pertanian tanaman pangan, (menggunakan seperangkat alat survey)
- (2) Analisis data menggunakan model dan metode analisis diarahkan pembangunan pertanian tanaman pangan berbasis komoditi unggulan yang memiliki daya dorong kuat terhadap peeningkatan pertumbuhan ekonomi daerah Kota Baubau
- (3) Penyusunan dokumen Masterplan pembangunan pertanian tanaman pangan berbasis komoditi unggulan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Baubau.

Untuk mendukung data dan informasi yang dikumpulkan (data primer), diperlukan juga mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan studi dan survei sejumlah kegiatan sebelumnya yang terkait dengan pekerjaan yang akan dilaksanakan (data sekunder). Hasil survei akan digunakan sebagai basis dan pertimbangan untuk; (a) menyusun potensi pengembangan pertanian tanaman pangan yang sesuai dengan daya dukung wilayah, dan (b) perumusan strategi dan peluang pengembangan produksi dan investasi pertanian tanaman pangan unggulan Kota Baubau.

Pengumpulan data tersebut di atas dilakukan melalui beberapa teknik, seperti: (1) Pengumpulan data biofisik pertanian tanaman pangan; (2) Kuisisioner; (3) Wawancara mendalam (*In depth interview*). Deskripsi singkat mengenai aplikasi metode tersebut diatas adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan yang menunjang survei pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan, yaitu :

- a. Menyiapkan kelengkapan administrasi;
- b. Memobilisasi anggota tim (personil);
- c. Koordinasi dengan Dinas Pertanian Kota Baubau
- d. Koordinasi internal tim;
- e. Menyusun program kerja;
- f. Pengadaan data sekunder;

g. Menyusun laporan pendahuluan;

2. Pengumpulan data Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Survei lapangan mengenai kondisi sosial, ekonomi dan budaya petani, kondisi sarana dan prasarana pendukung, dan kondisi peluang pemberdayaan sosial, ekonomi dan budaya yang dilakukan dengan metode wawancara (penyebaran kuesioner). Beberapa item yang menjadi perhatian dalam melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data potensi pertanian tanaman pangan :

- Potensi sumberdaya pertanian tanaman pangan dan tingkat pemanfaatan;
- Produksi pertanian tanaman pangan (jenis komoditi, jumlah, harga rata-rata, mutu dan nilainya);
- Petani (jumlah, lokasi pemukiman);
- Pengolahan (jumlah, lokasi pengolahan, dan industri pengolahan yang tersedia);
- Pemasaran (lokasi, potensi pasar, jenis komoditi yang dipasarkan, transportasi).

b. Pengumpulan data sosial ekonomi pertanian tanaman pangan

- Jenis usaha pertanian tanaman pangan yang dilakukan petani /pengusaha setempat;
- Cara memperoleh modal investasi dan modal kerja;
- Pendapatan/sisa hasil usaha, biaya eksploitasi, jumlah jam kerja per hari, harga jual, biaya restribusi, biaya tambat labuh di pelabuhan, dll;
- Tingkat pendapatan petani (rata-rata per bulan/per tahun);
- Rata-rata jumlah anggota keluarga dan jumlah tanggungan masing-masing rumah tangga petani;
- Aspirasi, persepsi petani terhadap program pengembangan pertanian tanaman pangan.

c. Survei kondisi sarana dan prasarana pendukung pengembangan potensi pertanian tanaman pangan

3.4. Metode Analisis

Analisis penyusunan dokumen Masterplan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan berbasis komoditi unggulan daerah Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Baubau difokuskan pada:

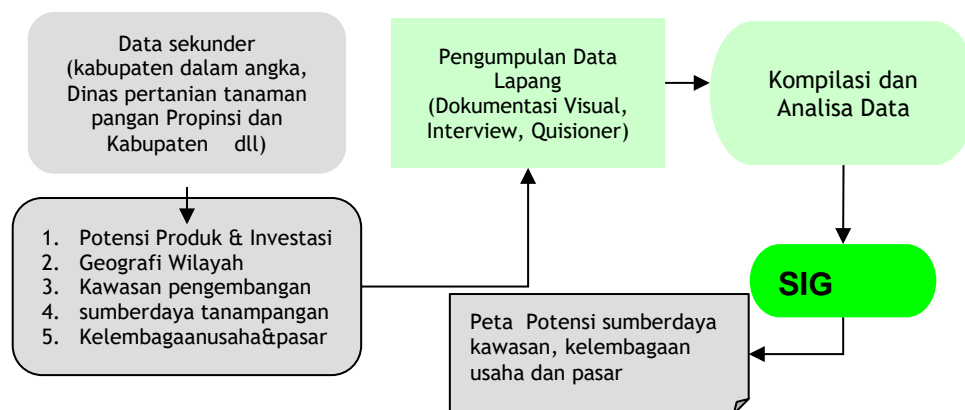
4.4.1. Analisis Isu dan Permasalahan

Analisis isu dan permasalahan mencakup kondisi saat ini terkait sumberdaya pertanian tanaman pangan, karakteristik kelembagaan usaha tani, kelembagaan pemasaran usaha tani, dan bagaimana model-model pemberdayaan dalam usaha pembangunan pertanian tanaman pangan, meningkatkan nilai tambah komoditi unggulan pertanian tanaman pangan, dan pangsa pasar komoditi unggulan pertanian tanaman pangan. Tahap analisis ini dibantu dengan data statistik terkini dan dokumentasi.

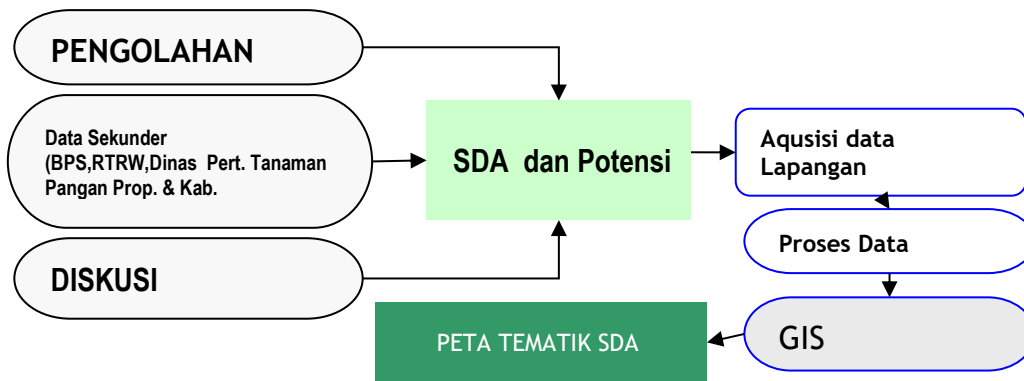
4.4.2. Analisis SIG dan Pembuatan Peta Tematik

Analisis SIG digunakan untuk mengidentifikasi wilayah potensi pembangunan pertanian tanaman pangan dan kelembagaan usaha tani di Kota Baubau. Tahap awal analisis menentukan kluster kawasan pengembangan pertanian tanaman pangan, kawasan pusat pemerintahan, dan kawasan pusat perdagangan. Analisis awal mengacu pada alokasi ruang yang ditentukan di dalam RTRW dan RZWP3K Kota Baubau. Penataan dan alokasi ruang ini dapat ditempuh dengan menetapkan pembagian ruang berdasar fungsi dan kegiatan.

Analisis spasial Masterplan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan berbasis komoditi unggulan daerah Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Baubau menggunakan matriks kesesuaian yang berisikan fenomena-fenomena sumberdaya dan karakteristik kelembagaan pertanian tanaman pangan . Matriks kesesuaian menjadi acuan penentuan lokasi yang dianalisis menggunakan analisis overlay (tumpang tindih) melalui perangkat Sistem Informasi geografi (SIG). Penyusunan Peta Tematik berdasarkan tema kebutuhan data spasial dalam format peta disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 3.3. Skema Pengerjaan Peta Tematik Wilayah



Gambar 3.4. Skema Pengerjaan Peta Tematik SDA

4.4.3. Analisis Daya Dukung

Analisis daya dukung kawasan meliputi analisis kemampuan kawasan dalam mendukung program prioritas pengembangan pertanian tanaman pangan secara terpadu dan terintegrasi antar sub pusat pertumbuhan dan antar wilayah Kabupaten, Propinsi, Regional, dan Nasional baik saat ini maupun jangka panjang yang dianalisis berdasarkan hasil analisis spasial menggunakan perangkat GIS..

4.4.4. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai faktor secara internal dan eksternal untuk merumuskan model dan strategi pembangunan pertanian tanaman pangan unggulan daerah dan pemberdayaan kelembagaan usaha tani, kemudian menyusun program kebijakan sesuai rekomendasi pembangunan pertanian tanaman pangan berbasis komoditi unggulan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Baubau . Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Proses pengambilan keputusan selalu berkaitan dengan mewujudkan VISI dan MISI, tujuan, strategi dan kebijakan pemerintah Daerah Kota Baubau. Dengan demikian, perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis yang ada (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi

yang ada pada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi, seperti dijelaskan pada Tabel 1. Berikut ini

Tabel 4.1. Kerangka analisis yang dipakai dalam analisa SWOT

Tahap	Kegiatan
Tahap 1	Memahami situasi dan informasi Internal dan eksternal
Tahap 2	Memahami permasalahan yang terjadi dari aspek kekuatan dan kelemahan pembangunan pertanian tanaman pangan
Tahap 3	Menciptakan berbagai alternatif peluang dan memberikan berbagai alternatif pemecahan ancaman pengembangan pertanian tanaman pangan .
Tahap 4	Evaluasi pilihan alternatif dan pilih alternatif yang terbaik.

4.4.5. Analisis Kelayakan Ekonomi

Kerangka Rencana Strategis pembangunan pertanian tanaman pangan dengan memaksimalkan potensi sumberdaya lahan nusaha tani, kelembagaan usaha tani, dan sumberdaya petani. Berbagai fakta empiris telah membuktikan mengapa pengembangan pertanian tanaman pangan sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam kerangka pengembangan industri berbasis potensi sumberdaya alam (*resource based industries*).

Analisis kelayakan ekonomi fokus pada dampak yang timbul dengan adanya pembangunan pertanian taanaman pangan unggulan daerah, menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif terhadap peningkatan investasi, daya serap tenaga kerja dan dampak ekonomi lainnya (*multiplier effect*). Untuk melihat kelayakan pengembangan pertanian tanaman pangan, maka tidak cukup hanya melihat dari segi fisik saja, faktor terpenting lainnya adalah dari segi investasi.

Dari segi investasi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan ekonomi dan pendekatan finansial. Analisis biaya manfaat dipilih dengan mempertimbangkan bahwa saat ini hampir semua alternatif atau skenario pembangunan dinilai dari segi biaya dan manfaatnya, yakni dengan menghitung besarnya keuntungan (profit) per jenis usaha, Revenue-Cost Ratio (R/C), Payback Period dan Break Event Point (BEP).

4.4.6. Analisis Peran Bisnis

Analisis dilakukan dengan menggunakan metoda M4P (*Making Market Work for The Poor*) atau membuat pasar bekerja berpihak pada masyarakat miskin. Pendekatan M4P mendorong terjadinya perubahan pada pelaku pasar (produsen utama, pengolah, pedagang dan penyedia jasa) sehingga menjadi mandiri dan berkelanjutan. Analisis ini menghasilkan model bisnis, pembagian peran dan keberlanjutan bisnis masyarakat.

4.4.7. Analisis rantai pasar dan distribusi

Metode analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan hasil analisis yang diperoleh. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penghitungan nilai tambah, biaya produksi, harga jual dan besaran efisiensi di setiap simpul pada mata rantai nilai komoditi Usaha tani pertanian tanaman pangan di Kota Baubau.

BAB V

VISI, MISI, TUJUAN, SASARAN, STRATEGI, DAN PERMASALAHAN PENGEMBANGAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN

5.1. Visi pembangunan Pertanian tanaman pangan

Pada tahun 2021 Pemerintah Kota Baubau memasuki periode tahun ke tiga dalam rentang waktu lima tahunan pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) tahun 2018 – 2023, begitupun dengan Dinas Pertanian memasuki tahun ke tiga dalam proses perencanaan sesuai dengan tugas dan fungsinya,. Kota Baubau merupakan salah satu Daerah strategis dari aspek letak wilayah geografis di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan di wilayah kepulauan Buton. Pembangunan pertanian tanaman pangan Kota Baubau juga menjadi salah satu pilar ekonomi daerah yang berkontribusi dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan investasi terutama pada tiga (3) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungie, dan Kecamatan Lea-lea. Peran tersebut dilaksanakan Dinas Pertanian Kota Baubau dengan mengoptimalkan pemberdayaan petani dan peran-peran stakeholder khususnya pelaku usaha pada sektor pertanian tanaman pangan yang kreatif dan mandiri. Kaitannya dengan hal tersebut, sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Dinas Pertanian Kota Baubau, mencermati kondisi internal dan eksternal serta tantangan pembangunan pertanian tanaman pangan ke depan, maka Visi Dinas Pertanian Kota Baubau adalah :

“Terwujudnya Masyarakat Pertanian yang berkualitas, disiplin, produktif, adil, Sejahtera dan berdaya Saing

Pemahaman Masyarakat Pertanian yang Berkualitas, Disiplin, Produktif, Adil, Sejahtera dan Berdaya Saing dimaknai sebagai harapan dan tujuan yang ingin dicapai dalam upaya membangun masyarakat pertanian Kota Baubau dalam jangka panjang.

Pada visi Dinas Pertanian Kota Baubau tersebut terdapat enam kata kunci atau visi pokok, yaitu Masyarakat Pertanian tanaman pangan yang **Berkualitas, Disiplin, Produktif, Adil, Sejahtera, dan Berdaya Saing**. Penjelasan dari ke enam pokok visi tersebut adalah sebagai berikut:

Masyarakat Pertanian tanaman pangan yang berkualitas adalah masyarakat pertanian yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan pertanian tanaman pangan, sehingga mampu mengakselerasi berbagai program pembangunan pertanian sesuai potensi sumber daya lokal dan kecenderungan perkembangan paradigma pembangunan nasional dan daerah.

Masyarakat Pertanian tanaman pangan yang disiplin adalah masyarakat pertanian yang memiliki sikap dan prilaku etos kerja tinggi dan menghargai waktu serta taat pada peraturan perundangan yang berlaku dalam melaksanakan kegiatan ekonomi, sosial budaya, baik usaha pertanian tanaman pangan mandiri maupun usaha swasta.

Masyarakat Pertanian tanaman pangan yang produktif adalah masyarakat pertanian tanaman pangan yang memiliki semangat, disiplin, etos kerja dan kompetensi yang tinggi dalam mengembangkan kegiatan dan program pada pertanian tanaman pangan yang ditunjukkan oleh peningkatan produksi, peningkatan kualitas produksi, peningkatan pendapatan perkapita petani, dan peningkatan kontribusi pertanian tanaman pangan dalam PDRB Kota Baubau.

Masyarakat Pertanian tanaman pangan yang adil adalah cerminan pada semua aspek tatalaksana kegiatan/ program dan tatakelola birokrasi yang menempatkan peluang yang sama kepada masyarakat pertanian tanaman pangan dalam meningkatkan taraf kehidupannya, memperoleh pekerjaan, dengan terpenuhinya kebutuhan dasar dan tersedianya sistem pelayanan perizinan usaha tani, penyuluhan dan pendampingan pertanian tanaman pangan, penyediaan sarana dan prasarana pertanian tanaman pangan yang berkualitas dan berkeadilan pada masyarakat pertanian tanaman pangan.

Masyarakat Pertanian yang sejahtera adalah terwujudnya masyarakat Pertanian tanaman pangan yang maju dan mandiri ditandai dengan tingkat pendapatan perkapita yang tinggi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, terwujudnya lapangan kerja bagi masyarakat pertanian tanaman pangan, melalui peningkatan produktivitas dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan, melalui system perencanaan dan pengolahan usaha tani yang modern serta berorientasi ekspor

Masyarakat Pertanian Yang Berdaya Saing adalah meningkatnya nilai tawar pertanian tanaman pangan yang dicirikan oleh meningkatnya kompetensi masyarakat pertanian, optimalnya pemanfaatan ruang kawasan pertanian, tatakelola kelembagaan pertanian tanaman pangan yang semakin baik, meningkatkannya produksi dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan serta terciptanya iklim investasi pertanian tanaman pangan yang kondusif secara berkelanjutan di Kota Baubau.

5.2. MISI pembangunan pertanian tanaman pangan

Untuk mencapai dan mengoperasional visi pembangunan pertanian tanaman pangan tersebut di atas maka dirumuskan MISI sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemeliharaan daya dukung dan kualitas lingkungan pertanian tanaman pangan.
2. Memberdayakan, merehabilitasi dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya wilayah pertanian tanaman pangan secara optimal, efisien dan efektif.
3. Meningkatkan produksi, kualitas produksi, pemasaran dan ekspor pertanian tanaman pangan.
4. Memberdayakan masyarakat pertanian tanaman pangan, usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan koperasi pada pertanian tanaman pangan.
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani, produktifitas, etos kerja dan pelebagaan usaha masyarakat pada pertanian tanaman pangan.
6. Meningkatkan pengawasan wilayah teritorial kawasan pertanian tanaman pangan.

5.3. Tujuan Pengembangan Pertanian tanaman pangan

Tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan. Tujuan juga bisa digunakan sebagai evaluasi dan pengendalian terhadap MISI yang telah disusun. Berikut ini tujuan setiap misi pengembangan Kelautan dan Pertanian Kota Baubau

1. Untuk meningkatkan pemeliharaan daya dukung dan kualitas lingkungan pertanian tanaman pangan.
2. Untuk memberdayakan, merehabilitasi dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya wilayah pertanian tanaman pangan.

3. Untuk meningkatkan produksi, kualitas produksi, pemasaran dan ekspor pertanian tanaman pangan.
4. Untuk memberdayakan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi pada pertanian tanaman pangan.
5. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani, produktifitas, etos kerja dan pelebagaan usaha masyarakat pertanian tanaman pangan.
6. Untuk meningkatkan pengawasan wilayah teritorial kawasan pertanian tanaman pangan.

5.4. Sasaran Pengembangan Pertanian tanaman pangan

Sasaran merupakan tolok ukur keberhasilan MISI yang dijalankan dalam mencapai Tujuan. Berikut ini sasaran setiap misi pengembangan pertanian tanaman pangan Kota Baubau

1. Meningkatnya produksi, kualitas produksi pertanian, dan nilai ekspor pertanian tanaman pangan
2. Terpeliharanya kelestarian sumberdaya kawasan pertanian tanaman pangan secara berkelanjutan
3. Terkelolanya kawasan pertanian tanaman pangan sesuai tataruang wilayah
4. Meningkatnya efektivitas dan efisiensi pelayanan perizinan, penyuluhan dan pendampingan kelompok tani dan usaha swasta pertanian tanaman pangan
5. Terwujudnya tata kelola pertanian tanaman pangan yang baik serta penyediaan data dan informasi untuk kebijakan/manajemen dan informasi publik

Sasaran merupakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan memberikan fokus pada penyusunan kegiatan yang bersifat spesifik, terinci, terukur dan dapat dicapai. Indikator sasaran harus dapat memberikan tolok ukur kinerja sebagai alat evaluasi atas kinerja pelayanan yang diberikan sesuai tugas dan fungsi .

Indikator kinerja pengembangan pertanian taaman pangan yang digunakan dalam perumusan indikator disesuaikan dengan pengintegrasian tujuan pembangunan berkelanjutan ke dalam RPJMD sebagaimana termuat dalam

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018, , RPJMD Kota Baubau dan indikator kinerja sektor pertanian dirumuskan secara transparan, responsive, terukur berkeadilan, dan berwawasan lingkungan , serta menyelaraskan dengan tugas dan fungsi Dinas Pertanian tanaman pangan Kota Baubau.

5.5. Strategi Pengembangan Pertanian tanaman pangan

Strategi dan arah kebijakan pengembangan pertanian tanaman pangan diimplementasikan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan melalui meningkatnya investasi masyarakat pertanian dan swasta pada pertanian tanaman pangan. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, maka strategi yang dilakukan yaitu :

1. Optimalisasi peningkatan Produksi dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan unggulan Kota Baubau.

Capaian produksi pertanian tanaman pangan unggulan dilaksanakan melalui pola ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian tanaman pangan pada Kecamatan Bungi, Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Lealea. Sedangkan capaian kualitas produksi pertanian tanaman pangan unggulan dilaksanakan melalui pendekatan peningkatan keterampilan petani dengan sistem pendampingan dan penyuluhan secara berjenjang dan terstruktur. Untuk mencapai target produksi tersebut, strategi yang ditempuh yaitu optimalisasi pemanfaatan lahan usaha tani dan peningkatan keterampilan usaha tani petani khususnya petani local baik lahan basah maupun lahan kering. Strategi ini untuk mendukung tercapainya tujuan peningkatan produksi dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan Kota Baubau.

2. Pemenuhan Sarana dan Prasarana pertanian tanaman pangan dan infrastruktur wilayah

Peningkatan Pengolahan dan Pemasaran hasil produksi pertanian tanaman pangan baik skala kecil maupun menengah. Indikator utama terkait dengan. strategi yang ditempuh untuk mencapai target ini yaitu Pemenuhan Sarana dan prasarana serta Infrastruktur pengolahan lahan usaha tani, pengolahan hasil produksi, pengolahan pasca panen, dan Pemasaran hasil Pertanian tanaman pangan yang mendukung pencapaian peningkatan produksi dan peningkatan kualitas produksi, peningkatan harga jual, dan peningkatan pendapatan petani.

3. Pengembangan Sistem Pengawasan dan Pendampingan usaha pertanian tanaman pangan mulai perencanaan usaha tani sampai pemasaran produksi.

Pengelolaan pertanian tanaman pangan dilaksanakan dengan menganut asas keberlanjutan untuk menjamin kelestarian sumberdaya dan sekecil-kecilnya dampak merusak ekosistem. Untuk menjamin dan memastikan kelestarian sumberdaya lingkungan pertanian dilakukan pengawasan terhadap pengelolaannya dan eksploitasi sumberdaya hutan lindung.

Pengawasan dilakukan mulai dari pengurusan perizinan sampai dengan usaha pengolahan lahan usaha tani tanaman pangan, sehingga menjamin sekecil-kecilnya terjadinya pelanggaran oleh para pelaku usaha pertanian baik secara eksternal maupun secara internal wilayah Kota Baubau. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia penyuluh pertanian lapangan dan sistem penyuluhan yang baik serta didukung oleh sarana dan prasarana penyuluhan yang memadai merupakan kunci keberhasilan penyuluhan pengembangan pertanian tanaman pangan Kota Baubau. Untuk mewujudkannya ditempuh dengan strategi Pengembangan Sistem Penyuluhan dan Pengelolaan Sumberdaya Pertanian tanaman pangan secara optimal dan berkelanjutan di Kota Baubau.

4. Pengembangan Sistem Pembinaan dan Pendampingan Masyarakat Pertanian

Masyarakat pertanian yaitu manusia yang melakukan usaha dan aktivitas yang mengambil manfaat dan memberikan dampak terhadap sumberdaya pertanian secara langsung maupun tidak langsung baik perorangan maupun berkelompok. Masyarakat pertanian secara umum terdiri dari petani, pelaku usaha mikro, kecil dan menengah pada sector pertanian, dan aparatur di bidang pertanian. Untuk mensinergikan sumberdaya manusia terhadap pengelolaan sumberdaya pertanian, maka perlu pembinaan dan pendampingan oleh aparatur dibidangnya yaitu penyuluh pertanian sebagai ujung tombak pendamping masyarakat, dan aparatur Dinas Pertanian secara keseluruhan, sistem pelayanan yang cepat, tepat dan adil sesuai ketentuan yang berlaku. Strategi yang ditempuh untuk menjamin terlaksananya pendampingan dan pembinaan di laksanakan melalui Pengembangan Sistem Pembinaan dan Pendampingan Masyarakat Pertanian berbasis masyarakat pertanian Kota Baubau.

6. Pengembangan Sistem dan Mutu Pengolahan Produk Pertanian

Pengolahan produksi pertanian termasuk pemasarannya merupakan muara dari semua proses yang dilakukan terhadap pengelolaan sumberdaya pertanian. Bagaimana menjamin produksi dapat terolah dan terpasarkan dengan standar mutu dan harga yang terjamin adalah tanggungjawab bersama semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah. Untuk itu perlu sebuah sistem yang dapat memberikan jaminan keamanan baik jumlah maupun mutu terhadap hasil olahan produk pertanian. Strategi yang ditempuh dilaksanakan melalui Pengembangan Sistem dan Mutu Pengolahan Produk Pertanian berkualitas, terintegrasi, terpadu, dan berkelanjutan

7. Penyelenggaraan Dukungan Administratif dan Manajemen Operasional Dalam Rangka Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang baik dan bersih menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pembangunan pertanian Kota Baubau. Strategi penyelenggaraan dukungan administratif dan manajemen operasional tugas pengembangan pertanian tanaman pangan Kota Baubau melalui implementasikan strategi yang telah ditetapkan, selanjutnya dijabarkan menjadi program kegiatan yang terukur sebagai berikut :

1. Optimalisasi pertanian tanaman pangan melalui peningkatan sumberdaya petani dan pembangunan/ pengembangan jalan usaha tani;
2. Optimalisasi sumberdaya pertanian tanaman pangan dengan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan melalui pola intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi dan revitalisasi sumber daya lahan usaha tani, peningkatan sarana prasarana pertanian tanaman pangan dan peningkatan kapasitas keterampilan sumberdaya petani;
3. Pengawasan sumberdaya pertanian, pemenuhan sarana prasarana penyuluh dan peningkatan kualitas sumberdaya penyuluh pertanian lapangan;
4. Pengembangan sistem pelayanan perizinan terpadu dan terintegrasi antara Dinas pertanian tanaman pangan dengan Dinas Kehutanan dalam memanfaatkan pengelolaan Kawasan hutan produksi, dan alih fungsi lahan sesuai ketentuan Permen LHK Nomor P 24/MenLHK/Setjen/Kum.1/10/2020 tentang penyediaan Kawasan hutan untuk kegiatan pembangunan pertanian, Peraturan pemerintah Nomor 23 tahun 2021 tentang penyelenggaraan kehutanan khususnya pada pasal 58 ayat (1) pelepasan Kawasan hutan

dilakukan pada Kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi, ayat (2) pelepasan Kawasan hutan pada hutan produksi yang dapat dikonversi hanya dapat dilakukan pada hutan produksi yang dapat dikonversi yang tidak produktif. Dilaksanakan melalui penerapan pelayanan terpadu, terintegrasi dan sesuai ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.

5. Peningkatan kualitas dan kapasitas penyuluh pertanian, serta pemenuhan sarana-prasarana penyuluhan pertanian;
6. Peningkatan mutu hasil olahan produk pertanian melalui pengembangan dan pemenuhan sarana prasarana pengolahan, infrastruktur pemasaran, dan peningkatan kapasitas sumberdaya pengolahan;
7. Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian melalui pengembangan kawasan pertanian terpadu sesuai arahan kebijakan RPJMD Kota Baubau dan RESTRA Dinas pertanian, serta ketentuan perundangan yang berlaku;
9. Penyelenggaraan dukungan administratif dan dukungan manajemen serta dukungan operasional tugas dan teknis lainnya dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik melalui layanan administrasi perkantoran, sarana dan prasarana aparatur, disiplin aparatur, kapasitas sumberdaya aparatur, pelaporan capaian kinerja dan keuangan, perencanaan dan informasi sumberdaya ikan.

5.6. Isu Permasalahan Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan

Isu strategis dan permasalahan yang menjadi kendala utama dalam mewujudkan pembangunan pertanian tanaman pangan berkelanjutan di Kota Baubau adalah: 1) pengelolaan pertanian tanaman pangan; 2) keterbatasan lahan usaha tani; 3) Semakin berkurangnya debit air, 4) pemasaran hasil usaha tani, 5) keterampilan usaha tani. Masih lemahnya sistem pengelolaan pertanian tanaman pangan merupakan isu strategis dan permasalahan umum yang pokok dalam mewujudkan pertanian tanaman pangan berkelanjutan di Kota Baubau. Hal ini telah diindikasikan dengan tidak meratanya tingkat pengelolaan produk pertanian tanaman pangan maupun tanaman hortikultura di tiga wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Bungli, Kecamatan Sorawolio, dan Kecamatan Lealea, belum tertata

kelembagaan pasar yang pro pada pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan dan sistem logistik pertanian tanaman pangan belum optimal.

Isu strategis lainnya adalah pelaku usaha pertanian tanaman pangan yang sebagian besar petani masyarakat lokal belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang pengelolaan usaha tani tanaman pangan yang mampu memberikan produksi dan kualitas produksi yang tinggi sesuai dengan skala usaha yang dimiliki. Akibatnya, tidak sedikit pelaku usaha pertanian tanaman pangan melakukan kegiatan usaha tani yang tidak efisien dan efektif secara berkelanjutan, bahkan beberapa masih ada yang menggunakan sistem pertanian tradisional yang sangat tidak menguntungkan secara ekonomi maupun lingkungan sumberdaya pertanian tanaman pangan. Terlebih lagi ditambah dengan skala usaha mereka yang belum layak, sehingga para pelaku usaha pertanian tanaman pangan tersebut lebih cenderung untuk mengejar kuantitas produksi semata, tanpa memperhatikan daya dukung ekosistemnya.

Kota Baubau merupakan kota strategis di Sulawesi Tenggara dari aspek letak geografis wilayah, namun hanya memiliki tiga wilayah Kecamatan yang memiliki potensi pengembangan pertanian tanaman pangan yaitu Kecamatan Bungi, Kecamatan Sorawolio, dan Kecamatan Lealea. Karena letak wilayah yang sangat strategis, maka Kota Baubau menjadi pusat pemasaran produksi pertanian tanaman pangan yang berasal dari daerah sekitarnya yaitu Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton Tengah, dan Kabupaten Muna bahkan dating dari Sulawesi Selatan khususnya produksi tomat dan bawang merah. Berbagai produksi pertanian tanaman pangan tersebut terakumulasi di kota Baubau, sehingga Kota Baubau menjadi pusat perdagangan antar pulau di wilayah Sulawesi Tenggara kepulauan. Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa Kota Baubau berpotensi menjadi penghasil tomat dan bawang merah untuk tanaman hortikultura, sedangkan untuk tanaman pangan padi ladang sebagai unggulan untuk wilayah Kecamatan Sorawolio, padi sawah menjadi unggulan di Kecamatan Bungi dan Kecamatan Lealea. Ketiga wilayah Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealea memiliki potensi untuk pengembangan pertanian tanaman pangan jagung, ubi kayu, bawang merah, cabe rawit, dan cabe besar.

Kegiatan pertanian tanaman pangan termasuk salah satu kegiatan unggulan bagi masyarakat di Kecamatan Bungi, Kecamatan Sorawolio, dan Kecamatan Lealea. Kegiatan pertanian tanaman pangan dan hortikultura dilaksanakan dengan memanfaatkan semua potensi sumberdaya yang tersedia pada tiga wilayah Kecamatan tersebut khususnya dengan pola intensifikasi baik lahan basah maupun lahan kering. Isu strategis dan permasalahan yang terinventarisasi dalam kajian ini dapat dilihat dalam Tabel 5.1. Masih banyaknya isu strategis dan permasalahan pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Kota Baubau yang menjadi kendala dalam pengelolaan dan pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan di Kota Baubau.

Kegiatan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau mencakup pertanian tanaman pangan lahan basah dan lahan kering. Dalam mengembangkan pertanian tanaman pangan tersebut juga dikembangkan tanaman hortikultura khususnya tanaman sayur-sayuran, tomat, dan bawang merah, cabe rawit, cab besar, dan kacang Panjang serta tanaman sayuran lainnya. Terkait dengan kegiatan tersebut, untuk mengetahui akar permasalahan yang menghambat dalam mewujudkan pertanian tanaman pangan dan tanaman hortikultura secara berkelanjutan dipetakan isu, permasalahan dan dampak potensi dari aspek ekonomi, social dan lingkungan di Kota Baubau. .

Berdasarkan hasil survey dan wawancara mendalam dengan petani dan tokoh masyarakat, maka disusun isu strategis dan permasalahan beserta dampak potensialnya dalam pengembangan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau berdasarkan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan, disajikan pada Tabel 6.1. berikut ini.

Tabel 5.1. Isu strategis dan permasalahan beserta dampak potensialnya Tanaman Pangan

No	Isu Strategis	Permasalahan	Dampak Potensial
Aspek Ekonomi			
1	Belum optimalnya intensifikasi pengolahan lahan	<ul style="list-style-type: none"> - Produktifitas usahatani masih relatif rendah. - Kualitas produksi masih relative rendah 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan petani relatif rendah - Kalah bersaing dengan produksi dari Sulawesi Selatan

	Usaha tani		- Usaha tani skala kecil sangat sulit meningkatkan kesejahteraannya.
2	Belum ada kepastian harga produksi usaha tani ditingkat petani, harga jual ditentukan sepihak oleh tengkulak	- Untuk memenuhi kebutuhan petani yang sangat mendesak, petani ambil panjar pada tengkulak. Ketergantungan petani pada tengkulak yang memberi peluang tengkulak memainkan harga komoditi usaha tani.	- Tingkat kesejahteraan petani skala kecil akan sulit ditingkatkan karena telah memiliki ketergantungan dengan tengkulak
3.	Terbatas akses untuk permodalan	- Prosedur perbankan yang sulit dipenuhi petani skala kecil, Tingkat suku bunga kredit yang masih relatif tinggi	- Usaha pertanian tanaman pangan skala kecil tidak berkembang - Pemanfaatan sumber daya pertanian tanaman pangan yang tidak seimbang dengan produksi dan pendapatan petani
4.	Lemahnya Sistem logistik	- Sistem logistik pengembangan pertanian tanaman pangan belum efisien, Infrastruktur pendukung masih terbatas (jalan usaha tani, embung, dan listrik, dll.). Kualitas produk dan harga jual tidak menentu	- Biaya produksi meningkat sehingga usaha pertanian tanaman pangan menjadi kurang efisien - Daya saing produk menjadi lemah
5.	Daya saing produk masih rendah	- Usaha pertanian tanaman pangan belum efisien - Kontinuitas produksi tidak stabil	- Penyediaan lapangan kerja akan berkurang - Pendapatan petani menurun.- Penerimaan PAD akan menurun
6.	Kurang berkembangnya pasar domestik	- Rantai pemasaran tidak stabil, tidak efisien, dan belum tertata engan	- Usaha pertanian tanaman pangan akan

		baik. Daya beli pasar lokal rendah -	sangat tergantung dengan pemilik modal -
ASPEK SOSIAL			
7.	Teknologi dan sistem Produksi	- Akses terhadap teknologi terbatas - Sistem produksi masih menerapkan system tradisional dan atau system semi-intensive	- Petani tidak dapat meningkatkan skala usaha mengaplikasikan teknologi untuk efisiensi usaha
8.	Masalah pengamanan kualitas produksi usaha tani	Tingkat pemahaman untuk pengamanan kualitas produk usaha tani pasca panen masih kurang	- Sangat tidak efisien pengelolaan lahan usaha tani, produksi dan kualitas produksi tidak stabil, harga jual produksi rendah.
9.	Keterampilan usaha tani petani lokal relatif rendah	- Profesi petani masih termasuk pekerjaan informal dan tanpa persyaratan - Sistem upah buruh tani masih bersifat harian dengan cara bagi hasil - Sebagian besar petani skala kecil berusaha secara sendiri-sendiri (individual). -	- Sulit mewujudkan praktik pengolahan lahan usaha tani yang profesional dan bertanggungjawab - Kesejahteraan buruh tani sulit ditingkatkan, karena tingkat upah rendah Posisi tawar petani dan buruh tani menjadi lemah
ASPEK LINGKUNGAN			
10.	Pengembangan Lahan usaha tani sulit ditingkatkan, terjadi perambah hutan	- Kualitas sumberdaya lahan usaha tani semakin menurun - Konflik pengelolaan lahan usaha tani dengan Kawasan kehutanan	- Produktivitas pertanian tanaman pangan akan menurun - Biaya produksi akan meningkat - Kawasan hutan lindung semakin tergerus

	di Kawasan hutan lindung		dengan pengembangan pertanian
KELEMBAGAAN			
11	Belum ada tata ruang pertanian tanaman pangan	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi konflik penggunaan lahan dengan sector lain - Tidak ada kepastian hukum dalam arti fisik dan fungsional bagi petani dan investor pertanian tanaman pangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sustainability produksi pertanian tanaman pangan tidak bisa dijamin - Tidak ada jaminan Kawasan hutan lindung dan hutan produksi tidak tergerus oleh petani lahan kering dibagian Kawasan hutan Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Bungli
12	Sistem pendataan belum andal dan parsial	<ul style="list-style-type: none"> - Mekanisme system pencatatan data pertanian tanaman pangan belum tepat, cepat, dan efisien - Terbatasnya SDM pengelola data pertanian tanaman pangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Rumusan Kebijakan dan Program Pertanian tanaman pangan kurang sejalan dengan arahan kebijakan RTRW dan RPJM Kota Baubau - Rumusan Kebijakan dan Program Pembangunan Pertanian tanaman pangan belum terintegrasi dengan instansi kehutanan, perindustrian, dan UMKM
13.	Lemahnya kapasitas kelembagaan PPL dan penegakan hukum	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan kelembagaan pertanian tanaman pangan masih terbatas - Belum optimalnya koordinasi antar 	<ul style="list-style-type: none"> - Memicu peningkatan kasus illegal sumber daya lahan usaha tani pada Kawasan hutan lindung - Terbatasnya Investasi Pertanian

		instansi terkait pengendalian pemanfaatan sumberdaya pertanian tanaman pangan - -	tanaman pangan karena ketidaktersediaan data dan informasi. -
14.	Tidak ada kepastian ketersediaan bibit unggul ditingkat petani	Ketersediaan bibit bermutu tinggi masih terbatas Bibit local diproduksi secara berulang oleh petani Tingkat kerentanan terhadap penyakit sangat tinggi	Produksi dan kualitas produksi menurun Harga jual produksi relatif rendah. Tingkat pendapatan petani semakin menurun

Berdasarkan table 5.1 diatas, dalam mewujudkan pertanian tanaman pangan yang Tangguh maju dan berkelanjutan di Kota Baubau, Terdapat tiga belas isu beserta permasalahan dan dampak potensial yang terjadi dalam usaha pengembangan pertanian tanaman pangan dan tanaman hortikultura baik pada lahan kering maupun pada lahan basah di Kota Baubau, Delapan isu tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1). Belum optimalnya intensifikasi pengolahan lahan Usaha tani dan tingginya harga pupuk dan obat2an, sesuai hasil survey dan informasi data di setiap Kecamatan menunjukkan masih terdapat pengolahan lahan usaha tani yang belum optimal khususnya di Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Lealea. Hal ini disebabkan masih relative rendahnya kualitas keterampilan usaha tani dan etos kerja para petani yang belum memberikan perhatian penuh dalam usaha pengembangan pertanian tanaman pangan maupun tanaman hortikultura yang disebabkan pemilik lahan berprofesi sebagai pegawai dan atau mereka memiliki kegiatan utama sebagai pedagang maupun kegiatan lainnya. Disampaing itu dengan tingginya harga sarana produksi pertanian berupa pupuk dan obat-obatan mengakibatkan petani skala usaha kecil dan petani penggarap tidak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan pengolahan lahan usaha taninya, kondisi ini mengakibatkan hasil produksi dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan

maupun tanaman hortikultura relative rendah, harga jual rendah, dan pendapatan petani rendah.

2). Belum ada kepastian harga produksi usaha tani ditingkat petani, harga jual ditentukan sepihak oleh tengkulak, Harga komoditi pertanian tanaman pangan yang diterima oleh petani sangat berfluktuasi ditentukan secara sepihak oleh tengkulak pada tingkat harga yang relative rendah dibandingkan dengan harga rata-rata pasar. Hal ini disebabkan para petani telah memiliki kontrak sosial dan ekonomi dengan para tengkulak sebelum masa panen untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar petani.

3). Terbatas akses untuk permodalan, Permasalahan yang terjadi saat ini di Kota Baubau adalah sulitnya prosedur perbankan bagi masyarakat petani yang sebagian besar merupakan petani skala kecil. Selain itu, suku bunga kredit yang relatif tinggi juga menjadi salah satu penghambat berkembangnya usaha pertanian tanaman pangan petani di tingkat kecamatan dan kelurahan. Dampak dari terbatasnya akses permodalan usaha bagi petani adalah sulitnya perkembangan usaha pertanian tanaman pangan atau cenderung stagnan. Di sisi lain terbatasnya akses permodalan bagi petani juga menyebabkan pemanfaatan sumberdaya ikan yang tidak berimbang terutama di sepanjang pesisir Kota Baubau.

4). Lemahnya Sistem logistik, Sistem logistik pengembangan pertanian tanaman pangan belum efisien, Infrastruktur pendukung masih terbatas terutama sarana jalan dan pengairan diwilayah Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Lealea. Kondisi ini akan mengakibatkan kualitas produk akan menurun dan harga jual tidak menentu, serta biaya transpor produksi pertanian tanaman pangan semakin meningkat, sehingga usaha pertanian tanaman pangan menjadi kurang efisien daya saing produk menjadi lemah

5). Tidak ada kepastian ketersediaan bibit unggul ditingkat petani. Sumber bibit yang diperoleh adalah bibit lokal yang diproduksi secara berulang-ulang oleh para petani. Hal tersebut menyebabkan kualitas bibit semakin menurun utamanya tingkat kerentanan yang tinggi terhadap penyakit, selanjutnya mengakibatkan jumlah produksi menurun, kualitas produksi menurun, dan tingkat pendapatan petani menurun.

6). Daya saing produk yang masih rendah

Produk-produk pertanian tanaman pangan mengalami kalah saing jika dibandingkan dengan produk pangan lain, seperti daging sapi dan ayam. Permasalahan yang terjadi adalah usaha pertanian tanaman pangan yang belum efisien maupun kontinuitas produksi yang tidak stabil. Penyebabnya antara lain adalah kurangnya sarana prasarana maupun pengetahuan untuk meningkatkan atau memberikan nilai tambah pada produk pertanian tanaman pangan.

Dampak dari rendahnya daya saing produk pertanian tanaman pangan adalah menurunnya kualitas dan tidak stabilnya varietas komoditi pertanian yang dikembangkan, sehingga mengakibatkan menurunnya harga jual dan pendapatan petani.

7). Pasar domestik pertanian tanaman pangan kurang berkembang, hal ini disebabkan dominasi tengkulak dalam proses pemasaran pertanian tanaman pangan, sehingga rantai pemasaran komoditi pertanian tanaman pangan dan hortikultura menjadi tidak stabil, tidak efisien dari aspek biaya pemasaran. Kondisi ini disebabkan belum tertata dengan baik system kelembagaan pemasaran usaha tani yang berpihak pada kepentingan petani. Apabila tidak diantisipasi dengan baik, ada kecenderungan daya beli pasar lokal semakin rendah, dan usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura akan sangat tergantung dengan pemilik modal

8). Teknologi dan system Produksi,

Akses terhadap teknologi dalam upaya pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura khususnya untuk meningkatkan produksi bagi Sebagian petani masih terbatas, sehingga sistem produksi yang digunakan mulai dari pengelolaan lahan usaha tani sampai pada pasca panen masih menerapkan system tradisional dan atau system semi-intensive. Dampak dari kondisi tersebut dalam jangka Panjang adalah petani sangat sulit mengembangkan kegiatan usaha taninya dalam skala yang lebih besar, karena ketidak mampuannya dalam mengaplikasikan teknologi untuk mengefisiensi biaya usaha tani dan meningkatkan produksi usaha tani.

9). Pengamanan kualitas produksi usaha tani,

Tingkat pemahaman dan keterampilan petani terhadap pengamanan atau peningkatan kualitas produk usaha tani pasca panen masih kurang, hal terlihat pada

Sebagian masyarakat tani local, sehingga menjadi sangat tidak efisien dalam pemanfaatan sarana produksi dalam pengelolaan lahan usaha tani, kondisi ini mengakibatkan jumlah produksi menurun dan kualitas produksi tidak stabil, serta harga jual produksi rendah.

10). Kualitas petani sebagian besar masih relatif rendah, Profesi petani masih termasuk pekerjaan informal dan tanpa persyaratan atau tidak membutuhkan keterampilan tertentu, hal ini menyebabkan Sebagian kualitas petani atau tingkat pemahaman pengetahuan dan keterampilan petani masih relative rendah dalam pengelolaan usaha tani, manajemen usaha tani, penanganan kualitas produksi usaha tani hingga pemasaran usaha tani masih sangat terbatas. Selain itu, sistem upah untuk petani buruh masih bersifat harian dengan cara bagi hasil. Hal ini memberikan tingkat ketidakpastian yang tinggi terhadap kehidupan para petani terutama di musim panceklik. Sementara, untuk para petani skala kecil yang beroperasi secara mandiri, mereka tidak memiliki posisi tawar yang kuat untuk menentukan harga jual usaha taninya. Hal tersebut karena petani umumnya bekerja secara sendiri-sendiri dan tidak bekerja dalam satu serikat usaha bersama. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi tersebut menyebabkan terjadinya kesulitan untuk mewujudkan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lahan usaha tani dan optimalisasi peningkatan produksi dan kualitas , sehingga terjadi banyak kesulitan untuk melakukan alih pemahaman maupun alih teknologi saha tani.

11). Pengembangan Lahan usaha tani sulit ditingkatkan, Salah satu permasalahan utama sektor pertanian di Kota Baubau sudah sangat sulit untuk pengembangan atau perluasan lahan usaha tani, sedangkan kualitas lahan usaha tani sudah semakin menurun yang ditandai dengan semakin berkurangnya produktivitas lahan usaha tani. Akibat lahan usaha tani sulit dikembangkan, maka terjadi Konflik pengelolaan lahan usaha tani dengan Kawasan kehutanan atau terjadi perambah hutan di Kawasan hutan lindung Kawasan hutan lindung semakin tergerus dengan pengembangan pertanian

12). Belum ada tata ruang pertanian tanaman pangan, Belum adanya pemetaan dan tataruang khusus pengembangan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau telah mengakibatkan sering terjadinya konflik penggunaan lahan dengan sektor lain

terutama sector kehutanan. Hal ini disebabkan karena tidak ada kepastian hukum dalam arti fisik dan fungsional bagi petani dan investor pertanian tanaman pangan dan tanaman hortikultura terutama komoditi unggulan. Dampak potensial yang ditimbulkan adalah sustainability produksi pertanian tanaman pangan dan hortikultura tidak bisa dijamin. Sementara pada aspek lain cenderung mengakibatkan tidak ada jaminan kawasan hutan lindung dan hutan produksi tidak tergerus oleh petani lahan kering terutama dibagian Kawasan hutan Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Bungi.

13). Sistem pendataan belum andal dan parsial

Pendataan pertanian tanaman pangan termasuk hal utama yang harus diatasi terlebih dahulu. Hal ini disebabkan pendataan pertanian tanaman pangan merupakan input utama dalam menentukan pengambilan kebijakan yang akan dilakukan kemudian. Saat ini, pencatatan data pertanian tanaman pangan belum tepat, cepat, dan efisien serta masih parsial. Penyebab utamanya adalah belum dibangunnya sistem basis data yang komprehensif dan bersifat proaktif. Selain itu, juga karena terbatasnya SDM pengelola data pertanian tanaman pangan dan terbatasnya sarana dan prasarana pendukung untuk pengelolaan sistem basis data dan informasi pertanian tanaman pangan. Dampak yang ditimbulkan dari ketidakakuratan data pertanian tanaman pangan adalah terciptanya rumusan kebijakan pembangunan pertanian tanaman pangan yang tidak tepat sasaran, terbatasnya investor pada sektor pertanian. Disamping itu, ketidaktepatan data dan informasi pertanian tanaman pangan juga berdampak pada ketidakpastian harga hasil usaha tani dan pengembangan investasi bidang pertanian tanaman pangan yang tidak tepat.

14). Lemahnya kapasitas kelembagaan PPL dan penegakan hukum

Kemampuan kapasitas kelembagaan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau masih terbatas, baik dari aspek sarana, Sumber Daya Manusia maupun dari aspek dana operasionalnya. Hal ini menjadi salah satu kendala untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal, apalagi dengan cakupan wilayah pertanian tanaman pangan yang sangat luas, tentu memerlukan kapasitas kelembagaan PPL pertanian tanaman pangan yang kuat. Selain itu, belum optimalnya koordinasi antar PPL pertanian dan instansi terkait dalam pengelolaan

sumberdaya lahan usaha tani dan pengembangan produksi yang berkualitas menyebabkan kurangnya motivasi petani untuk mengembangkan usaha tani dalam skala yang lebih besar. Selain itu, kurang akuratnya data-data yang valid dan akurat terutama batas wilayah pertanian telah menimbulkan celah bagi masyarakat pertanian untuk melakukan pengolahan lahan usaha tani dalam Kawasan hutan lindung, hal ini merupakan pelanggaran dari aspek hukum, namun sejauh ini belum ada koordinasi antar instansi pertanian dan kehutanan untuk memberikan sanksi hukum maupun mencari solusi Bersama supaya tidak terjadi penyerobotan Kawasan hutan.

Pada dasarnya, setiap permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan pertanian tanaman pangan yang berkelanjutan sangat berhubungan antara satu dengan lainnya. Secara garis besar penyebab utama dari semua akar permasalahan tersebut dapat dikelompokkan kedalam 4 (empat) aspek, yakni: ekonomi, sosial, ekologi/lingkungan, dan kelembagaan. Permasalahan ekonomi yang terjadi adalah akibat: kemiskinan petani, keterbatasan modal, dan pangsa pasar industri pengolahan pertanian tanaman pangan yang tidak berkembang. Permasalahan pertanian tanaman pangan berkelanjutan adalah kondisi Sumber Daya Manusia masyarakat petani yang mayoritas masih relative rendah. Kurangnya pendidikan dan keterampilan ini berdampak sulitnya masyarakat petani untuk menerima transfer ilmu maupun transfer teknologi, sehingga produksi dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan dan hortikultura menurun, serta produktivitas lahan usaha tani menurun, sehingga mengakibatkan petandapatan petani relative rendah dan kontribusi pertanian tanaman pangan dalam PDRB Kota Baubau masih relative rendah jika dibandingkan dengan potensi sumberdaya pertanian tanaman pangan.

5.7. Peran dan Fungsi Jejaring Pertanian tanaman pangan

Salah satu penyebab kegagalan dalam melakukan tata kelola yang baik adalah kurangnya data dan informasi untuk pengambilan keputusan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam membangun jejaring pertanian tanaman pangan, sangat dibutuhkan adanya system data base (geodatabase) termasuk di dalamnya mekanisme berbagi data dan informasi.

Memperhatikan situasi dan kondisi kecenderungan pembangunan Pertanian tanaman pangan Kota Baubau memiliki nilai strategis ekonomi dan budaya dalam membangun peradaban Kota Baubau yang maju, sejahtera dan berdaya saing, maka Jejaring pertanian tanaman pangan harus memiliki beberapa fungsi pokok seperti tersebut dibawah ini, yaitu

1. Menjadi Pusat Data dan Informasi (Resource Centre)

Rencana Kerja pemerintah (RKP) Dinas Pertanian Kota Baubau berbasis data sehingga jejaring menjadi media untuk sinkronisasi dan koordinasi program (RKP) seperti yang diharapkan terjadi dalam musyawarah rencana pembangunan (musrenbang). Dalam hal ini jejaring menjadi wadah koordinatif antar pihak yang tergabung dalam jejaring pertanian tanaman pangan dengan stakeholders.

Jejaring akan mengembangkan strategi dan/atau *standard operation procedures* (SOP) terkait dengan (1) pengumpulan data, (2) mekanisme distribusi dan pemanfaatan data dan informasi dari berbagai sumber, dan (3) kepemilikan data. Geo data base pertanian tanaman pangan sebagai pusat data dan informasi yang dibangun dan dikembangkan oleh Jejaring pertanian tanaman pangan Kota Baubau tidak semata hanya untuk kepentingan mobilisasi data tapi bagaimana memastikan dan mengukur efektivitas pengelolaan pertanian tanaman pangan, pengembangan komoditi unggulan, mekanisme harga pertanian tanaman pangan, dan proses pemanfaatan Kawasan hutan lindung dan Kawasan hutan produksi di Kota Baubau serta kegiatan monitoring dan evaluasi.

2. Mewujudkan Kegiatan Ekonomi Berkelanjutan

Sumber daya pertanian merupakan salah satu kekayaan alam Kota Baubau yang potensial. Hingga saat ini belum ada zonasi Kawasan pertanian tanaman pangan. Jejaring ini berfungsi untuk mengintegrasikan semua itu. Bahwa ada lembaga yang punya kompetensi untuk membantu petani agar lebih meningkatkan produksi, meningkatkan kualitas produksi, meningkatkan harga jual produksi, meningkatkan pendapatan petani melalui proses perencanaan terpadu dan terintegrasi antara Dinas pertanian tanaman pangan dengan Dinas Kehutanan Kota Baubau.

Pemanfaatan kawasan konservasi tanaman pangan perlu dilakukan zona pertanian tanaman pangan berkelanjutan dengan dilengkapi dengan perizinan yang

diberikan oleh Menteri, gubernur, bupati/walikota atau pejabat yang ditunjuk sesuai kewenangannya. Tentunya izin pengelolaan lahan pertanian ini diberikan dengan mempertimbangkan daya dukung dan kondisi lingkungan sumber daya pertanian. Zona pertanian tanaman pangan berkelanjutan dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan, luas lahan, daya serap tenaga kerja, pangsa pasar komoditi, margin usaha tani, ekonomi basis, dukungan kebijakan pemerintah daerah, dan daya dukung keberlanjutan produksi dalam jangka Panjang.. Sedangkan untuk aktivitas wisata alam pertanian tanaman pangan dapat dilakukan di zona pemanfaatan dan/atau zona pertanian berkelanjutan. Pariwisata alam dalam kawasan konservasi dilakukan melalui kegiatan pariwisata alam dan/atau pengusahaan pariwisata alam pertanian tanaman pangan. Dengan demikian kegiatan wisata akan mendukung pengembangan pertanian tanaman pangan, dan pengembangan kuliner dari produksi pertanian tanaman pangan akan mendukung pengembangan kegiatan wisata.

Melalui Jejaring pertanian tanaman pangan ini, diharapkan masing-masing pihak yang menggantungkan sumber penghidupan dari pertanian tanaman pangan Kota Baubau dapat mempertahankan dan mempercepat peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani Kota Baubau.

3. Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Petani

Para pihak memiliki kapasitas sendiri-sendiri dalam pengelolaan sumber daya pertanian tanaman pangan. Namun, selama ini belum terjadi proses pertukaran pengetahuan (*knowledge sharing*) antar pihak karena tidak adanya media untuk belajar bersama. Pengetahuan petani belum tentu diketahui oleh akademisi ataupun pemerintah. Sebaliknya, pengetahuan di kalangan akademisi juga cenderung bersifat teoritis sehingga berjarak dengan kenyataan di lapangan.

Jejaring pertanian tanaman pangan ini akan menjadi jembatan bagi para pihak untuk berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) terkait dengan pengembangan pertanian tanaman pangan, ketahanan pangan daya dukung lahan, kepastian harga ditingkat petani, komoditi unggulan setiap wilayah, daya serap tenaga kerja, daya serap pasar, peluang pasar local regional nasional dan internasional. Jejaring pertanian tanaman pangan bisa membuat standarisasi

ketrampilan usaha tani, standarisasi komoditi unggulan, dan pusat-pusat pemasaran komoditi unggulan pertanian tanaman pangan dengan memasukkan nilai-nilai local setiap wilayah pengembangan pertanian tanaman pangan. Selain itu, untuk mengelola pertanian tanaman pangan dengan baik dibutuhkan standar minimal kapasitas pengelola sehingga menjadi tugas jejaring untuk memastikan dipenuhinya standar minimal kompetensi tersebut melalui kegiatan pelatihan (*capacity building*) dan studi banding sampai pada manajemen pengelolaan pertanian tanaman pangan. Model-model peningkatan kapasitas SDM dalam jejaring pertanian tanaman pangan dilakukan antara lain melalui training, workshop, diklat, studi banding, dan lain-lain.

4. Membuat Kebijakan terkait pengelolaan kawasan pertanian tanaman pangan secara terpadu dan berkelanjutan

Melalui pendekatan pengelolaan wilayah terpadu, maka dibutuhkan keterpaduan antara wilayah hulu dan hilir produksi pertanian tanaman pangan, serta keterpaduan antara Kota Baubau dengan kabupaten lain yang bersinergi seperti Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Tengah, Kabupaten Muna Barat, Kabupaten Muna, dan Kabupaten Wakatobi. Melalui UU no.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang maka sangat jelas dimandatkan bahwa rencana tata ruang wilayah (RTRWK) harus sesuai dengan rencana tata ruang wilayah provinsi (RTRWP).

Jejaring pertanian tanaman pangan akan menjadi forum bagi para pengelola pertanian tanaman pangan agar dapat membuat keputusan bersama terkait dengan pengelolaan pertanian tanaman pangan dan Jejaring pertanian tanaman pangan di Kota Baubau. Yang dimaksud kebijakan adalah adanya payung hukum yang bisa memberikan ruang pengelolaan yang lebih komprehensif terutama terkait pengelolaan wilayah hutan produksi dan hutan lindung, dan wilayah perbatasan dengan Kabupaten lain secara terpadu. Misalnya, bagaimana Jejaring pertanian tanaman pangan Kota Baubau dengan rencana programnya menjadi bagian penting dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Baubau tahun 2018-2023 dalam mewujudkan visi dan misi Pemerintah Kota Baubau terutama dari sisi pertanian tanaman pangan.

Salah satu konsep Jejaring pertanian tanaman pangan adalah mendorong terjadinya pemerataan pembangunan di sektor pertanian tanaman pangan di seluruh sentra produksi pertanian Kota Baubau, sehingga rencana zonasi wilayah pertanian tanaman pangan di tingkat provinsi menjadi arahan dalam upaya pemanfaatan dan perlindungan sumber daya pertanian tanaman pangan di kecamatan Bungi, Kecamatan Sorawolio, dan Kecamatan Lealea, sehingga arahan kebijakan pembangunan pertanian tanaman pangan akan semakin mendukung pembangunan berkelanjutan di Kota Baubau. Secara lebih spesifik Jejaring pertanian tanaman pangan Kota Baubau dibangun untuk menjawab beberapa tantangan pengembangan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau:

- a. Pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kota Baubau, sehingga harus diupayakan keseimbangan antara pemanfaatan Kawasan produksi dan Kawasan lindung dan upaya pelestarian (konservasi Kawasan pertanian tanaman pangan), serta upaya pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan pakan ternak.
- b. Daya saing pengembangan pertanian tanaman pangan Kota Baubau yang masih relatif rendah, melalui Jejaring pertanian tanaman pangan akan dibangun kapasitas (masyarakat) lokal yang cukup dalam pengelolaan lahan usaha tani dan pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan.
- c. Kemajuan pembangunan infrastruktur transportasi, dan komunikasi antar kecamatan yang belum merata sehingga dengan jejaring pertanian tanaman pangan Kota Baubau akan mendorong pemerataan pembangunan di sektor pertanian tanaman pangan
- d. Implementasi tata ruang yang belum optimal sehingga jejaring pertanian tanaman pangan Kota Baubau akan mendorong harmonisasi dan implementasi tata ruang pengembangan pertanian tanaman pangan serta pemetaan wilayah Kecamatan komoditi unggulan Kota Baubau.
- e. Perubahan iklim global yang sulit diperkirakan (unpredictable) dan asymmetric sehingga dengan jejaring pertanian tanaman pangan akan ditingkatkan efektivitas pengelolaan pertanian tanaman pangan di masing-masing kecamatan sebagai bagian dari strategi adaptasi terhadap dampak perubahan iklim terutama dari aspek kebutuhan air baik lahan basah maupun lahan kering.

5. Membangun Sistem Kelembagaan

Membangun kelembagaan yang mempunyai peran signifikan membutuhkan proses dan kesepakatan-kesepakatan agar tidak menimbulkan friksi terkait dengan kewenangan dan hal-hal lain terkait kebijakan/peraturan yang ada di Kota Baubau. Jejaring pertanian tanaman pangan Kota Baubau dengan pendekatan pengelolaan terintegrasi dan berbasis ekosistem (*ecosystem based management*) membutuhkan kemauan politik yang kuat (*good political will*) dari berbagai instansi pemerintah, dalam hal ini Dinas Pertanian Kota Baubau, BAPPEDA Kota Baubau, dan SKPD terkait lainnya dalam meningkatkan kinerja pertanian tanaman pangan, sehingga diharapkan akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan penadapatan petani, dan peningkatan kontribusi pertanian tanaman pangan terhadap PDRB Kota Baubau.

Dalam proses penyerapan aspirasi dari berbagai pihak yang akan menjadi anggota Jejaring pertanian tanaman pangan kota baubau, sebaiknya terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Koordinasi. proses pembentukan jejaring pertanian tanaman pangan dilakukan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan satu sama lain saling berkoordinasi dalam proses tersebut sehingga tidak ada lagi ego sektoral termasuk lemahnya kepemimpinan (*leadership*) yang masih belum mendorong terjadinya koordinasi antar lembaga.
- 2) Reformasi birokrasi. Sejalan dengan semangat reformasi yang sedang berjalan di negeri ini, maka para pihak harus melaksanakan reformasi tersebut termasuk dalam birokrasi terkait dengan pengelolaan kawasan pengembangan pertanian tanaman pangan.
- 3) Terpadu. Kota Baubau sebagai daerah yang relatif kecil namun saling terhubung atau saling mempengaruhi antara satu Kawasan dengan Kawasan yang lain, membutuhkan konsep pengelolaan yang terpadu. Jejaring pertanian tanaman pangan Kota Baubau diharapkan dapat menjadi satu tematik keterpaduan pengelolaan sumber daya alam.
- 4) Faktor penguat. Tekanan-tekanan yang berpotensi merusak SDA di Kota Baubau semakin kuat sehingga dibutuhkan satu kekuatan untuk menahannya, sehingga diharapkan Jejaring pertanian tanaman pangan Kota Baubau

mampu berperan sebagai faktor penguat dalam membangun sistem yang adaptif terhadap tekanan, termasuk tekanan akibat dampak semakin menurunnya daya dukung lahan produksi pertanian tanaman pangan baik lahan basah maupun lahan kering.

- 5) Kewenangan. Dalam prosesnya di masa yang akan datang diharapkan Jejaring pertanian tanaman pangan kota baubau mempunyai kewenangan untuk mempengaruhi pengelolaan pertanian tanaman pangan dan pengambilan keputusan, sehingga bisa menjadi mitra kerja seluruh unit-unit pengelola pertanian tanaman pangan kota baubau untuk mengawal pengelolaan sumber daya pertanian tanaman pangan secara menyeluruh dan terintegrasi. Namun tetap mengacu pada peraturan perundang-undangan yang sedang berlaku.

Agar berbagai prinsip tersebut bisa tercapai, perlu tahapan membentuk lembaga Jejaring pertanian tanaman pangan. Tahapan ini terdiri Lembaga Ad Hoc (kelompok kerja), Unit Pelaksana Teknis (UPT), dan Badan Pelaksana dengan bentuk, fungsi, dan legalitas yang berbeda.

Kelompok Kerja Untuk menuju peran kelembagaan yang diharapkan, perlu pembentukan kelompok kerja (pokja) jejaring pertanian tanaman pangan kota baubau terlebih dulu sebagai embrio dari bentuk kelembagaan yang diinginkan dan dibutuhkan ke depan. pokja jejaring pertanian tanaman pangan kota baubau dirancang beranggotakan unsur-unsur dari seluruh anggota jejaring pertanian tanaman pangan kota baubau dengan dibantu oleh staf kesekretariatan yang berasal dari unsur dinas pertanian kota baubau. kesekretariatan berfungsi sebagai wadah komunikasi dan koordinasi anggota jejaring yang dibentuk berdasarkan SK Wali Kota Baubau. Pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan oleh unit organisasi pengelola anggota jejaring, instansi atau pihak terkait lainnya. Kantor kesekretariatan bertempat di Dinas Pertanian pertanian tanaman pangan Kota Baubau. Biaya operasional kesekretariatan berasal dari anggaran rutin APBD Kota Baubau. Pokja bisa memainkan peran koordinasi dari seluruh stakeholder dan pemangku kepentingan pertanian tanaman pangan.

Kegiatan-kegiatan lembaga pengelola jejaring dalam pembangunan dan pengelolaan jejaring pertanian tanaman pangan kota baubau bersifat tiga hal, yaitu:

- 1) membantu dan memfasilitasi proses inisiasi pertanian tanaman pangan Kota

Baubau; 2) memfasilitasi dan membantu pertanian tanaman pangan sebagai anggota jejaring untuk pengelolaan kawasan agar lebih efektif, efisien dan berkelanjutan, dan 3) melaksanakan sebagian kegiatan dalam rangka membantu pengelolaan pertanian tanaman pangan anggota jejaring terutama yang biasa dilakukan bersama-sama seperti kegiatan monitoring/patrol lintas pertanian tanaman pangan serta kegiatan peningkatan kapasitas pengelola (SDM) pertanian tanaman pangan.

BAB. VI.

ANALISIS SUMBERDAYA PENGEMBANGAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN KOTA BAUBAU

6.1. Analisis Sumber daya wilayah Kota Baubau

Sumberdaya alam merupakan kekayaan alam baik berupa sumberdaya hayati maupun sumberdaya non hayati. Sumberdaya alam merupakan salah satu modal utama bagi pelaksanaan pembangunan. Sumberdaya lahan (*land resources*) merupakan potensi ruang yang mengandung unsur-unsur lingkungan fisik, kimia, dan biologis yang saling berinteraksi terhadap potensi tata guna lahan. Lahan merupakan perpaduan dari berbagai unsur atau komponen lahan, geologis, tanah, hidrologis, iklim, flora, dan fauna. Lahan dapat dialokasikan kedalam berbagai peruntukan, yaitu: a) Ruang untuk tempat tinggal, (b) Tempat pertumbuhan tanaman, dan (c) Wadah bahan galian (tambang)

Mengingat fungsi wilayah yang serba guna, maka dalam pengaturan pemanfaatan dan pengelolaannya harus terpadu secara serasi antar sektor. Untuk mengkualifikasikan wilayah, maka dapat digunakan sebagai satuan ukuran, yaitu; (a) Kawasan sebagai tempat berdimensi ruang dapat diukur dengan satuan isi atau volume., (b) Kawasan sebagai media pertumbuhan tanaman dapat diukur berdasarkan tingkat kesuburan atau produktivitasnya, dan (c) Kawasan untuk keperluan serbaguna dapat diukur dengan tingkat atau kelas kemampuan dan kesesuaiannya.

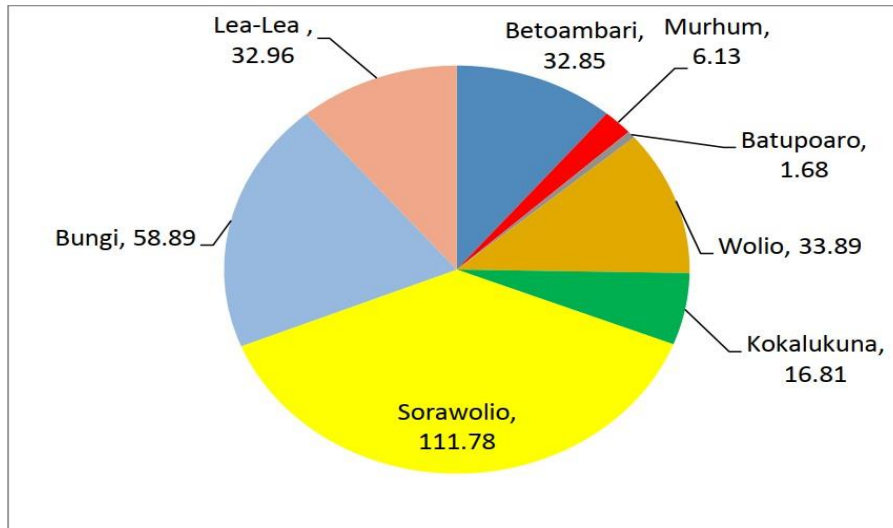
Untuk kawasan dalam lingkup wilayah pengembangan pertanian tanaman pangan Kota Baubau, kondisi fisik dasar atau kemampuan wilayah akan diukur berdasarkan geografis, klimatologis, potensi efektif berupa luas lahan dan produktivitasnya.

6.1.1. Keadaan Geografi

Sejak tahun 2012 jumlah Kecamatan di Kota Baubau terdiri dari 8 (delapan) kecamatan. Tahun 2012 luas wilayah Kota Baubau mengalami perubahan menjadi 295,072 km². Salah satu faktor penyebab penambahan luas wilayah kota Baubau adalah reklamasi pantai. Kota Baubau terdiri dari 8 kecamatan dengan luas wilayah setiap kecamatan sebagai berikut : 1) Kecamatan Betoambari luas wilayah 32,85

km2, 2) Kecamatan Murhum luas wilayah 6,13 km2, 3) Batupoaro luas wilayah 1,68 km², 4). Wolio luas wilayah 33,889 km2, 5) Kokalukuna luas wilayah 16,81 km2, 6) Sorawolio luas wilayah 111,776 km2, 7) Bungi luas wilayah 58,89 km2, 8). Lea-Lea luas wilayah 32,958 km2.

Gambar 6.1.:Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Baubau, 2020



Sumber: BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

Untuk lebih jelasnya Luas wilayah, persentase terhadap Kota aubau,tinggiwilayah, dan Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Baubau dapat dilihat pada tabel 6.1. berikut ini:

Tabel 6.1. Luas wilayah, persentase terhadap Kota aubau,tinggiwilayah, dan Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan, 2020

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas	Persentase terhadap Kota Baubau	Jumlah Kelurahan	Tinggi Wilayah (mdpl)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Betoambari	Katobengke	32,85	11,13	5	30
Murhum	Lamangga	6,13	2,08	5	28
Batupoaro	Wameo	1,68	0,60	6	14
Wolio	Wangkanapi	33,889	11,48	7	28
Kokalukuna	Waruruma	16,81	5,70	6	46
Sorawolio	Kaisabu Baru	111,776	37,88	4	318
Bungi	Liabuku	58,89	19,96	5	34
Lea-Lea	Kantalai	32,958	11,17	5	58
Baubau	Betoambari	295,072	100,0	43	133,312

Sumber : BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

Tabel 6.1. diatas menunjukkan bahwa terdapat tiga wilayah Kecamatan yang paling luas wilayahnya jika dibandingkan dengan wilayah Kecamatan lain di Kota Baubau, wilayah Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Sorawolio luas 111,776 km² dan ketinggian 318 mdpl, Kecamatan Bungi luas 58,89 km² dan ketinggian 34 mdpl, dan Kecamatan Lealea luas 32, 958 km² dan ketinggian 58 mdpl. Berdasarkan potensi sumber daya wilayah, ketiga Kecamatan tersebut memiliki potensi untuk pengembangan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau.

Kondisi topografi Kota Baubau bervariasi mulai dari topografi yang datar, bergelombang hingga berbukit. Di antara gunung dan bukit tersebut terbentang dataran yang merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan pertanian tanaman pangan, sumber tenaga listrik, kebutuhan industri, kebutuhan rumah tangga dan pariwisata. Kawasan yang mempunyai kemiringan lahan 0-8% adalah kawasan yang berada di bagian utara dan barat wilayah Kota Baubau, semakin ke timur kemiringan semakin besar dan merupakan perbukitan yang membentang dari Utara ke Selatan.

6.1.2. Kondisi Geomorfologi

Morfologi perkembangan kota tumbuh pada dataran rendah di sepanjang pinggir pantai dengan limitasi perkembangan berupa kondisi topografi wilayah yang berbukit ke arah dalam. Potensi pengembangan pertanian tanaman pangan berada di wilayah ketinggian sebagian besar berada di Kecamatan Sorawolio, dan Sebagian pada topografi wilayah datar merupakan pusat-pusat pengembangan pertanian di Kecamatan Bungi, Kecamatan Sorawolio, dan Kecamatan Lea-lea.

Dari aspek morfogenetik bentuk lahan dataran rendah dapat menjadi kelompok fisiografi Alluvial. Lahan Alluvial terbentuk dari deposit alluvium berbatu halus yang berasal dari bagian hulu dan daerah sekitarnya. Sungai utama dan cabang-cabangnya serta aliran permukaan mendeposisikan bahan-bahan suspensi, debu, pasir, kerikil dan kerakal sehingga terbentuk dataran aluvial luas yang dijumpai dalam bentuk lahan tanggul sungai, alur-alur drainase. Pengikisan dasar sungai secara vertikal dan turunnya permukaan sungai mengakibatkan terbentuknya teras sungai. Proses-proses erosi, deposisi, dan

sedimentasi serta pergerakan air dapat membentuk lahan baru dengan bentuk wilayah datar.

Tinjauan geomorfologi/bentang alam merupakan elemen penting dalam penentuan kesesuaian pemanfaatan lahan atau kemampuan daya dukung lahan. Kota Baubau dikelilingi oleh daerah belakang (hinterland) berupa dataran kelerengan agak curam yaitu berkisar antara 15% sampai dengan 40% dan kelerengan sebagian tempat di atas 40% serta beberapa bagian wilayah dengan kelerengan antara 2% hingga 15% terdapat di Kecamatan Kecamatan Bungu, dan Kecamatan Lealea. Kelerengan yang cukup datar merupakan pusat-pusat permukiman pada wilayah-wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan sector pertanian yang tersebar diwilayah Bungu dan Sorawolio dengan kemiringan 0 – 8%

Kondisi topografi-fisiografis menjadi daya tarik bentang alam Kota Baubau, di mana dari arah pantai tampak seperti tangga-tangga dan sangat jelas terlihat dari Lapangan Terbang Betoambari atau dari tempat wisata Pantai Nirwana ke arah kawasan Palagimata, dengan pemandangan yang sangat menarik ke arah pantai. Undakan-undakan indikator pengangkatan daratan tersebut tersusun oleh satuan Batu gamping atau batu kapur Formasi Wapulaka serta Formasi Sampolakosa yang tersusun oleh Batu Napal sisipan Batugamping Kalkarenit. Kedua formasi tersebut di atas membentuk topologi KARST, di mana dalam keadaan tertentu sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku harus dilindungi.

6.1.3. Kondisi dan jenis tanah :

Jenis tanah di Kota Baubau sama dengan jenis tanah di Kabupaten Buton, yaitu didominasi oleh pedzolik merah kuning dan mediteran yang memerlukan perlakuan khusus bila dimanfaatkan untuk pertumbuhan tanaman. Indikator untuk menentukan penilaian kemampuan tanah dalam mendukung aktifitas di atasnya dipengaruhi oleh: jenis tanah, luas wilayah berdasarkan kedalaman efektif tanah, luas wilayah berdasarkan tekstur tanah, topografi/kelerengan, dan limitasi/daerah pembatas. Berdasarkan jenisnya, jenis tanah di Kota Baubau memerlukan penanganan khusus bila akan dimanfaatkan untuk pertanian. Luas wilayah dengan

kedalaman efektif tanah lebih dari 90 cm hanya terdapat di Kecamatan Bungli yaitu seluas 4.479 Ha atau 15,05% yang sebagian besar dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Sedangkan untuk kedalaman efektif tanah kurang dari 30 cm seluas 2.378 Ha (7,99%) dan sisanya adalah wilayah dengan kedalaman efektif tanah antara 30 sampai dengan 90 cm seluas 22.901 Ha (76,96%).

Berdasarkan tekstur tanahnya, 90,89% tanah dengan tekstur sedang, sisanya 6,2% bertekstur kasar dan 2,91% bertekstur halus. Tekstur tanah berpengaruh pada penentuan pemanfaatannya. Kota Baubau didominasi oleh tekstur tanah sedang, dan sebagian kecil bertekstur halus dan kasar sehingga wilayah ini sesuai untuk pengembangan permukiman dan semua aktivitas pendukungnya. Limitasi pengembangan pemanfaatan lahan yang paling dominan yaitu berupa tutupan batu seluas 18.909 Ha. Sedangkan daerah yang memiliki resiko terjadinya erosi yaitu seluas 377 Ha yang tersebar di Kecamatan Wolio seluas 73 Ha dan di Kecamatan Sorawolio seluas 304 ha.

Karakteristik wilayah Kota Baubau wilayah utara cenderung subur dan bisa dimanfaatkan sebagai wilayah pengembangan pertanian dalam arti luas, yaitu meliputi wilayah Kecamatan Bungli, Sorawolio, sebagian Kecamatan Wolio dan Betoambari. Wilayah selatan cenderung kurang subur diperuntukan bagi pengembangan perumahan dan fasilitas pemerintahan.

6.1.4. Kondisi Hidrologi :

Keadaan Hidrologi di Kota Baubau dipengaruhi oleh sumber air yang berasal dari mata air Wakonti dan mata air Wamembe berupa mata air dengan debit yang terbatas. Beberapa sumber air mengalir sepanjang tahun walaupun dengan debit yang terbatas, sedangkan mata air Bungli, mata air Kota mempunyai kapasitas debit yang cukup hidrologi di Kota Baubau secara umum adalah (a) Air tanah, air tanah pada umumnya terdapat pada kedalaman 40 – 80 meter.(b) Air permukaan, air permukaan pada umumnya berupa sungai dan genangan–genangan.

Topografi Kota Baubau didominasi Karst dengan gua-gua kapurnya, maka diwilayah ini terdapat beberapa sungai dan waduk Bawah Tanah yang dapat dipelihara sebagai cadangan air baku dan air bersih. Kondisi hidrologi yang teramati meliputi air permukaan dan air tanah dalam wilayah Kota Baubau adalah:

a. Air Permukaan :

Sumber air permukaan di Kota Baubau berasal dari aliran air Sungai Baubau yang melintas dalam wilayah Kota Baubau membagi wilayah Kecamatan Wolio dan Betoambari dan sungai ini bermuara di Selat Buton. Di samping itu juga terdapat sumber air bersih PDAM yang menggunakan sumber air baku dari Sungai Bungi dan mata air dari Kongkongkea. Pada musim kemarau debit air sungai sangat kurang, maka debit air baku yang dapat diolah oleh instalasi pengelolaan air (IPA) saat ini kapasitasnya semakin berkurang.

Beberapa permasalahan menyangkut air baku yang ada sekarang adalah: Kemampuan keuangan daerah Kota Baubau pada saat ini sulit untuk memanfaatkan sumber air baku dengan hanya mengandalkan kemampuan daerahnya. Oleh karena itu perlu upaya pemerintah dan partisipasi masyarakat yang besar dalam mengelola air bersih di Kota Baubau. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola air bersih di Kota Baubau adalah dengan mempertahankan lahan-lahan hijau yang masih ada dan menghutankan kembali kawasan tangkapan air pada daerah hulu, serta membangun kantong-kantong air seperti DAM mini di sungai-sungai yang layak. Potensi sumber air baku untuk keperluan air bersih di Kota Baubau sampai 10 tahun mendatang nampaknya sangat mengkhawatirkan, oleh karena itu, perlu dipikirkan sumber air lain sebagai tambahan untuk mengantisipasi kebutuhan penduduk akan datang, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk kebutuhan pengembangan pertanian, industry, listrik, transportasi, jasa-jasa, dan pengembangan usaha swasta. misalnya kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Buton untuk memanfaatkan sumber air dari kabupaten ini.

b. Air Tanah :

Sumber air yang dapat dimanfaatkan di Kota Baubau dan pendatang yaitu air tanah dalam. Keadaan air tanah di Kota Baubau dipengaruhi oleh sumber air yang berasal dari mata air Wakonti dan mata air Wamembe berupa mata air dengan debit yang terbatas. Beberapa sumber air mengalir sepanjang tahun walaupun dengan debit yang terbatas, sedangkan mata air Bungi, mata air Koba mempunyai kapasitas debit yang cukup baik begitu juga dengan sumber air Kaongkeongkea di Kecamatan Sorawolio. Disamping itu, terdapat Sungai Baubau yang membagi

wilayah Kecamatan Wolio dan Betoambari dan sungai ini bermuara di Selatan Buton. Di kecamatan Bungie terdapat tiga sungai yaitu Sungai Bungie, Sungai Wonco dan Sungai Liabuku. Pemanfaatan air sungai masih terbatas pada penggunaan untuk irigasi pertanian, tetapi kondisi debit air sungai sudah semakin menurun dibandingkan 25 tahun yang lalu masih mampu melayani tiga kali panen untuk lahan sawah, sedangkan saat ini hanya mampu melayani dua kali panen setahun. Beberapa lokasi sumber air bersih untuk Kota Baubau berasal dari air tanah, dan PDAM yang menggunakan sumber air baku dari Sungai Bungie dan mata Air dari Kaongkeongkea.

6.1.5. Kondisi Klimatologi :

Keadaan iklim Kota Baubau sama dengan daerah disekitarnya yang mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terbanyak terjadi pada bulan Maret dan Desember, pada bulan-bulan tersebut angin barat yang bertiup dari Asia dan Samudera Pasifik mengandung banyak uap air, musim kemarau terjadi mulai bulan Juni sampai bulan November, pada bulan-bulan ini angin timur yang bertiup dari Australia kurang mengandung uap air. Berdasarkan catatan Stasiun Meteorologi Kelas III Betoambari, pada tahun 2012 terjadi hari hujan sebanyak 130 dengan curah hujan 1.832,6 mm, kondisi ini menurun jika dibandingkan dengan hari hujan dan curah hujan tahun sebelumnya yang mencapai 144 hari dan 3.349,6 mm. Curah hujan tertinggi di tahun 2012 terjadi pada bulan Maret sebesar 335,7 mm sedangkan curah hujan terkecil terjadi pada bulan Agustus sebesar 1,2 mm.

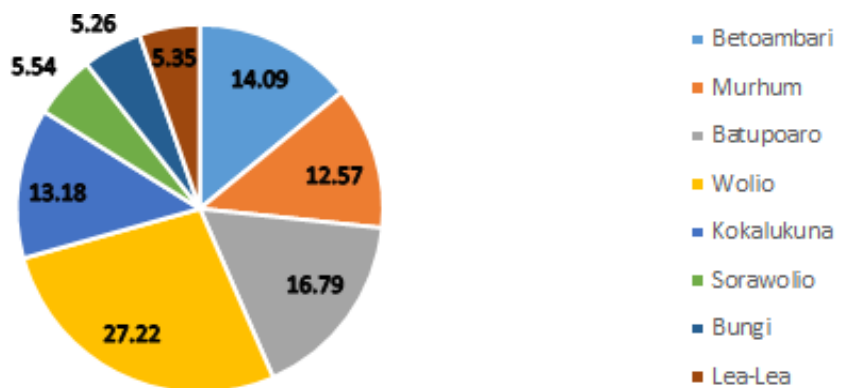
Sementara untuk suhu udara di Kota Baubau pada tahun 2016 berkisar antara 19,8°C sampai dengan 36°C. Rata-rata kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 20 knot sedangkan rata-rata kecepatan angin terendah terjadi pada bulan Januari yakni sebesar 8 knot. Sementara itu, rata-rata tekanan udara selama tahun 2012 tercatat antara 1.011,2 mb – 1.015,3 mb. Tekanan terendah terjadi pada bulan Maret dan tertinggi pada bulan Agustus. Kecepatan angin di Kota Baubau berjalan normal yaitu dengan kecepatan rata-rata sekitar 15,17 Knot/sec. Arah angin dipengaruhi oleh angin barat/barat laut.

6.1.6. Kependudukan

Berdasarkan hasil pendataan Sensus Penduduk September tahun 2020 penduduk Kota Baubau sebanyak 159.248 jiwa yang terdiri atas 79.502 jiwa penduduk laki-laki dan 79.746 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan pada tahun 2010 jumlah penduduk kota Baubau tahun 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 16,2 persen dengan pertumbuhan 1,62 persen tiap tahunnya.

Perbandingan penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan atau rasio jenis kelamin tahun 2020 sebesar 99,69 persen yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 99 orang laki-laki. Bila dilihat dari jumlah penduduk per kelompok umur maka dapat diketahui bahwa penduduk terbanyak berada pada Kecamatan Wolio sebanyak 43.342 jiwa dan jumlah penduduk paling sedikit pada Kecamatan Bungi, sedangkan pertumbuhan penduduk tertinggi di Kecamatan Betoambari 3,77 persen pertahun. Kepadatan penduduk di Kota Baubau tahun 2020 mencapai 540 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 8 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Batupoaro dengan kepadatan sebesar 15.912 jiwa/ km² dan terendah di Kecamatan Sorawolio sebesar 79 jiwa/Km².

Gambar 6.2. Persentase Penduduk Menurut Kecamatan di kota Baubau, 2020



Sumber : BPS dalam angka Kota Baubau, 2021

Pada gambar tersebut, terlihat bahwa wilayah Kecamatan yang memiliki prosentase jumlah penduduk paling tinggi adalah Kecamatan wolio 27,22 %, Kecamatan Batupoaro 16,79 %, Betoambari 14,09 %, Kotalukuna 13,18 %, dan Murhum 12,57 %. Sedangkan wilayah Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan

Lealea memiliki prosentase jumlah penduduk yang relative masih sedikit tetapi luas lahannya relative cukup luas untuk pengembangan pertanian maupun untuk pengembangan kegiatan usaha lainnya

Tabel 6.2. Jumlah Penduduk, Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk Laju Pertumbuhan Penduduk, Menurut Kecamatan, 2010 dan 2020

Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)	Prosentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²	Laju Pertumbuhan Penduduk 2010–2020
(1)	(2)	(4)	(5)	(3)
Betoambari	22.434	14,08	683	3,77
Murhum	20.021	12,57	3 266	0,35
Batupoaro	26.733	16,78	15 912	-
Wolio	43.342	27,21	1 279	1,41
Kokalukuna	20.992	13,18	1 249	2,54
Sorawolio	8.826	5,54	79	2,41
Bungi	8.381	5,26	142	1,81
Lea-Lea	8.519	5,34	258	2,84
Baubau	159 248	100	540	1,62

Sumber : BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

Penduduk merupakan salah satu factor pendorong dan sekaligus penghambat pelaksanaan pembangunan suatu Daerah, jika penduduk suatu daerah berpendidikan dan memiliki keterampilan serta etos kerja yang tinggi, maka akan menjadi pendorong terciptanya investasi dan perluasan pasar, sehingga daerah tersebut mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dapat berkembang dengan lebih cepat. Tetapi jika penduduk suatu daerah memiliki banyak pengangguran yang disebabkan tidak memiliki Pendidikan dan keterampilan untuk masuk dalam lapangan kerja, maka daerah tersebut menjadi sangat sulit berkembang karena tidak ada dukungan dari sumber daya manusia untuk mengembangkan potensi sumberdaya daerah.

Data kependudukan diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk tertinggi Kecamatan Wolio sebanyak 43.342 jiwa atau 27,21 persen, Kecamatan Batupoaro sebanyak 26.733 jiwa atau 16,78 persen, Kecamatan Betoambari sebanyak 22.434 jiwa atau 14,08 persen, Kecamatan Murhum sebanyak 20.021 jiwa atau 12,57 persen, Kecamatan Kokalukuna sebanyak 20.992 jiwa atau 13,18 persen,

Kecamatan Sorawolio sebanyak 8.826 jiwa atau 5,54 persen, Kecamatan lealea sebanyak 8.519 jiwa atau 5,34 persen, dan Kecamatan Bungi sebanyak 8.381 jiwa atau 5,26 persen. Data tersebut menunjukkan Kecamatan yang relative rendah jumlah penduduknya adalah Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Lealea, dan Kecamatan Bungi, sehingga ketiga wilayah Kecamatan tersebut memiliki peluang untuk mengembangkan pertanian tanaman pangan dan tanaman sayuran, sesuai dengan potensi sumberdaya wilayahnya.

Tingkat pertumbuhan penduduk Kota Baubau adalah Kecamatan Betoambari 3,77 persen, Kecamatan Lealea 2,84 persen, Kecamatan Kokalukuna 2,54 persen, Kecamatan Sorawolio 2,41 persen, Kecamatan Bungi 1, 81 persen, Kecamatan Wolio 1,41 persen, Kecamatan Murhum 0,35 persen. Dari aspek pertumbuhan penduduk, maka Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Lealea, dan Kecamatan Bungi adalah wilayah Kecamatan yang memiliki potensi pertumbuhan penduduk yang tinggi, kondisi tersebut disebabkan ke tiga wilayah Kecamatan memiliki daya tarik baik dalam usaha pengembangan sector pertanian maupun pengembangan usaha industry kerajinan. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk per km² menurut Kecamatan tahun 2020 adalah Kecamatan Batupoaro sebanyak 15 912 jiwa per km², Kecamatan Murhum sebanyak 3.266 jiwa per km², Kecamatan Wolio sebanyak 1 279 jiwa per km², Kecamatan Kokalukuna sebanyak 1 249 jiwa per km², Kecamatan Betoambari sebanyak 683 jiwa per km², Kecamatan Lealea sebanyak 258 jiwa per km², Kecamatan Sorawolio 79 jiwa per km², Kecamatan Bungi 142 jiwa per km².

Tabel 6.3. Jumlah Penduduk Berusia 15 tahun keatas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kota Baubau, 2020

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
I Angkatan Kerja	45 623	34 845	80 468
1.1 Bekerja	41 874	33 305	75 179
1.2 Pengangguran Terbuka	3 749	1 540	5 289
II Bukan Angkatan Kerja	14 193	28 832	43 025
Jumlah	59 816	63 677	123 493
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	65,16
Tingkat Pengangguran	6,57

Sumber : BPS dalam Angka Kota Baubau, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja Kota Baubau tahun 2020 sebanyak 80.468 orang. Dari jumlah tersebut, jumlah penduduk yang bekerja pada berbagai lapangan usaha di Kota Baubau sebanyak 75.179 orang, dan yang belum diserap kedalam lapangan kerja atau masih dalam kondisi menganggur sebanyak 5.289 orang. Tingkat Pengangguran merupakan salah satu penyakit dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, karena pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja atau tidak memiliki pendapatan tetapi mereka tetap melaksanakan kegiatan konsumsi dengan berbagai cara dalam usaha memenuhi kebutuhan konsumsinya. Kondisi ini mengakibatkan dampak social terhadap masyarakat berupa pencurian, begal dan berbagai kejahatan lainnya, sedangkan dampak ekonomi adalah berkurangnya pendapatan yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan investasi selanjutnya mampu memberikan multiplier terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, harus dialihkan alokasi anggaran untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan kebutuhan keamanan dan kebutuhan lainnya.

Tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Baubau tahun 2020 meningkat menjadi 69,83 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya serap tenaga kerja di Kota Babau cukup tinggi, selain itu para pencari kerja di Kota Baubau sebagian besar telah memenuhi persyaratan tekhnis maupun persyaratan kompetensi yang dibutuhkan baik pada instansi pemerintah maupun instansi swasta. Apabila Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPA) lebih ditingkatkan lagi, dalam jangka pendek akan terjadi pemerataan kesempatan kerja dan pengangguran berkurang, dalam jangka Panjang akan memberikan dampak peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita masyarakat Kota Baubau.

Berdasarkan tingkat Pendidikan, jumlah penduduk yang bekerja dengan tingkat Pendidikan tamat SMA sebanyak 22.681 orang, bekerja dengan tingkat pendidikan tamat Universitas sebanyak 15.530 orang, kemudian yang bekerja hanya menamatkan Pendidikan SD sebanyak 15.316 orang. Berdasarkan data tersebut, memberikan gambaran kondisi ketenaga kerjaan di Kota Baubau bahwa dari jumlah 75.179 orang yang bekerja sebanyak 34.430 orang berstatus sebagai buruh atau karyawan, penyebab mereka bekerja sebagai buruh atau karyawan karena tingkat Pendidikan yang rendah dan kualifikasi kompetensi yang mereka miliki tidak

persyaratan menjadi tenaga kerja dengan status yang lebih tinggi. Sebagian besar dari mereka adalah karyawan perusahaan dan buruh tani atau buruh nelayan.

Tabel 6.4. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas (rupiah) di Kota Baubau, 2019 dan 2020

Kelompok Komoditas	Rata-rata Pengeluaran Perkapita/ perbulan		Rata-rata prosentase Pengeluaran perbulan	
	2019	2020	2019	2020
Makanan				
Padi-padian	63,537	72,347	5,49	6,75
Umbi-umbian	1,975	2,751	0,17	0,26
Ikan/udang/cumi/kerang	60,197	57,581	5,20	5,37
Daging	6,775	10,830	0,58	1,01
Telur dan susu	32,838	36,131	2,83	3,37
Sayur-sayuran	25,260	29,564	2,18	2,76
Kacang-kacangan	4,076	5,193	0,35	0,48
Buah-buahan	34,700	34,041	2,99	3,17
Minyak dan kelapa	7,619	8,672	0,65	0,81
Bahan minuman	9,686	13,091	0,83	1,22
Bumbu-bumbuan	10,038	12,000	0,86	1,12
Konsumsi lainnya	8,170	8,496	0,70	0,79
Makanan dan minuman jadi	117, 997	115,756	10,19	10,80
Rokok	49,641	40,094	4,29	3,74
Jumlah makanan	432,509	446,546	37,38	41,67
Bukan makanan				
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	368,552	330,919	31,85	30,88
Aneka komoditas dan jasa	152,524	127,592	13,18	11,90
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	37,791	34,611	3,26	3,23
Komoditas tahan lama	97,620	74,588	8,43	6,96
Pajak, pungutan, dan asuransi	42,351	39,747	3,66	3,71
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	25,689	17,595	2,22	1,64
Jumlah bukan makanan	724,526	625,054	62,61	58,33
Jumlah	1,157,034	1,071,599	100	100

Sumber: BPS dalam angka Kota Baubau, 2021

Pada tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran perkapita untuk kelompok makanan pada tahun 2020 didominasi oleh makanan dan minuman

jadi sebesar 10,19 persen, padi-padian sebesar 6,75 persen, ikan/ udang/cumi/ kerang sebesar 5,37 persen, rokok sebesar 3,74 persen, telur dan susu sebesar 3,37, buah-buahan sebesar 3,17 persen, dan sayuran sebesar 2,76 persen. Sedangkan pengeluaran perkapitan untuk kelompok non makanan adalah Perumahan dan fasilitas rumah tangga sebesar 30,88 persen, Aneka komoditas dan jasa sebesar 11,90 persen, Komoditas tahan lama sebesar 6,96 persen, Pajak pungutan dan asuransi sebesar 3,71 persen, Pakaian alas kaki dan tutup kepala sebesar 3,23 persen.

Tabel 6.5. Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase, Indeks kedalaman, dan indeks keparahan kemiskinan di Kota Baubau, 2012–2020

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Indeks Kedalaman Kemiskinan	Indeks Keparahannya Kemiskinan	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(2)	(3)	(3)	(4)
2012	245 326	1,82	0,50	15,790	11,24
2013	259 302	1,80	0,50	14,400	10,03
2014	258 075	2,09	0,73	14,100	9,25
2015	274 066	1,51	0,41	14,270	9,24
2016	291 873	1,21	0,32	13,860	8,81
2017	297 991	1,13	0,34	13,550	8,39
2018	311 509	1,00	0,22	12,590	7,57
2019	329 977	1,05	0,28	12,420	7,27
2020	344 598	1,05	0,20	12,530	7,15

Sumber: BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dari tahun 2012 sampai tahun 2020 semakin menurun, sehingga presentasi penduduk miskin dan garis kemiskinan di Kota Baubau semakin menurun. Demikian pula dengan indeks keparahan kemiskinan dan indeks kedalaman kemiskinan semakin menurun yang disebabkan, sehingga semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya pendapatan perkapita Kota Baubau.

6.1.8. Tata Guna Lahan :

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Baubau, kondisi eksisting Kota Baubau dapat dilihat pola penggunaan lahan yang terdiri dari kawasan

terbangun seluas 6.006,49 Ha atau 20,49%, dan kawasan non terbangun berupa ruang terbuka seluas 21.562,22 Ha atau 73,57%. Kawasan terbangun merupakan faktor yang menimbulkan bangkitan lalu lintas, baik dari permukiman menuju perdagangan dan jasa, perkantoran, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kegiatannya lainnya, begitu juga sebaliknya dari kawasan aktivitas kegiatan menuju ke kawasan permukiman.

Tabel 6.6. Penggunaan Lahan di Kota Baubau

NO	PENGGUNAAN LAHAN	LUAS	
		(Ha)	(%)
I	KAWASAN TERBANGUN	6.006,492	20,49
	Perumahan dan Permukiman	5.094,62	17,38
	Kawasan Perdagangan dan Jasa	284,84	0,97
	Perkantoran	349,61	1,19
	Fasilitas	101,12	0,34
	Kesehatan	7,39	0,03
	▪Pendidikan	80,50	0,27
	▪Peribadatan	13,23	0,05
	▪Transportasi	159,16	0,54
	Terminal	4,38	0,01
	▪Jalan	154,78	0,53
	▪Industri	17,142	0,06
II	RUANG TERBUKA	21.562,217	73,57
	Hutan	11.930,00	40,70
	Belukar		
	Sawah	958,887	3,27
	Ladang	3.544,838	12,09
	Kuburan	62,25	0,21
	Ruang Terbuka Hijau	566,34	1,93
	Taman kota	19,67	0,07
	▪Jalur hijau	15,01	0,05
	▪Lapangan olahraga	13,11	0,04
	▪Rawa	35.248	0,12
	▪Alan-alang	483,3	1,65
	▪Sungai	71,065	0,24
	Mangrove	13,502	0,05
	Lain-lain	1.742,281	5,94
	Total	29.310,99	100,00

Sumber : RTRW Kota Baubau, Tahun 2014-2034

Berdasarkan data eksisting penggunaan lahan di Kota Baubau sebagian besar adalah berupa hutan dengan luas sebesar 11.930 Ha atau 40.70 % dari total luas kota. Perumahan dan pemukiman menempati posisi kedua terluas dengan 5.904,62 Ha atau 17,38 %.

Perkembangan kota yang berpengaruh pada peningkatan jenis-jenis kegiatan yang ada di Kota Baubau berimplikasi pula pada perubahan pemanfaatan ruang di beberapa kawasan. Pengendalian pemanfaatan ruang yang tegas diperlukan untuk menjaga kawasan sesuai dengan fungsi pemanfaatan semula. Salah satunya berupa pengembangan kawasan Kota Mara di Kecamatan Batupoaro yang perlahan menjadikan perubahan pemanfaatan fungsi ruang pada kawasan sekitarnya.

Sedangkan pada kawasan pusat kota di Kecamatan Wolio seperti Kelurahan Bataraguru, Wale dan Batulo, serta sepanjang Jalan Bataraguru-Betoambari terjadi perubahan yang sangat signifikan bagi kawasan permukiman, dimana perubahan ini lebih mengarah kepada kegiatan rumah toko, rumah sewa, rumah kantor, dan jasa komersial lainnya.

Banyaknya jenis kegiatan yang berjalan di Kota Baubau, terjadinya perubahan pemanfaatan ruang, terdapatnya permukiman kumuh dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat, terbatasnya lahan untuk tempat pemakaman umum dan belum tersedianya ruang untuk sektor informal pada akhirnya memberikan tekanan berat pada kondisi fisik alam Kota Baubau. Berbagai masalah lingkungan muncul di antaranya; penurunan air tanah, penurunan kualitas air tanah, suhu udara yang semakin meningkat, kualitas udara menurun, masalah sampah yang belum dapat ditangani secara optimal, luas lahan terbuka yang berfungsi lindung di kawasan pusat kota sangat sedikit dan terancam keberadaannya. Permasalahan yang serius untuk mendapat perhatian dari pemerintah Kota Baubau terkait dengan semakin menurunnya penurunan air tanah, penurunan debit air, dan penurunan kualitas air. Serta semakin banyaknya masyarakat yang mengolah lahan pada Kawasan hutan lindung diperbatasan Kabupaten Buton Selatan. Variabel tersebut terkait dengan usaha pengembangan pertanian tanaman baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Saat ini telah terjadi penurunan produksi dan kualitas

produksi padi sawah yang disebabkan berkurangnya periode panen yang biasanya tiga kali setahun sekarang dua kali setahun.

Menghadapi berbagai masalah fisik alam tersebut, tuntutan kebutuhan air bersih, kenyamanan, ruang terbuka hijau, pengembangan pertanian khususnya tanaman pangan, kebutuhan pemukiman, sarana dan prasarana semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan aktivitasnya. Permasalahan lingkungan fisik alam tersebut bukan hanya tantangan Kota Baubau saja, namun juga meliputi wilayah sekitarnya seperti Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Selatan dan Kabupaten Buton Tengah. Permasalahan salah satu wilayah dapat membawa dampak pada wilayah lainnya.

Tabel. 6.7. Statistik Kunci Kinerja Pembangunan Kota Baubau, 2018–2020

Rincian	Satuan /Unit	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SOSIAL				
Penduduk	jiwa	167.519	171.802	159.248
Laju Pertumbuhan Penduduk	%	1,97	2,55	1,62
Angka Harapan Hidup	tahun	73,26	70,95	71,19
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	%	67,89	66,09	69,83
Tingkat Pengangguran Terbuka	%	5,75	5,84	6,57
Penduduk Miskin	Ribu	12,59	12,42	12,53
Persentase Penduduk Miskin	%	7,57	7,27	7,15
Indeks Pembangunan Manusia	–	74,67	75,4	75,9
EKONOMI				
Produk Domestik Bruto (PDB) Harga Berlaku	juta rupiah	8.251.064,0	9.037.831,3	9.075.847,2
Laju Pertumbuhan Ekonomi	%	6,71	6,59	-0,81
PDB Per Kapita Harga Berlaku	juta rupiah	49,25	52,60	56,99
Inflasi y-o-y)	%	2,83	-0,56	1,73

Sumber : BPS dalam angka Kota Baubau, 2021

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa kinerja pembangunan Kota Baubau berada pada yang baik dari berbagai indicator social maupun

indicator ekonomi. Pada indicator social terlihat Angka Harapan Hidup selama tiga tahun terakhir rata-rata 72,26, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja selama tiga tahun terakhir rata-rata 67,89, Tingkat Pengangguran Terbuka selama tiga tahun terakhir rata-rata 5,54, Penduduk Miskin selama tiga tahun terakhir semakin menurun, Persentase Penduduk Miskin semakin menurun, Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2020 meningkat menjadi 75,9. Pada indicator ekonomi menunjukan kinerja yang baik yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) Harga Berlaku tahun 2020 meningkat menjadi Rp 9.075.847,2 juta, Laju Pertumbuhan Ekonomi terus mengalami peningkatan menjadi 6,59 persen, PDB Per Kapita Harga Berlaku Kota Baubau tahun 2020 sebesar Rp 56,99 juta, dan Inflasi (y-o-y) rata-rata rendah dimana tahun 2020 sebesar 1,73 persen. Peningkatan kinerja pembangunan Kota Baubau baik dari aspek indicator social maupun indicator ekonomi akan memberikan dampak multiplier terhadap pengembangan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau.

6.2. Sarana Dan Prasana Pengembangan Pertanian

6.2.1. Saran dan Prasarana Transportasi

Kondisi geografis wilayah Kota Baubau terdiri dari wilayah perairan, daratan, dan kepulauan, oleh karena itu pembangunan sektor transportasi dituntut untuk dapat membuka hubungan antar wilayah, baik daratan dengan daratan, daratan dengan kepulauan maupun wilayah kepulauan dengan kepulauan supaya dapat memenuhi kebutuhan kelancaran arus barang dan penumpang antar wilayah Kecamatan maupun antar Kabupaten. Pembangunan transportasi yang sangat dibutuhkan masyarakat Kota Baubau meliputi pembangunan prasarana jalan, transportasi darat terutama jalan, jembatan dan pelabuhan yang terintegrasi antar wilayah dan terpadu antar moda angkutan.

Transportasi merupakan komponen utama bagi berfungsinya kegiatan masyarakat Kota Baubau. Transportasi berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat lokal dan daerah layanan atau daerah pengaruh aktivitas produksi pertanian dan industri kerajinan, serta barang dan jasa yang dapat dikonsumsi Kota Baubau. Kehidupan masyarakat yang maju ditandai dengan mobilitas yang tinggi akibat tersedianya fasilitas transportasi yang cukup, sebaliknya daerah yang

kurang baik sistem transportasinya mengakibatkan keadaan ekonomi masyarakat berada dalam keadaan statis atau dalam tahap immobilitas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan transportasi di Kota Baubau adalah : (1) Faktor Geografis menentukan sampai sejauhmana sistem transportasi dapat dikembangkan dan besar biaya yang diperlukan untuk membangun sarana dan prasarana transportasi, (2) Faktor Ekonomi merupakan pengaruh penting bagi kemajuan pengangkutan di Kota Baubau, karena terdapat hubungan yang erat antara perkembangan sektor-sektor ekonomi terutama pertanian, perindustrian dan perdagangan. Pengangkutan selalu mengikuti tingkat perkembangan ekonomi. Sebaliknya perkembangan ekonomi dipengaruhi oleh keadaan sistem pengangkutan di Kota Baubau, (3) Faktor Politik, situasi politik yang stabil akan meyakinkan masyarakat untuk melakukan investasi karena adanya suatu jaminan kestabilan dalam masyarakat, (4) Faktor Sosial, mempengaruhi peningkatan hubungan kemasyarakatan dan mobilitas penduduk memerlukan jaringan sistem transportasi dan perhubungan yang cepat dan murah khususnya petani dipedesaan..

Dampak atau pengaruh sarana dan prasarana transportasi terhadap pengembangan pembangunan pertanian tanaman pangan Kota Baubau adalah semakin mudahnya memperoleh sarana produksi pertanian (pupuk dan obat-obatan), pemasaran produksi pertanian, dan semakin mudahnya memperoleh penyuluhan dan penyuluh pertanian lapangan. Dengan demikian perkembangan transportasi Kota Baubau dipengaruhi oleh sifat dan tingkat kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan transportasi merupakan sebab dan akibat perkembangan pembangunan pertanian di Kota Baubau.

Permasalahan yang menjadi *strategic issue* untuk dilakukan upaya tindak lanjut, adalah: Masih rendahnya produktivitas dan daya saing yang disebabkan belum terintegrasinya sistem pemasaran usaha tani, masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dibangun, permasalahan implementasi kebijakan, pertumbuhan penduduk, efektifitas sistem tata guna lahan. Variabel-variabel tersebut, telah mempengaruhi lemahnya daya saing dan produktivitas yang menyebabkan menurunnya harga jual usaha tani dan pendapatan petani Kota Baubau.

Nilai yang diberikan oleh transportasi dapat berupa nilai tempat dan nilai waktu dalam arti cepat sampai ditempat tujuan dengan biaya yang murah. Prinsip dasar transportasi ini merupakan kebutuhan yang perlu mendapat perhatian khusus pemerintah Kota Baubau dalam perencanaan pembangunan Daerah, hal ini

menjadi sangat prioritas disebabkan adanya peningkatan pertumbuhan penduduk, peningkatan kegiatan ekonomi, dan peningkatan produksi pada semua sektor ekonomi khususnya peningkatan produksi pertanian yang membutuhkan pelayanan transportasi yang murah dan cepat oleh masyarakat dan swasta. Sistem transportasi berkaitan erat dengan sistem aktivitas masyarakat Kota Baubau, karena permintaan transportasi merupakan permintaan turunan yaitu permintaan yang timbul akibat memenuhi permintaan peningkatan pertumbuhan penduduk, peningkatan kegiatan ekonomi dan sosial di Kota Baubau. Interaksi antara ketiga sistem tersebut berlangsung terus untuk mendapatkan keseimbangan kebutuhan prasarana transportasi dengan sistem aktivitas penduduk di Kota Baubau.

Secara lebih khusus transportasi mempunyai beberapa peranan penting yakni peranan ekonomis, peranan sosial dan politis sebagai berikut :

- 1..Memperluas daerah cakupan distribusi barang atau jasa yang dapat dikonsumsi di suatu masyarakat Kota Baubau.
- 2..Penggunaan sumber bahan secara efisien memungkinkan terjadinya spesialisasi, sehingga meningkatkan jumlah maupun kualitas barang yang dikonsumsi dan mencegah terkonsentrasinya aktivitas produksi yang akhirnya menimbulkan "*Economies of scale dan agglomeration economies*".
- 3..Dengan adanya fasilitas transportasi, persediaan bahan produksi tidak terbatas pada suatu daerah dan dapat supply dari daerah lainnya. Hal ini memberikomoditi usahatani peluang peningkatan berproduksi tanpa hambatan yang disebabkan kekurangan bahan untuk kegiatan berproduksi.
- 4..Memungkinkan pola spesialisasi aktivitas, memberikomoditi usahatani pilihan-pilihan lokasi yang lebih banyak bagi tempat-tempat bermukim dan tempat melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan keinginan atau kebutuhan .
- 5..Memberi alternatif terhadap pola dan tempat mereka bermukim serta melakukan aktivitasnya, apakah bentuknya mengelompok dengan kepadatan tinggi atau menyebar. Hal ini selanjutnya memberikomoditi usahatani kebebasan dalam memilih gaya hidup maupun cara melakukan kegiatan.
6. Transportasi dan komunikasi memungkinkan timbulnya interaksi dalam masyarakat dan ini sangat mempengaruhi struktur ekonomi, sosial maupun politik dari masyarakat di Kota Baubau.

Terbatasnya sarana dan prasarana transportasi tersebut telah mengakibatkan tidak efisien dari aspek biaya dan tidak efektif dari aspek waktu yang sangat merugikan pengguna jasa angkutan, masyarakat Kota Baubau, dan pihak

swasta. Pada aspek lain tuntutan masyarakat terhadap tingkat pelayanan dan kenyamanan angkutan umum yang murah, cepat, dan efisien semakin meningkat baik angkutan kota, angkutan antar kota dan desa maupun angkutan penyeberangan dan angkutan antar pulau-pulau kecil. Kondisi ini merupakan kebutuhan pelaksanaan pembangunan yang terpadu dengan sektor lainnya terutama pembangunan sektor pertanian. Sehingga perlu mendapat perhatian khusus dalam perencanaan pembangunan daerah Kota Baubau.

Tersirat dalam RPJM 2018 – 2023 mengenai pentingnya peranan transportasi, dimana dalam kebijaksanaan tersebut bahwa sistem transportasi diarahkan pada peningkatan peranan transportasi sebagai urat nadi kehidupan ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan dengan meningkatkan sarana dan prasarana transportasi. Perhatian khusus dibeikan kepada perluasan sistem transportasi daerah terbelakang, pulau terpencil dan wilayah perbatasan dalam rangka perwujudan keadilan sosial untuk menggerakkan pembangunan khususnya pengembangan pertanian tanaaman pangan.

Tabel 6.8. Panjang jalan menurut jenis permukaan dan kondisi jalan (Km) Kota Baubau, 2018 - 2020

No.	Perincian	2018	2019	2020
I.	Jenis Permukaan			
1.1.	Diaspal	239,85	237,31	260,08
1.2.	Kerikil	81,54	112,21	127,74
1.3.	Tanah	-	49,03	13,56
1.4.	Tdk terinci	22,53	-	-
	Jumlah I	343,92	398,55	401,38
II.	Kondisi Jalan			
2.1.	Baik	191,73	204,34	189,13
2.2.	Sedang	83,95	67,22	105,62
2.3.	Rusak	77,41	45,46	75,46
2.4.	Rusak berat	45,46	74,60	31,17
	Jumlah II	398,55	398,55	401,38

Sumber: Kota Baubau Dalam Angka, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa Panjang jalan tahun 2020 di Kota Baubau secara keseluruhan adalah 401,38km, yang terdiri dari jalan beraspal sepanjang 260,08 km, dan kerikil 127,74 km, dan tanah 13,56 km. Bila dilihat dari kondisinya, jalan yang dalam kondisi baik sepanjang 189,13 km, 105,62 km dalam kondisi sedang, 75,46 km dalam kondisi rusak ringan dan 31,18 dalam kondisi rusak berat.

Banyaknya kendaraan bermotor yang terdaftar pada Samsat Kota Baubau tahun 2020 yang terbanyak adalah sepeda motor yaitu 21.436 unit, disusul bus/minibus sebesar 3.575 buah.

Yamin Jinca (2001) menyatakan Pembangunan sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan dalam system kebutuhan transportasi merupakan aktivitas dan intensitas yang membutuhkan pergerakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan yang terdiri dari pola kegiatan social, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain. Peranan system jaringan transportasi sebagai prasarana wilayah perdesaan mempunyai dua tujuan: (1) Sebagai alat untuk mengarahkan pembangunan suatu wilayah perdesaan dan (2) Sebagai prasarana bagi pergerakan orang dan barang yang timbul akibat adanya kegiatan disuatu wilayah perdesaan. Transportasi wilayah perdesaan yang baik akan memudahkan aksesibilitas manusia dan barang pindah dari tempat asal ke tempat tujuan sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pembangunan ekonomi Kota Baubau.

Penyediaan infrastruktur jalan dan pelayanan transportasi merupakan kebijakan yang ditempuh pemerintah melalui pendekatan *ship follow the trade* (bersifat sebagai pelayan dengan cara pemberian subsidi). Tujuan Integrasi antara investasi jalan dan pelayanan transportasi pada kawasan perdesaan tersebut adalah :

- (1) Sebagai katalisator bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan pertanian.
- (2) Meningkatkan aksesibilitas masyarakat, jumlah dan kualitas produksi, omzet penjualan, mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.
- (3) Memberikan kontribusi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

Konteks analisis tersebut adalah, terdapat hubungan yang kuat antara peningkatan aksesibilitas penduduk dengan peningkatan pendapatan. Jika aksesibilitas penduduk terhadap sumberdaya modal dan input produksi pertanian ditingkatkan berarti potensi untuk meningkatkan pendapatan petani juga meningkat karena ada sarana yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan ekonomi di Kota Baubau. Dengan demikian perbaikan aksesibilitas penduduk sangat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan tersedianya sarana untuk aktifitas produktif yang menjadi dasar bagi pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja Kota Baubau. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian tanaman pangan wilayah tertinggal, antara lain, (1)

terbatasnya akses transportasi yang cepat dan murah menghubungkan wilayah tertinggal, (2) kepadatan penduduk relatif tinggi dan tersebar; dan (3) belum optimalnya dukungan sektor terkait untuk pengembangan pertanian tanaman pangan wilayah di Kota Baubau.

6.2.2. Sarana Koperasi usaha Kecil dan Menengah

Pengembangan dan kinerja Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Baubau menunjukkan pengembangan yang cukup baik. Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Baubau sangat memberikan kontribusi dalam usaha pengembangan pertanian tanaman, karena peranannya dalam menyalurkan sarana produksi pertanian melalui pengembangan fasilitas layanan usaha simpan pinjam. Jumlah koperasi aktif pada tahun 2020 di Kota Baubau secara keseluruhan adalah 203, dimana jumlah koperasi terbanyak berada di Wolio sejumlah 66 koperasi.

Tabel 6.9. Jumlah Koperasi Aktif Menurut Kecamatan di Kota Baubau, 2017–2020

Kecamatan	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Betoambari	16	16	16	18
Murhum	36	38	38	38
Batupoaro	44	45	45	46
Wolio	64	64	64	66
Kokalukuna	12	14	14	18
Sorawolio	5	5	5	5
Bungi	5	5	5	5
Lea-Lea	3	3	5	7
Baubau	185	190	192	203

Sumber: BPS dalam angka Kota Baubau, 2021

Tabel 6.9 diatas menunjukkan pengembangan usaha Kota Baubau sudah cukup baik terutama dalam mendukung pengembangan pertanian tanaman pangan. Pengembangan usaha ini jika bersinergi dengan berbagai jenis Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang didukung oleh usaha besar sebagai mitra usaha atau investor besar akan memberikan peranan dalam pengembangan usaha berbasis sumberdaya pertanian tanaman pangan wilayah Kota Baubau. Oleh karena itu, dalam program pembangunan jangka menengah Daerah yang menjadi prioritas program pengembangan Usaha Kecil dan Menengah secara lebih luas dan terpadu terutama dalam usaha mendorong pengembangan pertanian tanaman pangan

secara terintegrasi dengan efisien, supaya dapat mendukung pengembangan sektor pertanian terutama pertanian tanaman pangan unggulan serta keterkaitannya dengan pembangunan prasarana ekonomi lainnya, seperti tenaga listrik dan pelayanan jasa telekomunikasi serta prasarana pengairan, serta pembangunan jalan dan jembatan akan ditingkatkan dan dilanjutkan. Untuk mempercepat pembangunan berbagai prasarana dan sarana ekonomi tersebut, didorong dan ditingkatkan peran serta masyarakat dan dunia usaha.

Pembangunan sektor Koperasi, usaha kecil dan Menengah Kota Baubau diarahkan pada terciptanya pengembangan usaha yang efisien dan efektif, mampu memanfaatkan dan memperluas pasar serta membentuk harga yang layak secara ekonomi ditingkat petani. Pembangunan Koperasi usaha kecil dan Menengah ditujukan untuk memperlancar arus barang dan jasa dalam rangka menunjang peningkatan produksi dan daya saing sector pertanian dan industri, meningkatkan pendapatan terutama hasil produksi pertanian, melindungi kepentingan petani, memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja.

Pengembangan prasarana dan sarana ekonomi diarahkan untuk meningkatkan ketersediaan, efisiensi pemanfaatan, kualitas pelayanan, keterjangkauan pelayanan, dan efektivitas operasi dan pemeliharaan berbagai prasarana dan sarana ekonomi tersebut. Pemasaran memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, karena pemasaran merupakan proses pengalihan produk kepada pihak pembeli yang kemudian petani memperoleh pendapatan. Menurut Faisal, (1999) kemampuan petani mengkombinasikan berbagai kegiatan usahatani untuk mencapai tingkat pendapatan yang tinggi ditentukan berbagai faktor antara lain: (1) Penggunaan lahan (subur dan luas), (2) Kemudahan memperoleh tenaga kerja, (3) Kemampuan memperoleh modal usaha dan (4) Kemudahan dalam memasarkan hasil produksi dengan harga yang wajar. Petani di Kota Baubau mengatakan bahwa yang menjadi persoalan dalam upaya peningkatan pendapatan petani adalah : Kemudahan memperoleh modal usaha dan Kemudahan dalam memasarkan produksi usaha tani. Kedua faktor ini memerlukan perhatian secara sungguh-sungguh oleh pemerintah Daerah agar peningkatan kinerja pembangunan

pertanian dan peningkatan pendapatan petani dapat terwujud sesuai dengan perencanaan dan harapan masyarakat.

. .Petani menghendaki ada kepastian harga jual yang layak hasil usaha taninya, pada aspek lain petani juga menghendaki menerima dengan cepat pendapatan hasil usaha taninya. Dalam kondisi ini petani berada pada situasi yang sangat lemah dalam penentuan harga jual, karena desakan kebutuhan petani menjual hasil usaha taninya pada tengkulak dengan harga jual tidak pasti dan relative rendah yang ditetapkan sepihak oleh tengkulak terutama bagi petani yang tinggal jauh dengan jalan poros, jumlah produksinya relative sedikit dan para petani membutuhkan uang secepatnya untuk kebutuhan ekonomi keluarga maupun untuk biaya pendidikan komoditi usahatani anak-anaknya. Kondisi ini mengakibatkan pendapatan petani rendah, tidak memiliki tabungan keluarga dan tidak memiliki kemampuan investasi untuk pengembangan kegiatan usaha taninya yang pada akhirnya para petani terperangkap dalam lingkaran kemiskinan.

6.3. Sumber daya Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian mempunyai kaitan erat dengan sektor perekonomian lainnya seperti sektor industri, sektor pekerjaan umum, sektor perdagangan, dan sebagainya (Hayami, 2005). Untuk mempercepat proses pembangunan pertanian, terbukti diperlukan peningkatan yang simultan dalam hampir semua sektor yang ada (Abbot, 2009; Dercon, 2009). Jadi membahas pembangunan pertanian pada dasarnya turut membahas semua bidang pembangunan lain.

Pembangunan pertanian merupakan suatu konsep yang mengarah pada upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama menanam tanaman yang bisa menghasilkan produk tertentu (Kartasasmita, 1996; Center for Economics and Social Studies, 2003; Lin, 2012b). Pembangunan pertanian bukan hanya proses atau kegiatan menambah produksi pertanian atau aspek ekonomi (Lin, 2012b) melainkan sebuah proses yang menghasilkan perubahan sosial baik nilai, norma, perilaku, dan kelembangaan

(Ajayi, dkk, 2011; Jeon, 2013), budaya (Kuncoro, 2003) dan struktur politik demi mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan petani yang lebih baik.

Teori eksploitasi sumberdaya oleh Richardo (1870) mengatakan peningkatan produksi pertanian akan terjadi jika dilakukan perluasan areal pertanian (ekstensifikasi) dan frekwensi penggunaan tanah ditingkatkan (accupation). Kemudian teori lokasi pertanian oleh Von Thunen (1850) mengatakan jenis tanaman dan ternak yang diusahakan akan bervariasi menurut jarak lokasi dari pusat konsumen (pasar), pendapatan maksimum bila biaya transportasi hasil pertanian ke pasar dapat diminimalkan.

Lingkup pembangunan pertanian menurut (Padangaran, 2002) mencakup aspek "*teknis, sosial, dan ekonomis*". Kegiatan teknis pembangunan pertanian meliputi: kegiatan intensifikasi, kegiatan ekstensifikasi, kegiatan rehabilitasi dan kegiatan diversifikasi. Kegiatan pembangunan pertanian yang bersifat social meliputi: pengembangan kelompok tani petani dan peternak, pengembangan lembaga penyuluhan swadaya, pengembangan kemampuan manajerial usahatani, dan pengembangan jiwa kewirausahawan petani.

Keberhasilan lingkup pembangunan pertanian tersebut oleh Banoewidjoyo (1996) sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok yaitu Petani diusahakan agar tahu, mau dan mampu melakukan perbaikan usahatannya secara terus menerus yang ditempuh melalui pendidikan formal, penyuluhan pertanian serta pelatihan-pelatihan, usaha tani diusahakan agar produktivitasnya tetap tinggi yang dapat dilakukan melalui perbakomoditi usahatani tegnologi usahatani, perbaikan sarana dan prasarana pertanian, dan perbaikan manajemen usahatani, Sistem menyangkut kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan pertanian.

Selain itu Michael Todaro (2002) mengatakan tiga kelompok sumber kemajuan pertanian yaitu (1) perubahan teknik dan inovasi secara terus menerus sesuai perkembangan permasalahan dibidang pertanian, (2)

kebijakan pembangunan ekonomi pemerintah yang menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu leading sektor, dan (3) lembaga-lembaga social yang menunjang pelaksanaan pembangunan pertanian seperti lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, lembaga pemasaran, dan lembaga keuangan.

Berdasarkan konsep-konsep pemikiran teori diatas, (Hadisapoetro, 1973) ada lima faktor utama yang harus ada supaya pembangunan pertanian dapat berlangsung, yaitu: (1) faktor pasar, yaitu faktor adanya kebutuhan, (2) faktor teknologi yang berkembang, dapat disamakan dengan keahlian, (3) faktor tersedianya alat-alat dan bahan-bahan pertanian yang dapat disamakan dengan modal, (4) faktor insentif yang dapat mempengaruhi kesediaan petani, (5) dan faktor transportasi sebagai faktor modal.

Sedangkan menurut Mosher AT (2002) mengatakan bahwa ada syarat pokok dan syarat pelancar guna terwujudnya pembangunan pertanian. Syarat pokok pembangunan pertanian terjaminnya pasar bagi hasil pertanian, adanya teknologi yang terus berkembang, tersedianya sarana produksi secara local, adanya perangsang produksi bagi petani, dan pengangkutan dan sarana transportasi lancar. Syarat pelancar pembangunan pertanian meliputi pendidkomoditi usahatani pembangunan pertanian, terjaminnya kredit produksi pertanian, keaktifan kelompok tani, perbaikan dan perluasan lahan usaha pertanian, perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Tiga wilayah sampel penelitian yaitu Kecamatan Bungi, Kecamatan Sorawolio, dan Kecamatan Lealea sebahagian penduduknya berusaha disektor pertanian, khususnya pertanian tanaman pangan. Jenis tanaman pangan yang diusahakan adalah padi, jagung, ubi kayu, dan sayur-sayuran serta buah-buahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua komoditi tanaman pangan yang diusahakan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan terutama pada wilayah Kecamatan Bungi, Kecamatan Sorawolio, dan Kecamatan Lealea dimana ketiga Kecamatan tersebut memiliki potensi pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura baik dari aspek luas lahan dan jumlah produksi maupun dari aspek jumlah petani. Luas

lahan, produksi, dan produktivitas padi, jagung dan kedelai Kota Baubau dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel :6.10. Luas Panen (ha), Produksi (ton), dan Produktivitas (ton/ha) Padi, jagung dan kedelai Kota Baubau, 2019 - 2020

Keterangan	Padi		Jagung		Kedelai	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Luas Panen (ha)	2 360	2 349				
Produksi (ton GKG)	10 419	8 872	832	395	0	2
Produktivitas (ton/ha)	4,41	3,78				
Beras (ton)	5 954	5 070				

Sumber : BPS Kota Baubau, 2021

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa luas panen padi menurun dari 2.360 ha tahun 2019 menjadi 2.349 ha tahun 2020, produksi padi menurun daari 10.419 ton GKG tahun 2019 menjadi 8.872 ton GKG tahun 2020, produktivitas padi menurun dari 4.41 ton/ha tahun 2019 menjadi 3.78 ton/ha tahun 2020. Begitu pula produksi jagung di Kota Baubau menurun dari 832 ton tahun 2019 menjadi 395 ton tahun 2020. Hasil wawancara mendalam dengan pemerintah Kecamatan dan Kelurahan di Kecamatan Bungli, Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Lealea menunjukkan bahwa pengembangan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau memiliki masalah inti luas lahan padi sawah yang sudah optimal pengembangannya dan debit air yang sudah semakin menurun akibat perabah hutan. Permasalahan tersebut secara multiplier akan meenimbulkan beberapa masalah yang mengakibatkan menurunnya produksi dan produktivitas padi di Kota Baubau . Makehan dan Malcolm (1991) mengemukakan bahwa usahatani adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Kemudian Faisal (1999:10) mengemukakan bahwa seorang petani dalam melakukan usaha tani akan selalu berusaha mengalokasikan faktor- faktor produksi yang dimiliki secara efisien untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang maksimal. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan petani dalam mengelola usaha tani untuk mencapai tingkat produksi dan pendapatan yang tinggi ditentukan oleh berbagai factor antara lain

penggunaan lahan (kesuburan, luas lahan dan lokasi lahan), kemudahan memperoleh tenaga kerja manusia (dalam keluarga atau diluar keluarga) tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanis, kemampuan memperoleh modal usaha (pinjaman bank, bibit, pupuk, obatobatan) dan lain-lain, hambatan usaha tani berupa hama tanaman dan kemudahan dalam memasarkan hasil produksi dengan harga yang layak.

Hasil wawancara mendalam dengan petani di Kecamatan Bungli dan Kecamatan Sorawolio, ada beberapa faktor penyebab terjadinya penurunan luas panen antara lain : (1) Informasi data dari BPS Kota Baubau yang kurang valid, (2) beralihnya fungsi lahan dari lahan pertanian tanaman pangan menjadi lahan untuk tanaman hortikultura seperti bawang merah dan tomat, (3) sebagian petani beralih profesi mata pencaharian dari sebagai petani tanaman pangan beralih menjadi PNS, membuka usaha baru di Baubau, menjadi pedagang dan kegiatan jasa lainnya. Kondisi ini telah mengakibatkan menurunnya jumlah produksi pertanian tanaman pangan khususnya padi sawah dan padi ladang dari tahun 2019 dan tahun 2020 di Kota Baubau.

Pada wilayah dimana sektor pertanian sebagai penggerak utama kegiatan ekonomi masyarakat, produktivitas sangat ditentukan oleh faktor produksi tenaga kerja. Setelah revolusi industry terjadi transformasi fungsi produksi yang semula ditentukan oleh faktor tenaga kerja kemudian ditentukan oleh kapital. Maka, produktivitas adalah fungsi dari faktor tenaga kerja (L) dan kapital (K). Kemudian transformasi fungsi produksi dalam bentuk human capital adalah iptek. Ini berarti bahwa produktivitas ditentukan oleh tenaga kerja, peralatan produksi (mesin-mesin industri) dan human capital (Iptek).

Dalam realita segmen masyarakat yang memiliki fungsi produksi bentuk pertama yaitu $Q = f(L)$, berdampingan dengan segmen masyarakat yang telah memiliki fungsi produksi bentuk kedua, yaitu $Q=f(L,K)$, ataupun bentuk ketiga, yaitu $Q=f(L,K,I)$. inilah kesenjangan yang terjadi sebagai akibat perbedaan fungsi produksi. Masyarakat yang miskin memiliki fungsi produksi $Q = f(L)$ menghasilkan produktivitas yang rendah, sedangkan masyarakat yang makmur telah memiliki fungsi produksi $Q = f(L,K)$ memiliki fungsi produksi $Q = f(L,K,I)$ yang mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi. Ini berarti bahwa perbedaan fungsi produksi

mengakibatkan perbedaan produktivitas, dan perbedaan produktivitas mengakibatkan perbedaan perolehan pendapatan dan merupakan sumber terjadinya kesejangan ekonomi dan kemiskinan.

Tabel 6.11. Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (ha) di Kota Baubau, 2019 dan 2020

Kecamatan	Bawang Merah		Bayam		Cabai besar		Tomat		Cabai Rawit		Kacang Panjang		Terong		Kangkong	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Betoambari	-	-	1	-	-	1	3	1	-	1	2	2	1	2	-	-
Murhum	-	-	-	9	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	9
Batupoaro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Wolio	-	-	1	-	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	-	-
Kokalukuna	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-	-
Sorawolio	2	2	-	-	2	3	16	10	1	1	7	5	2	3	12	4
Bungi	1	1	2	4	-	1	5	7	1	2	9	7	8	6	11	6
Lea-Lea	-	-	7	10	-	3	11	7	2	4	9	5	9	6	13	10
Baubau	3	3	11	23	3	9	36	26	7	9	30	20	22	19	36	29

Sumber : BPS Kota Baubau, 2021

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pengembangan tanaman sayuran di Kota Baubau terkonsentrasi pada tiga wilayah Kecamatan yaitu: Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealea. Pada table tersebut setiap Kecamatan memiliki andalan komoditas yang di kembangkan: (a) Kecamatan Sorawolio unggulan komoditas yang dikembangkan adalah bawang merah, cabai besar, tomat, kacang Panjang, dan kangkong, (b) Kecamatan Bungi andalan komoditas sayuran yang dikembangkan adalah bawang merah, bayam, cabai besar, cabai rawit, tomat, kacang Panjang, terong, dan kangkong, (c) Kecamatan Lealea komoditas unggulan sayuran yang dikembangkan adalah bayam, tomat, cabai rawit, kacang Panjang, terong, dan kangkong. Hasil wawancara mendalam dengan Camat Sorawolio dan beberapa petani sayuran di Kecamatan Sorawolio dan

Kecamatan Bungi serta Kecamatan Lealea menunjukkan bahwa pengembangan lahan usaha tani sayuran belum optimal, kondisi ini disebabkan belum semua petani memiliki keterampilan dalam mengembangkan usaha tani sayuran, karena memerlukan teknis usaha tani khusus pada setiap komoditi usaha tani, membutuhkan perhatian mulai dari penanaman sampai pada masa panen. Oleh karena itu pengembangan usaha tani sayuran belum optimal dan memerlukan pemberdayaan petani baik dari aspek keterampilan usaha tani maupun dari aspek motivasi untuk mendorong petani lebih mengembangkan usaha tani sayuran.

Tabel :6.12. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (kuintal) di Kota Baubau, 2019 dan 2020

Kecamatan	Bawang Merah		Bayam		Cabai besar		Tomat		Cabai Rawit		Kacang Panjang		Terong		Kangkung	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Betoambari	-	-	7	-	-	24	32	18	-	36	25	31	8	42	-	-
Murhum	-	-	-	128	-	-	-	-	-	-	5	-	-	-	-	135
Batupoaro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Wolio	-	-	4	-	3	6	6	6	6	8	4	8	4	11	-	-
Kokalukuna	-	-	-	-	-	-	-	-	5	-	7	-	1	-	-	-
Sorawolio	75	67	-	-	23	466	175	908	10	120	30	445	6	374	26	76
Bungi	90	60	343	235	-	33	420	422	85	146	553	333	451	297	1 015	680
Lea-Lea	-	-	179	268	-	204	338	800	19	227	366	280	506	659	445	369
Baubau	165	127	533	631	26	733	971	2 154	125	537	990	1 097	976	1 383	1 486	1 260

Sumber : BPS Kota Baubau, 2021

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa produksi tanaman sayuran di Kota Baubau terkonsentrasi pada tiga wilayah Kecamatan yaitu: Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealea. Setiap Kecamatan memiliki andalan komoditas yang di kembangkan:

(a) Kecamatan Sorawolio jumlah produksi setiap komoditas adalah: produksi bawang merah tahun 2019 sebanyak 75 kw tahun 2020 menurun 67 kw, produksi cabai besar tahun 2019 sebanyak 23 kw tahun 2020 mningkat 466 kw, produksi tomat tahun 2019 sebanyak 175 kw tahun 2020 meningkat 908 kw, produksi cabai rawit tahun 2019 sebanyak 10 kw tahun 2020 meningkat 120 kw, produksi kacang Panjang tahun 2019 sebanyak 30 kw tahun 2020 meningkat 445 kw, produksi terong tahun 2019 sebanyak 6 kw tahun 2020 meningkat 374 kw, dan produksi kangkung tahun 2019 sebanyak 26 kw tahun 2020 mningkat 76 kw,

(b) Kecamatan Bungi andalan komoditas sayuran yang dikembangkan adalah produksi bawang merah tahun 2019 sebanyak 90 kw tahun 2020 menurun 60 kw, produksi bayam tahun 2019 sebanyak 343 kw tahun 2020 menurun 235 kw, produksi cabai rawit tahun 2019 sebanyak 85 kw tahun 2020 meningkat 146 kw, produksi tomat tahun 2019 sebanyak 420 kw tahun 2020 meningkat 422 kw, produksi kacang Panjang tahun 2019 sebanyak 553 kw tahun 2020 menurun 333 kw, produksi terong tahun 2019 sebanyak 451 kw tahun 2020 menurun 297 kw, dan produksi kangkung tahun 2019 sebanyak 1.015 kw tahun 2020 menurun 68 kw,

(c) Kecamatan Lealea komoditas unggulan sayuran yang dikembangkan adalah produksi bayam tahun 2019 sebanyak 179 kw tahun 2020 meningkat 268 kw, produksi tomat tahun 2019 sebanyak 138 kw tahun 2020 meningkat 800 kw, produksi cabai rawit tahun 2019 sebanyak 19 kw tahun 2020 meningkat 227 kw, produksi kacang Panjang tahun 2019 sebanyak 366 kw tahun 2020 menurun 280 kw, produksi terong tahun 2019 sebanyak 506 kw tahun 2020 meningkat 659 kw, produksi kangkung tahun 2019 sebanyak 445 kw tahun 2020 menurun 369 kw.

Hasil wawancara mendalam dengan Camat Sorawolio dan beberapa petani sayuran di Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Bungi serta Kecamatan Lealea menunjukkan bahwa produksi usaha tani sayuran mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada tiga wilayah Kecamatan tersebut. kondisi ini disebabkan beberapa petani mengalih fungsikan lahan usaha taninya kepada tanaman sayuran, hal ini dilakukan baik pada lahan kering maupun lahan bawah. Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan keterampilan petani dalam mengembangkan usaha tani sayuran, karena memerlukan keterampilan teknis usaha tani khusus pada setiap

komoditi usaha tani, dan membutuhkan perhatian mulai dari penanaman sampai pada masa panen.

Besar dan kecilnya produksi yang diperoleh petani dalam mengelolah lahan usahatani pada suatu musim tanam akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani Kota Baubau. Nurliani (1997) mengatakan ada empat (4) faktor yang berpengaruh terhadap produktifitas lahan usahatani yaitu (1) tanah yang subur, (2) Etos kerja petani, (3) Modal usaha (uang dan teknologi) dan (4) Keterampilan usaha tani. Ke empat faktor tersebut sangat berkaitan dengan manajemen usaha tani mulai perencanaan sampai pasca panen. Apabila lahan usaha tani subur, etos kerja petani tinggi, memiliki modal usaha, petani memiliki keterampilan usaha tani, didukung manajemen usaha tani yang baik. Dipastikan produktifitas lahan tinggi, tingkat produksi tinggi, dan kualitas produksi tinggi, sehingga harga jual produk usahatani tinggi dan petani memperoleh tingkat pendapatan yang tinggi.

Hasil wawancara mendalam dengan petani di Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Bungi menunjukkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan produksi lahan usahatani di wilayah penelitian adalah keterampilan usaha tani, etos kerja petani, aktifnya penyuluh pertanian lapangan. Petani menyadari meskipun mereka telah bekerja 6 jam sampai 8 jam sehari, tetapi belum memberikan jaminan untuk memperoleh produksi yang tinggi, apabila tidak didukung oleh keterampilan usaha tani yang baik, etos kerja yang tinggi, menggunakan bibit unggul dan memberantas hama tanaman akan sangat mempengaruhi peningkatan produksi dan pendapatan petani. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan pemerintah daerah dalam bentuk pemberdayaan petani (peningkatan keterampilan usahatani, peningkatan etos kerja, dan akses penguatan modal usaha) disertai dengan penguatan pemberdayaan petugas Pertanian Lapangan dan penguatan kelembagaan petani. Melalui strategi tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan produksi dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan melalui penguatan ke lima variabel tersebut. Penguatan variabel-variabel tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi usaha tani, peningkatan pendapatan petani dan tingkat kesejahteraan petani Kota Baubau .

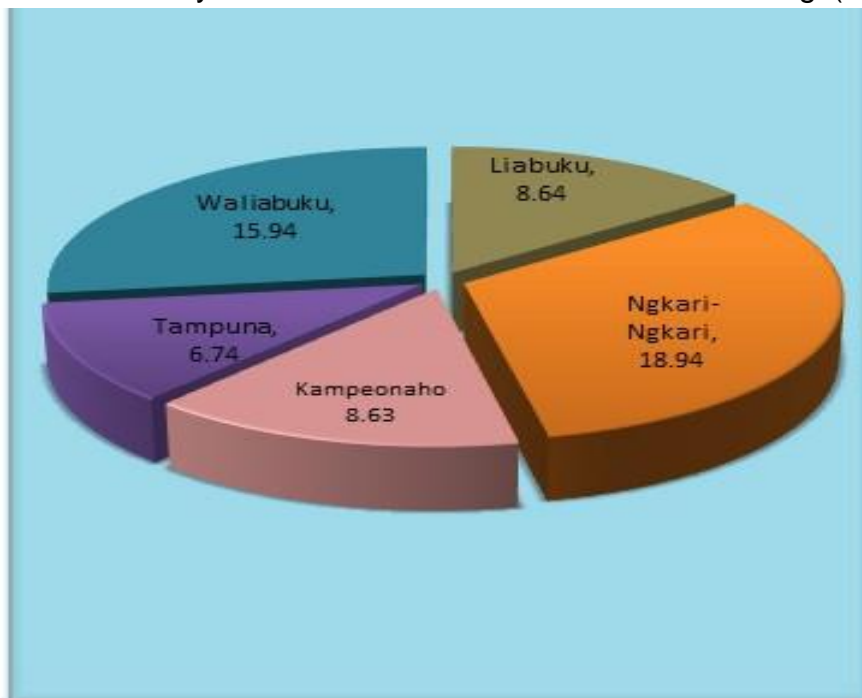
6.4. Analisis Daya dukung Sumberdaya Pertanian Kecamatan Bungi

6.4.1. Keadaan Geografi

Ditinjau dari peta Kota Baubau Kecamatan Bungi terletak pada bagian selatan garis khatulistiwa yakni terletak pada 5040' - 5044' Lintang Selatan dan 122067' - 122066' Bujur Timur. Batas wilayah Kecamatan Bungi yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lea-Lea, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kapontori, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sorawolio dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Buton.

Kecamatan Bungi memiliki luas 58,89 km² atau 19,96 persen dari luas Kota Baubau. Ngkari-Ngkari merupakan kelurahan dengan wilayah terluas yakni sebesar 18,94 km², sedangkan Tampuna merupakan kelurahan dengan wilayah terkecil yakni seluas 6,74 km²,. Kecamatan Bungi termasuk daerah pesisir/tepi pantai, yakni terletak di kelurahan Tampuna serta dengan topografi seluruh daerah kelurahan dilalui oleh aliran sungai/kali (DAS),.

Gambar 6.3. Luas Wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Bungi (km²), 2020

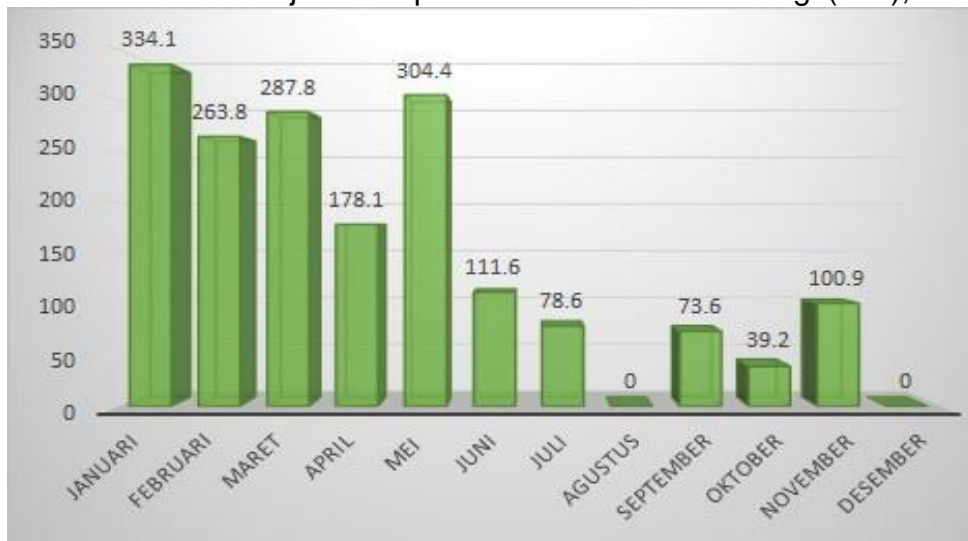


Sumber : BPS dalam angka Kota Baubau, 2021

Keadaan musim di Kecamatan Bungi sama seperti daerah lainnya di Kota Baubau yang di kenal dengan musim penghujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi karena arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus dari Asia dan Samudera Pasifik yang biasanya banyak terjadi antara bulan Januari sampai

dengan bulan Juni. Musim kemarau terjadi karena arus angin yang tidak banyak mengandung uap air bertiup dari Australia yang biasanya terjadi antara bulan Juli sampai dengan bulan Oktober. Suhu udara di suatu tempat antara lain di tentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2020 suhu udara minimum terjadi pada bulan Agustus, sebesar 20,6°C dan suhu udara maksimum terjadi pada bulan November, sebesar 36,4 °C. Kecepatan angin di Kecamatan Bungli pada tahun 2020 umumnya merata setiap tahunnya, yakni dengan kecepatan rata-rata berkisar antara 2,6 sampai dengan 3,6 knots. Di Kecamatan Bungli pada tahun 2020 mempunyai tingkat kelembaban yang relatif tinggi, berkisar antara 73 persen sampai dengan 87 persen. Curah hujan di suatu tempat antara lain di pengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu curah hujan di Kecamatan Bungli pada tahun 2020 sangat beragam setiap bulannya, dimana curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Maret sebesar 334,1 mm.

Gambar: 6.4. Curah Hujan Setiap Bulan di Kecamatan Bungli (mm), 2020



Sumber: BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021 Baubau

Pada gambar diatas memberikan gambaran bahwa rata-rata curah hujan yang tinggi di Kecamatan Bungli terjadi pada bulan Januari sampai bulan Mei, sedangkan pada bulan Juni sampai Desember curah hujan sudah mulai berkurang, sehingga para petani di Kecamatan Bungli memanfaatkan mengeloha lahan usaha tani sampai pasca panen untuk padi sawah pada bulan Januari sampai bulan Mei, sedangkan bulan Juni sampai bulan Desember dimanfaatkan pengolahan lahan usaha tani untuk pengembangan tanaman sayur-sayuran.

Tabel 6.13. Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Bung, 2020

Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase	Tinggi DPL (m)	Jarak Kantor Kelurahan ke Kantor Kecamatan (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Liabuku	8.64	14.67	29	2
2. Ngkari-Ngkari	18.94	32.16	40	7
3. Kampeonaho	8.63	14.65	29	10
4. Waliabuku	15.94	27.07	23	3
5. Tampuna	6.74	11.45	48	12
Bung	58.89	100		

Sumber: BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Bung memiliki luas wilayah 58,89 km², dimana Kelurahan yang memiliki wilayah paling luas Kelurahan Ngkari-ngkari 18,94 km² atau 32,16 persen dari luas Kecamatan Bung dan Kelurahan Waliabuku 15,94 km² atau 27,07 persen dari luas Kecamatan Bung. Sedangkan Kelurahan Tampuna merupakan Kelurahan yang kecil wilayahnya 6,74 km atau 11,45 persen dari luas wilayah. Kecamatan Bung merupakan wilayah yang memiliki dataran yang relative rata dengan ketinggian rata-rata 33 m diatas permukaan laut, sehingga wilayah Kecamatan Bung sangat cocok untuk pengembangan pertanian khususnya tanaman pangan dan tanaman hortikultura.

Tabel 6.14. Letak Geografis dan Topografi Wilayah menurut Kelurahan, 2020

Kelurahan	Letak Geografis	Topografi Aliran (Daerah Sungai)
(1)	(2)	(3)
1. Liabuku	Bukan Pesisir	DAS
2. Ngkari-Ngkari	Bukan Pesisir	DAS
3. Kampeonaho	Bukan Pesisir	DAS
4. Waliabuku	Bukan Pesisir	DAS
5. Tampuna	Pesisir/Tepi Laut	DAS

Sumber : BPS dalam angka Kota Baubau, 2021

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa letak wilayah geografis Kecamatan Bung merupakan wilayah pesisir dengan topografis daerah aliran sungai, dimana wilayah Kecamatan Bung merupakan wilayah datar dengan tekstur tanah yang relative subur, sehingga seluruh wilayah Kecamatan Bung sangat sesuai untuk

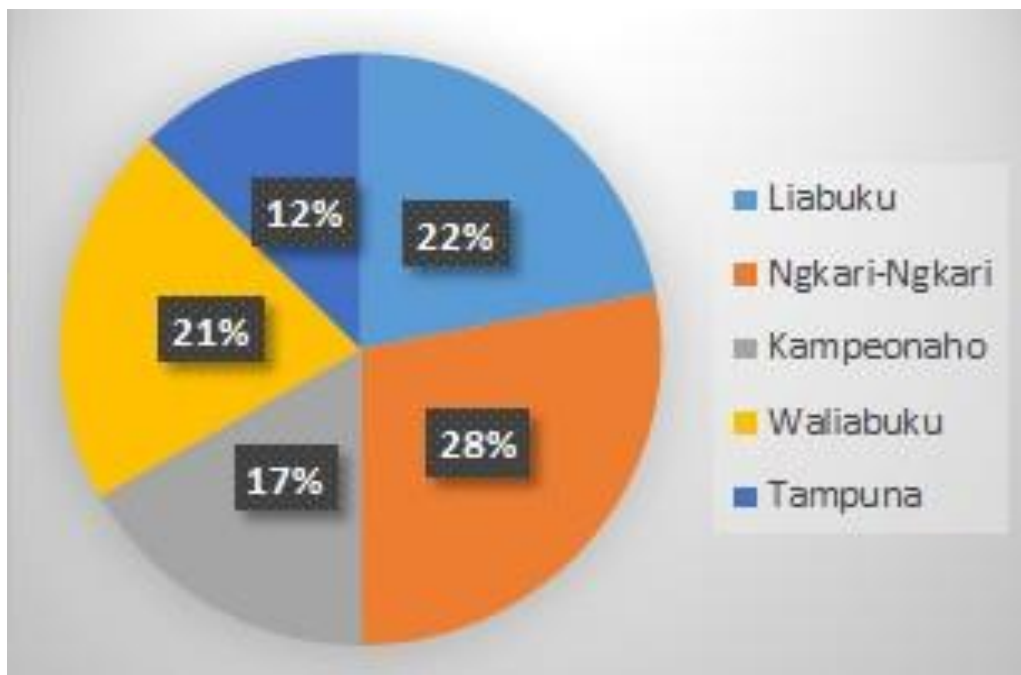
pengembangan pertanian dalam arti luas terutama untuk pengembangan pertanian tanaman pangan dan tanaman hortikultura.

6.4.2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Bungi sesuai hasil sensus penduduk pada tahun 2010 sebanyak 7.096 jiwa, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 8.381 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 1,62 persen.

Jumlah penduduk yang cukup besar dan terus bertambah setiap tahunnya tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk dan semakin tingginya tingkat kepadatan penduduk. Tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2020, dimana terlihat Kelurahan Liabuku merupakan yang terpadat dengan tingkat kepadatan mencapai 283 orang per km², sedangkan kepadatan yang terendah Kelurahan Waliabuku mencapai 159 orang per km². Persebaran penduduk Kecamatan Bungi, dimana terlihat sekitar 28,04 persen berada di Kelurahan Ngkari- Ngkari dengan luas wilayah 32,16 persen dari luas Kecamatan Bungi. Sementara Kelurahan Tampuna dengan luas wilayah mencapai 11,44 persen dari luas Kecamatan Bungi, di huni sekitar 12,48 persen dari jumlah penduduk Kecamatan Bungi.

Gambar 6.5. Persentase Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Bungi, 2020



Sumber : BPS Kota Baubau di olah

Tabel 6.15. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, persebaran dan Kepadatan Penduduk menurut Kelurahan, 2020

Kelurahan		Luas (km ²)	Persebaran (%)	Penduduk (orang)	Kepadatan Penduduk (orang/ km ²)	Pertumbuhan per Tahun (%)
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Liabuku	6.59	21.87	1,867	283	0.85
2.	Ngkari-Ngkari	14.43	28.04	2,372	164	1.17
3.	Kampeonaho	7.41	16.81	1,387	187	2.23
4.	Waliabuku	10.9	20.80	1,742	159	2.42
5.	Tampuna	5.81	12.48	1,013	174	2.09
	Bungi	45.14	100	8,381	185	1.62

Sumber: BPS Kota Baubau, 2021

Data pada table diatas memberikan gambaran bahwa jumlah penduduk yang tertinggi secara berturut-turut Kelurahan Ngari-ngkari sebanyak 2.372 jiwa rata-rata pertumbuhan per tahun 1,17 persen, Kelurahan Liabuku sebanyak 1.867 jiwa rata-rata pertumbuhan per tahun 0,85 persen, Kelurahan Waliabuku sebanyak 1.742 jiwa rata-rata pertumbuhan per tahun 2,42 persen, Kelurahan Kampeonaho sebanyak 1.387 jiwa rata-rata pertumbuhan per tahun 2,23 persen, Kelurahan Tampuna sebanyak 1.013 jiwa pertumbuhan per tahun 1,62 persen.

Tabel 6.16. Luas Penggunaan Lahan Bukan Sawah di Kecamatan Bungi, 2020

Uraian	Luas (ha)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan Bungi (%)
(1)	(2)	(3)
Tegal/Kebun	168	2.54
Ladang/Huma	225	3.41
Padang rumput/Penggembalaan	6	0.09
Sementara tidak diusahakan	71	1.08
Ditanami pohon/Hutan rakyat	212	3.21
Hutan Negara	337	5.71
Perkebunan rakyat	463	7.02
Lahan Sawah	1179	17.86
Lahan Pertanian Lainnya	1411	21.38
Lahan Bukan Pertanian	2488	37.7
Bungi	6560	100

Sumber : BPS dalam angka Kota Baubau, 2021

Kecamatan Bungi dengan luas 6560 hektar pada tahun 2020, terdiri dari lahan sawah sebesar 1.179 ha atau 17,86 persen dari kecamatan Bungi, , hutan rakyat

sebesar 212 ha, tegal/kebun sebesar 168 ha, ladang/huma sebesar 225 ha, padang rumput sebesar 6 ha, perkebunan sebesar 463 ha, hutan negara sebesar 377 ha, sementara tidak diusahakan sebesar 71 ha, dan lahan pertanian lainnya sebesar 1.411 ha atau 21,38 persen. Sedangkan sisanya digunakan untuk lahan bukan pertanian sebesar 2.488 ha atau sebesar 37,70 persen dari luas kecamatan Bungji,.

6.4.3. Tanaman Pangan Kecamatan Bungji

Teori eksploitasi sumberdaya oleh Richardo (1870) mengatakan peningkatan produksi pertanian akan terjadi jika dilakukan perluasan areal pertanian (ekstensification) dan frekwensi penggunaan tanah ditingkatkan (accupation). Kemudian teori lokasi pertanian oleh Von Thunen (1850) mengatakan jenis tanaman dan ternak yang diusahakan akan bervariasi menurut jarak lokasi dari pusat konsumen (pasar), pendapatan maksimum bila biaya transportasi hasil pertanian ke pasar dapat diminimalkan.

Selain itu Michael Todaro (2002) mengatakan tiga kelompok sumber kemajuan pertanian yaitu (1) perubahan teknik dan inovasi secara terus menerus sesuai perkembangan permasalahan dibidang pertanian, (2) kebijakan pembangunan ekonomi pemerintah yang menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu leading sektor, dan (3) lembaga-lembaga social yang menunjang pelaksanaan pembangunan pertanian seperti lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, lembaga pemasaran, lembaga keuangan, dan lembaga asuransi pertanian.

Gambar: 6.6. Luas Lahan menurut Jenis Penggunaan Kecamatan Bungji, 2020



Sumber : BPS dalam angka Kota Baubau, 2021

Gambar diatas menunjukkan bahwa secara fungsi penggunaan lahan di Kecamatan Bungji terbagi menjadi tiga bagian yaitu lahan bukan pertanian seluas 2.488 km²,

lahan pertanian lainnya seluas 1.411 km², dan lahan sawah seluas 1.179 km². Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Bungi memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan pertanian tanaman pangan.

Tabel. 6.17. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman, 2019 – 2020

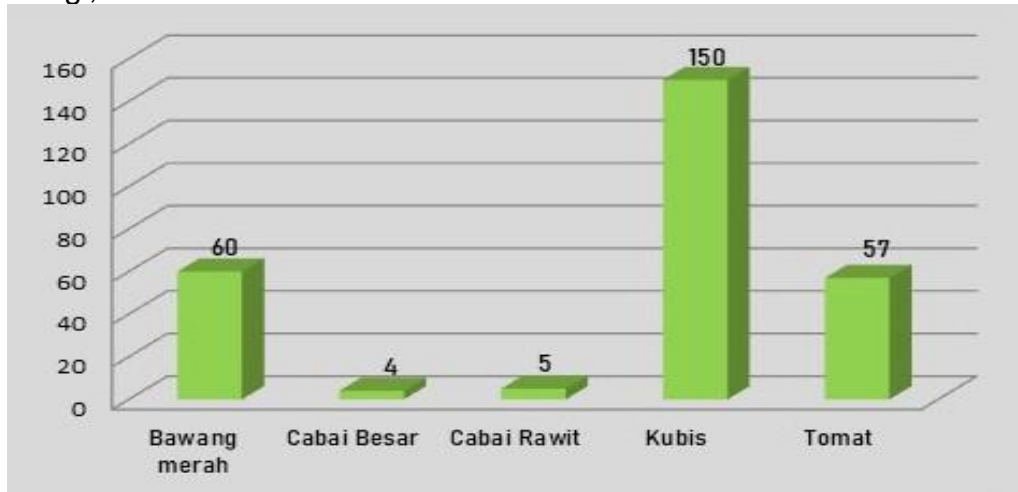
Jenis Tanaman	Satuan	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
Padi sawah			
Luas Panen	(ha)	2.098	2.219
Produksi	(ton)	10.112.36	10.229.59
Produktivitas	(ton/ha)	4.82	4.61
Jagung			
Luas Panen	(ha)	7	41
Produksi	(ton)	24.08	135.3
Produktivitas	(ton/ha)	3.44	3.3
Ubi Kayu			
Luas Panen	(ha)	1	2
Produksi	(ton)	18.15	36.3
Produktivitas	(ton/ha)	18.15	18.25
Ubi Jalar			
Luas Panen	(ha)	2	1
Produksi	(ton)	26.5	13.25
Produktivitas	(ton/ha)	13.25	13.25

Sumber : BPS dalam angka Kota Babau, 2021

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa luas panen padi sawah Kcamatan Bungi meningkat dari 2.098 ha tahun 2019 menjadi 2.219 ha tahun 2020, produksi padi sawah meningkat dari 10.112,36 ton GKG tahun 2019 menjadi 10.229,59 ton GKG tahun 2020, produktivitas padi sawah menurun dari 4.82 ton/ha tahun 2019 menjadi 4.61 ton/ha tahun 2020. Luas panen jagung di Kecamatan Bungi meningkat dari 7 ha tahun 2019 meningkat menjadi 41 ha tahun 2020, begitu pula Produksi jagung meningkat dari 24.08 ton tahun 2019 menjadi 135.3 ton tahun 2020 dengan produktivitas 3,44 ton per ha tahun 2019 dan 3,3 ton per ha tahun 2020. Luas panen ubikayu di Kecamatan Bungi meningkat dari 1 ha tahun 2019 meningkat menjadi 2 ha tahun 2020, begitu pula Produksi ubikayu meningkat dari 18.18 ton tahun 2019 menjadi 36.3 ton tahun 2020 dengan produktivitas 18,15 ton per ha tahun 2019 dan 18,25 ton per ha tahun 2020. Hasil wawancara mendalam dengan pemerintah Kecamatan dan petani di Kecamatan Bungi menunjukkan bahwa pengembangan

pertanian tanaman pangan di Kecamatan Bungli memiliki masalah inti perluasan lahan padi sawah yang sudah optimal pengembangannya dan debit air yang sudah semakin menurun akibat perambah hutan. Permasalahan tersebut secara multiplier menimbulkan beberapa masalah yang mengakibatkan menurunnya produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Bungli .

Gambar : 6.7 Produksi Tanaman sayuran (Kw) Menurut Jenisnya di Kecamatan Bungli, 2020



Sumber : Dinas Pertanian Kota Baubau

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa produksi tanaman sayuran di kecamatan Bungli tahun 2020 tanaman tomat sebesar 57 kw, kubis sebesar 150 kw, bawang merah sebesar 60 kw, cabai rawit sebesar 5 kw. Kondisi tersebut menunjukan Kecamatan Bungli sangat potensi untuk pengembangan sayuran.

Tabel5. 6.18. Produksi Buah-buahan menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Bungli, 2020

No.	Jenis Tanaman Buah-buahan	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)
1.	Pepaya	80
2.	Pisang	1976
3.	Nenas	11
4.	Jambu Air	118
5.	Nangka	1049
6.	Mangga	900
7.	Sukun	250
8.	Belimbing	148
9.	Sirsak	120
	Jumlah	4652

Sumber : BPS Dalam Angka Kota Baubau, 2021

Produksi buah-buahan terbanyak tahun 2020 adalah buah pisang sebanyak 1976 ton, nangka sebanyak 1049 ton, mangga sebanyak 900 ton dan sukun sebanyak 250 ton. Data diatas menunjukkan Kecamatan Bungli memiliki potensi untuk pengembangan komoditi buah-buahan dalam usaha mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan petani .

6.4.4. Sarana dan pasarana ekonomi

Tabel 6.19. Perusahaan dan Jumlah Tenaga Kerja menurut Jenis Industri, 2020

Kelompok Industri	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
Industri Logam dan Mesin	35	43
Industri Aneka	172	280
Industri Kimia	12	13
Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	92	161
Jumlah	311	497

Sumber : BPS dalam angka Kota Baubau, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengembangan industry Kecamatan Bungli memiliki potensi dalam mendukung pengembangan pertanian tanaman pangan antara lain industry aneka sebanyak 172 unit dan industry hasil pertanian sebanyak 92 unit. Salah satu program industrialisasi untuk meningkatkan nilai tambah komoditi usaha tani dan harga jual komoditi adalah program “**Petik Olah Jual**”. Melalui program tersebut petani diberdayakan keterampilan dalam pengembangan saha taninya, agar setiap komoditi yang siap panen disinergikan dengan industry untuk diolah sebelum dijual, sehingga nilai tambah komoditi usaha tani meningkat harga jual meningkat dan pendapatan petani meningkat.

Tabel 6.20. Banyaknya Keluarga Menurut Kelurahan dan Jenis Pengguna Listrik di Kecamatan Bungli, 2020

Kelurahan	Jumlah Keluarga	Pengguna PLN	Pengguna Listrik Non PLN
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Liabuku	523	523	-
2. Ngkari-Ngkari	644	628	-
3. Kampeonaho	317	305	-
4. Waliabuku	424	424	-
5. Tampuna	231	231	-
Bungli	2139	2139	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua keluarga diwilayah Kecamatan Bungli menggunakan PLN sebagai fasilitas penerangan dalam memenuhi kebutuhan berbagai aktivitas rumah tangga dan aktivitas kegiatan usaha. Dengan demikian pengembangan pertanian tanaman pangan di Kecamatan Bungli memiliki peluang untuk lebih ditingkatkan baik dari aspek produksi maupun kualitas produksi yang akan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani.

Tabel 6.21 Toko & Kios/Warung Kelontong menurut Kelurahan, 2020

Kelurahan	Toko	Kios/Warung Kelontong
(1)	(2)	(3)
1. Liabuku	-	21
2. Ngkari-Ngkari	-	52
3. Kampeonaho	1	29
4. Waliabuku	1	28
5. Tampuna	-	15
Bungli	2	145

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa tersedianya fasilitas pertokoan dan warung wilayah Kecamatan Bungli, merukan indicator memiliki potensi pengembangan kegiatan ekonomi dan indicator bahwa pertumbuhan ekonomi relative tinggi, sehingga akan mendukung pengembangan pertanian tanaman pangan. Pada tabel diatas, diwilayah Kecamatan Bungli terdapat sebanyak dua toko dan sebanyak 145 kios / warung yang tersebar pada semua Kelurahan.

Tabel 6.22. Jumlah Menara dan Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler Serta Kondisi Sinyal Menurut Kelurahan di Kecamatan Bungli, 2020

Kelurahan	Jumlah Menara Telepon Seluler	Jumlah Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler yang Menjangkau di Kelurahan	Kondisi Sinyal Telepon Seluler di Sebagian Besar Wilayah Kelurahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.Liabuku	1	2	Kuat
2. Ngkari-Ngkari	1	2	Kuat
3. Kampeonaho	-	2	Kuat
4. Waliabuku	2	2	Kuat
5. Tampuna	-	2	Lemah
6. Bungli	4	9	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas layanan komunikasi berupa Menara, jumlah operator, kondisi sinyal pada setiap kelurahan dalam wilayah Kecamatan Bungi telah tersedia dengan baik. Ketersedia sarana telekomunikasi tersebut merupakan pendukung dalam pengembangan kegiatan Konomi, kegiatan social, kegiatan budaya, dan kegiatan pengembangan pertanian tanaman pangan, serta kegiatan industry yang berbasis pada komoditi pertanian tanaman pangan.

6.5. Analisis Daya dukung Sumberdaya Pertanian Kecamatan Sorawolio

6.5.1. Keadaan Geografi

Kecamatan Sorawolio Terletak pada bagian selatan garis khatulistiwa serta terletak pada 5045' - 5044' Lintang Selatan dan 122068' - 122075' Bujur Timur. Batas wilayah Kecamatan Sorawolio yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bungi, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pasarwajo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sampolawa dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wolio.

Tabel 6.23. Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Sorawolio, 2020

Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase	Tinggi DPL (m)	Jarak Kantor Kelurahan ke Kantor Kecamatan (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kaisabu Baru	38,00	34,23	250	1,25
2. Karya Baru	10,00	9,01	328	0,8
3. Bugi	22,00	19,23	336	1,5
4. Gonda Baru	41,00	36,94	1500	5,7
5. Sorawolio	111,00	100,00		

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Sorawolio memiliki topografi yang berbukit- bukit dan memiliki luas wilayah 111,00 km², dimana Kelurahan yang memiliki wilayah paling luas Kelurahan Gonda Baru 41,00 km² atau 36,94 persen dari luas Kecamatan Sorawolio, Kelurahan Kaisabu Baru 38,00 km² atau 34,23 persen. Sedangkan Kelurahan Karya Baru merupakan Kelurahan yang kecil wilayahnya 10,00 km² atau 9,01 persen dari luas wilayah Kecamatan Sorawolio, dan Kelurahan Bugi 22,00 km² atau 19,23 persen . Kecamatan Sorawolio merupakan wilayah yang memiliki dataran yang relative rata dengan ketinggian

rata-rata 336 m diatas permukaan laut. Kecamatan Sorawolio bukan termasuk daerah pesisir pantai, dengan topografi seluruh daerah kelurahan yang dilalui oleh aliran sungai/kali, sehingga wilayah Kecamatan Sorawolio sangat cocok untuk pengembangan pertanian khususnya tanaman pangan dan tanaman hortikultura

Tabel 6.24. Letak Geografis dan Topografi Wilayah menurut Kelurahan, 2020

Kelurahan	Letak Geografis	Topografi (Daerah Aliran Sungai)
(1)	(2)	(3)
1. Kaisabu Baru	Bukan Pesisir	DAS
2. Karya Baru	Bukan Pesisir	DAS
3. Bugi	Bukan Pesisir	DAS
4. Gonda Baru	Bukan Pesisir	DAS

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2021

Keadaan musim di Kecamatan Sorawolio sama seperti daerah lainnya di Kota Baubau yang di kenal dengan musim penghujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi karena arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus dari Asia dan Samudera Pasifik yang biasanya banyak terjadi antara bulan Januari sampai dengan bulan Juni. Musim kemarau terjadi karena arus angin yang tidak banyak mengandung uap air bertiup dari Australia yang biasanya terjadi antara bulan Juli sampai dengan bulan Oktober.

Suhu udara di suatu tempat antara lain di tentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2020 suhu udara minimum terjadi pada bulan Agustus, sebesar 20,6⁰C dan suhu udara maksimum terjadi pada bulan November, sebesar 36,4 ⁰C Kecepatan angin di Kecamatan Sorawolio pada tahun 2020 umumnya merata setiap tahunnya, yakni dengan kecepatan rata–rata berkisar antara 2,7 sampai dengan 3,6 knots.

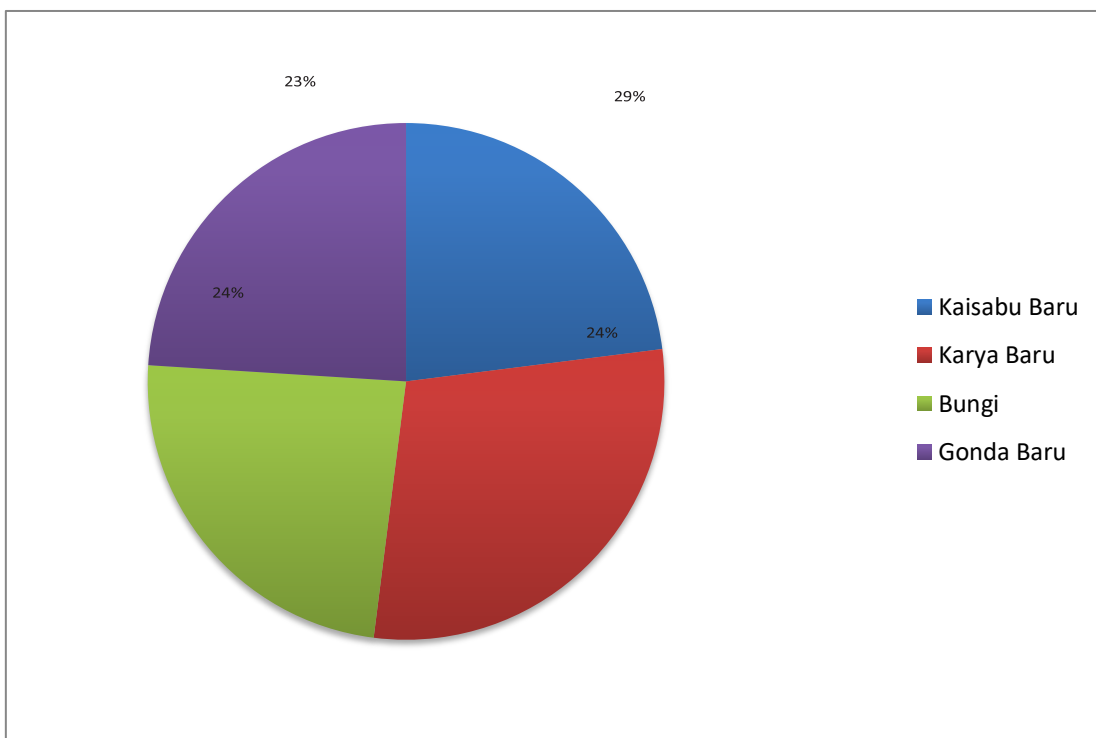
Kecamatan Sorawolio pada tahun 2020 mempunyai tingkat kelembaban yang relatif tinggi, berkisar antara 73 persen sampai dengan 87 persen. Curah hujan di suatu tempat antara lain di pengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu curah hujan di Kecamatan Sorawolio pada tahun 2020 sangat beragam setiap bulannya, dimana curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari sebesar 334,1 mm. Faktor lain yang mempengaruhi hujan dan arah kecepatan angin adalah perbedaan tekanan udara..

6.5.2. Kependudukan

Jumlah penduduk yang disajikan merupakan data yang berasal dari hasil Sensus Penduduk 2020, dimana pada tahun 2010 sebanyak 7.122 jiwa, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 8.826 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,10 persen. Jumlah penduduk yang cukup besar dan terus bertambah setiap tahunnya tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk dan semakin tingginya tingkat kepadatan penduduk. Tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2019, dimana terlihat Kelurahan Karya Baru merupakan yang terpadat dengan tingkat kepadatan mencapai 217 orang per kilometer, sedangkan yang terendah yakni Kelurahan Gonda Baru hanya mencapai 49 orang per kilometer. Persentase persebaran penduduk yang merata di tiap kelurahan, dimana terlihat tingkat persebaran rata-rata di atas 20 persen.

Pada tahun 2020, rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Sorawolio berada diatas angka 100. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Sorawolio lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

Gambar 6.8. Persentase Penduduk Menurut Kelurahan Kec. Sorawolio, 2020



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2021

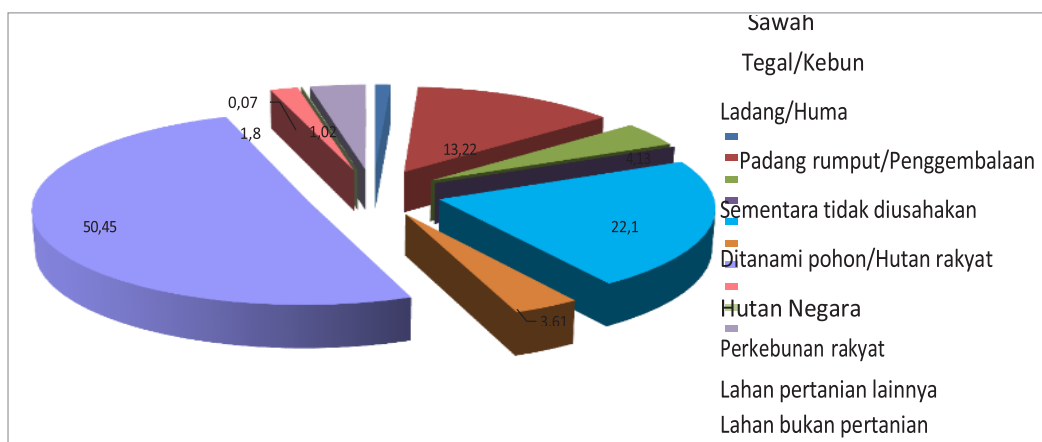
Tabel 6.25. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, persebaran dan Kepadatan Penduduk menurut Kelurahan, 2020

Kelurahan	Luas (km ²)	Penduduk (orang)	Persebaran (%)	Kepadatan Penduduk (orang/ km ²)	Pertumbuhan penduduk (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kaisabu Baru	38,00	2529	26,69	66	2,40
2. Karya Baru	10,00	2113	24,96	211	1,72
3. Bugi	22,00	2160	25,45	98	2,02
4. Gonda Baru	41,00	2024	22,90	49	2,20
Sorawolio	111,00	8826	100	79	2,10

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2021

Table diatas menunjukkan bahwa Kelurahan Kaisabu Baru jumlah penduduk sebanyak 2.529 jiwa pertumbuhan per tahun 2,40 persen, luas wilayah 38,00 km² atau 34,23 persen, sehingga memiliki ruang yang luas untuk pengembangan pertanian tanaman pangan. jumlah penduduk Kelurahan Bugi sebanyak 2.160 jiwa pertumbuhan per tahun 2,02 persen, luas wilayah 22,00 km² atau 19,23 persen memiliki peluang untuk pengembangan pertanian. Kelurahan Karya Baru sebanyak 2.113 jiwa pertumbuhan per tahun 1,72 persen, luas wilayah 10,00 km² atau 9,01 persen, dari luas wilayah tersebut menjadi hambatan pengembangan kegiatan usaha jika pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Kelurahan Gonda Baru sebanyak 2.024 jiwa pertumbuhan per tahun 2,20 persen, luas wilayah 41,00 km² atau 36,94 persen, Kelurahan Gonda Baru memiliki wilayah yang luas pengembangan pertanian tanaman pangan.

Gambar: 6.9. Persentase Luas Lahan menurut Jenis Penggunaan, 2020



Sumber : Kantor Camat Sorawolio

Tabel 6.26. Luas Penggunaan Lahan Kecamatan Sorawolio, 2020

Uraian	Luas (ha)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan Sorawolio (%)
(1)	(2)	(3)
1. Sawah	85	1,02
2. Tegak/Kebun	1100	13,22
3. Ladang/Huma	344	4,13
4. Padang rumput/Penggembalaan	-	0,00
4. Sementara tidak diusahakan	1840	22,10
5. Ditanami pohon/Hutan rakyat	300	3,61
6. Hutan Negara	4200	50,45
7. Perkebunan rakyat	150	1,80
8. Lahan pertanian lainnya	6	0,07
9. Lahan bukan pertanian	300	3,60
Sorawolio	8325	100,00

Sumber : Dinas Pertanian Kota Baubau

Kecamatan Sorawolio dengan luas 8.325 hektar pada tahun 2020, sebesar 50,45 persennya merupakan hutan negara, lahan yang diusahakan untuk pertanian yang terdiri dari lahan tegak/kebun sebesar 13,22 persen, tanah sawah sebesar 1,02 persen, ladang/huma sebesar 4,13 persen. Serta sebesar 0,07 persen digunakan untuk lahan pertanian lainnya, dan lahan bukan pertanian sebesar 3,6 persen

6.5.3. Tanaman Pangan

Michael Todaro (2002) mengatakan tiga kelompok sumber kemajuan pertanian yaitu (1) perubahan teknik dan inovasi secara terus menerus sesuai perkembangan permasalahan dibidang pertanian, (2) kebijakan pembangunan ekonomi pemerintah yang menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu leading sektor, dan (3) lembaga-lembaga social yang menunjang pelaksanaan pembangunan pertanian seperti lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, lembaga pemasaran, lembaga keuangan, dan lembaga asuransi pertanian.

Sedangkan Mosher AT (2002) mengatakan bahwa ada syarat pokok dan syarat pelancar guna terwujudnya pembangunan pertanian. Syarat pokok pembangunan pertanian terjaminnya pasar bagi hasil pertanian, adanya teknologi yang terus berkembang, tersedianya sarana produksi secara local, adanya perangsang produksi bagi petani, dan pengangkutan dan sarana

transportasi lancar. Syarat pelancar pembangunan pertanian meliputi pendidkomoditi usahatani pembangunan pertanian, terjaminnya kredit produksi pertanian, keaktifan kelompok tani, perbaikan dan perluasan lahan usaha pertanian, perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Tabel 6.27. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman, 2019– 2020

Jenis Tanaman	Satuan	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
Padi Sawah			
Luas Panen	(ha)	3	5
Produksi	(ton)	11,70	155,00
Produktivitas	(ku/ha)	39,00	310,00
Padi Ladang			
Luas Panen	(ha)	365	265
Produksi	(ton)	1278,00	689,00
Produktivitas	(ku/ha)	35,00	26,00
Jagung			
Luas Panen	(ha)	38	61
Produksi	(ton)	125,40	213,50
Produktivitas	(ku/ha)	33,00	35,00
Kedelai			
Luas Panen	(ha)	-	-
Produksi	(ton)	-	-
Produktivitas	(ku/ha)	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa Luas panen tanaman padi sawah tahun 2020 mengalami peningkatan dibanding dengan tahun 2019. Pada tahun 2019 luas panen 3 ha dengan jumlah produksi sebanyak 11,70 ton, dan produktivitas 39 kw per ha. Sedangkan tahun 2020 luas panen 5 ha, jumlah mampu berproduksi sebanyak 155,00 ton, dengan produktivitas 310 kw per ha. Jika menganalisis potensi sumberdaya lahan usaha tani Kecamatan Sorawolio, baik luas panen maupun produksi padi sawah di Kecamatan Sorawolio masih memiliki peluang untuk dikembangkan dan ditingkatkan.

Data statistik Kota Baubau tahun 2021 menunjukkan bahwa tanaman padi ladang pada tahun 2019 luas panen 365 ha dengan jumlah produksi sebanyak 1.278 ton, dengan produktivitas 35 kw per ha. Sedangkan tahun 2020 luas panen 265 ha, jumlah mampu berproduksi sebanyak 689 ton, dengan produktivitas 26 kw

per ha. Jika menganalisis potensi sumberdaya lahan usaha tani pengembangan padi ladang diKecamatan Sorawolio, baik luas panen maupun produksi padi ladang masih memiliki peluang untuk dikembangkan dan ditingkatkan.

Data statistik tahun 2021 menunjukkan tanaman jagung pada tahun 2019 luas panen 38 ha dengan jumlah produksi sebanyak 125,40 ton, dengan produktivitas 33 kw per ha. Sedangkan tahun 2020 luas panen 61 ha, mampu berproduksi sebanyak 213,50 ton, dengan produktivitas 35 kw per ha. Potensi sumberdaya lahan usaha tani pengembangan jagung diKecamatan Sorawolio, baik luas panen maupun produksi jagung memiliki peluang untuk dikembangkan dan ditingkatkan.

Tanaman ubi kayu mengalami peningkatan produksi dari 75,16 ton tahun 2019, meningkat menjadi 150,32 ton di tahun 2020.

Tabel 6.28. Produksi Tanaman Sayuran menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Sorawolio (kw), 2019- 2020

Jenis Tanaman	2019	2020
(1)	(2)	(3)
1. Bawang Merah	75	67
2. Cabai	23	50
3. Cabai Rawit	10	-
4. Kubis	-	70
5. Petsai	32	-
6. Tomat	175	258
7. Wortel	-	-
Jumlah	315	445

Sumber : Dinas Pertanian Kota Baubau

Tabel tersebut menunjukkan bahwa produksi tanaman sayuran Kecamatan Sorawolio adalah: produksi tomat sebesar tahun 2019 sebanyak 175 kwintal meningkat menjadi 258 kwintal tahun 2020, produksi cabai tahun 2019 sebanyak 23 kwintal meningkat menjadi 50 kwintal pada tahun 2020, produksi bawang merah tahun 2019 sebanyak 75 kwintal menurun menjadi 67 kwintal tahun 2020. Hasil wawancara mendalam dengan Camat Sorawolio dan petani di Kecamatan Sorawolio bahwa potensi pengembangan produksi dan peningkatan pendapatan peetani dalam mengembangkan tanaman sayuran sangat potensi. Persoalannya adalah masih banyak petani belum memahami dengan baik tekhnis pengembangan beberapa komoditi sayuran, sehingga Sebagian masyarakat belum optimal dalam mengembangkan tanaman sayuan di Kecamatan Sorawolio. Saat ini yang menjadi

unggulan petani dalam mengembangkan komoditi sayuran adalah bawang merah, tomat, dan cabai, ketiga komoditi usaha tani sayuran tersebut memiliki beberapa keunggulan antara lain masa produksi relative singkat, tidak membutuhkan biaya produksi yang terlalu tinggi, dan pangsa pasarnya sangat tinggi.

Tabel 6.29. Perusahaan dan Jumlah Tenaga Kerja menurut Jenis Industri, 2020

Kelompok Industri	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
Industri Logam dan Mesin	22	41
Industri Aneka	19	38
Industri Kimia	3	4
Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	22	25
Jumlah	66	108

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengembangan industry Kecamatan Sorawolio memiliki potensi dalam mendukung pengembangan pertanian tanaman pangan antara lain Industri logam dan mesin sebanyak 22 unit, industry aneka sebanyak 19 unit, dan industry hasil pertanian sebanyak 22 unit. Salah satu program industrialisasi untuk meningkatkan nilai tambah komoditi usaha tani dan harga jual komoditi adalah program “**Petik Olah Jual**”. Melalui program tersebut petani diberdayakan keterampilan dalam pengembangan usaha taninya, agar setiap komoditi yang siap panen disinergikan dengan industry untuk diolah sebelum dijual, sehingga nilai tambah komoditi usaha tani harga jual meningkat dan pendapatan petani meningkat.

Tabel 6.30. Banyaknya Rumah tangga Pengguna Listrik Negara menurut Kelurahan, 2020

Kelurahan	Pengguna Listrik Negara
(1)	(2)
1. Kaisabu Baru	548
2. Karya Baru	543
3. Bugi	474
4. Gonda Baru	503
Sorawolio	2068

Sumber : Kantor Kelurahan Se-Kecamatan Sorawolio

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua keluarga diwilayah Kecamatan Sorawolio menggunakan PLN sebagai fasilitas penerangan dalam memenuhi kebutuhan berbagai aktivitas rumah tangga dan aktivitas kegiatan usaha.

Dengan demikian pengembangan pertanian tanaman pangan di Kecamatan Sorawolio memiliki peluang untuk lebih ditingkatkan baik dari aspek produksi maupun kualitas produksi yang akan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani.

Sarana perekonomian di Kecamatan Sorawolio telah tersedia untuk kelancaran kegiatan perekonomian antara lain didukung oleh adanya sarana perekonomian toko berjumlah 6 dan kios/warung kelontong berjumlah 94 unit.

Tabel 6.31. Toko dan Kios/Warung Kelontong menurut Kelurahan, 2019

Kelurahan	Toko	Kios/Warung Kelontong
(1)	(2)	(3)
1. Kaisabu Baru	4	21
2. Karya Baru	2	21
3. Bugi	0	25
4. Gonda Baru	0	27
Sorawolio	6	94

Tabel diatas menunjukkan bahwa dengan tersedianya fasilitas pertokoan dan warung wilayah Kecamatan Sorawolio, merupakan indikator Kecamatan Sorawolio memiliki potensi dalam pengembangan kegiatan usaha ekonomi sekaligus merupakan indicator bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat relative tinggi, sehingga akan mendukung pengembangan pertanian tanaman pangan.

Tabel 6.32. Jarak, Alat Transport dan Biaya PP dari Kantor Kelurahan ke Kantor Kecamatan menurut Kelurahan, 2020

Kelurahan	Jarak (Km)	Alat Transport	Biaya PP (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kaisabu Baru	1,2	Ojek	4000
2. Karya Baru	0,8	Ojek	4000
3. Bugi	1,5	Ojek	6000
4. Gonda Baru	5,7	Ojek	12000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Baubau

Transportasi merupakan komponen utama bagi berfungsinya kegiatan masyarakat di Kecamatan Sorawolio. Transportasi berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat lokal dan daerah layanan atau daerah pengaruh aktivitas produksi pertanian dan industri kerajinan, serta barang dan jasa yang dapat dikonsumsi di Kecamatan Sorawolio. Kehidupan masyarakat yang maju ditandai

dengan mobilitas yang tinggi akibat tersedianya fasilitas transportasi yang cukup, sebaliknya daerah yang kurang baik sistem transportasinya mengakibatkan keadaan ekonomi masyarakat berada dalam keadaan statis atau dalam tahap immobilitas.

Perkembangan sarana transportasi di Kecamatan Sorawolio semakin menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 sarana transportasi di beberapa kelurahan di dominasi oleh adanya alat transportasi sepeda motor (ojek) untuk pulang pergi dari dan ke ibu kota kecamatan dengan ongkos berkisar antara empat ribu rupiah sampai dengan dua belas ribu rupiah. Dengan semakin baiknya sarana dan prasarana transportasi di Kecamatan Sorawolio akan memberikan dampak yang baik terhadap berbagai aktivitas kegiatan perekonomian utamanya dalam usaha mendukung pengembangan pertanian tanaman pangan dan pengembangan industrialisasi berbasis pada komoditi unggulan pertanian di Kecamatan Sorawolio.

Tabel 6.33. Menara, Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler Serta Kondisi Sinyal Menurut Kelurahan di Kecamatan Sorawolio, 2020

Kelurahan	Jumlah Menara Telepon Seluler (BTS)	Jumlah Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler yang Menjangkau di Kelurahan	Kondisi Sinyal Telepon Seluler di Sebagian Besar Wilayah Kelurahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kaisabu Baru	1	2	Sangat Kuat
2. Karya Baru	-	2	Kuat
3. Bungi	2	2	Sangat Kuat
4. Gonda Baru	-	1	Kuat
Sorawolio	3	7	

Sumber: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2020

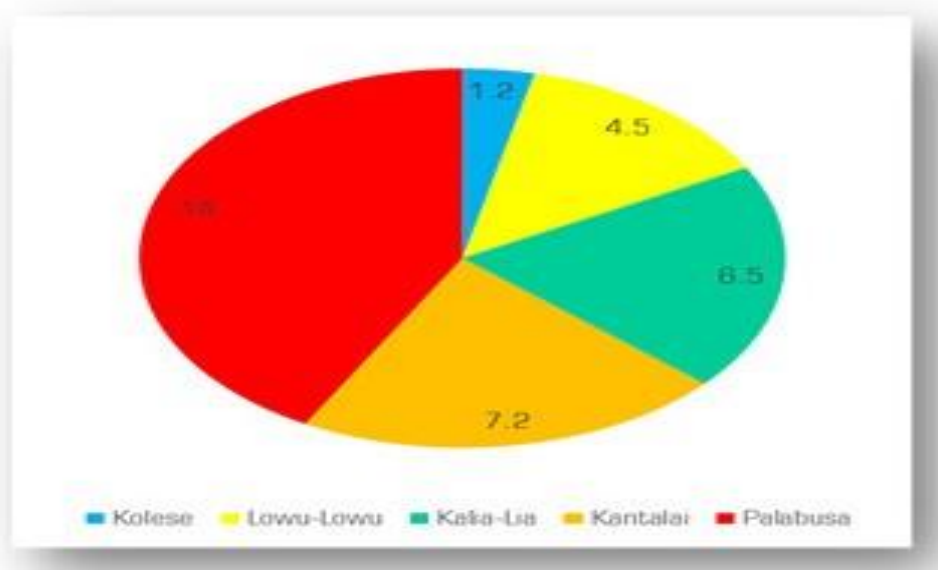
Tabel diatas menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas layanan komunikasi berupa Menara, jumlah operator, kondisi sinyal pada setiap kelurahan dalam wilayah Kecamatan Sorawolio telah tersedia dengan baik. Ketersedia sarana telekomunikasi tersebut merupakan pendukung dalam pengembangan kegiatan Ekonomi, kegiatan social, kegiatan budaya, dan kegiatan pengembangan pertanian tanaman pangan, serta kegiatan industry yang berbasis pada komoditi pertanian tanaman pangan.

6.6. Analisis Daya dukung Sumberdaya Pertanian Kecamatan Lealea

6.6.1. Keadaan Geografi

Kecamatan Lea-Lea terletak pada bagian selatan garis khatulistiwa serta terletak pada 5033' - 5034' Lintang Selatan dan 122067' - 122069' Bujur Timur. Batas wilayah Kecamatan Lea-Lea yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Selat Buton, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bungie, sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Buton dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Buton. Kecamatan Lea-Lea memiliki luas yaitu 33,40 km² atau 11,39 persen dari luas Kota Baubau. Palabusa merupakan kelurahan dengan wilayah terluas yakni sebesar 14,00 km², sedangkan Kolese merupakan kelurahan dengan wilayah terkecil yakni hanya seluas 1,20 km², Kecamatan Lea-Lea termasuk daerah pesisir/tepi pantai yang meliputi Kelurahan Kolese, Lowu-Lowu, Kalia-Lia dan Palabusa serta beberapa daerah yang dilalui sungai/kali, yakni Kelurahan Lowu-Lowu, Kalia-Lia serta Kelurahan Kantalai,.

Gambar 6.10. Luas Wilayah menurut Kelurahan Kecamatan Lealea (km²), 2020



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2021

Keadaan musim di Kecamatan Lea-Lea sama seperti daerah lainnya di Kota Baubau yang di kenal dengan musim penghujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi karena arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus dari Asia dan Samudera Pasifik yang biasanya banyak terjadi antara bulan Januari sampai dengan bulan Juni. Musim kemarau terjadi karena arus angin yang tidak banyak

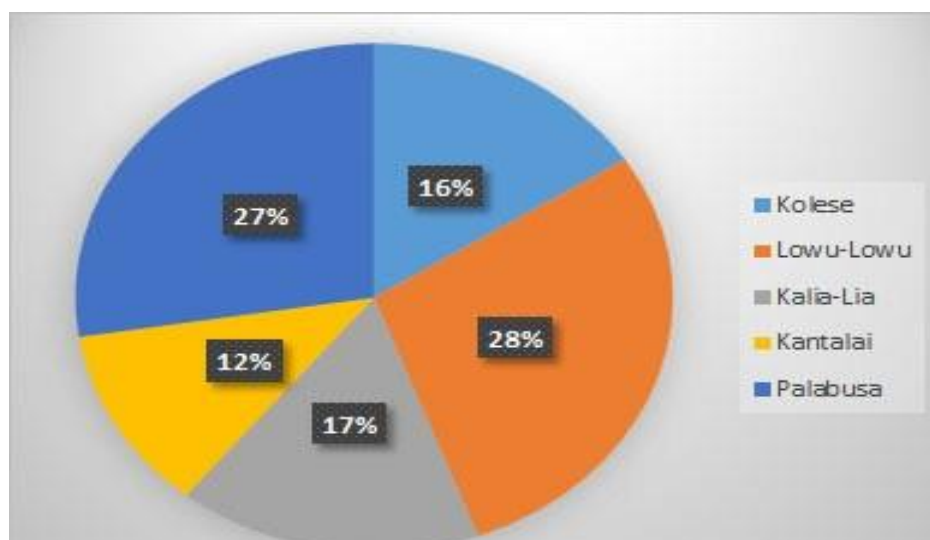
mengandung uap air bertiup dari Australia yang biasanya terjadi antara bulan Juli sampai dengan bulan Oktober.

Suhu udara di suatu tempat antara lain di tentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2020 suhu udara minimum terjadi pada bulan Agustus, sebesar 20,6°C dan suhu udara maksimum terjadi pada bulan November, sebesar 36,4 °C. Kecepatan angin di Kecamatan Lea-Lea pada tahun 2020 umumnya merata setiap tahunnya, yakni dengan kecepatan rata-rata berkisar antara 2,6 sampai dengan 3,6 knots. Di Kecamatan Lea-Lea pada tahun 2020 mempunyai tingkat kelembaban yang relatif tinggi, berkisar antara 73 persen sampai dengan 87 persen. Curah hujan di suatu tempat antara lain di pengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu curah hujan di Kecamatan Lea-Lea pada tahun 2020 sangat beragam setiap bulannya, dimana curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari sebesar 334,1 mm. Faktor lain yang mempengaruhi hujan dan arah kecepatan angin adalah perbedaan tekanan udara.

6.6.2. Kependudukan

Jumlah penduduk bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Baubau, dimana pada tahun 2010 jumlah penduduk Kecamatan Lea-Lea sebanyak 6.630 orang, kemudin pada tahun 2020 meningkat menjadi 8.519 orang dengan laju pertumbuhan penduduk pertahun rata-rata sebesar 2,46 persen.

Gambar 6.11. Persentase Penduduk Menurut Kelurahan Kec. Lea-Lea, 2020



umber : BPS Kota Baubau diolah

Jumlah penduduk yang cukup besar dan terus bertambah setiap tahunnya tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk dan semakin tingginya tingkat kepadatan penduduk. Tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2020, dimana terlihat Kelurahan Kolese merupakan yang terpadat dengan tingkat kepadatan mencapai 1.125 orang per kilometer, sedangkan yang terendah yakni Kelurahan Kantalai yang hanya mencapai 138 orang per kilometer. Persentase persebaran penduduk, dimana terlihat sekitar 28,47 persen penduduk Kecamatan Lea-Lea berada di Kelurahan Lowu-Lowu dengan luas wilayah hanya 13,47 persen dari luas Kecamatan Lea-Lea. Sementara Kelurahan Kantalai dengan luas wilayah mencapai 21,56 persen dari luas Kecamatan Lea-Lea, hanya di huni sekitar 11,69 persen dari jumlah penduduk Kecamatan Lea-Lea. Hal ini menunjukkan tidak meratanya tingkat persebaran penduduk.

Tabel 6.34. Luas wilayah, persebaran, Jumlah Penduduk, kepadatan, dan Pertumbuhan Penduduk menurut Kelurahan Kecamatan Lealea, tahun 2020

Kelurahan	Persebaran (%)	Luas (km ²)	Penduduk (orang)	Kepadatan penduduk (orang/ km ²)	Pertumbuhan per Tahun (%)
(1)	(2)	(3)			(4)
1. Kolese	15.85	1.20	1350	1125	3.19
2. Lowu-Lowu	28.47	4.50	2425	539	1.13
3. Kalia-Lia	16.53	6.50	1408	217	2.44
4. Kantalai	11.69	7.20	996	138	3.70
5. Palabusa	27.47	14.00	2340	167	3.06
Lea-Lea	100	33.40	8519	255	2.46

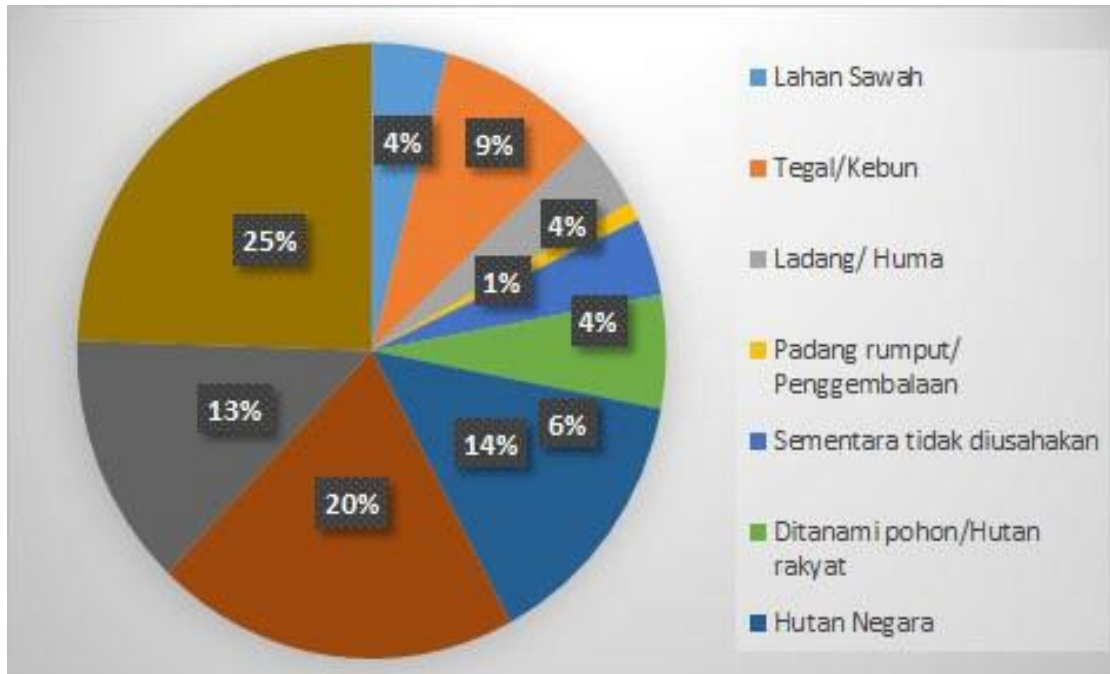
Sumber: BPS Kota Baubau, 2021

6.1. Penggunaan Lahan

Kecamatan Lea-Lea dengan luas 2.893 hektar pada tahun 2020, sebesar 37 persennya merupakan lahan yang diusahakan untuk pertanian yang terdiri dari lahan sawah sebesar 4,18 persen, tegal/ kebun sebesar 8,85 persen, lahan perkebunan sebesar 19,97 persen, dan ladang/huma sebesar 4 persen. Sedangkan sisanya yakni hutan negara sebesar 14,17 persen, padang rumput sebesar 0,70 persen, sementara tidak diusahakan sebesar 3,27 persen serta yang digunakan

untuk lahan pertanian bukan sawah lainnya sebesar 13,37 persen dan penggunaan lainnya sebesar 24,47 persen.

Gambar: 6.12. Persentase Luas Lahan menurut Penggunaan Kec. Lea-Lea, 2020



Sumber : Kantor Camat Lea-Lea

Tabel 6.35. Luas Penggunaan Lahan Bukan Sawah di Kecamatan Lealea, 2020

Uraian	Luas (ha)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan Lealea (%)
(1)	(2)	(3)
1. Lahan Sawah	121	4.18
2. Tegal/Kebun	256	8.85
3. Ladang/ Huma	116	4.00
4. Padang rumput/ Penggembalaan	28	0.97
5. Sementara tidak diusahakan	119	4.11
6. Ditanami pohon/Hutan rakyat	171	5.91
7. Hutan Negara	410	14.17
8. Perkebunan Rakyat	578	19.97
9. Rawa yang tidak ditanami	-	-
10. Kolam/Tebat/Tambak	-	-
11. Lahan pertanian bukan sawah lainnya	1094	37.81

Sumber : Dinas Pertanian Kota Baubau

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa peruntukan lahan yang memiliki potensi untuk pengembangan pertanian tanaman pangan di Kecamatan Lealea yaitu peruntukan lahan tegal/ kebun 25 ha atau 8,85 persen, sementara tidak diusahakan 119 ha atau 4,11 persen, ditanami pohon/ hutan rakyat 171 ha atau 5,91 persen, perkebunan rakyat 578 ha atau 19,97 persen, dan lahan pertanian bukn sawah lainnya 1.094 atau 37,97 persen. Sumberdaya lahan tersebut apabila didaya gunakan secara optimal, akan menjadi modal dasar dalam usaha peningkatan produksi usaha tani dan peningkatan pendapatan petani,

6.5.2. Tanaman Pangan

Lingkup pembangunan pertanian menurut (Padangaran, 2002) mencakup aspek "*teknis, sosial, dan ekonomis*". Kegiatan teknis pembangunan pertanian meliputi: kegiatan intensifikasi, kegiatan ekstensifikasi, kegiatan rehabilitasi dan kegiatan diversifikasi. Kegiatan pembangunan pertanian yang bersifat social meliputi: pengembangan kelompok tani petani dan peternak, pengembangan lembaga penyuluhan swadaya, pengembangan kemampuan manajerial usahatani, dan pengembangan jiwa kewirausahawan petani. Kegiatan bersifat ekonomis meliputi: pengembangan perusahaan-perusahaan perkebunan usahatani, usaha ternak, agroindustri, pemasaran produk pertanian dan pembiayaan sektor pertanian.

Keberhasilan lingkup pembangunan pertanian tersebut oleh Banoewidjoyo (1996) sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok yaitu Petani diusahakan agar tahu, mau dan mampu melakukan perbaikan usahatannya secara terus menerus yang ditempuh melalui pendidikan formal, penyuluhan pertanian serta pelatihan-pelatihan, usaha tani diusahakan agar produktivitasnya tetap tinggi yang dapat dilakukan melalui perbacomoditi usahatani tegnologi usahatani, perbaikan sarana dan prasarana pertanian, dan perbaikan manajemen usahatani, Sistem menyangkut kebijakan pemerintah yang mendukung atau menguntungkan pembangunan pertanian.

Tabel 6.36. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman Kecamatan Lealea, 2019–2020

Jenis Tanaman	Satuan	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
Padi Sawah			
Luas Panen	(ha)	222	222
Produksi	(ton)	919.08	799.2
Produktivitas	(ton/ha)	4.14	3.6
Jagung			
Luas Panen	(ha)	70	32
Produksi	(ton)	218.12	102.4
Produktivitas	(ton/ha)	3.12	3.2
Ubi Kayu			
Luas Panen	(ha)	13	8
Produksi	(ton)	217.75	134
Produktivitas	(ton/ha)	16.75	16.75
Ubi Jalar			
Luas Panen	(ha)	-	-
Produksi	(ton)	-	-
Produktivitas	(ton/ha)	-	-

Sumber : Dinas Pertanian Kota Baubau

Berdasarkan data statistik tahun 2021 menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah produksi, dan produktivitas tanaman pangan diKecamatan Lealea adalah : (1) tanaman padi sawah pada tahun 2019 luas panen 222 ha, jumlah produksi sebanyak 919.08 ton, dan produktivitas 4.14 kw per ha. Sedangkan tahun 2020 luas panen 222 ha, produksi menurun menjadi sebanyak 799,20 ton, dan produktivitas menurun 3,6 ton per ha. Potensi sumberdaya lahan usaha tani pengembangan padi sawah diKecamatan Lealea, baik luas panen maupun produksi padi sawah memiliki peluang untuk dikembangkan dan ditingkatkan. (2) Tanaman jagung pada tahun 2019 luas panen 70 ha, jumlah produksi jagung sebanyak 218,12 ton, dan produktivitas usaha tani 3,12 ton per ha. Sedangkan tahun 2020 luas panen menurun menjadi 32 ha, produksi jagung menurun menjadi sebanyak 102,40 ton, dan produktivitas lahan usaha tani 3,2 ton per ha. Potensi sumberdaya pengembangan jagung diKecamatan Lealea memiliki peluang untuk dikembangkan dan ditingkatkan. (3) Tanaman ubikayu pada tahun 2019 luas panen 13 ha, jumlah

produksi ubikayu sebanyak 217,75 ton, dan produktivitas usaha tani 16,75 ton per ha. Sedangkan tahun 2020 luas panen menurun menjadi 8 ha, produksi ubikayu menurun menjadi sebanyak 134 ton, dan produktivitas lahan usaha tani 16,75 ton per ha. Potensi sumberdaya pengembangan ubikayu diKecamatan Lealea memiliki peluang untuk dikembangkan dan ditingkatkan.

Tabel 6.37. Perusahaan dan Jumlah Tenaga Kerja menurut Jenis Industri, 2020

Kelompok Industri	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
Industri Logam dan Mesin	24	45
Industri Aneka	139	528
Industri Kimia	146	266
Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	-	-
Jumlah	310	839

Sumber : BPS Kota Baubau, 2021

Tabel diatas menunjukkan pengembangan industry Kecamatan Lealea memiliki potensi dalam mendukung pengembangan pertanian tanaman pangan antara lain Industri logam dan mesin sebanyak 24 unit, industry aneka sebanyak 139 unit, dan industry kimia sebanyak 146 unit. Program industrialisasi untuk meningkatkan nilai tambah komoditi usaha tani dan harga jual komoditi adalah program “**Petik Olah Jual**”. Melalui program tersebut petani diberdayakan keterampilan dalam pengembangan usaha taninya, agar setiap komoditi yang siap panen disinergikan dengan industry untuk diolah sebelum dijual, sehingga nilai tambah komoditi usaha tani dan harga jual meningkat serta pendapatan petani meningkat.

Tabel 6.38. Rumah tangga Pengguna Listrik Negara menurut Kelurahan, 2020

Kelurahan	Jumlah Rumah tangga	Pengguna Listrik Negara	Pelanggan PDAM
(1)	(2)	(2)	(3)
1. Kolese	380	380	185
2. Lowu-Lowu	596	596	251
3. Kalia-Lia	374	374	266
4. Kantalai	239	239	-
5. Palabusa	589	589	-
Lea-Lea	2042	2042	702

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua keluarga diwilayah Kecamatan Lealea telah menggunakan PLN sebagai fasilitas penerangan dalam

memenuhi berbagai kebutuhan dan aktivitas rumah tangga serta aktivitas kegiatan usaha. Dengan demikian pengembangan pertanian tanaman pangan di Kecamatan Lealea memiliki peluang untuk lebih ditingkatkan baik dari aspek produksi maupun kualitas produksi yang akan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Lealea.

Tabel 6.39 Toko dan Kios/Warung Kelontong menurut Kelurahan, 2020

Kelurahan	Toko	Kios/Warung Kelontong
(1)	(2)	(3)
1. Kolese	-	10
1. Lowu-Lowu	1	56
2. Kalia-Lia	1	34
3. Kantalai	-	19
4. Palabusa	1	34
Lea-Lea	3	153

Tabel diatas menunjukkan bahwa dengan tersedianya fasilitas pertokoan dan warung wilayah Kecamatan Lea-Lea, merupakan indikator Kecamatan Lea-Lea memiliki potensi dalam pengembangan kegiatan usaha ekonomi sekaligus merupakan indicator bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat relative tinggi, sehingga akan mendukung pengembangan pertanian tanaman pangan.

Tabel 6.40. Menara dan Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler Serta Kondisi Sinyal Telepon Seluler Menurut Kelurahan di Kecamatan Lealea, 2020

Kelurahan	Jumlah Menara Telepon Seluler (BTS)	Jumlah Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler yang Menjangkau di Kelurahan	Kondisi Sinyal Telepon Seluler di Sebagian Besar Wilayah Kelurahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kolese	-	2	Kuat
2. Lowu-Lowu	1	2	Kuat
3. Kalia-Lia	1	2	Kuat
4. Kantalai	-	2	Kuat
5. Palabusa	-	3	Lemah

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2021.

Tabel diatas menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas layanan komunikasi berupa Menara, jumlah operator, kondisi sinyal pada setiap kelurahan dalam

wilayah Kecamatan Lea-Lea telah tersedia dengan baik. Ketersediaan sarana telekomunikasi tersebut merupakan pendukung dalam pengembangan kegiatan Konomi, kegiatan social, kegiatan budaya, dan kegiatan pengembangan pertanian tanaman pangan, serta kegiatan industry yang berbasis pada komoditi pertanian tanaman pangan.

BAB. VII.

ANALISIS SEKTOR DAN KOMODITI UNGGULAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN

7.1. Analisis Sektor Unggulan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab pertama, bahwa salah satu tujuan penelitian ini adalah melakukan penilaian komoditas unggulan sebagai potensi daerah di Kota Baubau. Namun sebelum dilakukan penilaian komoditas unggulan, maka terlebih dahulu dilakukan penilaian sektor unggulan. Penilaian ini dilakukan guna memperoleh informasi terkait sektor-sektor unggulan dan potensial di Kota Baubau. Dalam penelitian ini, penilaian sektor unggulan dilakukan dengan menggunakan Analisis Tipologi Klassen.

Analisis Tipologi Klassen merupakan analisis penilaian sektor unggulan berdasarkan pengelompokan sektoral dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah lain (atau rata-rata daerah berdekatan) yang menjadi acuan dan membandingkan pangsa sektoral suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi (daerah acuan). Dalam penelitian ini, daerah acuan adalah rata-rata pertumbuhan ekonomi dari 4 (empat) daerah kabupaten yang berada berdekatan dan menjadi daerah hinterland Kota Baubau, yakni; Kota Baubau, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton, dan Kabupaten Buton Tengah. Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, atau komoditi pembentuk variabel suatu daerah.

Analisis Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral menghasilkan 4 (empat) klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut;

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan PDRB Kota Baubau yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan (rata-rata Kota Baubau, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton, dan Kabupaten Buton Tengah) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan. Sektor dalam kuadran I

dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.

2. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II). Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB Kota Baubau yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah acuan, , tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah yang lebih besar dibandingkan kontribusi nilai sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan. Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB Kota Baubau yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan (rata-rata Kota Baubau, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton, dan Kabupaten Buton Tengah), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan. Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata daerah acuan.
4. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini ditempati sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB Kota Baubau yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan (rata-rata Kota Baubau, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton, dan Kabupaten Buton Tengah) dan sekaligus memiliki kontribusi terhadap PDRB yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan

Hasil Analisis Tipologi Klassen penilaian sektor unggulan di Kota Baubau, dapat dilihat pada Tabel 7.2. Hasil analisis Tipologi Klassen di Kota Baubau menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) sektor yang berada pada kuadran I atau sektor ekonomi yang maju dan tumbuh pesat, yakni; (1) sektor air, sampah, limbah dan daur ulang; (2) konstruksi; (3) perdagangan besar, eceran dan reparasi; (4) penyediaan akomodasi dan makan minum, (5) jasa perusahaan dan (6) jasa pendidikan. Sementara itu, sektor ekonomi pada kuadran II atau sektor ekonomi maju tetapi tertekan adalah (1) sektor

penggalian; (2) pengadaan listrik dan gas; (3) transportasi dan pergudangan; (4) informasi dan komunikasi; (5) jasa keuangan dan asuransi; (6) real estate; (7) administrasi pemerintahan; dan (8) jasa lainnya. Selanjutnya, untuk sektor ekonomi yang berada pada kuadran III atau sektor ekonomi potensial adalah (1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; dan (2) sektor industri pengolahan, dan sektor ekonomi yang berada pada kuadran IV atau sektor ekonomi yang tertinggal adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Tabel 7.1. Analisis Sektor Unggulan Kota Baubau

Sektor Ekonomi	Kota Baubau				Rata-Rata Daerah Acuan				Kuadr an
	Tahun		Pertumbuha n	Kontrib usi	Tahun		Pertum buhan	Kontribusi	
	2019	2020	%	%	2019	2020	%	%	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	855.160,9	896.424,5	5.61	13.73	645,448.3	705,357.8	4.64	33.77	3
Pertambangan dan Penggalian	282.447,6	259.485,8	1.16	4.67	144,347.1	178,289.9	11.76	8.07	2
Industri Pengolahan	263.836,8	257.155,6	5.64	4.26	87,442.6	93,516.9	3.47	4.52	3
Pengadaan Listrik dan Gas	4.699,0	4.736,3	9.56	0.05	173.2	221.2	13.86	0.01	2
Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	20.173,7	20.964,5	4.66	0.33	1,180.9	1,257.6	3.25	0.06	1
Konstruksi	1 377.941,8	1.335.772,2	8.53	20.69	345,585.4	386,318.5	5.89	18.30	1
Perdagangan Besar & Eceran & Reparasi	1.372.601,4	1.306.579,0	8.16	19.12	229,363.1	261,037.2	6.90	12.26	1
Transportasi dan Pergudangan	374 132,9	358 492,3	4.86	5.15	29,072.4	37,017.8	13.66	1.65	2
Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	83.939,3	79.687,6	6.36	1.28	4,063.4	4,537.7	5.84	0.22	1
Informasi dan Komunikasi	303.616,9	333.417,9	6.45	3.50	17,628.1	20,680.8	8.66	0.96	2
Jasa Keuangan dan Asuransi	203.873,8	211.016,7	10.18	3.36	15,476.3	18,835.4	10.85	0.86	2
Real Estate	187.422,6	187.954,3	2.59	2.99	41,804.2	44,234.6	2.91	2.15	2
Jasa Perusahaan	10.739,8	10.262,0	6.07	0.16	1,356.5	1,507.9	5.58	0.07	1
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	510.763,2	523.072,8	2.14	9.05	181,393.7	191,425.3	2.77	9.32	2
Jasa Pendidikan	472.954,6	489.959,3	7.12	7.08	88,952.5	100,475.0	6.48	4.74	1
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.111,8	87.528,7	4.84	1.20	30,856.3	34,743.4	6.30	1.64	4
Jasa Lainnya	221.727,1	209.712,4	3.34	3.39	27,121.1	29,101.3	3.65	1.41	2
Jumlah	6.626.143,2	6.572.221,8	6.21	100.00	1,891,265.1	2,108,558.2	5.74	100.00	

Sumber: Data Sekunder, diolah Oktober 2021

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka selanjutnya akan dilihat posisi kuadran masing-masing sektor ekonomi di Kota Baubau, adalah sebagai berikut:

KUADRAN I	KUADRAN II
Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat di Kota Baubau; (1) sektor air, sampah, limbah dan daur ulang; (2) konstruksi; (3) perdagangan besar, eceran dan reparasi; (4) penyediaan akomodasi dan makan minum, (5) jasa perusahaan dan (6) jasa pendidikan	Sektor yang maju tapi tertekan di Kota Baubau; (1) sektor penggalian; (2) pengadaan listrik dan gas; (3) transportasi dan pergudangan; (4) informasi dan komunikasi; (5) jasa keuangan dan asuransi; (6) real estate; (7) administrasi pemerintahan; dan (8) jasa lainnya
KUADRAN III Sektor yang potensial atau masih dapat berkembang di Kota Baubau; (1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; dan (2) sektor industri Pengolahan	KUADRAN IV Sektor yang relative tertinggal di Kota Baubau; sektor jasa kesehatan dan kegiatan Sosial

Gambar 7.1. Kuadran Penilaian Sektor Unggulan

Berdasarkan hasil penilaian sektor unggulan dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sektor usaha yang menjadi sektor unggulan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, adalah (a) sektor air, sampah, limbah dan daur ulang; (b) konstruksi; (c) perdagangan besar, eceran dan reparasi; (d) penyediaan akomodasi dan makan minum, (e) jasa perusahaan dan (f) jasa pendidikan.
2. Sektor usaha yang unggul dalam jangka pendek, tetapi tidak unggul dalam jangka panjang, adalah (a) sektor penggalian; (b) pengadaan listrik dan gas; (c) transportasi dan pergudangan; (d) informasi dan komunikasi; (e) jasa keuangan dan asuransi; (f) real estate; (g) administrasi pemerintahan; dan (i) jasa lainnya.

3. Sektor usaha yang relative unggul dalam jangka pendek dan unggul dalam jangka panjang, adalah; (a) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; dan (b) sektor industri pengolahan.
4. Sektor usaha yang tidak unggul baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan social.

Berdasarkan informasi tersebut, maka dalam penelitian ini, dapat ditetapkan sektor unggulan untuk Kota Baubau hanya diambil dari kuadran I dan kuadran III dari hasil analisis Tipologi Klassen. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kedua kuadran tersebut mengakomodir sektor usaha yang diharapkan unggul baik dalam jangka pendek, maupun dalam jangka panjang.

Sementara itu, untuk sektor unggulan yang berada pada kuadran I yang terpilih adalah sektor perdagangan dan sektor akomodasi dan makan minum. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sektor-sektor usaha lainnya yang berada pada kuadran I tidak berbasis pada potensi daerah local, sementara sektor unggulan terpilih pada kuadran III adalah sektor industri pengolahan dan sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

7.2. Analisis Sub Sektor dan Komoditi Unggulan

Berdasarkan hasil analisis penilaian sektor unggulan dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen yang telah dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya akan ditentukan sub sektor dan komoditas unggulan dari masing-masing sektor unggulan terpilih. Analisis terhadap sub sektor dan komoditas unggulan sangat diperlukan oleh suatu daerah sebagai langkah awal menuju pembangunan dan pembentukan daya saing daerah. Analisis komoditas unggulan diperlukan dalam usaha meraih keunggulan komparatif dan kompetitif terutama sub sector pertanian tanaman pangan..

Analisis identifikasi sub sektor dan komoditas unggulan daerah di Kota Baubau, dilakukan dengan menggunakan analisis *Static Location Quotient*

(SLQ). Analisis ini bertujuan untuk menganalisis manakah diantara sub sektor dan komoditas unggulan penyumbang PDRB di Kota Baubau yang masuk dalam kategori basis (unggul) dan non basis (tidak unggul). Selain itu, guna mengantisipasi ketidakterersediaan data, maka analisis sub sektor dan komoditas unggulan pada penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tehnik *people science*, yakni tehnik pemilihan komoditas unggulan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan masyarakat/ petani terhadap unggul atau tidaknya suatu sub sektor dan komoditas. Selain itu, tehnik *people science* juga dapat dilakukan dengan mengacu pada interesting dan dukungan kebijakan pemerintah daerah terhadap suatu sub sektor dan komoditas tertentu.

Rumus Static Location Quotient yang digunakan dalam penilaian komoditas unggulan dalam penelitian ini adalah:

$$LQ = \frac{(pi/pt)}{(Pi/Pt)}$$

Dimana:

pi = Nilai produksi/perdagangan komoditas i di Kota Baubau

pt = Nilai produksi/perdagangan sektor unggulan t di Kota Baubau

Pi = Rata-Rata nilai produksi/perdagangan komoditas i di Daerah Acuan

Pt = Rata-Rata nilai produksi/perdagangan sektor unggulan t di Daerah Acuan

Adapun hasil analisis identifikasi sub sektor dan komoditas unggulan daerah Kota Baubau, dapat dilihat pada Tabel 7.2.

Tabel 7.2. Penilaian Sektor dan Komoditi Unggulan Kota Baubau

Nilai Produksi/ Perdagangan	KOMODITI UNGGULAN				
	Kain Tenun Adat	Padi ladang	Tomat	Padi sawah	Perdagangan Hasil Bumi
Nilai Produksi Perdagangan rata-rata Kota Baubau	2,528,325,000	28.971.250.000	2,688,840,000	126,386,200.000	743,918,866,000
Nilai Produksi Perdagangan rata-rata Kabupaten	4,384,000,000	11.300.400.000	1.281.100.000.	64,240,200.000	74,380,005,620
Nilai Produksi/ Perdagangan	SEKTOR				
	Industri Pengolahan	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Perdagangan & Jasa
Nilai Produksi Perdagangan rata-rata Kota Baubau	28,573,400,000	921,529,900,000	921,529,900,000	921,529,900,000	1,310,158,200,000
Nilai Produksi Perdagangan rata-rata Kabupaten	93,516,915,000	705,357,777,500	705,357,777,500	705,357,777,500	261,037,237,500
Location Quotien	1,8875	1,96286	1,6065	1,5059	1,99272

umber: Data Sekunder, diolah Oktober 2021

Berdasarkan Tabel 7.2 dapat diketahui bahwa, sektor pertanian dalam arti luas, sektor perdagangan, dan sektor industri pengolahan merupakan sektor paling unggul di Kota Baubau, kemudian berdasarkan sektor unggulan tersebut, dapat ditentukan bahwa sub sektor unggulan di Kota Baubau untuk sektor pertanian adalah; sub sektor pertanian tanaman pangan dan sektor perdagangan adalah; sub sektor perdagangan besar.

Berdasarkan hasil analisis sub sektor pertanian tanaman pangan dan komoditas unggulan, diperoleh hasil bahwa terdapat 3 (tiga) komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$, yakni; tomat, padi ladang, dan padi sawah. Hal ini menandakan bahwa untuk sub sector pertanian tanaman pangan hanya komoditas tomat, padi ladang, dan padi sawah yang masuk dalam kriteria ekonomi basis, namun berdasarkan kecenderungan potensi pengembangan jumlah produksi, maka komoditas bawang merah, dan jagung dapat menjadi unggulan dalam menjangga ketahanan pangan Kota Baubau dalam jangka panjang dengan asumsi bahwa diperlukan kebijakan-kebijakan untuk mendukung pengembangan komoditas tersebut. Sementara itu, Tabel 7.2 menjelaskan tentang rata-rata nilai sektoral dari daerah acuan yang dijadikan sebagai angka pembandingan dalam penentuan angka LQ untuk komoditas. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rata-rata daerah acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 (empat) daerah kabupaten terdekat dengan Kota Baubau, yakni; Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton Tengah, dan Kota Baubau.

7.3. Analisis Potensi Komoditi Unggulan Pertanian tanaman pangan

7.3.1. Analisis Potensi Komoditi Unggulan Tomat

Komoditas unggulan tomat di Kota Baubau merupakan salah satu komoditas yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat. pengembangan tanaman sayuran di Kota Baubau terkonsentrasi pada tiga wilayah Kecamatan yaitu: Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealea. Pada table tersebut setiap Kecamatan memiliki andalan komoditas yang di kembangkan, Kecamatan Sorawolio andalan komoditas yang dikembangkan adalah bawang merah, cabai besar, tomat, kacang Panjang, dan kangkong, Pengembangan komoditas unggulan tomat di wilayah Kota Baubau secara umum kurang merata dilakukan di seluruh kecamatan yang ada. Hanya terdapat 3 (tiga) kecamatan yang memiliki potensi pengembangan produk tomat di Kota Baubau, yakni; Kecamatan Sorawolio, Lea-Lea, dan Bungi. Pengembangan komoditas unggulan tanaman tomat di Kota Baubau saat ini hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dalam lingkup Kota Baubau.

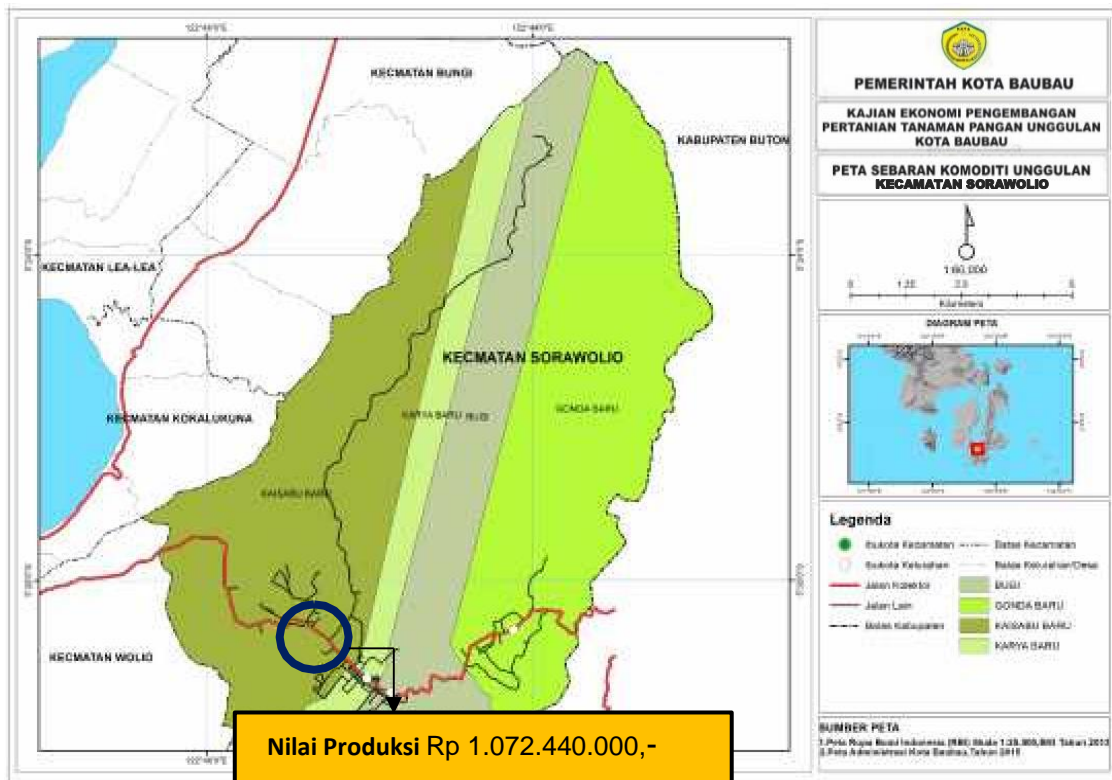
1. Kecamatan Sorawolio

Kecamatan Sorawolio merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Baubau yang menjadi basis dalam usaha pengembangan komoditi tanaman Tomat. pengembangan tanaman sayuran khususnya komoditi tanaman Tomat di Kecamatan Sorawolio terkonsentrasi pada wilayah Kelurahan Kaisabu Baru.



Gambar 7.2. Potensi tanaman Tomat di Kecamatan Sorawolio

Adapun luas lahan usaha tani komoditi tanaman Tomat di Kecamatan Sorawolio adalah 16 ha, dari luas lahan tersebut dan melalui pola tanam dua kali setiap tahun, maka jumlah produksi Tomat di Kecamatan Sorawolio mencapai rata-rata rata-rata 908 kwintal atau rata-rata 89,37 ton setiap tahun dengan nilai jual rata-rata sebesar Rp. 10.000 sampai Rp 12.000 per kg, maka nilai produksi Tomat di Kecamatan Sorawolio mencapai Rp 893.700.000 sampai Rp 1.072.440.000,- pertahunnya. Kecamatan Sorawolio memiliki 2 (dua) wilayah kelurahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas unggulan tanaman Tomat, yakni; Kelurahan Karya Baru, dan Kelurahan Kaisabu Baru. Mengacu pada jumlah produksi dan besaran nilai produksi komoditi unggulan tanaman Tomat tersebut, maka komoditas Tomat di Kecamatan Sorawolio akan menjadi komoditas unggulan pertanian tanaman sayuran baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang di Kota Baubau.



Gambar : 7.3. Peta Sebaran Produksi Tomat di Kecamatan Sorawolio

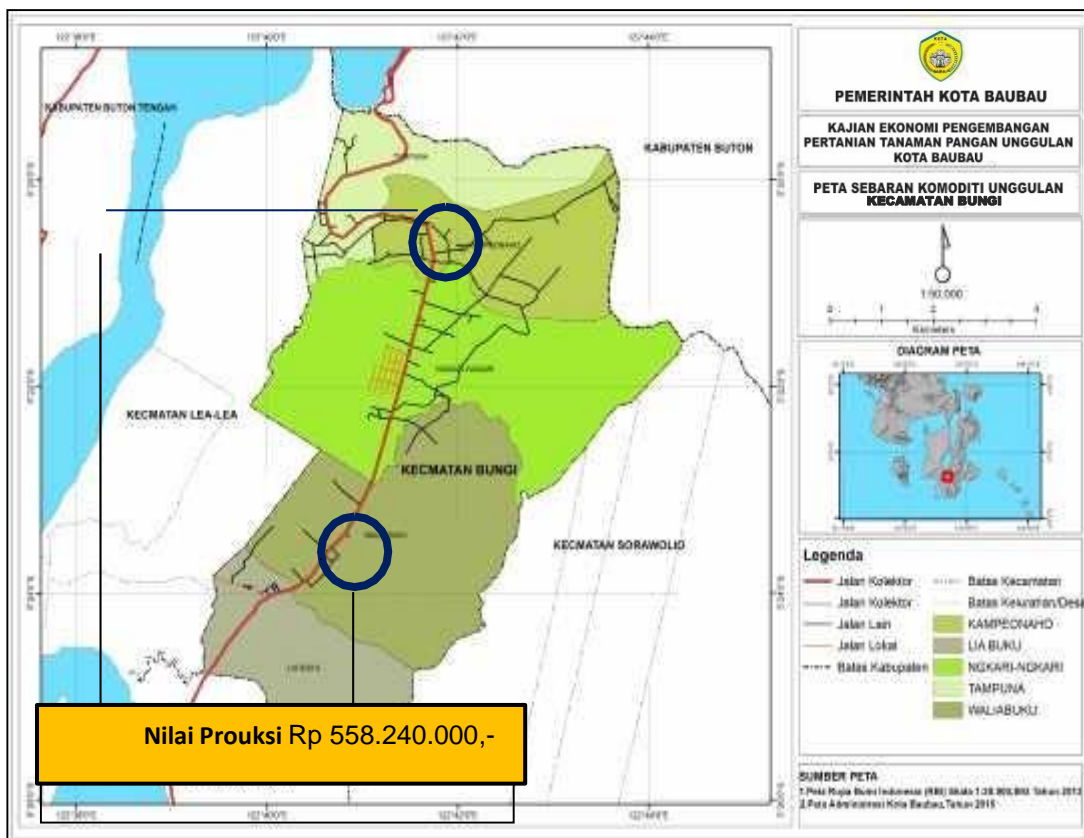
2. Kecamatan Bungi

Kecamatan Bungi merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Baubau yang menjadi basis dalam usaha pengembangan komoditi tanaman Tomat. Kecamatan Bungi andalan komoditas sayuran yang dikembangkan adalah bawang merah, bayam, cabai besar, cabai rawit, tomat, kacang Panjang, terong, dan kangkong, Sebaran potensi produk tomat di Kecamatan Bungi juga tidak merata diusahakan pada seluruh wilayah kelurahan yang ada. Beberapa wilayah kelurahan yang memiliki potensi produk tomat di Kecamatan Bungi terdapat di wilayah kelurahan Ngkari-ngkari, Waliabuku, dan Kelurahan Kampoenaho.. Adapun luas lahan usaha tani komoditi tanaman Tomat di Kecamatan Bungi adalah 5 ha, dari luas lahan tersebut dan melalui pola tanam dua kali setiap tahun, maka jumlah produksi Tomat di Kecamatan Bungi mencapai rata-rata rata-rata 422 kwintal atau rata-rata 46,52 ton setiap tahun dengan nilai jual rata-rata sebesar Rp. 10.000 sampai Rp 12.000 per kg, maka nilai produksi Tomat di Kecamatan Bungi mencapai Rp 465.200.000 sampai Rp 558.240.000,- pertahunnya. Kecamatan Bungi memiliki 3 (tiga) wilayah kelurahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas tanaman Tomat, yakni; Kelurahan Ngkari-ngkari, Kelurahan Waliabuku, dan Kelurahan Kampoinaho. Mengacu pada jumlah produksi

dan besaran nilai produksi komoditi unggulan tanaman Tomat tersebut, maka komoditas Tomat di Kecamatan Bungi akan menjadi komoditas unggulan pertanian tanaman sayuran di Kota Baubau.



Gambar : 7.4. Potensi tanamn Tomat di Kecamatan Bungi



Gambar : 7.5. Peta Sebaran Produksi Tomat Kecamatan Bungi

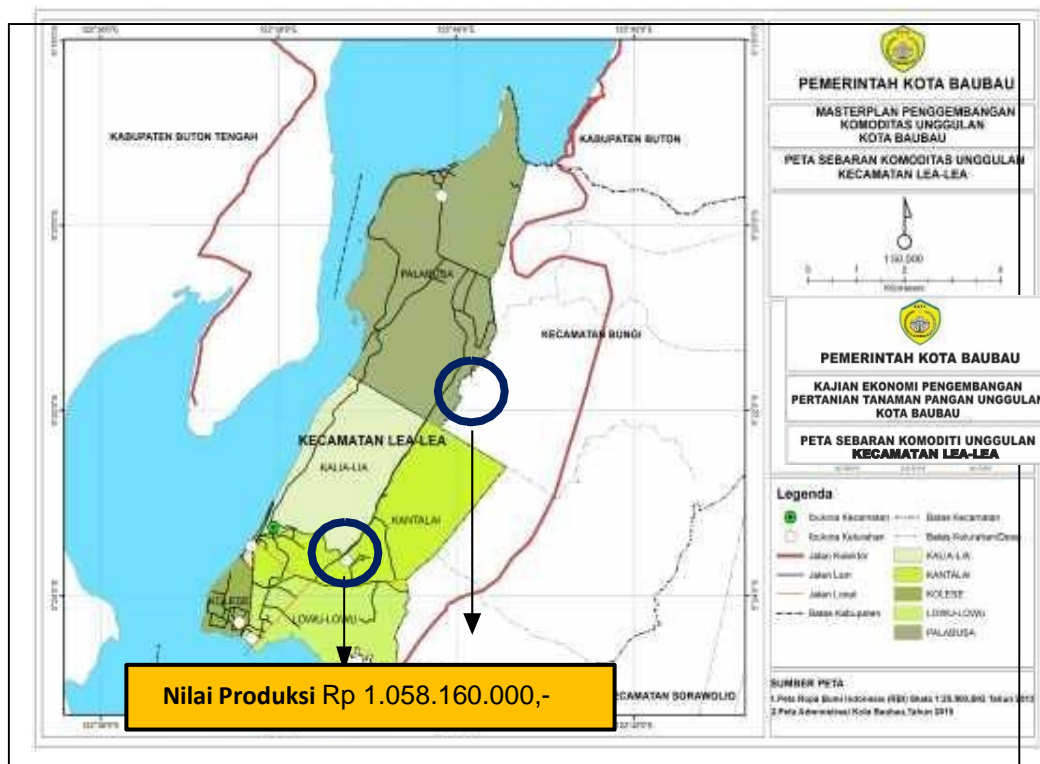
3. Kecamatan Lealea

Kecamatan Lealea merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Baubau yang menjadi basis dalam usaha pengembangan komoditi tanaman Tomat. Kecamatan Lealea komoditas unggulan sayuran yang dikembangkan adalah bayam, tomat, cabai rawit, kacang Panjang, terong, dan kangkong. Wilayah kelurahan yang memiliki potensi pengembangan komoditi tanaman di Kecamatan Lea- Lea dan merupakan sebaran potensi produk tomat tidak merata diusahakan pada seluruh wilayah kelurahan yang ada. Beberapa wilayah kelurahan yang memiliki potensi produk tomat di Kecamatan Lealea terdapat di wilayah Kelurahan Kolese, Kalialia, dan Kelurahan Kantalai. Adapun luas lahan usaha tani komoditi tanaman Tomat di Kecamatan lelea adalah 11 ha, dari luas lahan tersebut dan melalui pola tanam dua kali setiap tahun, maka jumlah produksi Tomat di Kecamatan Lealea mencapai rata-rata rata-rata 800 kwintal atau rata-rata 88,18 ton setiap tahun dengan nilai jual rata-rata sebesar Rp. 10.000 sampai Rp 12.000 per kg, maka nilai produksi Tomat di Kecamatan Lealea mencapai Rp 881.800.000 sampai Rp 1.058.160.000,- pertahunnya. Kecamatan Lea-lea memiliki 3 (tiga) wilayah kelurahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas tanaman Tomat, yakni; Kelurahan Kolese, Kalialia, dan Kelurahan Kantalai.



Gambar : 7.6. Potensi tanaman Tomat di Kecamatan Lea-Lea

Mengacu pada jumlah produksi dan besaran nilai produksi komoditi unggulan tanaman Tomat di Kecamatan Lealea, maka komoditas Tomat di Kecamatan Lealea akan menjadi komoditas unggulan pertanian tanaman sayuran di Kecamatan Lealea, dengan asumsi pengusahaan komoditas tersebut didukung oleh kebijakan pengembangan komoditi unggulan melalui peningkatan keterampilan usaha tani, dan pengembangan pemasaran. .



Gambar : 7.7. Peta Sebaran Produksi Tomat Kecamatan Lea-Lea

7.3.2. Analisis Potensi Komoditi Unggulan Padi Ladang

Komoditas unggulan padi ladang di Kota Baubau hanya dikembangkan di Kecamatan Sorawolio. Kondisi ini pada dasarnya terkait dengan potensi sumberdaya lahan usaha tani pengembangan komoditi padi ladang di Kota Baubau. Kondisi ini sesuai dengan arahan dokumen perencanaan tata ruang wilayah Kota Baubau bahwa Wilayah kecamatan yang memiliki potensi pengembangan usaha tani padi ladang di Kota Baubau, Kecamatan Kecamatan Sorawolio. Pengembangan komoditas unggulan padi ladang di Kecamatan

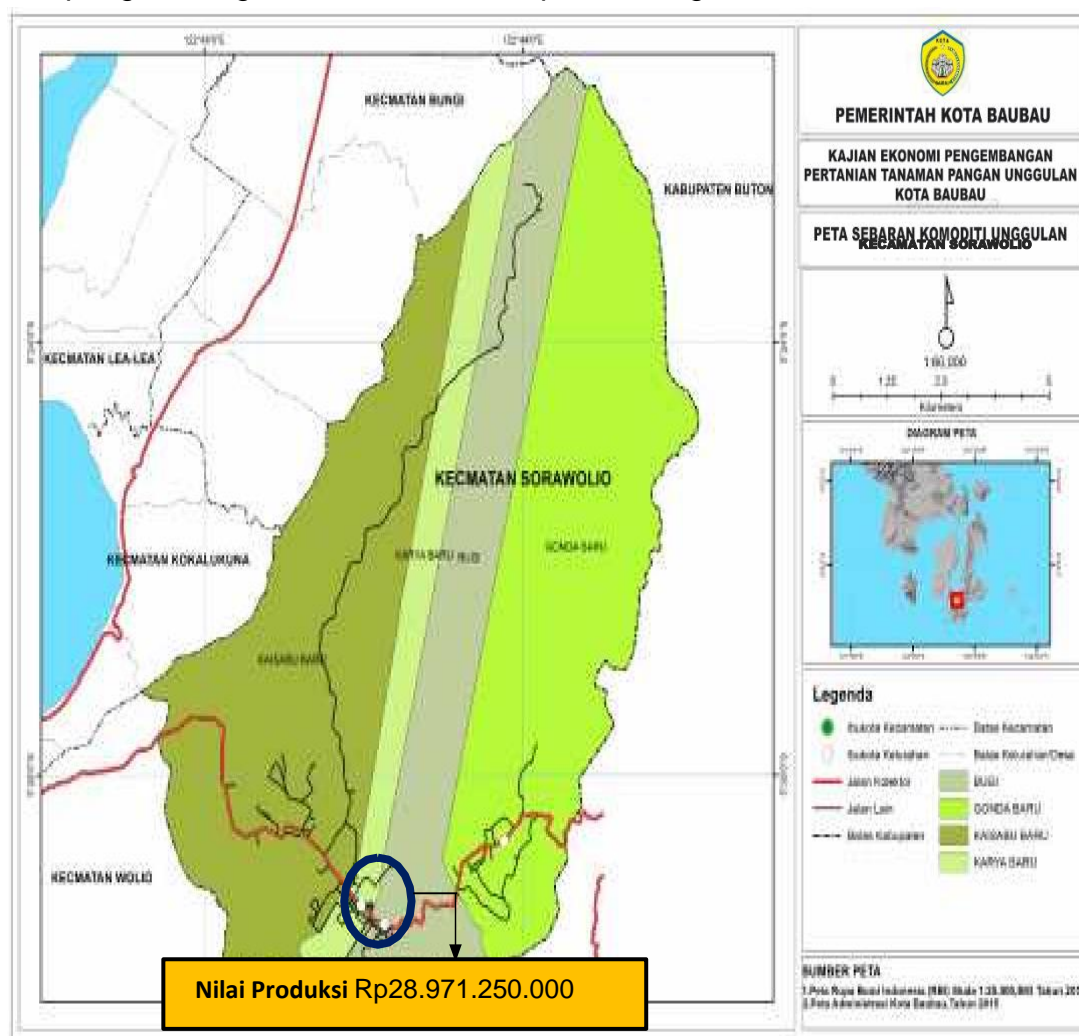
Sorawolio Kota Baubau memiliki potensi pemasaran yang berorientasi ekspor, baik antar daerah, antar pulau, maupun antar negara.

Kecamatan Sorawolio merupakan pusat pengembangan padi ladang di Kota Baubau yang memiliki potensi menjadi basis usaha perdagangan hasil bumi khususnya untuk komoditas padi ladang. Adapun lahan usaha tani yang telah memproduksi secara optimal adalah 385 ha, produktivitas lahan rata-rata 3,5 ton per ha, maka jumlah produksi padi ladang sebanyak 1.347,5 ton, dengan harga jual rata-rata Rp 21.500 per kg, maka nilai produksi usaha tani padi ladang di Kecamatan Sorawolio saat ini sebesar Rp 28.971.250.000 per tahun. Hasil wawancara mendalam dengan Camat Sorawolio bahwa Potensi Kawasan produksi padi ladang yang dapat dikembangkan di Kecamatan Sorawolio adalah 800 ha dengan produktivitas lahan usaha tani rata-rata 3 ton per ha per tahun. Dengan demikian, maka jumlah produksi padi ladang di Kecamatan Sorawolio sebanyak 2.400 ton per tahun, dengan harga jual antara Rp 1.5000 sampai Rp 28.000 per kg, sehingga nilai produksi padi ladang di Kecamatan Sorawolio per tahun sebanyak Rp 36.000.000.000 sampai Rp Rp. 67.200.000.000,- pertahunnya. Adapun pusat pengembangan padi ladang di Kelurahan Karya Baru Kecamatan Sorawolio



Gambar :7.8. Suana FGD diruang Camat Sorawolio

Berdasarkan pada jumlah produksi dan besaran nilai produksi komoditi unggulan padi ladang di Kecamatan Sorawolio, maka komoditas padi ladang di Kecamatan Sorawolio akan menjadi komoditas unggulan pertanian tanaman Kota Baubau, apabila pengembangan komoditas padi ladang di Kecamatan Sorawolio didukung oleh kebijakan pemerintah Kota Baubau terutama mengenai: (1) penyelesaian sengketa lahan dengan Kabupaten Buton Selatan, (2) penyelesaian sengketa lahan dengan Kawasan kehutanan, (3) pembangunan jalan usaha tani dari jalan poros di Kelurahan Karya Baru sampai di pusat pengembangan lahan usaha tani padi ladang.



Gambar :7.9. Peta Sebaran Produksi Padi Ladang Kec. Sorawolio

7.3.3. Analisis Potensi Komoditi unggulan Padi Sawah

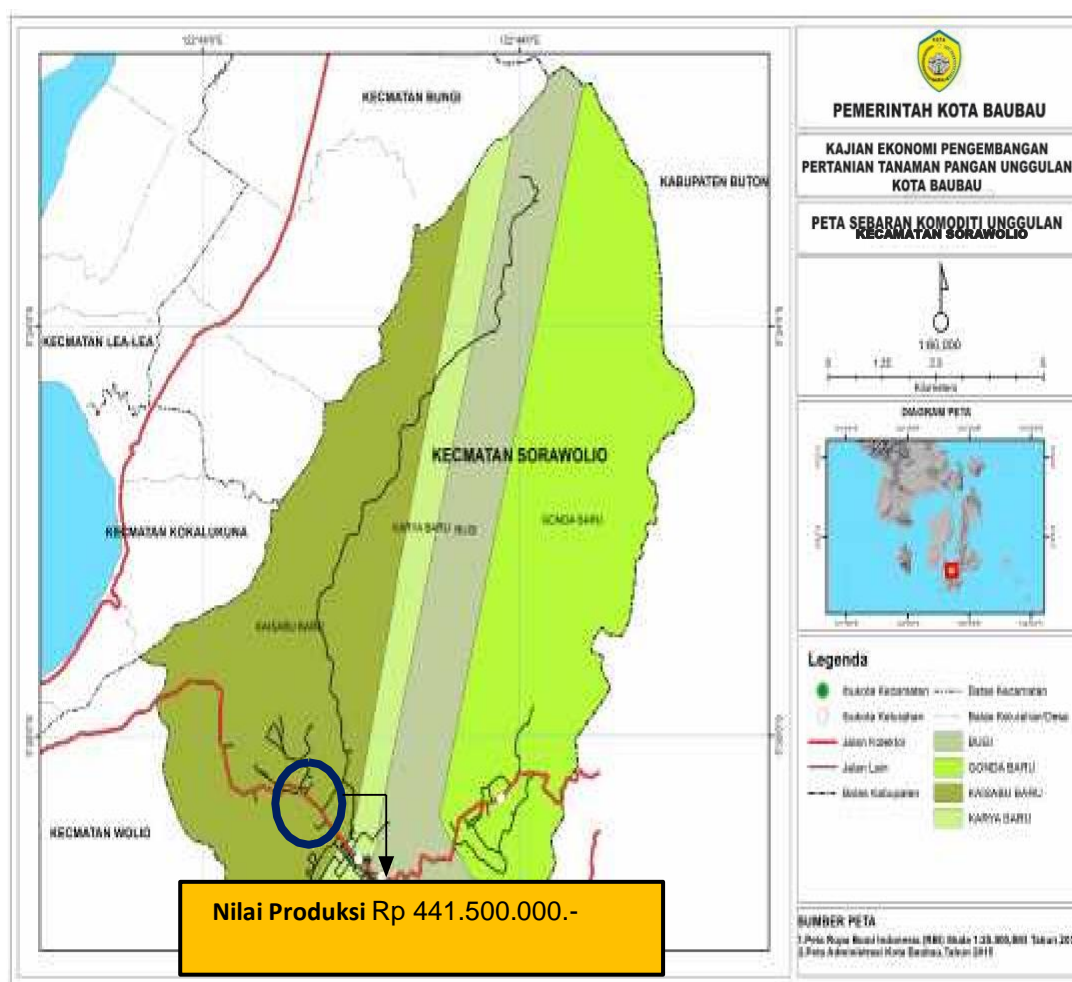
Usaha taani padi sawah di Kota Baubau memiliki potensi pengembangan pada Kecamatan Bungi, Kecamatan Lealea, dan Kecamatan Sorawolio. Kondisi

ini pada dasarnya terkait dengan potensi sumberdaya lahan usaha tani dan ketersediaan pengairan yang cukup untuk pengembangan komoditi padi sawah. Sesuai dengan arahan dokumen perencanaan tata ruang wilayah Kota Baubau bahwa Wilayah kecamatan yang memiliki potensi pengembangan usaha tani padi sawah di Kota Baubau, Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealea. Pengembangan komoditas unggulan padi sawah pada tiga wilayah Kecamatan tersebut memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan petani pertumbuhan ekonomi Kota Baubau..Kecamatan Bungi, Kecamatan Lealea, dan Kecamatan Sorawolio merupakan pusat pengembangan padi sawah di Kota Baubau yang memiliki potensi menjadi basis usaha perdagangan hasil bumi khususnya untuk komoditas padi sawah.

1. Kecamatan Sorawolio

Kecamatan Sorawolio merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Baubau yang memiliki potensi pengembangan padi sawah, namun potensi tersebut belum dapat dikembangkan secara optimal, sehingga belum menjadi salah satu Kecamatan yang menjadi basis dalam usaha produksi dan perdagangan padi sawah. Adapun lahan usaha tani yang telah berproduksi secara optimal adalah 5 ha, produktivitas lahan usaha tani rata-rata 310 kg atau rata-rata 6,83 ton per ha per tahun,. Jumlah produksi tahun 2020 sebanyak 44,15 ton dengan harga jual rata-rata Rp 10.000 per kg, maka nilai produksi usaha tani padi sawah tahun 2020 di Kecamatan Sorawolio saat ini sebesar Rp 441.500.000.-. Hasil wawancara mendalam dengan Camat Sorawolio bahwa Potensi pengembangan produksi padi sawah yang dapat dikembangkan di Kecamatan Sorawolio adalah 400 ha. Apabila lahan usaha tani padi sawah tersebut dikembangkan dan dikelola secara optimal, dengan produktivitas lahan usaha tani rata-rata 6,83 ton per ha per tahun, maka jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Sorawolio sebanyak 2.732 ton per tahun. Jika rata-rata harga jual beras kering giling Rp 10.000 per kg, maka nilai produksi padi sawah di Kecamatan Sorawolio per tahun sebanyak Rp 27.320.000.000,- pertahun. Adapun pusat pengembangan padisawah Kecamatan Sorawolio adalah di Kelurahan Kaisabu Baru dan Sebagian di Kelurahan Karya Baru.

Berdasarkan pada jumlah produksi dan besaran nilai produksi komoditi unggulan padi sawah di Kecamatan Sorawolio, maka komoditas padi sawah di Kecamatan Sorawolio menjadi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan Kota Baubau, apabila pengembangan komoditas padi sawah di Kecamatan Sorawolio didukung oleh kebijakan pemerintah Kota Baubau terutama mengenai: (1) pemabngunan embung guna memenuhi kebutuhan pengairan padi sawah di Kecamatan Sorawolio, (2) Optimalisasi penyuluhan peningkatan keterampilan usaha tani padi sawah bagi petani, (3) pembangunan jalan usaha tani dari jalan poros sampai kepusat-pusat produksi padi sawah atau pusat pengembangan lahan usaha tani padi sawah di Kelurahan Kaisabu Baru dan Kelurahan Karya Baru.



Gambar7.10 Peta Sebaran Produksi Padi Sawah Kec. Sorawolio

2. Kecamatan Bungi

Kecamatan Bungi merupakan wilayah kecamatan di Kota Baubau yang memiliki potensi pengembangan padi sawah, potensi tersebut telah dikembangkan secara optimal, sehingga Kecamatan Bungi telah menjadi basis dalam usaha produksi dan perdagangan padi sawah di Kota Baubau. Adapun lahan usaha tani yang telah berproduksi secara optimal adalah 2.219 ha, produktivitas lahan usaha tani rata-rata 4,82 ton per ha per tahun,. Jumlah produksi tahun 2020 sebanyak 11.229.59 ton dengan harga jual rata-rata Rp 10.000 per kg, maka nilai produksi usaha tani padi sawah tahun 2020 di Kecamatan Bungi saat ini sebesar Rp 112.295.900.000.-. Hasil wawancara mendalam dengan petani di wilayah Kecamatan Bungi bahwa Potensi pengembangan produksi padi sawah yang dapat dikembangkan di Kecamatan Bungi adalah 281 ha, sehingga luas lahan usaha tani padi sawah di Kecamatan Bungi menjadi 2.500 ha. Apabila lahan usaha tani padi sawah tersebut dikembangkan dan dikelola secara optimal, dengan produktivitas lahan usaha tani rata-rata 4,82 ton per ha per tahun, maka jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Sorawolio sebanyak 12.050 ton per tahun. Jika rata-rata harga jual beras kering giling Rp 10.000 per kg, maka nilai produksi padi sawah di Kecamatan Bungi per tahun sebanyak Rp 120.500.000.000,- pertahun. Adapun pusat pengembangan padi sawah Kecamatan Bungi adalah diseluruh wilayah Kecamatan Bungi.

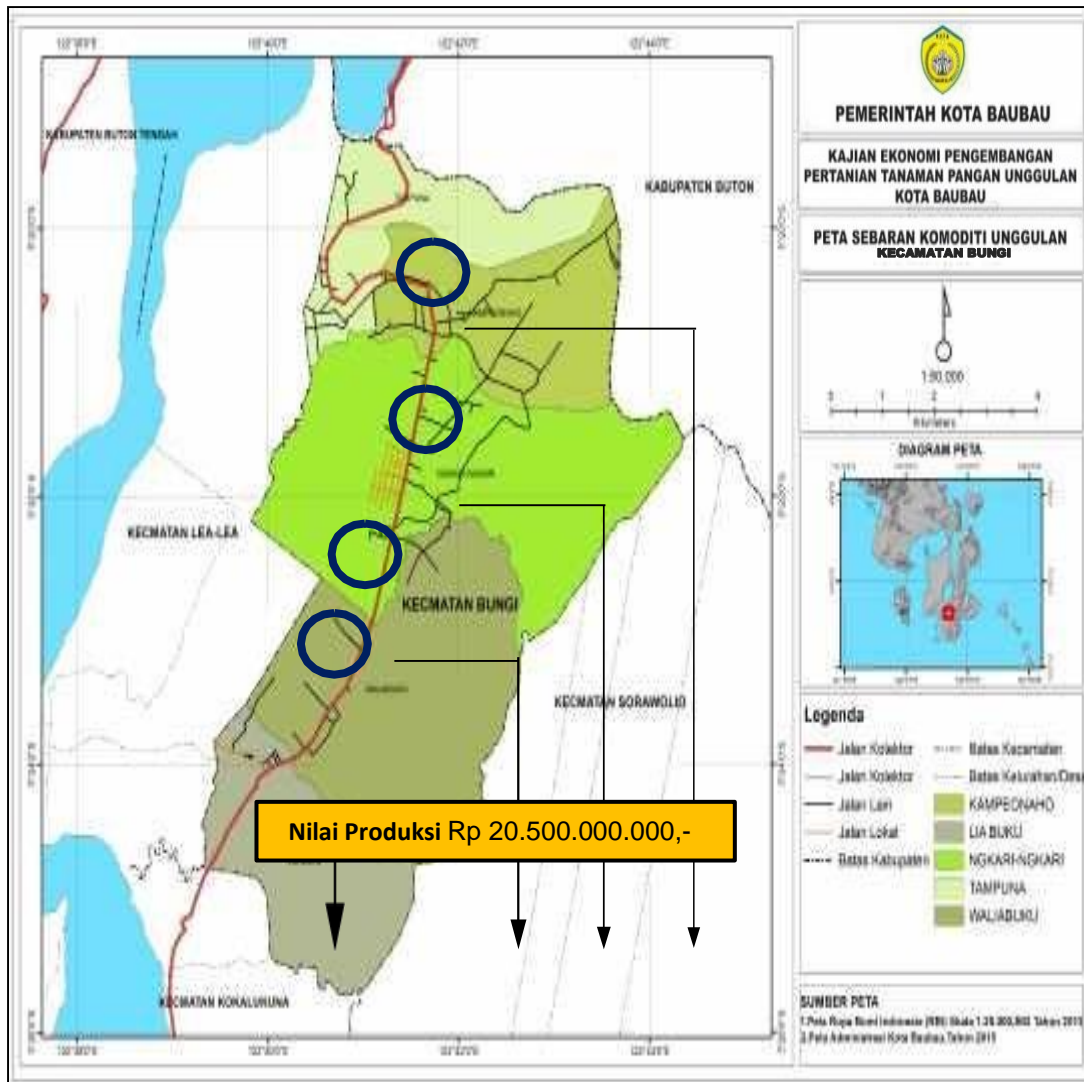


Gambar : 7.11 Potensi tanaman Padi Sawah di Kecamatan Bungi



Gambar : 7.12 Susana FGD Tokoh Masyarakat di Kecamatan Bungli

Berdasarkan pada jumlah produksi dan besaran nilai produksi komoditi unggulan padi sawah di Kecamatan Bungli, maka komoditas padi sawah di Kecamatan Bungli menjadi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan Kota Baubau. Apabila pengembangan komoditas padi sawah di Kecamatan Sorawolio didukung oleh kebijakan pemerintah Kota Baubau terutama mengenai: (1) pembangunan embung guna memenuhi kebutuhan pengairan padi sawah di Kecamatan Bungli, (2) Optimalisasi penyuluhan peningkatan keterampilan usaha tani padi sawah bagi petani Lokal, (3) pembangunan jalan usaha tani dari jalan poros sampai kepusat-pusat produksi padi sawah atau pusat pengembangan lahan usaha tani padi sawah di wilayah Kecamatan Bungli.



Gambar 7.13. Peta sebaran produksi padi sawah Kecamatan Bungie

3. Kecamatan Lealea

Kecamatan Lealea merupakan wilayah kecamatan yang memiliki potensi pengembangan padi sawah di Kota Baubau, potensi tersebut sebahagian telah dikembangkan secara optimal dan Sebagian belum dikembangkan, sehingga Kecamatan Lealea memiliki potensi untuk menjadi basis dalam usaha produksi dan perdagangan padi sawah di Kota Baubau. Adapun lahan usaha tani yang telah berproduksi secara optimal adalah 282 ha, produktivitas lahan usaha tani rata-rata 4,84 ton per ha per tahun,. Jumlah produksi tahun 2020 sebanyak 1.364,88 ton dengan harga jual rata-rata Rp 10.000 per kg, maka nila produksi usaha tani padi sawah tahun 2020 di Kecamatan Lealea saat ini sebesar Rp 13.648.800.000.-. Hasil wawancara mendalam dengan petani

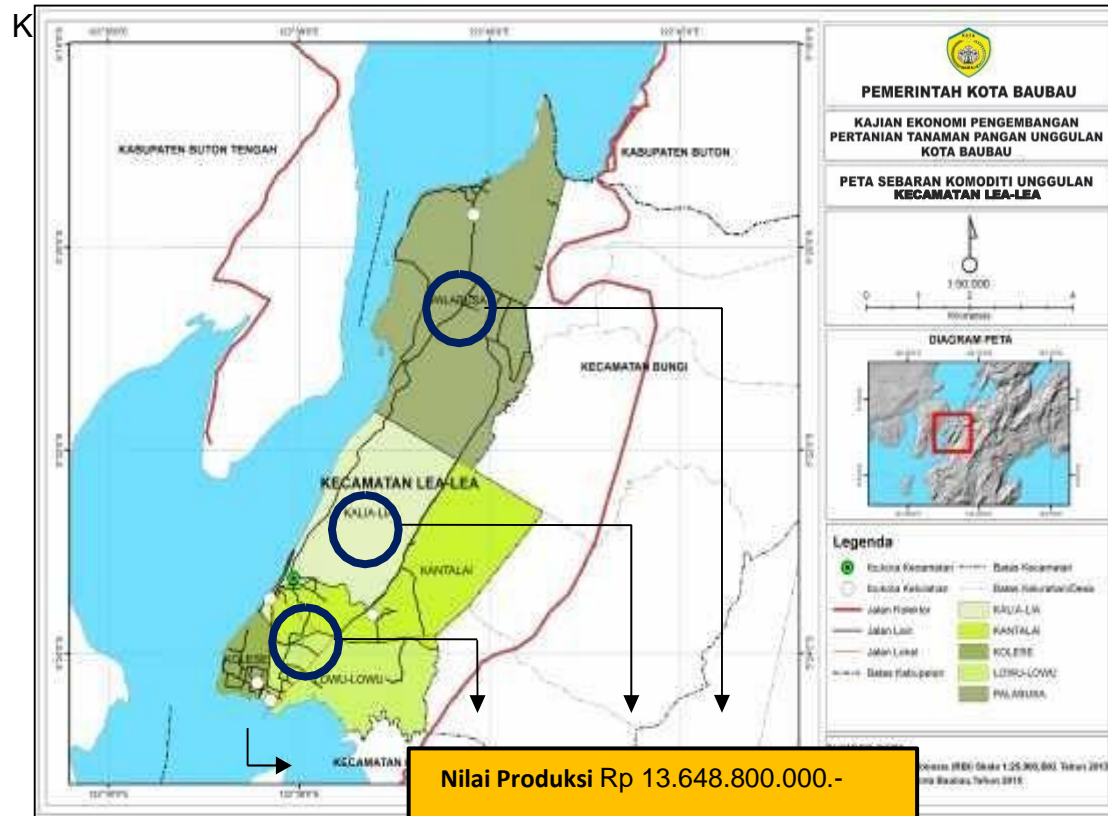
diwilayah Kecamatan Lealea menunjukan bahwa Potensi pengembangan produksi padi sawah yang dapat dikembangkan di Kecamatan Lealea adalah 278 ha, sehingga luas lahan usaha tani padi sawah di Kecamatan Lealea menjadi 500 ha. Apabila lahan usaha tani padi sawah tersebut dikembangkan dan dikelola secara optimal, dengan produktivitas lahan usaha tani rata-rata 4,14 ton per ha per tahun, maka jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Lealea sebanyak 2.070 ton per tahun. Jika rata-rata harga jual beras kering giling Rp 10.000 per kg, maka nilai produksi padi sawah di Kecamatan Bungi per tahun sebanyak Rp 20.700.000.000,- pertahun. Adapun pusat pengembangan padi sawah Kecamatan Lealea adalah disebagian besar wilayah Kecamatan Lealea.



Gambar : 7.14 Potensi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Lea-Lea

Berdasarkan jumlah produksi dan besaran nilai produksi komoditi padi sawah di Kecamatan Lealea, maka Kecamatan Lealea memiliki peluang menjadi salah satu Kecamatan pusat pengembangan pertanian tanaman pangan Kota Baubau. Dukung kebijakan pemerintah Kota Baubau yang diperlukan adalah: (1) pembangunan embung guna memenuhi kebutuhan pengairan padi sawah di Kecamatan Lealea i, (2) Optimalisasi penyuluhan

peningkatan keterampilan usaha tani padi sawah bagi petani Lokal, (3) pembangunan jalan usaha tani dari jalan poros sampai kepusat-pusat produksi padi sawah atau pusat pengembangan lahan usaha tani padi sawah di wilayah



Gambar : 7.15 Peta sebaran Produksi Padi Sawah di Kecamatan Lea-Lea

7.4. Analisis Margin Usaha Tani (MUT)

Rencana Strategis dalam pengembangan wilayah pertanian tanaman pangan dengan memaksimalkan potensi sumberdaya lahan usaha tani, sumberdaya manusia petani dan ketersediaan sarana prasarana wilayah.. Untuk mengetahui potensi sumberdaya pertanian tanaman pangan yang merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi Kota Baubau menjadi penting dalam kerangka pembangunan pertanian tanaman pangan berbasis sumberdaya alam (*resource based industries*).

Berdasarkan kerangka acun kerja penelitian ini mengambil sampel wilayah pada Kecamatan Bungi, Kecamatan Sorawolio, dan Kecamatan Lealea , dimana ketiga Kecamatan tersebut sesuai analisis sumberdaya wilayah sangat potensi untuk pengembangan pertanian tanaman pangan.

Margin usahatani adalah salah satu indikator untuk melihat potensi sumberdaya wilayah dan potensi usahatani yang memiliki keunggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembentukan pusat-pusat pertumbuhan, karena sumberdaya usahatani wilayah tersebut memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan jika diukur dari jumlah produksi dan harga jual produksi pada beberapa segmen pasar. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh petani dalam mengelolah usahatannya yang ditunjukkan oleh besarnya margin usaha yang diperoleh pada setiap musim tanam atau pasca panen setelah dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran setelah disubstitusi dengan nilai bersih komoditi pada beberapa pusat pemasaran. Semakin besar margin usaha suatu komoditi semakin besar pula prospek usahatani yang bersangkutan dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kontribusi terhadap percepatan pembangunan daerah.

Hasil penelitian pada 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealea pada kegiatan usahatani tanaman pangan, diperoleh hasil analisis Margin Usaha Tani sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 7.3. Analisis Margin Usahatani Tanaman Pangan (Luas lahan 1 Ha)

No	Komoditi Usahatani	Luas Lahan	Rata-rata / tahun				
			Produktivitas (ton)	Harga (Rp)/kg	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya produksi (Rp)	Margin Usaha Tani (Rp)
1.	Jagung	1 Ha	3,4	5.000	17.000.000	13.280.000	3.800.000
2.	Padi sawah	1 Ha	4,5	10.000	45.000.000	13.560.000	31.440.000
3.	Padi ladang	1 Ha	30	21.500	64.500.000	8.460.000	56.040.000
4.	Ubi Kayu	1 Ha	14	1.500	21.000.000	12.500.000	8.500.000

Sumber : Data Primer di olah Oktober 2021

Tabel 7.3.. di atas menunjukkan hasil analisis margin usahatani komoditi tanaman pangan dari tiga sentra produksi yaitu kecamatan Sorawolio, Kecamatan

Bungi, dan Kecamatan lealea, dengan harga jual komoditi usaha tani tanaman pangan pada beberapa pusat pemasaran. Hasil analisis pada tabel diatas terlihat bahwa komoditi padi sawah memiliki margin usaha yang tinggi terutama pada tiga wilayah Kecamatan yaiyu, Kecamatan Bungi, Kecamatan Lealea, dan Kecamatan Sorawolio, jika diandingkan dengan komoditi usaha tani yang lain.. Hal ini disebabkan para petani padi sawah telah memiliki keterampilan usahatani yang baik, menggunakan sarana produksi pertanian (Pupuk dan obat-obatan) memiliki perencanaan usahatani, sehingga para petani dapat mempertahankan / meningkatkan produksinya. Selain itu pemasaran hasil usaha padi relative terkendali di tingkat petani, pasar local maupun pasar regional.

Begitu pula dengan komoditi usaha tani padi ladang memiliki margin tertinggi karena potensi sumber daya lahan usaha tani yang baik, dan harga jual komoditi padi ladang sangat tinggi baik disentra produksi maupun pada pusat pemasaran lokal Kota Baubau. Sebagian hasil panen padi sawah dan padi ladang para petani diperuntukan kebutuhan pangan para petani dan sebagian lagi dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga..

Komoditi usahatani ubi kayu relatif rendah bahkan petani rugi dalam hitungan biaya tenaga kerja, hal ini disebabkan harga jual yang rendah, serangan hama yang tinggi dan masa produksi yang lama khususnya ubikayu 8 sampai 9 bulan, para petani memerlukan etos kerja yang tinggi dalam mengembangkan komoditi ubi kayu. Dari aspek luas lahan dan jumlah produksi ubi kayu hanya dikembangkan di Kecamatan Lealea dan Kecamatan Sorawolio dengan jumlah produk yang masih relative rendah, namun hasil wawancara mendalam dalam penelitian menunjukkan motivasi petani dalam mengembangkan komoditi ubikayu dan jagung cukup tinggi, hal ini disebabkan jagung dan ubikayu merupakan salah satu komoditi penyangga ketahanan pangan masyarakat Kota Baubau khususnya di wilayah penelitian.

Komoditi ubikayu akan meningkatkan pendapatan petani apabila kolaborasi pemerintah dan swasta dalam pengembangan investasi komoditi ubikayu mampu mendorong berkembangnya industrialisasi yang bersifat padat karya dengan bahan baku utama ubi kayu. Kondisi ini akan memberikan kontribusi terhadap

peningkatan harga komoditi ubikayu ditingkat petani dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Kota Baubau. Hasil analisis komoditi ubikayu dan jagung menunjukkan margin usaha tani relatif rendah pada semua wilayah penelitian yang disebabkan oleh hama tanaman, biaya tenaga kerja tinggi, dan biaya transportasi dari pusat produksi ke pasar tinggi. Namun demikian komoditi ubi kayu dan jagung memiliki prospek dalam usaha penyangga kebutuhan/ ketahanan pangan pangan petani dan masyarakat Kota Baubau. Analisis margin usaha tani komoditi sayuran di wilayah penelitian ditunjukkan pada table 7.4. berikut ini :

Tabel 7.4. Margin Usahatani sayuran (Asumsi 2 kali panen setahun)

No	Komoditi Usahatani	Luas Lahan (ha)	Rata-rata / tahun				
			Produksi (ton)	Harga (Rp)/kg	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Margin Usaha Tani (Rp)
1.	Bawang merah	0,25	3,74	8.500	31.790.000	17.175.000	14.615.000
2.	Cabai rawit	0,25	1,75	45.000	78.750.000	19.000.000	59.750.000
3.	Kacang panjang	0,25	8,75	4.000	35.000.000	13.102.000	21.899.000
4.	Cabai besar	0,25	2,5	7.500	18.750.000	13.000.000	5.750.000
5.	Tomat	0,25	7,5	10.000	75.000.000	16.022.000	58.978.000

Sumber : Data Primer di olah Oktober 2021

Tabel 7.4. di atas menunjukkan komoditi usahatani sayur-sayuran dengan metode panen berulang-ulang memiliki prospek yang sangat baik apabila dikembangkan secara professional dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, hal ini terlihat dari tingginya margin usaha setiap komoditi pada semua wilayah penelitian. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa komoditi usaha tani sayur-sayuran dengan luas lahan rata-rata 0,25 Ha menghasilkan margin usaha yang tinggi. Pada wilayah penelitian Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealea menunjukkan potensi lahan usaha tani sangat baik untuk pengembangan usaha tani sayur-sayuran dalam meningkatkan pendapatan petani, sehingga diperlukan sosialisasi dan penyuluhan secara terpadu dan masif kepada petani, agar petani memiliki keterampilan mengembangkan komoditi usaha sayuran yang memiliki margin usaha tani yang tinggi, serta melaksanakan diversifikasi usaha pada tanaman sayur-sayuran baik dilaksanakan

secara tumpang sari dengan tanaman perkebunan yang baru berusia 1 sampai 3 tahun maupun dengan usaha tani tanaman pangan.



Gambar : 7.16. Potensi tanaman Bawang merah dan Cabe Rawit

Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan jumlah produksi dan margin usaha setiap komoditi usahatani pada setiap wilayah penelitian. Hasil wawancara mendalam dengan para petani diketahui bahwa perbedaan jumlah produksi dan margin usaha pada setiap Kecamatan disebabkan perbedaan luas lahan usaha tani, keterampilan petani, dan perbedaan harga jual komoditi usaha tani, harga sarana produksi (pupuk dan obat-obatan), dan jumlah frekwensi tanaman setiap tahun. Komoditi sayur-sayuran lebih banyak di kembangkan oleh petani di wilayah Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Bungli, serta Kecamatan Lealea. Dengan demikian para petani pada wilayah yang memiliki potensi lahan usaha tani yang subur dan luas memerlukan penyuuluhan dan sosialisasi.

Hasil analisis menunjukkan Komoditi bawang merah dan tomat memiliki margin usaha yang tertinggi jika dikembangkan secara profesional pada semua wilayah Kecamatan terutama dikecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan kecamatan Leaea. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa pengembangan usaha tani Bawang merah dan tomat Sebagian petani belum memiliki keterampilan khusus mengembangkan komoditi Bawang merah dan tomat, biaya pengolahan lahan dan pembelian sarana produksi yang relatif tinggi serta masa pemeliharaan dan masa panen memerlukan perhatian dan ketelitian untuk menjaga kualitas produk. Setelah dilaksanakan pembahasan khusus dengan Petugas Penyuluh Pertanian

Lapangan yang menjadi permasalahan utama adalah petani belum memiliki keterampilan khusus mengembangkan usaha tani Bawang merah dan tomat, petani belum mengetahui *benefit ratio* mengembangkan usahatani Bawang merah dan tomat.

Hasil wawancara mendalam dengan Camat Sorawolio dan petani di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungin, dan Kecamatan Lealea menunjukkan bahwa para petani sangat termotivasi dan antusias dalam mengembangkan usaha tani bawang merah dan tomat, karena komoditi bawang merah dan tomat telah terbukti mampu memberikan manfaat ekonomi yang besar terhadap peningkatan pendapatan petani. Kondisi tersebut didukung penuh oleh kebijakan pemerintah Kota Baubau dan para Camat dengan memberikan bantuan bibit unggul untuk pengembangan bawang merah, sehingga telah meningkatkan motivasi, kreativitas dan etos kerja dalam mengembangkan berbagai komoditi usaha tani sayur-sayuran secara profesional untuk tujuan peningkatan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi Kota Baubau.

Komoditi Bawang merah dan tomat memiliki margin usaha yang tinggi dengan potensi pasar yang sangat luas baik lokal maupun regional yang didukung oleh aksesibilitas transportasi wilayah yang baik pada semua wilayah Kecamatan dan keterampilan petani yang baik. Kenyataan menunjukkan bahwa lahan usaha tani sangat subur dan potensi lahan usaha belum optimal di usahakan, Apabila komoditi bawang merah dan tomat dikembangkan dengan lebih profesional melalui peningkatan keterampilan usaha tani dan optimalisasi pengelolaan lahan usaha tani dapat diperoleh beberapa keuntungan khususnya bagi petani atau produsen bawang merah dan tomat yaitu, diusahakan dengan biaya produksi yang relative rendah, margin usaha tani tinggi dan petani memperoleh pendapatan yang tinggi, sehingga akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah Kota Baubau.

Apabila akumulasi modal terus berkembang, baik dari aspek produsen maupun dari aspek konsumen, maka secara otomatis sector riil khususnya pada Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungin dan Kecamatan Lealea. Akumulasi modal

tersebuti akan merangsang tumbuh dan berkembangnya perekonomian wilayah, sehingga pendapatan masyarakat lokal akan semakin meningkat dan pendapatan asli daerah meningkat. Kondisi ini dapat terwujud apabila didukung dengan kebijakan program mengaktifkan dan mengfungsikan penyuluh pertanian lapangan sesuai dengan tupoksi kerjanya. Dari aspek produsen perlu menerapkan prinsip-prinsip yang mampu nilai tambah produksi usaha tani dan meningkatkan pendapatan petani. Model pembangunan pertanian yang berbasis pada potensi sumber daya lokal melalui pengembangan kolaborasi industrialisasi pertanian tanaman pangan dengan industri pariwisata, yang berlangsung secara simultan melalui proses sinergi antara proses penawaran produksi pertanian yang berkualitas sebagai promosi dan daya tarik sekaligus kekuatan permintaan pengembangan obyek wisata agro. Kolaborasi yang saling menguntungkan akan meningkatkan surplus pendapatan dari selisih harga jual komoditi unggulan kepada masyarakat local khususnya kepada petani.

Peningkatan akumulasi modal dari aspek produsen juga terjadi melalui pemutusan saluran distribusi tataniaga produksi usaha tani melalui perbaikan jalur pemasaran local dan regional, karena secara geografi Kota Baubau berada dipertengahan kabupaten Buton, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton Tengah, dan Kabupaten Munai. Aksesibilitas wilayah Kota Baubau yang sangat baik dan strategis tersebut akan menjadi peluang pengembangan komoditi usaha tani unggulan pada sub sektor pertanian tanaman dan komoditi unggulan sayuran guna mendukung pengembangan industri yang memiliki pangsa pasar yang sangat luas baik local, regional maupun Nasional.

7.5. Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau nilai tambah suatu komoditi di suatu daerah terhadap besarnya nilai tambah suatu komoditi secara regional atau nasional. Apabila ($Q > 1$) artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih besar dari pada peranan sektor tersebut secara regional, sebaliknya jika ($Q < 1$) maka peranan sektor tersebut di suatu

daerah lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara regional. Location Quotient ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa daerah tersebut surplus akan produksi suatu sektor dan mengekspornya ke daerah lain, karena mampu menghasilkan produk secara lebih murah atau lebih efisien, artinya bahwa ($LQ > 1$) menunjukkan daerah tersebut memiliki keunggulan koperatif dibandingkan daerah lain secara regional. Hasil penelitian pada wilayah kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea di Kota Baubau pada kegiatan usahatani tanaman pangan dan tanaman sayur-sayuran diperoleh hasil analisis Location Quotient sebagaimana disajikan pada tabel-tabel berikut ini :

Tabel 7.5. Analisis Location Quotient (LQ) Komoditi Tanaman pangan

No	Komoditi Usahatani	LQ	Produksi (ton)/ tahun	
			Prop. Sultra	Kota Baubau
1.	Jagung	0,8090	68.144	832
2.	Padi .sawah	1,5059	511.208	12.638,6
3.	Padi Ladang	1,96321	45.512	1.347,5
5.	Ubi kayu	0,08255	175.095	218
	Jumlah		903.909	14.839,1

Sumber : Data Sekunder di olah

Pada tabel 6.31 di atas menunjukkan bahwa hasil analisis Location Quotient (LQ) komoditi andalan tanaman pangan di Kota Baubau menunjukkan . Komoditi padi ladang, dan padi sawah memiliki nilai Location Quotient 1 (satu) lebih. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut merupakan salah satu komoditi andalan ekspor daerah, apabila dikelola secara optimal, professional dan didukung oleh kebijakan pemerintah daerah baik sebagai penyangga kebutuhan pangan masyarakat maupun dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat petani di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea mengembangkan usahatani padi ladang dan padi sawah telah menjadi budaya dan merupakan salah satu komoditi penyangga pangan masyarakat. Komoditi padi ladang memiliki nilai Location Quotient tinggi pada wilayah Kecamatan Sorawolio. .

Hasil penelitian menunjukkan padi sawah memiliki potensi pengembangan produksi di Kecamatan Bungi dan Kecamatan Lealea yang didukung dari aspek potensi sumberdaya lahan usaha tani maupun dari aspek potensi sumber daya manusia petani, sedangkan padi ladang memiliki potensi sumberdaya dikembangkan di Kecamatan Sorawolio. Hasil penelitian di ketiga wilayah Kecamatan tersebut menunjukkan bahwa para petani telah melaksanakan pengembangan padi sawah dengan 2 kali panen dalam setahun dengan rata-rata produksi dua ton tiap hektar setiap kali panen atau rata-rata produksi tiap hektar 4 ton dalam setahun. Dengan memperhatikan potensi produksi padi sawah di Kecamatan Bungi dan Kecamatan Lealea sebagai penyangga kebutuhan pangan masyarakat dan peluang peningkatan pendapatan masyarakat, pemerintah dan masyarakat Kecamatan mengusulkan program pembangunan embung dan perbaikan saluran irigasi serta program pencetakan sawah baru. Untuk mendukung tiga program tersebut dalam upaya peningkatan produksi, stabilitas harga ditingkat petani dan peningkatan pendapatan petani diperlukan peningkatan program penyuluhan secara terpadu mengenai peningkatan keterampilan usaha tani, pemanfaatan lahan usaha tani yang optimal, budidaya, proses produksi dan penanganan pasca panen terutama pada wilayah-wilayah tertentu yang petaninya masih memerlukan pembinaan khusus dalam budidaya usahatani padi sawah.



Gambar :7.17. Potensi Produksi Jagung di Kec. Sorawolio dan Lea-Lea

Dari aspek produksi Komoditi jagung dan ubi kayu memiliki Location Quotient relative rendah di Kota Baubau. Hal ini disebabkan lahan usahatani untuk pengembangan komoditi jagung dan ubi kayu relatif terbatas, namun para petani lokal memiliki kebiasaan/ tradisi dalam pengembangan usahatani jagung dan ubi kayu sebagai penyangga utama kebutuhan pangan masyarakat, sehingga produksi jagung dan ubi kayu cukup banyak pada beberapa wilayah Kecamatan di Kota Baubau. Pangsa pasar dan nilai tambah produksi komoditi jagung dan ubi kayu sangat rendah pasar local.

Tabel 7.6. Analisis Location Quotient (LQ) Komoditi sayur-sayuran

No	Komoditi Usahatani	LQ	Produksi (ton) / tahun	
			Prop. Sultra	Kota Baubau
1.	Bawang merah	1,0873	3.716	165
2..	Cabai rawit	0,4186	33.129	537
3.	Kacang panjang	0,7870	35.997	1.097
4.	Cabai besar	1,5695	12.062	733
5.	Tomat	1,60616	34.636	2.154
6.	Terung	0,9601	37.203	1.383
.	Jumlah		156.743	6.069

Sumber : Data Sekunder di olah

Tabel 6.32. di atas menunjukkan bahwa komoditi tanaman sayur-sayuran pada semua wilayah kecamatan memiliki nilai tambah yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan petani apabila dikelola secara professional.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa komoditi yang memiliki nilai komparatif tinggi dan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan petani adalah tomat, cabe rawit dan bawang merah. Hal ini disebabkan komoditi tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat, biaya produksi relatif rendah, jumlah produksi tinggi, dan pangsa pasar tinggi. Pengembangan komoditi sayur-sayuran perlu didukung dengan kebijakan pemerintah daerah berupa pemberdayaan koperasi unit Desa agar sarana produksi pertanian dapat diperoleh dengan cepat dan harga yang lebih murah, pemberdayaan petani melalui

penyaluran kredit murah dari lembaga keuangan serta optimalisasi program penyuluhan pertanian agar meningkatkan motivasi dan keterampilan petani..



Gambar : 7.18. .Potensi Produksi Tomat Kecamatan Sorawolio



Gambar : 7.19. Potensi Produksi Bawang Merah Kecamatan Sorawolio



Gambar : 7.20. Diskusi dan Penyuluhan pada Petani Bawang Merah dan Tomat di Kecamatan Sorawolio

Komoditi tomat hasil analisis pada semua wilayah penelitian menunjukkan nilai tambah yang relatif tinggi baik dalam menunjang ekonomi petani maupun terhadap pembangunan ekonomi wilayah. Hasil wawancara mendalam pada wilayah Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Bungli menunjukkan bahwa komoditi usahatani tomat belum dikembangkan secara optimal, sehingga belum dapat memberikan kontribusi secara optimal terhadap semua petani terutama terhadap peningkatan pendapatan. Selain itu, mata rantai pemasaran usaha tani menjadi salah satu penyebab rendahnya pendapatan petani. Kondisi ini.

Nurliani (1997:9) mengemukakan bahwa terdapat empat (4) faktor produksi penting dalam kegiatan usaha tani yaitu: (1) tanah meliputi kuantitas (luas) dan kualitasnya (kesuburannya), (2) Tenaga kerja meliputi kuantitas (jumlah) dan kualitasnya, (3) modal meliputi modal tetap (tanah, bangunan dan mesin-mesin) dan modal tidak tetap (tenaga kerja dan luas) (4) Keterampilan pihak manajemen usaha tani. Oleh karena itu untuk meningkatkan pendapatan petani, peningkatan

produksi merupakan factor utama yang dapat dilakukan melalui kombinasi factor-faktor produksi (lahan usaha tani, modal, tenaga kerja, teknologi dan manajemen).

Dalam upaya peningkatan pendapatan petani di Kota Baubau diperlukan perencanaan pembangunan pertanian tanaman pangan yang tepat terutama yang menjadi prioritas adalah pembangunan sarana pengairan dan peningkatan program penulaha peningkatan keterampilan usaha tani, sosialisasi dan penyuluhan petani untuk mengembangkan komoditi usaha tani yang memiliki margin usaha tani tinggi dan location quotient tinggi seperti tomat, cabe merah, cabe rawit, dan bawang merah, pemberdayaan petani melalui bantuan usaha tani sarana produksi pertanian yang relative murah dan mudah dijangkau petani.

7.6. Penetapan Komoditi Unggulan

7.6.1. Komoditi Unggulan Tanaman Pangan

Hasil analisis margin usahatani (MUT) dan Analisis Location Quetient (LQ) terhadap pertanian tanaman pangan di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea diperoleh komoditi unggulan yang diharapkan akan menjadi icon pembangunan pertanian pada tiga wilayah Kecamatan tersebut. Indikator suatu komoditi ditetapkan sebagai komoditi unggulan adalah (1) Memiliki potensi kesesuaian lahan yang luas dan subur, (2) Memiliki Jumlah produksi yang stabil dan banyak setelah dikomparatifkan dengan jumlah produksi yang sama di tingkat propinsi (nilai Location Quetient (LQ) lebih besar dari satu ($LQ > 1$)), (3) Memiliki pangsa pasar yang luas (pasar lokal, Regional, Nasional dan Internasional) (4) Memiliki nilai tambah yang besar setelah dikomparatifkan dengan nilai tambah produksi yang sama di tingkat propinsi (nilai Location Quetient (LQ) lebih besar dari satu ($LQ > 1$)) dan (5) Memiliki Margin usaha yang tinggi setelah dikomparatifkan dengan komoditi usaha lain dalam sub sektor sama dalam tahun yang sama. Penetapan komoditi unggulan Daerah dilaksanakan dengan system rangking, dimana rangking tertinggi menunjukkan komoditi unggulan utama pertanian tanaman pangan Kota Baubau. Hasil analisis margin usaha tani dan Location Quotient komoditi andalan menghasilkan komoditi unggulan sector pertanian

Tanaman pangan dan sayur-sayuran. Komoditi unggulan pertanian tanaman pangan tersebut diharapkan akan menjadi icon pembangunan pertanian dalam meningkatkan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi khususnya pada Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea. di Kota Baubau.

Dari hasil analisis Margin Usaha tani (MUT) dan Location Quotien (LQ) diperoleh komoditi unggulan tanaman pangan sebagai berikut :

Tabel 7.7. Komoditi Unggulan Tanaman Pangan dan Kecamatan sebarannya

No	Komoditi Unggulan	Hasil Analisis		Kecamatan Sebaran
		MUT/ Thn/ Ha	LQ	
1.	Padi Sawah	31.440.000	1,5059	Kecamat Bungli, Kecamatan Sorawolio, dan Kec. Lealea
2.	Padi ladang	56.040.000	1,9632	Kecamatan Sorawolio

Sumber : Data primer diolah Oktober 2021

Tabel 7.7. Diatas menggambarkan bahwa Padi ladang dan padi sawah merupakan komoditi unggulan utama untuk sub sektor tanaman pangan di Kota Baubau khususnya p ladangada Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea, hal ini disebabkan padi merupakan jenis varitas khusus yang hanya dapat dikembangkan di Kecamatan Sorawolio sejak dahulu kala, sehingga komoditi padi ladang ladang Sorawolio sangat jarang ditemukan di Kabupaten lain di Propinsi Sulawesi Tenggara. Semua indikator penetapan komoditi unggulan sektor pertanian dapat dipenuhi komoditi padi , sehingga apabila komoditi padi ladang dikembangkan secara profesional yang didukung dengan kebijakan penyediaan sarana produksi pertanian dan pengembangan luas lahan usaha tani, komoditi padi ladang Sorawolio akan memenuhi dua aspek kebutuhan masyarakatKota Baubau yaitu (1) sebagai penyangga kebutuhan pangan masyarakat dan (2) sebagai sumber pertumbuhan keuangan keluarga petani terutama dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, konsumsi dan berbagai kebutuhan keluarga lainnya.

Komoditi padi ladang dan padi sawah di Kota Baubau telah memenuhi semua indicator yang distandarkan sebagai komoditi unggulan daerah yaitu indicator (1)

Memiliki nilai tambah ekonomi yang tinggi dan (2) Memiliki pangsa pasar yang luas secara regional, nasional dan internasional, dan (3) Memiliki kesesuaian lahan yang luas dan subur. Untuk indikator ke 4 (empat) memiliki jumlah produksi yang stabil dan banyak. Hasil wawancara mendalam dengan petani mengatakan bahwa belum maksimalnya pengembangan komoditi padi ladang di Kecamatan Sorawolio lebih disebabkan belum adanya keterpaduan dalam program pengembangan komoditi padi ladang. Komoditi padi ladang memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi komoditi unggulan apabila dilihat dari aspek pangsa pasar, biaya produksi yang relatif rendah dan jumlah produksi yang cukup tinggi setiap hektar.

Keterpaduan pelaksanaan program pengembangan komoditi padi ladang memerlukan perubahan structural dalam kerangka kebijakan pemerintah daerah Kota Baubau. Langkah kongkrit yang diperlukan adalah mensyaratkan pengalokasian sumberdaya secara efisien dan efektif, penguatan kelembagaan usaha tani serta pemberdayaan petani. Proses pengembangan usaha tani padi ladang melalui langkah kongkrit tersebut sangat penting, disamping itu penting menganalisis potensi sumberdaya wilayah dan karakteristik petani serta mata rantai pemasaran komoditi usaha tani, sehingga kebijakan pengembangan pertanian tanaman pangan semakin mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Kecamatan dan kesejahteraan petani, melalui peningkatan pendayagunaan potensi sumberdaya usaha tani tanaman pangan secara efisien, efektif, terpadu dan berkelanjutan.

Dalam kerangka keterpaduan tersebut berbagai bantuan dana, prasarana dan sarana wilayah yang dialokasikan pada pertanian tanaman pangan, harus ditempatkan sebagai suatu injeksi untuk memacu proses transformasi struktural kegiatan sosial dan nilai tambah ekonomi tanaman pangan unggulan. Disamping itu bantuan dana, prasarana dan sarana merupakan wujud pemihakan dan pemberdayaan petani yang akan mendorong peningkatan pendapatan perkapita penduduk dan pertumbuhan ekonomi Kota Baubau. Komoditi padi ladang menjadi komoditi unggulan Kota Baubau jika ada investor besar dengan pasar yang

berorientasi ekspor, sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang banyak dan harga jual komoditi ditingkat petani yang meningkat.

Tabel 7.8. Potensi Komoditi Tanaman Pangan Kota Baubau

No	Komoditi Unggulan	Hasil Analisis		Potensi Kecamatan Sebaran
		MUT/ thn/ Ha	LQ	
1.	Ubi kayu	8.500.000	0,0826	Kecamatan Lealea dan Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Betombari, Kecamatan Wolio.
2.	Jagung	3.800.000	0,8090	Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealea, dan Kecamatan Betoambari

Sumber : Data Primer diolah oktober 2021.

Pada tabel 7.8. diatas menggambarkan bahwa pengembangan komoditi ubi kayu dan jagung diKota Baubau memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi penyangga ketahanan pangan daerah, hal ini terlihat dari beberapa indikator yang memenuhi pernyataan sebagai komoditi unggulan : (1) Memiliki potensi kesesuaian lahan, (2) Komoditi ubi kayu dan jagung telah menjadi kebutuhan dan budaya dalam penganeka ragam ketahanan pangan masyarakat Kota Baubau, (3) Memiliki pangsa pasar yang luas (pasar lokal, Regional.). Hasil analisis margin usaha tani (MUT) maupun analisis location quotien (LQ) menunjukkan sangat rendah yang disebabkan potensi sumberdaya lahan usaha tani kurang mendukung pengembangan usaha tani jagung dan ubikayu, namun apabila dilaksanakan program intensifikan optimalisasi pemanfaatan lahan usaha tani, komoditi jagung dan ubikayu akan memiliki tingkat produksi yang tinggi karna karakteristik masyarakat yang terbiasa pengembangan komoditi jagung dan ubikayu sebagai komoditi penyangga ketahanan pangan masyarakat local.

Berdasarkan data dan analisis tersebut, komoditi usaha tani ubi kayu dan jagung dikelompokkan sebagai komoditi yang memiliki potensi menjadi komoditi andalan ketahanan pangan Daerah di Kota Baubau. Hasil analisis Location Quotient komoditi jagung relative rendah diukur dari jumlah produksi yang dikomparatifkan dengan produksi yang sama ditingkat propinsi. Hal ini disebabkan: (1) potensi luas lahan usaha tani jagung belum dimanfaatkan secara optimal pada semua wilayah kecamatan diKota Baubau terutama di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealea. Untuk mendukung pengembangan

komoditi ubi kayu dan jagung dalam meningkatkan produksi diperlukan penyuluhan secara terpadu mengenai peningkatan pemanfaatan lahan usaha tani yang optimal,. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa komoditi jagung dan ubikayu sangat kurang memberikan manfaat ekonomi terhadap petani, namun dari aspek social sangat memberikan manfaat dalam usaha menyangga ketahanan pangan masyarakat Kota Baubau.

7.6.2. Komoditi Unggulan Tanaman Sayur-sayuran

Dari hasil analisis Margin Usaha tani (MUT) dan Location Quotien (LQ) diperoleh komoditi unggulan tanaman sayur-sayuran yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungo, dan Kecamatan Lealea. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7.9. Komoditi Unggulan Tanaman Sayur-sayuran dan sebarannya

No	Komoditi Unggulan	Hasil Analisis		Kecamatan Sebaran
		MUT/ thn/ 0,,25 Ha	LQ	
1.	Tomat	58.978.000	1,6062	Kecamatan Bungo, Kec. Sorawolio, dan Kec. Lealea

Sumber : Data primer diolah Oktober 2021

Pada tabel 7.9. diatas menunjuka bahwa komoditi tomat adalah komoditi unggulan utama tanaman sayur-sayuran di Kota Baubau. Baik dari aspek jumlah produksi, harga jual maupun luas lahan usaha yang merupakan indikator-indikator penetapan komoditi unggulan untuk tanaman sayur-sayuran dapat dipenuhi komoditi tomat. Kondisi ini menunjukkan, apabila petani memanfaatkan potensi sumberdaya lahan unha tani untuk mengembangkan komoditi tomat secara profesional, kemudian didukung dengan kebijakan penyediaan sarana produksi pertanian, mengaktifkan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Komoditi usaha tani tomat akan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pendapatan petani terutama sebagai sumber penyangga utama keuangan keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, konsumsi dan peningkatan pendapatan asli daerah Kota Baubau.

Hasil wawancara mendalam dengan petani mengatakan tujuan utama pengembangan komoditi tomat adalah selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi juga untuk kepentingan meningkatkan pendapatan keluarga petani. Oleh karena itu petani sangat mengharapkan dukungan kebijakan pemerintah daerah mengenai : (1) pemasaran produksi yang relatif tergantung kepada tengkulak, agar ada peutusan rantai pemasaran untuk memberikan nilai tambah kepada petani, (2) peningkatan keterampilan petani yang relaif terbatas dalam usaha budidaya bawang merah dan tomat. Dukungan kebijakan ini akan mendorong motivasi, kretivitas dan etos kerja petani dalam mengembangkan komoditi tanaman Bawang merah dan tomat terutama di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea Kota Baubau. .

Komoditi tanaman tomat akan menjadi komoditi unggulan Kota Baubau, jika kebijakan pemerintah Daerah berpihak pada kepentingan petani yaitu berusaha menyelesaikan tiga (3) persoalan utama yaitu: (1) pengembangan program intensifikasi dalam usaha optimalisasi pemnfaatan lahan usaha tani dan, (2) peningkatan keterampilan usaha tani petani melalui peningkatan frekwensi penyuluhan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL). Melalui instrumen kebijakan tersebut, diharapkan pengembangan komoditi tanaman tomat mampu meningkatkan produksi dan kualitas produksi, dapat menyerap tenaga kerja yang banyak dan harga jual komoditi tanaman tomat ditingkat petani meningkat, pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat.

Tabel 7.10. Potensi Komoditi Unggulan Tanaman Sayur-sayuran sebarannya

No	Komoditi Unggulan	Hasil Analisis		Kecamatan Sebaran
		MUT/ thn/ 0,,25 Ha	LQ	
1.	Kacang Panjang	21.899.000	0,7870	Kec. Bungli, Kec. Lealea, dan Kec. Sorawolio.
2.	Cabe rawit	59.750.000	0,9601	Kec. Bungli, Kec Lealea,. Kec. Sorawolio
3.	Bawang merah	14.615.000	1,0873	Kec. Bungli, Kec. Lealea, dan Kec. Sorawolio

Sumber : Data primer diolah oktober 2021

Hasil analisis pada Tabel 7.10 diatas menunjukkan bahwa komoditi usaha tani bawang merah dan cabai rawit merupakan potensi komoditi unggulan tanaman sayur-sayuran kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea di Kota Baubau. Semua indikator dapat dipenuhi, sehingga apabila komoditi usaha tani bawang merah dan cabai rawit dikembangkan secara profesional yang didukung dengan kebijakan program intensifikasi lahan usaha tani akan mendorong pengembangan usaha tani bawang merah dan cabai rawit di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea, sehingga meningkatkan daya saing wilayah terhadap investasi, meningkatkan pendapatan petani, dan meningkatkan aktivitas sektor riil pada tiga wilayah Kecamatan tersebut.

Komoditi usaha tani bawang merah dan cabai rawit di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea Kota Baubau telah memenuhi beberapa indicator yang distandarkan sebagai komoditi unggulan daerah yaitu (1) Memiliki nilai tambah ekonomi yang tinggi (2) Memiliki pangsa pasar yang luas, (3) proses pemeliharaan relatif sederhana, (4) biaya pemeliharaan relatif rendah. Faktor-faktor tersebut merupakan peluang yang sangat besar bagi petani dalam mengembangkan komoditi usaha tani bawang merah dan cabai rawit, sekaligus merupakan peluang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pengembangan usaha komoditi usaha tani bawang merah dan caai rawit.

Berdasarkan data dan analisis tersebut, usaha komoditi usaha tani bawang merah dan caai rawit dikelompokan sebagai komoditi yang memiliki potensi komoditi unggulan Daerah di Kota Baubau. Hasil analisis Location Quotient usaha komoditi bawang merah dan caai rawit relative rendah diukur dari jumlah produksi yang dikomparatifkan dengan produksi yang sama ditingkat propinsi. kondisi ini disebabkan factor-faktor yang menjadi permasalahan tersebut diatas terutama faktor kurangnya motivasi masyarakat dalam usaha komoditi usaha tani bawang merah dan caai rawit yang masih memerlukan sosialisasi, penyuluhan dan bimbingan teknis mengenai manfaat sosial dan manfaat ekonomi. pengembangan usaha tani bawang merah dan cabai rawit di Kota Baubau.

7.7. Analisis Kelayakan Investasi

Dalam rangka memperkuat perekonomian Kota Baubau, diperlukan suatu analisis potensi ekonomi yang terdapat dalam wilayah tersebut. Suatu wilayah terdapat banyak sumberdaya yang melimpah namun belum tentu memberikan manfaat secara ekonomi. Oleh karena itu, sebagai upaya atau *effort* percepatan pengembangan pertanian tanaman pangan, identifikasi dan analisis potensi merupakan system utama dalam menjawab tantang pembangunan yang berkelanjutan. Kota Baubau. Berdasarkan data bahwa BPS (2018) bahwa salah satu potensi ekonomi sebagai basis pembangunan Kota Baubau adalah sektor pertanian terutama pertanian tanaman pangan. Hasil analisis margin usaha tani dan location quotien yang menjadi komoditi Kota Baubau adalah padi , kacang kedele, bawang merah, dan tomat.

Dalam menghadapi peluang dan tantangan pembangunan, maka pembangunan pertanian tanaman paangan harus mampu mentransformasikan berbagai kekuatan dan peluang secara menyeluruh dan terpadu. Pendekatan menyeluruh (*systematic*) dan terpadu ini berarti melihat usaha tani komoditi unggulan pertanian tanaman pangan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait, yaitu:

- (1) Sumberdaya pertanian tanamaan pangan, yaitu sumberdaya lahan usaha tani yang luas dan subur, petani menyangkut keterampilan dan etos kerjanya, serta letak geografis wilayah yang strategis.
- (2) Sarana dan Prasarana, meliputi perencanaan dan penyediaan prasarana pendukung seperti sarana produksi pertanian (pupuk dan obat-obatan), bibit unggul tanaman pangan, prasarana transportasi darat, jembatan dan dermaga, dan pasar lokal.
- (3) Proses poduksi, meliputi kegiatan perencanaan usaha tani sampai dengan penanganan pasca panen (managemen usaha tani) sampai produksi siap dipasarkan.
- (4) Pemasaran produksi, meliputi kegiatan distribusi dan pemasaran produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal baik melalui pedagang pengumpul

(tengkulak) maupun pemasaran langsung oleh petani. Termasuk pula di dalamnya kegiatan pemantauan distribusi informasi pasar (*market development*) dan pengembangan produk (*product development*)

- (5) Pembinaan, mencakup kegiatan pembinaan institusi, pembinaan petani termasuk kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan, iklim usaha yang kondusif, serta kepemimpinan oleh stakeholders yang baik agar kegiatan yang dilaksanakan dapat dicapai seefektif mungkin.

:

7.7.1. Kajian Mikro-Teknis komoditi unggulan

Pada tataran praktis (secara teknis), investasi usaha di sektor Pertanian tanaman pangan dikembangkan oleh para petani dan usaha swasta, Usaha swasta dan Perbankan memandang bahwa berdasarkan potensi sumberdaya wilayah (lahan usaha tani yang luas dan subur serta letak geografis wilayah yang strategis) pengembangan komoditi unggulan usaha tani pertanian tanaman pangan yang terdapat di wilayah Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea Kota Baubau akan mendatangkan keuntungan (*Profitable*) dan penuh kepastian. Suatu bisnis akan menguntungkan bila pendapatan (*revenue*) lebih besar dari pada biaya produksi atau usaha (*cost of production*) dalam kurun waktu tertentu. Sebagai gambaran yakni bagaimana sebuah usaha dapat menghasilkan produk/jasa dalam jumlah yang banyak (besar) dan menguntungkan selanjutnya dapat dijual atau dipasarkan dengan harga yang tinggi dan menguntungkan atau dengan kata lain kita harus unggul (*excellence*) di setiap mata rantai perdagangan atau dengan pendekatan QCD (*Quality, Cost and Delivery Principles*). Hasil analisis margin usaha tani, analisis location quotien, analisis sumberdaya wilayah, dan analisis geografis wilayah, pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan padi ladang, padi sawah, bawang merah dan tomat telah memenuhi persyaratan (a) menghasilkan produksi dalam jumlah yang banyak, dan (b) dijual dipasar dengan harga yang tinggi dan menguntungkan.

Selain kebijakan yang bersifat teknis, maka untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan Kota Baubau, menciptakan lapangan kerja guna mengatasi permasalahan pengangguran dan kemiskinan penduduk wilayah

Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea. Kebijakan strategis mendorong peningkatan pendapatan petani perkelurahan melalui kegiatan pengembangan pertanian tanaman pangan secara sistematis dan masif pada wilayah Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea di Kota Baubau. Kebijakan tersebut diperlukan *platform* perencanaan pembangunan pertanian berbasis potensi sumberdaya lokal dan pemberdayaan petani secara terpadu dan berkesinambungan dalam jangka panjang. Selain itu implementasi kebijakan tersebut tentunya dibarengi dengan dorongan besar (*big push*) kebijakan perencanaan, agar revitalisasi pelaku usaha tani komoditi unggulan mampu mendorong penciptaan pertumbuhan perekonomian daerah yang lebih tinggi, maka perlu adanya dukungan penuh (*all out*) dari pemerintah, swasta, dan perbankan.

7.7.2. Kelayakan Usaha tani Komoditi Unggulan

Analisis kelayakan usaha atau *feasibility study* komoditi unggulan pertanian tanaman pangan adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan kegiatan usaha tani komoditi unggulan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau. Hasil analisis kelayakan usaha ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari pengembangan komoditi usaha tani unggulan tanaman pangan. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari suatu program atau perencanaan dalam pengembangan kegiatan usaha tani unggulan yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial *benefit*. Dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam pengembangan komoditi usaha tani unggulan pertanian tanaman pangan Kota Baubau dapat dihindari.

Analisis kelayakan komoditi unggulan usaha tani tanaman pangan dimulai dari menganalisis besaran biaya yang dikeluarkan, jumlah penerimaan dan jumlah keuntungan usaha yang diperoleh. Biaya total (*total cost*) adalah keseluruhan biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu baik yang biaya tetap maupun biaya variabel. Adapun komponen biaya yang dianalisis adalah biaya investasi (barang modal), biaya operasional (modal kerja) dan biaya

penyusutan. Sedangkan komponen modal usaha tani dijabarkan dalam komponen investasi kegiatan pembukaan lahan usaha tani, penanaman, pemeliharaan, kegiatan penanganan hasil panen sampai pada pemasaran produksi.

Dengan demikian suatu kriteria investasi merupakan alat apakah usaha yang dilakukan menguntungkan atau tidak. Adapun kriteria tersebut dianalisis sebagai berikut. Kelayakan investasi usaha komoditi unggulan tanaman pangan *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Pay Back Period* (PBP) dan *Break Event Point* (BEP).

Tabel 7.11. Analisis Kelayakan Investasi Komoditi Unggulan pertanian tanaman pangan Rata-Rata Per Hektar/ tahun di Kota Baubau Tahun 2020.

Komoditi Unggulan	NPV (Rp)	Net B/C	IRR (%)	PBP (Thn)	BEP (Rp)
Padi ladang	40,000,000	3.65	19	2.0	9,193,000
Padi sawah	63,200,000	3.65	21	2.2	12,193,000
Tomat	51,200,000	4.42	19	1.9	8,745,000
Rerata	51.466.667	3.91	19,66	2,16	10.043.000

Sumber: Hasil analisis, 2021

Adapun nilai kriteria kelayakan investasi dari kegiatan pengembangan komoditi unggulan usaha tani padi , kacang kedele, bawang merah, dan tomat di Kota Baubau tahun 2020 sebagai berikut:

(1). Net Present Value (NPV)

Nilai bersih sekarang atau *Net Present Value* (NPV) dari suatu usaha merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara *benefit* (Manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *Discount rate* tertentu. *Net Present Value* (NPV) yaitu menunjukkan kelebihan benefit (manfaat) dibandingkan dengan cost (biaya) (Rahardja dan Manurung, 2008). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan tingkat suku bunga 8% diperoleh nilai NPV padi ladang Rp. 40,000,000,- NPV padi sawah Rp. 63,200,000 dan NPV tomat Rp. 51,200,000,-. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan kegiatan tersebut selama 2 tahun umur investasi mendatangkan keuntungan rata-rata setiap komoditi usaha tani sebesar Rp. 51.466.667,-. Akumulasi nilai NPV positif mengindikasikan bahwa kegiatan komoditi usaha tani unggulan padi ladang , padi sawah, dan tomat di Kota Baubau menguntungkan dan layak dikembangkan..

(2). Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net benefit cost rasio adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *benefit* berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Berdasarkan analisis perhitungan Net B/C Ratio diperoleh nilai Net B/C Ratio rata-rata untuk tiga komoditi usaha tani unggulan rata-rata sebesar 3.91. Nilai Net B/C Ratio lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa pengembangan komoditi usaha tani unggulan padi ladang, padi sawah, dan tomat di Kota Baubau layak dikembangkan bila dilihat dari dampak sosial yang ditimbulkannya maupun dari segi finansialnya. Dengan demikian Net B/C sebesar 3.91 lebih besar dari 1 (satu) maka *benefit* yang diperoleh tersebut 3.91 kali lipat dari *cost* yang dikeluarkan oleh pelaku usaha tani padi ladang, padi sawah, dan tomat, sehingga usaha tani tersebut layak untuk dikembangkan.

(3). Internal Rate of Return (IRR)

Metode tingkat bunga pengembalian (IRR) ini digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa datang, atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal. Nilai IRR kegiatan dari perhitungan NPV' dan nilai NPV'' diperoleh rata-rata IRR 19,66 % dimana nilai ini lebih besar dari suku bunga bank komersial yang berlaku saat melakukan penelitian, yaitu 8 %. IRR lebih besar dari bunga bank komersial mengindikasikan bahwa komoditi unggulan usaha tani padi ladang, padi sawah dan tomat layak dikembangkan di Kota Baubau.

(4). Pay Back Period (PBP)

PBP merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu usaha. Berdasarkan analisis perhitungan PBP kegiatan usaha tani padi ladang 2,0 tahun, padi sawah 2,2 tahun, dan tomat 1,9 tahun, dengan rata-rata PBP untuk tiga komoditi tersebut adalah 2,16 tahun atau. Dengan biaya investasi rata-rata setiap komoditi unggulan Rp 8.377.000,- untuk tahun pertama, dengan umur ekonomis selama 3 tahun, maka usaha ini dapat dikembalikan melalui arus kas selama 2,16 tahun. Nilai PBP 2,16 lebih pendek dari umur ekonomis investasi yang mengindikasikan usaha tani padi ladang, padi sawah, dan tomat layak dikembangkan di Kota Baubau..

(5). Break Event Point (BEP)

Analisis titik impas atau *Break Event Point* (BEP) dimana dapat diperhitungkan batas kuantitas produksi yang mengalami keuntungan dan kerugian pada usaha tani komoditi unggulan pertanian tanaman pangan yang dilakukan oleh petani. Usaha dikatakan impas jika jumlah hasil penjualan produknya pada suatu periode tertentu sama dengan jumlah biaya yang ditanggung sehingga usaha tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga tidak memperoleh laba/keuntungan. Perhitungan BEP ini digunakan untuk menentukan batas minimum volume penjualan agar suatu usaha tidak rugi. Selain itu, BEP dapat dipakai untuk merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam mengendalikan kegiatan usaha yang sedang berjalan. Berdasarkan analisis perhitungan BEP diketahui bahwa titik impas usaha tani padi ladang Rp 9,193,000, padi sawah, Rp 12,193,000, dan tomat Rp 8,745,000 untuk mendapatkan kondisi seimbang antara biaya dengan penerimaan (manfaat) di Kota Baubau.

7.8. Viabilitas Komoditi Unggulan Pertanian tanaman pangan

Penilaian viabilitas berbagai komoditas pertanian tanaman pangan pada wilayah Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea yang dianggap memiliki keunggulan signifikan dibuatkan analisis perkiraan prospek pengembangan komoditas yang teridentifikasi dari kriteria yang berpengaruh terhadap pengembangan komoditi unggulan tanaman pangan yang terdiri atas pelaku, produktifitas, peluang dan jangkauan pasar, daya serap tenaga kerja, modal dan sistem bisnis. Kriteria lainnya yaitu mengidentifikasi faktor pendukung pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan, antara lain aspek kebijakan, koordinasi lintas sektoral, teknologi, kelembagaan dan sumber daya manusia. Adapun Kriteria-kriteria yang paling berpengaruh adalah sebagai berikut:

7.8.1. Pelaku Usaha Komoditi Unggulan

Pelaku usaha dipandang sebagai salah satu faktor yang urgent dalam penilaian komoditi unggulan pertanian tanaman pangan. Hal tersebut disebabkan pelaku usaha bidang pertanian tanaman pangan terutama petani memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan yang kemudian memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan petani dan pengembangan pertanian tanaman pangan secara berkelanjutan

diKota Baubau. Penilaian pelaku usaha dikelompok menjadi 3 (tiga), yaitu petani, pedagang pengumpul Kelurahan/ Kecamatan dan pedagang pengumpul kota.

(1) Petani adalah pelaku usaha pertanian tanaman pangan yang berkontribusi terhadap peningkatan produksi dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan terdiri atas petani padi sawah, padi ladang, petani jagung, petani ubi kayu, an petani sayuran. Peningkatan produksi dan kualitas produksi tersebut kemudian akan meningkatkan pentadapat petani dan pembangunan pertanian Kota Baubau. Frekuensi usaha tani yang dikembangkan petani padi sawah adalah 2 kali panen dalam setahun, sedangkan padi ladang, petani jagung, 1 - 2 kali panen dalam setahun, sedangkan usaha tani ubi kayu satu kali panen dalam setahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam upaya mendorong peningkatan produksi dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan intervensi kebijakan pemerintah daerah Kota Baubau adalah (a) aktifkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), (b) peningkatan keterampilan usaha tani dan etos kerja petani, (c) Pemanfaatan dan pengembangan lahan usaha tani secara optimal (d) dan memfasilitasi pemasaran produksi pertanian tanaman pangan Kota Baubau.

(2) Pedagang pengumpul Kelurahan dan pengumpul Kecamatan adalah Pelaku usaha pertanian tanaman pangan mengembangkan usahanya dengan membeli produksi usaha tani pada beberapa daerah sentra produksi di Kelurahan dan Kecamatan . Berkembangnya usaha pedagang pengumpul sebagai akibat telah terbangunnya Kerjasama dan komunikasi yang baik antra petani dengan tengkulak atau penagang pengumpul, sehingga memberikan ruang bagi pedagang pengumpul untuk menekan harga jual komoditi pertanian tanaman pangan ditingkat petani pada tingkat yang lebih rendah. Untuk meningkatkan pendapatan petani dengan memperoleh harga jual yang layak ditingkat petani, maka intervensi kebijakan pemerintah daerah adalah memutus rantai usaha padagang pengumpul diKota Baubau.

(3) Pedagang pengumpul kota, dan Provinsi adalah mengembangkan usaha dengan menampung hasil-hasil produksi dari petani secara langsung dan pedagang pengumpul Kelurahan dan pengumpul Kecamatan. Begitu halnya dengan pelaku usaha pertanian tanaman pangan, usaha yang dikembangkan dilakukan secara perorangan dan kelompok. Dari aspek usaha, kegiatan produksi yang telah

dikembangkan melalui pertanian tanaman pangan tersebut telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani secara khusus petani di Kecamatan Sorawplio, Kecamatan Bungu dan petani di Kecamatan Lealea .

7.8.2. Peluang pasar dan distribusi pemasaran Komoditi Unggulan

Peluang pasar produksi pertanian tanaman pangan memiliki potensi yang sangat bagus, karena letak wilayah geografis Kota Baubau yang sangat strategis yang memungkinkan jangkauan pemasaran komoditi pertanian tanaman pangan menjadi mudah.. Pemasaran hasil komoditi pertanian tanaman pangan sebagian besar dilakukan dalam wilayah Kota Baubau dan dipasarkan di daerah lain seperti Kota Kendari, Kota Makassar, Surabaya dan Jakarta. Distribusi produk hasil pertanian sangat tergantung pada nilai tawar harga jual yang diberikan oleh pembeli, Sehingga petani di Kota Baubau dapat membangun jaringan usaha dengan 2 (dua) pola yaitu : (1) tanpa ada tekanan dan keharusan menjual produk akibat adanya kemandirian modal yang dimiliki petani selama proses produksi usaha tani tanaman pangan; (2) adanya tekanan harga oleh pihak-pihak pemilik modal atau tengkulak dan penguasa jaringan pasar di sentra produksi yang disebabkan adanya pinjaman modal awal pada tengkulak untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan petani Kota Baubau.

Distribusi pemasaran produksi pertanian tanaman pangan sangat berkontribusi terhadap gairah pasar atau sektor riil, semakin banyak permintaan produksi pertanian tanaman pangan akan memberikan nilai tambah kepada pelaku usaha yang akan mendorong peningkatan harga jual komoditi pertanian tanaman pangan. Akan tetapi, jika jumlah produksi usaha tani tanaman pangan petani rendah, maka berpengaruh terhadap nilai tawar harga jual produksi yang relatif rendah, sehingga tingkat pendapatan petani juga rendah. Mekanisme dalam sistem pemasaran tersebut berlangsung secara sistematis dalam implementasi sistem pemasaran yang dikenal dengan rantai pemasaran atau *market chain*.

Hasil survei disimpulkan bahwa rantai pemasaran produk-produk pertanian tanaman pangan di Kota Baubau masih terjadi ketimpangan harga pada tingkat petani padi dan petani tanaman pangan lainnya yang sangat dipengaruhi oleh

belum baiknya prasarana transportasi darat dari pusat produksi sampai ke pusat pemasaran terutama pada wilayah Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Lealea. Daerah yang mencapai tingkat mobilitas tinggi, wilayah pasarnya lebih luas, akan menyebabkan volume produksi pertanian dapat ditingkatkan dan pada akhirnya dapat merangsang peningkatan investasi yang baru.

Melalui kegiatan perdagangan, terjadi pertukaran dan distribusi berbagai komoditi pertanian tanaman pangan antar daerah. Daerah-daerah dengan nilai skala produksi yang cukup besar akan mampu memainkan peranan sebagai eksportir atau pemasok berbagai kebutuhan komoditas ke daerah lain. Dari konteks tersebut, pelaku usaha di Kota Baubau belum mampu berperan dalam memasok produk pertanian tanaman pangan yang disebabkan jumlah produksi yang relatif rendah dan prasarana transportasi darat yang belum baik. Olehnya itu, diperlukan intervensi kebijakan pemerintah daerah dalam pembangunan prasarana transportasi darat dan kontrol harga ditingkat petani untuk meminimalisir permainan harga komoditi pertanian tanaman pangan oleh pedagang pengumpul Kelurahan dan Kecamatan yang mengakibatkan kerugian petani berupa rendahnya harga jual dan rendahnya pendapatan petani. Pada gambar rantai pemasaran tersebut diatas terlihat bahwa, semakin jauh jangkauan keterkaitan pemasaran dengan daerah lain akan memberi nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi pada komoditi pertanian tanaman pangan. Komoditas yang unggul karena jumlah produksi yang banyak dan kualitas produksi yang baik akan memiliki jangkauan pasar yang luas dan semakin memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi bagi petani Kota Baubau.

Dalam memasarkan produk pertanian tanaman pangan, terdapat berbagai elemen pemasaran yang terlibat dalam memainkan fungsi pemasaran, yaitu pedagang pengumpul (juragan / bukan juragan), pedagang besar kota, agen eksportir Jakarta di Baubau dan Kendari. Fungsi pemasaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani dan elemen pemasaran dalam rangka menyalurkan komoditi usahatani dari produsen ke konsumen. Gambaran fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh setiap lembaga pemasaran di Kota Baubau, disajikan pada Tabel 7.12 berikut ini .:

Tabel 7.12. Fungsi-fungsi pemasaran Komoditi unggulan pertanian tanaman pangan Kota Baubau

No.	Fungsi-Fungsi Pemasaran	Petani	Pedagang Pengumpul Kelurahan/ Kec.	Pedagang Pengumpul Kota	Pedagang Pengumpul Provinsi
1	Penjualan	√			
2	Pembelian		√	√	√
3	Pengeringan	√	√	√	√
4	Penyimpanan	√	√	√	√
5	Penyusutan	√	√	√	√
6.	Transportasi		√	√	√

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2021

Hasil wawancara mendalam pada beberapa sentra produksi tanaman pangan di Kecamatan Sorawolio dan Kecamatan Bungie menunjukkan bahwa :

- (1) pada tingkat petani fungsi pemasaran hanya sebagai penjual produksi usana tani dan pemurnia/ pengeringan untuk menjaga kualitas produksi dan tingkat harga.
- (2) Pada tingkat pedagang pengumpul, Kelurahan dan Kecamatan fungsi pemasaran yang dilakukan adalah pembelian produksi usaha tani, pengeringan dan penyimpanan produksi sambil menunggu perubahan harga yang layak dan pembeli dari Kota Kendari dan dari Baubau. Pada tahap ini dilaksanakan fungsi penyedia fisik produksi dan fungsi penyediaan fasilitas pemasaran. Fungsi penyedia fisik produksi meliputi pengumpulan, pengemasan, dan pengangkutan, sedangkan fungsi penyediaan fasilitas terkait dengan informasi harga yang diperoleh dari sesama pedagang pengumpul dan dari pedagang besar. Sementara fungsi pengangkutan dilakukan dari tempat petani ke rumah pedagang tersebut. Pengangkutan biasanya dilakukan dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum.
- (3) Pada tingkat pedagang besar, baik pedagang kota maupun provinsi melakukan fungsi pemasaran yang meliputi fungsi pertukaran, fungsi penyedia fisik, dan fungsi penyediaan fasilitas. Fungsi penyedia fisik meliputi pengumpulan, pengemasan, penyimpanan, pemilihan (sortasi), dan pengangkutan, sedangkan fungsi penyediaan fasilitas meliputi informasi harga. Fungsi pengangkutan dilakukan dari

tempat kediaman pedagang besar tersebut ke pedagang selanjutnya, yaitu eksportir dan atau pabrik pengolahan. Fungsi informasi pasar diperoleh dari eksportir dan pabrik pengolahan. Pada tahap ini belum dijangkau baik pedagang pengumpul lokal maupun petani di Kota Baubau yang disebabkan oleh rendah jumlah produksi usaha tani petani setiap musim panen, akibatnya adalah petani harus menerima harga jual komoditi usaha tani pada tingkat harga yang relatif rendah, sehingga tingkat pendapatan petani rendah.

(4) Pada tingkat pedagang ekportir fungsi pemasaran yang dilakukan adalah fungsi pertukaran, fungsi pengangkutan, fungsi pengemasan, dan fungsi penyimpanan. Pengangkutan dilakukan untuk membawa komoditi usaha tani dari tempat eksportir sampai ke pasar internasional. Sebaliknya, pada tingkat pabrik pengolahan umumnya melakukan fungsi pertukaran (pembelian), dan fungsi penyedia fisik yang meliputi pengumpulan, penyimpanan, dan pemilihan (sortasi). Pada tahap ini belum dijangkau baik pedagang pengumpul lokal maupun petani di Kota Baubau yang disebabkan oleh rendah jumlah produksi usaha tani petani setiap musim panen, akibatnya adalah petani harus menerima harga jual komoditi usaha tani pada tingkat harga yang relatif rendah, sehingga tingkat pendapatan petani rendah.

Perbaikan rantai pemasaran diperlukan dalam konteks pengembangan komoditi unggulan usaha tani untuk peningkatan harga jual di tingkat petani yang akan mendorong peningkatan pendapatan petani di Kota Baubau. Perbaikan rantai pemasaran sebagai upaya perbaikan posisi tawar petani terhadap pedagang pengumpul dan pedagang besar. Disamping itu, Perbaikan rantai pemasaran bertujuan untuk menekan persaingan pasar yang tidak sehat dalam memperebutkan keuntungan dalam perdagangan komoditi usaha tani unggulan yang cenderung sangat merugikan petani Kota Baubau. Keberhasilan perbaikan rantai pemasaran komoditi usaha tani tanaman pangan akan memberikan dampak multi-fungsi terhadap pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan. Multifungsi akibat. rantai pemasaran komoditi usaha tani yang baik akan menjadi penghela bagi peningkatan produksi, produktivitas dan kualitas produk, memperluas kesempatan kerja, dan pada gilirannya akan menjadi kunci utama meningkatnya pendapatan petani di Kota Baubau. Kunci perbaikan rantai pemasaran komoditas pertanian tanaman pangan adalah memotong peran

tengkulak kepada petani, peningkatan produksi, dan peningkatan kualitas produksi untuk meningkatkan pendapatan petani Kota Baubau

7.8.3. Produktivitas Komoditi Unggulan

Kelangsungan pengembangan komoditas unggulan yang berorientasi komersial sangat ditentukan oleh produktivitas lahan usaha tani yang dikelola oleh petani. Sedangkan produktivitas lahan usaha tani sangat ditentukan oleh keterampilan petani dalam kegiatan usaha tani, etos kerja petani, modal usaha, aksesibilitas wilayah. Suatu wilayah yang memiliki lahan usaha tani yang luas dan subur, kemudian didukung oleh kerampilan usaha tani petani, etos kerja petani yang tinggi, kepemilikan modal usaha tani, aksesibilitas wilayah yang baik akan mendorong produktivitas komoditi unggulan yang diukur dari peningkatan produksi, sehingga pendapatan petani meningkat. Peningkatan produktivitas usaha tani komoditi unggulan tersebut yang cukup besar akan memberi nilai positif pada keunggulan wilayah, karena dengan skala produksi yang besar akan memiliki keunggulan kompetitif dibanding dengan daerah lain. Selanjutnya skala produksi yang lebih besar akan memberi peluang pengembangan komoditi unggulan untuk akses pada pengembangan modal usaha dan investasi.

Produktivitas komoti unggulan pertanian tanaman pangan padi ladang, padi sawah, dan tomat di Kota Baubau menunjukkan sangat tinggi jika diukur dari rata-rata produksi per hektar per musim panen. Dengan demikian pengembangan komoditi padi ladang, padi sawah, dan tomat memiliki peluang yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan petani dan pembangunan ekonomi Kota Baubau. Baik data sekunder maupun data primer penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa wilayah Kelurahan ada keterbatasan produksi yang dihasilkan dan berdampak pada pendapatan petani. Keterbatasan produksi usaha tani tersebut lebih disebabkan oleh rendahnya etos kerja, rendahnya keterampilan usaha tani, dan hama tanaman pangan yang sangat tinggi. Selain itu penurunan produksi tanaman pangan dipengaruhi kondisi panen yang tidak tepat waktu dan pengaruh penyimpangan yang berakibat buruk terhadap pertumbuhan komoditi pertanian tanaman pangan.

Peningkatan produktivitas usaha tani komoditi unggulan di Kota Baubau, memiliki permasalahan yaitu keterampilan petani dalam kegiatan usaha tani, etos

kerja petani, dan modal usaha, sehingga produktivitas komoditi unggulan pertanian tanaman pangan belum optimal dan pendapatan petani masih relatif rendah. Olehnya itu, produktivitas usaha tani komoditi unggulan ditingkat petani harus didukung dengan intervensi kebijakan pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha yang memiliki modal besar. Keterpaduan tersebut dapat mendorong meningkatkan produksi dan kualitas produksi, peningkatan pangsa paasar komoditi usaha tani unggulan. Selanjutnya produktivitas usaha tani yang besar tersebut akan memberi peluang pengembangan ekonomi petani melalui penguatan akses petani pada pengembangan modal usaha dan investasi.

7.8.4. Daya Serap Tenaga Kerja Komoditi Unggulan

Salah satu aspek penting yang memperoleh penekanan dalam pengembangan pertanian tanaman pangan berbasis komoditi unggulan adalah penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi kemampuan komoditas dalam memberi kesempatan kerja dalam proses produksi dan pengolahannya maka akan dinilai positif, sehingga komoditas yang bernilai tinggi adalah komoditas yang mampu memberikan kesempatan kerja dalam jumlah yang cukup besar dan berkelanjutan. Komoditi unggulan pertanian tanaman pangan padi ladang, padi sawah, dan tomat memiliki daya serap tenaga kerja yang sangat tinggi di Kota Baubau. Hal ini disebabkan pengembangan usaha tani komoditi unggulan tersebut mulai dari usaha perorangan sampai skala usaha yang besar berbasis pada pemanfaatan tenaga kerja secara optimal ketika usaha meningkatkan produksi dan produktivitas lahan usaha tani dikembangkan. Semakin besar skala usaha pengembangan komoditi usaha tani unggulan, maka semakin besar peluang daya serap tenaga kerja lokal, sehingga pengembangan usaha tani unggulan akan mampu mengurangi pengangguran sekaligus mampu mengurangi kemiskinan Kota Baubau.

7.8.5. Modal usaha Pengembangan Komoditi Unggulan

Permodalan menjadi salah satu permasalahan klasik dalam usaha pengembangan komoditi unggulan. Semakin kecil peluang akses pada lembaga keuangan untuk pengembangan modal usaha yang dibutuhkan petani dan usaha swasta, maka semakin kecil pula peluang yang dimiliki petani dan usaha swasta

dalam mengembangkan usaha lebih baik dalam jangka panjang. Dalam konteks pengembangan komoditi usaha tani unggulan, modal usaha merupakan faktor penggerak yang lebih besar dalam usaha meningkatkan skala produksi dan kualitas produksi secara massif dan berkelanjutan baik usaha perorangan maupun usaha swasta skala besar.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan modal usaha pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau adalah dengan pola kemitraan. Bank Indonesia (BI) telah menyediakan fasilitas Program Kemitraan Terpadu (PKT) yang memberikan fasilitas kredit dalam suatu ikatan kerjasama yang dituangkan dalam nota kesepakatan. Tujuan dari program tersebut adalah: a) meningkatkan kelayakan usaha kecil; b) meningkatkan keterkaitan dan kerjasama yang saling menguntungkan antara Usaha Besar dan Usaha Kecil; c) membantu Bank dalam meningkatkan Kredit Usaha Kecil (KUK) secara lebih aman dan efisien.

Program Kemitraan Terpadu (PKT) telah berhasil dikembangkan pada beberapa Daerah namun sifat usahanya masih individual. Sehingga pengembangan komoditi unggulan usaha tani tanaman pangan dengan pola kemitraan Pemerintah Daerah Kota Baubau dengan Bank Indonesia merupakan terobosan dan strategi ekonomi pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan. Strategi ini diharapkan menjadi model yang dapat dikembangkan pada setiap Kecamatan untuk membantu Usaha Kecil (UK) pertanian tanaman pangan di Kota Baubau. Hal ini merupakan peluang dan sekaligus untuk memecahkan masalah yang dihadapi petani dan usaha swasta dari aspek permodalan pengembangan usaha tani tanaman pangan. Melalui pelaksanaan Pola Kemitraan Terpadu (PKT), Kesiambungan pasokan input produksi dapat meningkatkan intensitas produksi dan menurunkan tingkat kegagalan panen serta meningkatkan efisiensi pemakaian input. Dengan demikian, skala usaha dan produktivitas komoditi usahatani unggulan pertanian tanaman pangan yaitu padi, kacang kedele, bawang merah dan tomat dapat ditingkatkan pula.

Dalam melakukan kemitraan, hubungan kemitraan antara, perusahaan inti (Industri Pengolahan atau Eksportir) dan petani plasma/usaha kecil mempunyai kedudukan hukum yang setara. Kemitraan dilaksanakan dengan disertai

pembinaan oleh perusahaan inti, dimulai dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis dan pemasaran hasil produksi.

Proyek Kemitraan Terpadu ini merupakan kerjasama kemitraan dalam bidang usaha melibatkan tiga unsur, yaitu (1) Petani/Kelompok Tani atau usaha kecil, (2) Pengusaha Besar atau eksportir, dan (3) Bank pemberi KKPA. Masing-masing pihak memiliki peranan di dalam PKT yang sesuai dengan bidang usahanya. Hubungan kerjasama antara kelompok petani/usaha kecil dengan Pengusaha Pengolahan atau eksportir dalam PKT, dibuat seperti halnya hubungan antara Plasma dengan Inti di dalam Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR). Petani/usaha kecil merupakan plasma dan Perusahaan Pengelolaan/Eksportir sebagai Inti. Kerjasama kemitraan ini kemudian menjadi terpadu dengan keikutsertaan pihak bank yang memberi bantuan pinjaman bagi pembiayaan usaha petani plasma. Program ini dikenal sebagai PKT yang disiapkan dengan mendasarkan pada adanya saling berkepentingan diantara semua pihak yang bermitra.

7.8.6. Bussiness linking Komoditi unggulan

Bussiness linking atau sistem jaringan bisnis merupakan salah satu indikator yang dipandang penting untuk penentuan unggul tidaknya suatu komoditas dikembangkan. Komoditas yang memiliki keterkaitan secara sistemik dengan sektor ekonomi lainnya baik kedepan maupun kebelakang dinilai positif, sedangkan komoditas yang kurang memiliki keterkaitan secara sistemik dengan sektor ekonomi lain secara lemah akan diberi nilai negatif.

Hasil analisis penentuan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau memiliki keterkaitan yang kuat dan sistemik diukur dari variabel-variabel etos kerja petani, kelayakan lahan usaha tani, tingginya produktivitaas usaha tani, memiliki potensi pemasaran lokal, regional, nasional dan internasional, memiliki potensi daya dukung wilayah dari aspek letak geografis dan aksesibilitas, dukungan pemerintah daerah, dan dukungan lembaga keuangan. Dengan demikian komoditi unggulan tanaman pangan padi lada, padi sawah, dan tomat memiliki jaringan bisnis yang kuat dan positif, sehingga layak untuk dikembangkan karena memiliki keterkaitan ekonomi kedepan dan keterkaitan kebelakang yang mampu

memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi Kota Baubau.

7.8.7. Parameter Penilaian Komoditi Unggulan

Parameter produktivitas, peluang pasar, daya serap tenaga kerja, modal, link bisnis mempermudah justifikasi komoditi potensial. Nilai komoditas pertanian tanaman pangan potensial tersebut disajikan pada Tabel 7.13.

Tabel 7.13. Hasil penilaian komoditi Unggulan pertanian tanaman pangan Kota Baubau, 2021

Komoditi Unggulan	Produktivitas	Peluang Pasar	Daya Serap Tenaga kerja	Akses Modal Usaha	Link Bisnis	Jumlah	Ranking
Padi sawah	9	9	7	7	8	39	2
Padi ladang	7	9	9	6	8	37	3
Tomat	9	9	8	8	9	43	1

Sumber: Hasil analisis data sekunder dan primer, 2021

Pada Tabel 7.13. diketahui bahwa komoditi unggulan usaha tani pertanian tomat dan tanaman pangan kacang kedele dan padi sawah sangat potensial apabila dilihat dari segi produktivitas, peluang pasar, daya serap tenaga kerja, akses modal usaha, dan link bisnis. Sedangkan komoditi unggulan usaha tani padi ladang potensial dari aspek daya serap tenaga kerja, peluang pasar, dan link bisnis. Hasil evaluasi penilaian akhir tersebut disimpulkan bahwa komoditi unggulan pertanian tanaman pangan di bagi menjadi tiga kategori utama yang dapat dipertimbangkan pemerintah daerah Kota Baubau dalam pengembangannya yaitu: (1) Kategori pertama adalah komoditi unggulan tomat adalah komoditi unggulan utama yang perlu mendapat perhatian pemerintah daerah dan pemberdayaan petani untuk mengoptimalkan potensi sumberdaya lahan usaha tani dan potensi sumberdaya petani dalam usaha peningkatan produksi dan kualitas produksi serta pendapatan petani Kota Baubau, (2) kategori kedua adalah komoditi unggulan usaha tani padi sawah perlu mendapat perhatian pemerintah daerah dan pemberdayaan petani, perluasan lahan usaha tani, dan perbaikan saluran pengairan. agar produksi dan kualitas produksi padi ladang dapat ditingkat, harga jual komoditi meningkat, dan

pendapatan petani semakin meningkat. (3) kategori ketiga adalah komoditi unggulan padi ladang memiliki produktivitas usaha yang tinggi dan daya serap tenaga kerja tinggi serta pangsa komoditi padi ladang sangat luas secara regional..

Hasil analisis teridentifikasi bahwa komoditi usahatani unggulan padi ladang, padi sawah, dan tomat memiliki pangsa pasar yang luas baik pasar lokal, regional maupun pasar nasional. Kebutuhan komoditi usahatani tersebut akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk Kota Baubau rata-rata 2,5 persen dan pertumbuhan ekonomi rata-rata 6 persen setiap tahun. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi akan mendorong peningkatan permintaan barang konsumsi. Oleh karena itu, ketiga kelompok komoditi usahatani sangat potensi dan layak untuk dikembangkan sebagai komoditi unggulan pertanian tanaman pangan Kota Baubau.

Berikut tinjauan terhadap ketiga kelompok komoditi di atas berdasarkan beberapa aspek pendukung suatu komoditas unggulan:

1. Aspek ketersediaan sumberdaya komoditi unggulan.

Rujukan utama untuk aspek ketersediaan sumberdaya adalah Faisal (1999:35) mengemukakan bahwa kemampuan petani mengelola usaha tani untuk mencapai tingkat produksi dan pendapatan yang tinggi ditentukan berbagai faktor yaitu: penggunaan lahan (kesuburan, luas lahan dan lokasi lahan), kemudahan memperoleh tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanis, kemampuan memperoleh modal usaha (pinjaman bank, bibit, pupuk, obat-obatan). Dengan demikian, maka kriteria komoditi unggulan dari aspek ketersediaan lahan usaha tani yang luas dan subur serta ketersediaan tenaga kerja lokal dalam hal ini petani juga dapat dipenuhi di Kota Baubau. Ketersediaan sarana produksi pertanian (Saprodi) dengan mudah dapat dipenuhi apabila produksi meningkat dan prasarana wilayah telah memiliki aksesibilitas dengan baik.

(2) Aspek produksi komoditi unggulan

Besar dan kecilnya produksi yang diperoleh petani dalam mengelolah lahan usahatani pada suatu musim tanam akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani. Nurliani (1997) mengatakan ada empat (4) faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas lahan usahatani yaitu (1) tanah yang subur, (2) Etos kerja petani, (3) Modal usaha (uang dan teknologi) dan (4) Keterampilan usaha

tani. Ke empat faktor tersebut sangat berkaitan dengan manajemen usaha tani mulai perencanaan sampai pasca panen pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau.

Hasil analisis data sekunder dan data primer menunjukkan bahwa Kota Baubau terutama di Kecamatan dan Kecamatan dari empat (4) faktor yang mempengaruhi produktifitas lahan usaha tani tersebut, dua faktor dapat dipenuhi yaitu lahan usaha tani yang subur dan etos kerja petani yang tinggi, sedangkan faktor modal usaha dan keterampilan petani dalam kegiatan usaha tani masih memerlukan dukungan kebijakan pemerintah dan pihak swasta untuk dapat memenuhi persyaratan teknis pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan secara maksimal di Kota Baubau. Keterpaduan dari empat faktor tersebut merupakan keterpaduan sistem yang saling mempengaruhi, karena jika lahan usaha tani subur, etos kerja petani tinggi, memiliki modal usaha, petani memiliki keterampilan usaha tani, didukung manajemen usaha tani yang baik. Dipastikan produktifitas lahan tinggi, tingkat produksi tinggi, dan kualitas produksi tinggi, sehingga harga jual produk usahatani tinggi dan petani memperoleh tingkat pendapatan yang tinggi.

(3). Aspek peluang pasar komoditi unggulan

Peluang pasar suatu komoditi merupakan salah satu indikator dan persyaratan mutlak berkembangannya suatu usaha. Apabila suatu komoditi memiliki pangsa pasar yang luas baik pasar lokal, pasar regional, pasar nasional maupun pasar internasional, maka pengembangan usaha komoditi tersebut akan menjadi cepat maju, karena mampu memberikn nilai tambah ekonomi yang cepat dan besar setiap segmen pasar komoditi, sehingga siklus bisnis komoditi yang diusahakan akan cepat berkembang karena mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang tinggi pada pengembangan usaha suatu komoditi.. Sebaliknya jika suatu komoditi tidak memiliki pangsa pasar yang luas baik antar daerah dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara maupun pada tingkat regional dan nasional, maka komoditi uasaha tani unggulang ang diusahakan tidak akan mampu berkembng dengan baik, yang disebabkan omzet penjualan rendah, harga jual rendah mengakibatkan pendapatan petani maupun pedagang pengumpul memperoleh pendapatan yang rendah.

Berdasarkan analisis terhadap rantai pemasaran komoditi unggulan pertanian tanaman pangan Kota Baubau diketahui bahwa dari empat komoditi unggulan pertanian tanaman pangan yaitu padi ladang, padi sawah, dan tomat melalui mekanisme pasar ke tiga komoditi unggulan tersebut memiliki pangsa pasar yang sangat luas baik pasar antar daerah dan beberapa Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara maupun pasar nasional.

(4) Aspek Harga komoditi unggulan

Harga jual komoditi usaha tani unggulan bagi seorang petani merupakan salah satu variabel yang menentukan petani memperoleh tingkat pendapatan yang tinggi atau tingkat pendapatan rendah. Selain itu, harga jual komoditi usaha tani sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain (a) kualitas produksi, (b) kelangkaan produksi, (c) tingkat pendapatan konsumen, (d) selera dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk mempertinggi omzet penjualan, produsen senantiasa memperbaiki kualitas produk usahanya.

Hasil penelitian pada wilayah Kecamatan dan Kecamatan menunjukkan bahwa yang paling berperan dalam penentuan harga jual hasil usahatani petani adalah pembeli atau tengkulak di setiap wilayah Kecamatan, kesepakatan bersama antara pembeli dan petani, sedangkan petani yang menentukan harga jual adalah petani yang memiliki jumlah produksi yang banyak dan memiliki kemampuan ekonomi untuk menjual langsung produksi usaha taninya ke pusat pemasaran yang memiliki harga jual yang tinggi seperti Kota Kendari atau Kab. Buton.

Dari hasil analisis data tersebut terlihat petani di Kota Baubau sangat lemah dalam menentukan harga jual usaha taninya terutama para petani di wilayah Kelurahan yang sangat terdesak dengan kebutuhan keluarga, hal ini terlihat bahwa kekuatan petani untuk menentukan harga jual usaha taninya pada semua wilayah Kecamatan daerah penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa para petani masih berada pada posisi yang termarginalkan dari aspek penentuan harga jual usahatannya. Lemahnya posisi tawar petani dalam penentuan harga jual komoditi usaha tani di Kota Baubau sangat dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan petani, sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh tengkulak yang mampu memberikan

bantuan modal ketika para petani sangat membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan keluarga

(5) Aspek Modal komoditi unggulan

Pada wilayah penelitian di Kecamatan dan Kecamatan Kota Baubau sektor pertanian sebagai penggerak utama kegiatan ekonomi masyarakat, dimana tinggi dan rendahnya produksi sangat ditentukan oleh faktor produksi tenaga kerja dan kesuburan lahan usaha tani, sedangkan faktor produksi modal belum terlalu nampak memberikan kontribusi dalam usaha peningkatan produksi usaha tani. Transformasi fungsi produksi yang semula ditentukan oleh faktor tenaga kerja kemudian ditentukan oleh modal. maka produktivitas ditentukan oleh faktor tenaga kerja (L) dan modal (K).

Dalam pemberdayaan ekonomi petani, kepastian modal usaha memerlukan sinergi dan keterpaduan antara pemerintah daerah, lembaga keuangan dan petani sebagai obyek yang akan diberdayakan. Dalam realita segmen masyarakat yang memiliki faktor produksi $Q = f(L)$, berdampingan dengan segmen masyarakat yang telah memiliki faktor produksi $Q=f(L,K)$, ataupun $Q=f(L,K,I)$. inilah penyebab kesenjangan sebagai akibat perbedaan faktor produksi. Petani perkelurahan pada wilayah penelitian hanya mampu memiliki faktor produksi $Q = f(L)$ menghasilkan produksi yang rendah. Ditinjau pentingnya pemberdayaan ekonomi oleh pemerintah daerah dan lembaga keuangan, agar petani mampu memiliki faktor produksi $Q = f(L,K)$ dan memiliki faktor produksi $Q = f(L,K,I)$, sehingga petani mampu menghasilkan produksi yang tinggi. Ini berarti perbedaan kepemilikan faktor produksi atau modal usaha mengakibatkan perbedaan produksi, dan perbedaan produksi mengakibatkan perbedaan perolehan pendapatan.

(6). Aspek Sistem Bisnis komoditi unggulan

Berdasarkan sistem bisnis yang terbentuk di Kota Baubau, maka semua komoditi unggulan memiliki jaringan bisnis yang luas dan sangat kuat adalah padi sawah, padi ladang, dan tomat. Hasil wawancara mendalam dengan petani menunjukkan bahwa para petani di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealean lebih cenderung segera memasarkan produksi usaha taninya karena adanya kepentingan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam

konteks memenuhi kebutuhan tersebut, petani beranggapan bahwa para pedaganglah yang bertanggung jawab atas kualitas komoditi usahatani, sehingga rantai pemasaran tidak terlalu panjang tetapi fluktuasi harga sering terjadi yang berdampak pada petani yang senantiasa memperoleh pendapatan rendah..

Arah pengembangan komoditi unggulan ini disesuaikan dengan arah kebijakan pembangunan pertanian tanaman pangan tahun 2019- 2024 guna mencapai visi tersebut adalah : (1) Peningkatan produksi pertanian tanaman pangan (2) Peningkatan daya saing produk pertanian tanaman pangan; (3) Peningkatan kemandirian komoditi usahatani; (4) Ketahanan pangan dan gizi ; (5) Peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional; dan (6) Kelestarian dan berkelanjutan sumberdaya pertanian tanaman pangan. Sedangkan langkah strategis yang ditempuh untuk melaksanakan kebijakan tersebut sebagai berikut : (a) Peningkatan produksi dan kualitas Pertanian tanaman pangan; (b) Peningkatan Daya Saing Produk Pertanian tanaman pangan; (c) Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Petani; (d) Keamanan dan Ketahanan Pangan; (e) Penyerapan Tenaga Kerja; (f) Peningkatan Investasi Usaha Pertanian tanaman pangan; (g) Kelestarian Sumberdaya Pertanian tanaman pangan; dan (h) Keberlanjutan Usaha Pertanian tanaman pangan.

7.9. Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditi unggulan dan potensi komoditi unggulan pertanian tanaman pangan yang dapat memberikan kontribusi dalam percepatan pembangunan Kota Baubau melalui proses multiplier effect peningkatan produksi dan kualitas produksi, daya serap tenaga kerja yang banyak, pangsa pasar yang luas, harga jual yang tinggi. Variabel-variabel tersebut secara simultan dan berkelanjutan akan meningkatkan pendapatan asli daerah dan meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecamatan Lealea di Kota Baubau.

Analisis strategi dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam penyusunan program kebijakan pengembangan pertanian tanaman pangan. Proses pengambilan keputusan selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan

kebijakan pemerintah daerah Kota Baubau. Berdasarkan Gambaran umum potensi sumberdaya wilayah Kota Baubau, hasil analisis komoditi usaha tani unggulan, kelayakan investasi komoditi unggulan, viabilitas komoditi unggulan, dan kelayakan pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan, maka strategi pengembangan komoditi unggulan padi , kacang kedele, bawang merah, dan tomat di Kota Baubau adalah sebagai berikut :

7.9.1. Strategi Penguatan Kondisi dasar Pertanian tanaman pangan

Hasil analisis penelitian ini mengenai potensi sumberdaya dan daya dukung wilayah, sumberdaya penduduk, sarana dan prasarana wilayah, margin usaha tani komoditi unggulan, location quotien komoditi unggulan, kelayakan investasi komoditi unggulan, dan viabilitas komoditi unggulan menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan Kota Baubau dalam penanggulangan kemiskinan diperlukan Strategi penguatan kondisi dasar sebagai berikut :

(1). Strategi membangun data dasar dan informasi

Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembangunan pertanian tanaman pangan adalah tersedianya data dan informasi yang valid dan akurat ketika menyusun rencana pembangunan. Data dan informasi yang tidak valid dan akurat akan mengakibatkan pemborosan sumberdaya dan anggaran yang tidak mampu memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa data dasar dan informasi yang valid dan akurat untuk pengembangan pertanian tanaman pangan Kota Baubau adalah sebagai berikut

- (a) Potensi daya dukung lahan meliputi kesesuaian lahan, luas lahan dan kesuburan lahan pada setiap wilayah Kecamatan
- (b) Potensi sumberdaya petani meliputi etos kerja, jumlah tenaga kerja terampil pada tiga wilayah Kecamatan di Kota Baubau.
- (c) Sarana dan prasarana wilayah meliputi kondisi jalan (jalan provinsi, jalan kabupaten, dan jalan usahatani) dan jembatan, ketersediaan pelabuhan dan dermaga, kondisi bendungan dan saluran irigasi, ketersediaan air bersih dan air kebutuhan pertanian dan ketersediaan listrik pada setiap wilayah Kecamatan

- (d) Kelembagaan usaha meliputi ketersediaan Koperasi Unit Kelurahan minimal satu KUD setiap Kecamatan, terbentuknya kelompok tani pada pertanian tanaman pangan setiap Kelurahan yang memiliki potensi pengembangan pertanian tanaman pangan.
- (e) Jumlah produksi dan kualitas produksi setiap komoditi unggulan pertanian tanaman pangan (padi , kacang kedele, bawang merah, dan tomat).
- (f) Pangsa pasar komoditi unggulan pertanian tanaman pangan (padi , kacang kedele, bawang merah, dan tomat) pada setiap segmen pasar (pasar local, pasar regional, pasar nasional dan pasar internasional).

(2). Strategi pengembangan kebijakan komoditi unggulan

Kebijakan pembangunan pertanian tanaman pangan berlandaskan pada Visi dan Misi Nasional, Provinsi dan Kota Baubau pengembangan pertanian tanaman pangan yang dijabarkan secara detail dalam RPJM Kota Baubau. Rumusan RPJM Daerah tersebut disinkronkan dengan peraturan daerah RTRW Kota Baubau mengenai kawasan strategis pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan. Dalam implementasi penjabarannya diperlukan dukungan peraturan Daerah dan implementasi ketatan/ kepatutan aparat pemangku kebijakan dan masyarakat Kota Baubau. Hal yang perlu adanya penguatan kebijakan adalah :

- (a) Penataan peraturan daerah Kota Baubau yang berpihak pada kepentingan petani dan pengusaha yang saling menguntungkan dan saling memperkuat dalam pengembangan komoditi unggulan
- (b) Penertiban ketaatan/ kepatutan pemerintah, swasta dan petani dalam implementasi operasional peraturan daerah.
- (c) Menciptakan lingkungan pengembangan komoditi usaha tani unggulan yang kondusif, terpadu dan berkesinambungan.
- (f) Mewujudkan sinergitas kelembagaan dan keterpaduan program antara usaha kecil dan menengah, lembaga keuangan, dan sub sektor pertanian tanaman pangan.

(3). Strategi kemitraan klaster komoditi unggulan pertanian

Kemitraan klaster merupakan model strategi yang memobilisasi potensi sumberdaya dari beberapa kawasan pertanian tanaman pangan Kota Baubau, dengan sasaran utama percepatan pembentukan pusat-pusat pertumbuhan

ekonomi kawasan melalui pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan Dengan strategi membangun hubungan kemitraan usaha yang sehat dan adil antara petani, usaha koperasi dan usaha swasta dengan prinsip saling menguntungkan, saling mendukung, saling memperkuat dan saling membutuhkan.

(4). Strategi Pembangunan Kapasitas petani dan stakeholders

Pengembangan kapasitas merupakan dimensi utama dalam kerangka manajemen usaha tani mulai dari perencanaan sampai pada tahap pengelolaan pasca panen. Manajemen usahatani yang baik akan memberikan kontribusi pada peningkatan produksi, kualitas produksi, dan harga jual komodi usaha tani unggulan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi Kota Baubau.

Hasil penelitian menunjukkan Stakeholder yang berinteraksi secara langsung dengan pengelolaan, pengembangan dan penguatan kapasitas petani sebagai ujung tombak dalam meningkatkan produksi dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan adalah penyuluh pertanian lapangan (PPL), pengurus/ pembina koperasi unit Kelurahan, dan aparat Kelurahan perlu dikembangkan potensi sumberdaya yang dimiliki didukung dengan akomodasi dan sarana yang memadai, agar proses rencana aksi dan implementasi program pengembangan pertanian tanaman pangan dilini lapangan seperti optimalisasi pemanfaatan lahan usaha tani, peningkatan produksi, dan peningkatan kualitas produksi dapat dicapai dengan optimal di Kota Baubau. .

7.9.2. Strategi Pemberdayaan Petani

Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu strategi yang perlu mendapat prioritas program dalam upaya pengembangan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau adalah melaksanakan revitalisasi program atau Kegiatan pemberdayaan, dengan sasaran utama pada tiga aspek yaitu :

(1) Pemberdayaan Manusianya (petani)

Petani adalah pelaku usaha pertanian tanaman pangan yang berkontribusi terhadap peningkatan produksi dan kualitas produksi komoditi unggulan pertanian tanaman pangan terdiri atas petani padi , petani kacang kedele, petani bawang

merah, dan petani tomat. Peningkatan produksi dan kualitas produksi tersebut kemudian akan meningkatkan pendapatan petani dan pembangunan pertanian Kota Baubau. Dalam upaya mendorong peningkatan produksi dan kualitas produksi pertanian tanaman pangan dibutuhkan intervensi kebijakan pemerintah daerah dalam melaksanakan pemberdayaan kepada petani yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan/ penyadaran dan pelatihan serta pengorganisasian diri sampai kesadaran kritis petani Kota Baubau muncul bahwa mereka terbelenggu dalam lingkaran kemiskinan yang telah mengakibatkan mereka sangat tertinggal baik dari aspek social maupun dari aspek ekonomi. Model dan pelaku pemberdayaan dilaksanakan melalui : (a) aktifkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), (b) peningkatan keterampilan usaha tani dan etos kerja petani, (c) Pemanfaatan dan pengembangan lahan usaha tani secara optimal (d) memfasilitasi pemasaran produksi pertanian tanaman pangan, dan (e) perbaikan dan pembangunan sarana dan prasarana transportasi darat Kota Baubau. Nasib petani dapat dirubah apabila para petani memiliki kemauan, motivasi, kemampuan dan kekuatan yang muncul dalam diri petani di Kota Baubau.

(2) Pemberdayaan Usahanya :

Pelaku usaha pertanian tanaman pangan mengembangkan usahanya dengan membeli produksi usaha tani pada beberapa daerah sentra produksi. pelaku usaha yang dikembangkan dilakukan secara perorangan dan kelompok. Dari aspek usaha, kegiatan produksi yang telah dikembangkan melalui pertanian tanaman pangan tersebut telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani di Kota Baubau. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan petani dengan memperoleh harga jual yang layak ditingkat petani, maka intervensi kebijakan pemerintah daerah adalah memutus rantai usaha pedagang pengumpul melalui pemberdayaan usaha dengan pola yang saling menguntungkan dan saling memperkuat antara petani dan usaha swasta Kota Baubau. Hal tersebut dapat dicapai apabila Strategi pemberdayaan tersebut dilaksanakan dalam bentuk memfasilitasi petani untuk akses kepada pemerintah daerah dan lembaga keuangan mikro dalam rangka mendapat bantuan usaha pengembangan komoditi usaha tani unggulan, bantuan modal usaha dan bantuan usaha pengembangan industry kerajinan yang berbasis pertanian tanaman pangan.

(3) Pemberdayaan Kelembagaan

Kelembagaan merupakan bagian terpenting dalam sistim pengembangan komoditi usaha tani unggulan, baik kelembagan usaha tani maupun kelembagaan ekonomi memiliki peranan strategis dalam usaha peningkatan produksi, peningkatan kualitas produksi, pembetulan harga jual yang layak, dimana semua variabel tersebut akan bermuara pada tujuan peningkatan pendapatan petani dan peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Baubau. Oleh karena itu, kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi merupakan bagian dari prasyarat yang perlu diberdayakan. Pemberdayaan dilaksanakan dalam bentuk pembentukan kelompok tani, pembentukan kelompok industry kerajinan rumah tangga dan pengorganisasian diri untuk berbagi pengalaman antar kelompok tersebut dalam usaha pemenuhan kebutuhan dasar bersama, penguatan kelembagaan usaha dan penguatan kegiatan ekonomi pertanian tanaman pangan.

7.9.3. Strategi Implementasi Program

Tujuan penelitian ini menganalisis komoditi usahatani unggulan pertanian tanaman pangan yang diharapkan mampu menjadi icon pembangunan Kota Baubau. Mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan arah kebijakan pembangunan pertanian yang konsisten dan terpadu antara pemerintah daerah Kota Baubau, lembaga keuangan, dan stakeholders dilini lapangan (petani, PPL pertanian tanaman pangan, dan aparat Kelurahan). Implementasi program pembangunan pertanian tanaman pangan diharapkan mampu menjawab percepatan proses perubahan struktural petani dari sistem pertanian tradisional kepada sistem pertanian moderen, dari ekonomi lemah kepada ekonomi yang tangguh dan dari posisi ketergantungan kepada posisi kemandirian ekonomi, maka kebijakan implementasi program pada sektor pertanian di arahkan pada:

1. Pembangunan pusat-pusat pertumbuhan agribisnis dan agroindustri:
 - a. Pengembangan sistem usaha agribisnis dikelompokkan dalam bentuk pusat-pusat pertumbuhan sesuai dengan komoditi unggulan pertanian tanaman pangan pada wilayah Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealea.

- b. Pembangunan denplot dan pelatihan teknologi tepat guna sesuai potensi sumberdaya pengembangan komoditi unggulan setiap wilayah Kecamatan dan Kelurahan.
 - c. Penguatan kelembagaan petani dalam pembentukan kelompok tani yang tangguh, mandiri terpadu dan berkelanjutan.
2. Pembangunan Koperasi Unit Kelurahan (KUD) yang berfungsi sebagai :
 - a. Sebagai lembaga ekonomi Kelurahan dalam menyediakan sarana produksi pertanian secara murah, mudah dijangkau dan cepat diperoleh
 - b. Sebagai lembaga ekonomi yang membeli produksi pertanian pada tingkat harga yang layak dan petani terhindar dari jeratan tengkulak
3. Meningkatkan daya serap daerah terhadap investasi pada sektor pertanian tanaman pangan melalui:
 - a. Penyiapan data lengkap mengenai potensi lahan usaha tani dan kesuburannya pada setiap wilayah Kecamatan dan Kelurahan
 - b. Pemberian kemudahan perizinan dan keringanan pajak usaha pertanian tanaman pangan bagi para investor yang ingin berinvestasi di Kota Baubau.
 - c. Menciptakan peluang usaha yang aman, kondusif dan berkelanjutan
4. Meningkatkan kualitas sumberdaya petani
 - a. Penyuluhan, pendidikan dan keterampilan usaha tani komoditi unggulan pertanian tanaman pangan
 - b. Pendidikan dan keterampilan wirausaha bagi pemuda putus sekolah
 - c. Peningkatan etos kerja anggota keluarga petani
5. Meningkatkan produksi dan kualitas produksi usahatani unggulan pertanian tanaman pangan melalui :
 - a. Optimalisasi pengelolaan lahan usaha tani
 - b. Pemberdayaan secara efektif penyuluh pertanian lapangan (PPL) agar petani mengembangkan komoditi usahatani unggulan
 - c. Tingkatkan penyuluhan, bantuan obat-obatan dan persatuan petani dalam usaha membasmi hama tanaman
6. Meningkatkan nilai tambah komoditi usahatani unggulan

- a. Penggunaan bibit unggul dan penerapan manajemen usaha tani yang baik mulai perencanaan usaha tani, proses produksi yang baik dan penanganan pasca panen yang baik.
 - b. Mengembangkan industrialisasi peKelurahan yang berbasis pada komoditi unggulan pertanian tanaman pangan (teknologi tepat guna peKelurahan).
7. Pengembangan network dalam teknologi komunikasi :
- a. Mempromosikan dan memperluas pangsa pasar komoditi unggulan pertanian tanaman pangan Kota Baubau.
 - b. Memonitor arah kebijakan nasional dan internasional pada pertanian tanaman pangan terutama dalam aspek pengembangan produksi, kebijakan harga komoditi unggulan pertanian tanaman pangan, tataniaga usaha pertanian dan bantuan usaha bagi petani.
8. Secara aktif pemerintah daerah menggalang kerjasama dengan pengusaha nasional dan internasional maupun dengan lembaga keuangan terutama mengenai pengembangan produksi, pemasaran hasil komoditi unggulan dan pembangunan industrialisasi peKelurahan yang berbasis pada komoditi unggulan pertanian tanaman pangan.

Adapun tujuan dan sasaran implementasi program pengembangan pertanian tanaman pangan tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- (1) Mengembangkan aktifitas ekonomi guna meningkatkan pendapatan dan taraf kehidupan petani melalui pengembangan komoditi usaha tani unggulan dalam sistem agribisnis yang berdaya saing tinggi, berdimensi kerakyatan dan berkelanjutan.
- (2) Meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha secara adil bagi petani dan masyarakat lokal melalui pembangunan pertanian dan industrialisasi.
- (3) Mempercepat proses perubahan struktural petani dari sistem pertanian tradisional kepada sistem pertanian moderen dari ekonomi lemah kepada ekonomi yang tangguh dan dari posisi ketergantungan kepada posisi kemandirian melalui penerapan dan pengembangan komoditi usaha tani unggulan.

- (4) Menciptakan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan petani, sehingga menjadi petani pengusaha yang handal, mandiri, tangguh dan professional.
- (5) Peningkatan nilai tambah hasil tanaman pangan melalui pembangunan pertanian dan industrialisasi yang berbasis pengembangan komoditi pertanian tanaman pangan unggulan.
- (6) Meningkatkan pemeliharaan daya dukung dan kualitas lingkungan pertanian tanaman pangan secara berkelanjutan.
- (7) Memberdayakan, merehabilitasi dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya wilayah pertanian tanaman pangan secara terpadu dan berkelanjutan.
- (10) Meningkatkan produksi, kualitas produksi, pangsa pasar komoditi unggulan pertanian tanaman pangan, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan petani.
- (11) Memberdayakan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi pada sektor pertanian tanaman pangan sebagai sarana untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan perkapita petani.

7.10. Analisis Saluran Pemasaran Komoti Unggulan

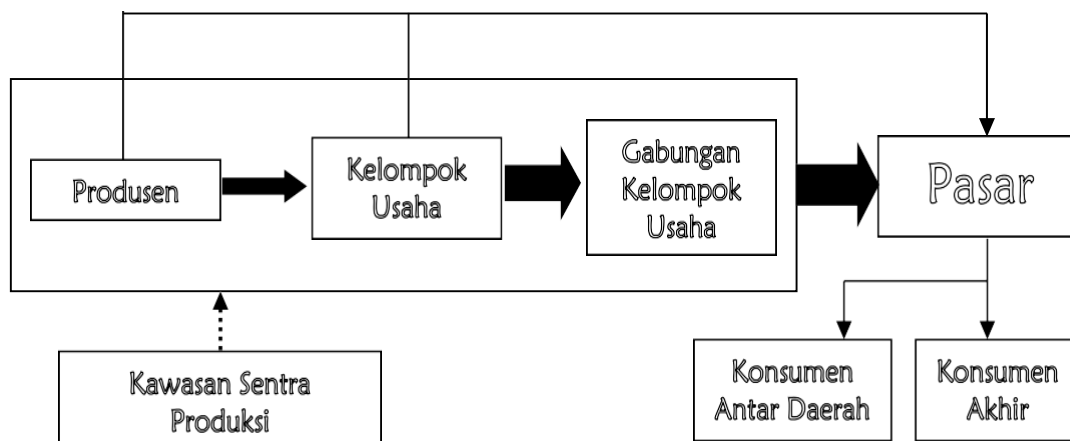
Analisis saluran pemasaran Pengembangan Komoditas Unggulan pertanian tanaman pangan dan komoditi sayuran Kota Baubau ditinjau dari sisi saluran distribusi pemasaran komoditas yang dipilih sebagai komoditas basis. Pemasaran komoditas unggulan di 3 (tiga) wilayah kecamatan yang ada di Kota Baubau, modelnya relatif sama. Hasil produksi komoditas unggulan sebagian oleh produsen langsung dijual kepada konsumen akhir, pedagang pengecer, maupun pedagang pengumpul dengan wilayah yang berbeda-beda.

Dalam hal keterlibatan lembaga pemasaran seperti koperasi dan lembaga ekonomi masyarakat, kurang berfungsi maksimal. Hal ini disebabkan oleh karena koperasi sebagai salah satu lembaga saluran distribusi pemasaran hasil produksi komoditas unggulan belum berjalan secara maksimal. Beberapa komponen pemasaran yang dominan berperan dalam proses distribusi adalah pedagang pengecer dan pedagang pengumpul, sehingga model saluran distribusi pemasaran komoditas unggulan di Kota Baubau, dapat dibagi menjadi 3 (tiga) model, yakni;

satu tingkat, dua tingkat, dan tiga tingkat. Mekanisme saluran distribusi pemasaran untuk komoditas unggulan di Kota Baubau, dapat diuraikan sebagai berikut:

7.10.1. Model Saluran distribusi pemasaran Padi ladang:

Model saluran distribusi komoditas unggulan padi ladang di Kota Baubau saat ini tergolong sangat sederhana. Produk padi ladang yang dihasilkan oleh petani hanya dipasarkan secara lokal langsung kepada konsumen akhir. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar system pemasaran padi ladang oleh petani dipasarkan dalam bentuk kelompok usaha local masyarakat. Hal ini dipandang sangat efektif mengingat system seperti ini memiliki tingkat permintaan pasar yang cukup besar. Guna memperoleh akses pasar yang lebih luas, maka khusus untuk produk padi ladang di Kota Baubau, model saluran distribusi yang dapat ditawarkan dalam pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan ini adalah sebagai berikut:

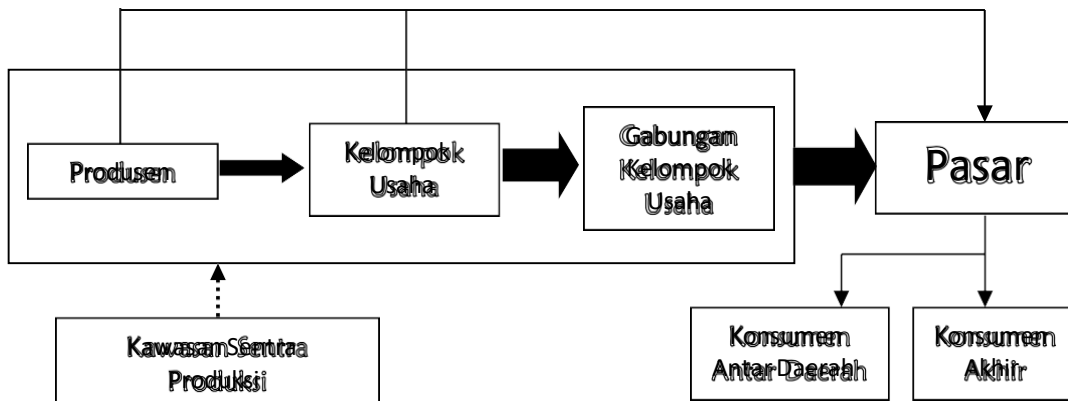


Gambar 7.21. Saluran Pemasaran Komoditi Unggulan padi ladang

7.10.2. Model Sluran distribusi pemasaran Padi sawah:

Model saluran distribusi pemasaran komoditas unggulan padi sawah di Kota Baubau saat ini, sangat sederhana. Produk padi sawah yang dihasilkan petani hanya dipasarkan secara lokal, dimana sebagian besar system pemasaran padi sawah melalui tengkulak dipasarkan dalam bentuk kontrak social dengan para petani dengan tengkulak. Hal ini dipandang sangat tidak efektif mengingat system seperti ini memiliki tingkat permintaan pasar yang sangat kecil dan kecendrungan petani mendapatkan harga jual yang lebih rendah. Untuk itu, guna memperoleh akses pasar yang lebih luas, maka produk padi sawah model saluran distribusi

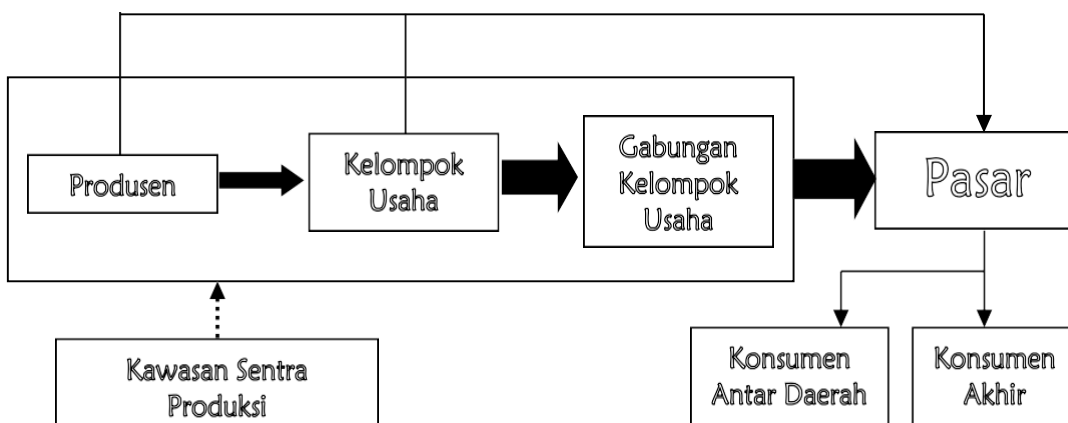
pemasaran yang ditawarkan untuk pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan Kota Baubau adalah sebagai berikut:



Gambar 7.22. Saluran Pemasaran Komoditi Unggulan padi sawah

7.10.3. Model Sluran distribusi pemasaran Tomat :

Model saluran distribusi komoditas unggulan produk tomat di Kota Baubau saat ini tergolong sangat sederhana. Pelaku usaha produk tomat di Kota Baubau saat ini hanya berorientasi pada konsumen akhir yang berada di wilayah Kota Baubau,. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sistem pemasaran produk tomat hanya dipasarkan di Kota Baubau. Hal ini juga dipandang sangat tidak efektif mengingat system seperti ini memiliki tingkat permintaan pasar yang sangat kecil. Untuk itu, guna memperoleh akses pasar yang lebih luas, maka khusus untuk produk tomat di Kota Baubau, model saluran distribusi pemasaran yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 7.22. Saluran Pemasaran Komoditi Unggulan Tomat

7.11. Analisis SWOT Komoditi Unggulan

Analisis SWOT Pengembangan pertanian tanaman pangan Unggulan Kota Baubau diarahkan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi dalam rangka pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan di Kota Baubau. Analisis SWOT dalam kajian ini merupakan analisis intermediasi yang selanjutnya akan dijadikan dasar dalam perumusan formulasi arah, kebijakan, strategi, program, dan indikasi rencana tindak pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan di Kota Baubau.

Dalam penyusunan Pengembangan pertanian tanaman pangan Unggulan Kota Baubau ini, analisis SWOT yang dilakukan adalah analisis SWOT untuk masing-masing jenis komoditas unggulan yang telah teridentifikasi pada analisis-analisis sebelumnya. Analisis SWOT secara komprehensif tidak dilakukan dalam kajian ini dengan pertimbangan bahwa karakteristik dari masing-masing jenis komoditas unggulan relative tidak homogen, sehingga perlu penjabaran secara spesifik terkait analisis ini.

7.11.1. Analisis SWOT Komoditi Unggulan padi ladang :

(a) Kekuatan :

Aspek Produksi :

- * Kontinuitas produksi sangat stabil tiap tahun satu kali panen
- * Sistem produksi dilakukan melalui cara manual dengan sistim tada hujan
- * Produktivitas 3 ton sampai 4 ton per hektar
- * Kualitas produksi sangat baik
- * Luas lahan usaha tani sementaraa diolah 800 ha.

Aspek Tenaga kerja :

- * Mampu menyerap tenaga kerja lokal yang banyak.
- * Keterampilan petani dalam mengelola lahan usaha tani sangat profesional
- * Skill tenaga kerja dalam menghasilkan produk sudah cukup baik

Aspek pemasaran :

- * Pangsa pasar padi ladang sangat luas baik local, regional, dan Nasional
- * Harga jual sangat tinggi baik pasar local, regional maupun Nasional

(b) Kelemahan :

- * Keterbatasan lahan untuk pengembangan usaha tani padi ladang
- * Aksesibilitas jalan kelokasi pengembangan usaha tani padi ladang belum baik
- * Generasi muda kurang berminat mengembangkan usaha tani padi ladang
- * Terbatasnya promosi pengembangan dan pemasaran usahatani padi ladang
- * Transfer knowledge dan system kaderisasi yang tidak berjalan

Aspek Keuangan

- * Modal usaha yang sangat terbatas
- * Akses pada lembaga permodalan sangat lemah
- * Tidak adanya aspek legalitas asset
- * Belum tersedianya lembaga penjamin modal usaha berbasis masyarakat.

Aspek Pemasaran :

- * Akses pasar yang masih lemah
- * Belum memunculkan brand produk
- * Saluran distribusi yang ada saat ini belum efektif dan efisien
- * Sistem pemasaran belum memanfaatkan tehnologi informasi
- * Intensitas promosi yang belum memadai
- * Belum tersedia basis-basis pemasaran produk.

(c) Peluang :.

Aspek Ekonomi :

- * Pertumbuhan ekonomi Kota Baubau cenderung mengalami peningkatan
- * Inflasi Kota Baubau relatif terkendali
- * Adanya capital inflow dari daerah hinterland yang jumlahnya cukup banyak
- * Tingkat bunga yang berlaku relatif terjangkau
- * Pendapatan perkapita masyarakat cenderung meningkat
- * Lembaga ekonomi seperti perbankan, lembaga keuangan lainnya tersedia.

Aspek Geografis :

- * Kondisi geografis Kota Baubau relative cukup mendukung
- * Faktor keruangan dan tata kota cukup mendukung
- * Letak Kota Baubau pada transportasi laut Indonesia cukup strategis.

Aspek Demografis :

- * Pertumbuhan penduduk Kota Baubau cenderung meningkat
- * Persebaran penduduk yang cukup merata antar daerah

- * Terdapat berbagai jenis variasi lapangan kerja
- * Animo masyarakat untuk menggunakan produk padi ladang mulai meningkat

Aspek Pemerintah Daerah :

- * Adanya dukungan pemerintah pengembangan usaha tani padi ladang baik
- * Kebijakan Pemerintah Kota Baubau dalam pemberdayaan petani padi ladang.
- * Fasilitas infra dan supra struktur disiapkan oleh pemerintah cukup memadai.
- * Pemerintah menyiapkan desain wilayah pengembangan padi ladang.

(d) Ancaman :

Aspek Ekonomi :

- * Kota Baubau rentan terhadap kondisi ekonomi yang memicu ketidakstabilan inflasi
- * Terdapat golongan masyarakat tertentu yang memicu terjadinya capital outflow, khususnya menuju daerah Kota Kendari dan Kota Makassar.
- * Nilai konsumerisme masyarakat Kota Baubau masih tergolong rendah

Aspek Geografis :

- *Lahan untuk pengembangan usaha tani padi ladang relatif sangat terbatas.

Aspek Demografis :

- * Capital outflow tenaga kerja tinggi yang mengarah pada daerah hinterland.
- * Generasi muda kurang berminat mengembangkan usaha tani padi sawah

Aspek Sosial Budaya :

- * Transformasi budaya dan modernisasi dapat menjadi ancaman bagi ketahanan budaya lokal.
- * Akses tanpa batas dari keberadaan fasilitas teknologi informasi berpeluang untuk merubah tatanan budaya masyarakat khususnya pada usia anak-anak.

Aspek Pemerintahan Daerah :

- * Ketergantungan Pemerintah Kota Baubau terhadap dana bagi hasil daerah masih sangat tinggi.
- * Struktur keuangan Pemerintah Kota Baubau cenderung defisit anggaran.
- * Pendapatan daerah dari pertanian tanaman pangan masih tergolong terbatas.

7.11.2. Analisis SWOT Komoditi Unggulan Tomat:

(a) Kekuatan

Aspek Produksi :

- * Kontinuitas produksi sangat stabil tiap tahun dua kali tanam
- * Luas lahan 0,25 ha produksi 3 ton nilai produksi Rp 36.000.000
- * Kualitas produksi sangat baik

Aspek tenaga kerja:

- * Mampu menyerap tenaga kerja lokal yang banyak.
- * Petani telah memiliki Keterampilan mengelola lahan usaha tani sangat baik

Aspek pemasaran :

- * Pangsa pasar Tomat sangat luas baik local dan regional
- * Harga jual sangat stabil baik pasar local maupun regional

(b) Kelemahan :

- * Sebagian petani belum memiliki keterampilan usaha tani Tomat dengan baik
- * Debit air untuk penyiraman Tomat semakin berkurang
- * Tengkulak masih berperan dalam mengendalikan harga jual Tomat
- * Kurang berfungsinya koperasi sebagai penyalur sarana produksi pertanian dan pemberi pinjaman untuk pengelolaan lahan usaha tani
- * Akses pada lembaga permodalan sangat lemah

Aspek Pemasaran :

- * Akses kepasar regional yang masih lemah
- * Belum memunculkan brand produk padi sawah Baubau
- * Saluran distribusi pemasaran belum efektif dan efisien merugikan petani Tomat
- * Sistem pemasaran belum memanfaatkan teknologi informasi

(c) Peluang ..**Aspek Ekonomi :**

- * Pertumbuhan ekonomi Kota Baubau cenderung mengalami peningkatan
- * Adanya capital inflow dari daerah hinterland yang cukup banyak
- * Tingkat bunga yang berlaku relatif terjangkau
- * Pendapatan perkapita masyarakat cenderung meningkat
- * Harga aggregate Tomat yang berlaku di Kota Baubau relatif stabil
- * Lembaga ekonomi seperti perbankan, lembaga keuangan lainnya tersedia.
- * Kota Baubau menjadi pasar sasaran komoditi hasil bumi daerah hinterland.

Aspek Geografis :

- * Geografis Kota Baubau cukup mendukung pengembangan usaha tani Tomat
- * Geomorfologi dan klimatologi mendukung pengembangan usaha tani Tomat
- * Tata Ruang Wilayah mendukung pengembangan usaha tani Tomat
- * Kota Baubau berada pada posisi strategis jalur transportasi laut Indonesia.

Aspek Demografis :

- * Pertumbuhan penduduk Kota Baubau cenderung meningkat
- * Persebaran penduduk yang cukup merata antar Kecamatan
- * Animo masyarakat untuk mengembangkan usaha tani Tomat mulai meningkat

Aspek Sosial Budaya :

- * Keterampilan usaha tani petani semakin meningkat
- * Etos kerja petani semakin meningkat
- * Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) relatif baik.

Aspek Pemerintah Daerah :

- * Adanya dukungan pemerintah bagi pengembangan pertanian tanaman pangan
- * Adanya kebijakan Pemerintah Kota Baubau pemberdayaan petani.
- * Infrastruktur sector pertanian yang disiapkan pemerintah cukup memadai.
- * Telah disiapkan pemerintah tata ruang wilayah pertanian tanaman pangan.

(d) Ancaman :**Aspek Ekonomi :**

- * Kota Baubau rentan terhadap kondisi ekonomi eksternal yang memicu inflasi
- * Masyarakat melakukan capital outflow ke Kota Kendari dan Kota Makassar.
- * Berkembangnya produksi Tomat di Kabupaten Buton Selatan dan Buton Utara

Aspek Geografis :

- * Keterbatasan lahan usaha tani pengembangan pertanian tanaman pangan.
- * Semakin berkurangnya debit air untuk penyiraman Tomat

Aspek Demografis :

- * Arus urbanisasi dari daerah hinterland cukup tinggi, terjadinya percepatan kepadatan penduduk.

Aspek Sosial Budaya :

* Akses tanpa batas teknologi informasi berpeluang untuk merubah tatanan budaya pangan masyarakat pengembangan usaha tani Tomat..

Aspek Pemerintahan Daerah :

- * Ketergantungan terhadap dana bagi hasil daerah masih sangat tinggi.
- * Pendapatan Asli Daerah dari pertanian taanamaan pangan masih terbatas.

7.11.3. Analisis SWOT Komoditi Unggulan padi sawah :

(a) Kekuatan

Aspek Produksi :

- * Kontinuitas produksi sangat stabil tiap tahun dua kali panen
- * Produktivitas 4 ton sampai 5 ton per hektar per tahun
- * Kualitas produksi sangat baik

Aspek tenaga kerja:

- * Mampu menyerap tenaga kerja lokal yang banyak.
- * Petani memiliki keterampilan mengelola lahan usaha tani dengan sangat baik

Aspek pemasaran :

- * Pangsa pasar padi sawah sangat luas baik local dan regional
- * Harga jual sangat stabil baik pasar local maupun regional

(b) Kelemahan :

- * Luas lahan usaha tani untuk pengembangan i padi sawah sudah optimal
- * Debit air untuk pengairan padi sawah semakin berkurang
- * Tengkulak masih berperan dalam mengendalikan harga jual beras
- * Kurang berfungsinya koperasi sebagai penyalur sarana produksi pertanian dan pemberi pinjaman untuk pengelolaan lahan usaha tani

Aspek Keuangan :

- * Modal usaha yang sangat terbatas
- * Akses pada lembaga permodalan sangat lemah

Aspek Pemasaran :

- * Akses pasar yang masih lemah
- * Belum memunculkan brand produk padi sawah Baubau
- * Saluran distribusi yang ada saat ini belum efektif dan efisien
- * Sistem pemasaran belum memanfaatkan teknologi informasi

- * Belum tersedia basis-basis pemasaran produk.

(c) Peluang :

Aspek Ekonomi :

- * Pertumbuhan ekonomi Kota Baubau cenderung mengalami peningkatan
- * Adanya capital inflow dari daerah hinterland yang cukup banyak
- * Tingkat bunga yang berlaku relatif terjangkau
- * Pendapatan perkapita masyarakat cenderung meningkat
- * Harga aggregate yang berlaku di Kota Baubau relatif stabil
- * Lembaga ekonomi seperti perbankan, lembaga keuangan lainnya tersedia.
- * Kota Baubau menjadi pasar sasaran komoditi hasil bumi daerah hinterland.

Aspek Geografis :

- * Kondisi geografis Kota Baubau relative cukup mendukung
- * Faktor geomormologi dan klimatologi Kota Baubau cukup baik
- * Faktor keruangan dan tata kota cukup mendukung
- * Kota Baubau berada pada posisi strategis jalur transportasi laut Indonesia.

Aspek Demografis :

- * Pertumbuhan penduduk Kota Baubau cenderung meningkat
- * Persebaran penduduk yang cukup merata antar Kecamatan
- * Animo masyarakat untuk mengkonsumsi beras local Baubau mulai meningkat

Aspek Sosial Budaya :

- * Keterampilan usaha tani petani semakin meningkat
- * Etos kerja petani semakin meningkat
- * Fasilitas pendidikan formal dan informal di Kota Baubau cukup tersedia
- * Fasilitas kesehatan di Kota Baubau cukup tersedia
- * Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) relatif baik.

Aspek Pemerintah Daerah :

- * Adanya dukungan pemerintah bagi pengembangan pertanian tanaman pangan
- * Adanya kebijakan Pemerintah Kota Baubau pemberdayaan petani.
- * Infrastruktur sector pertanian yang disiapkan pemerintah cukup memadai.
- * Telah disiapkan pemerintah tata ruang wilayah pertanian tanaman pangan.

(d) Ancaman :

Aspek Ekonomi :

- * Kota Baubau rentan terhadap kondisi ekonomi eksternal yang memicu inflasi
- * Masyarakat melakukan capital outflow ke Kota Kendari dan Kota Makassar.
- * Nilai konsumerisme masyarakat Kota Baubau masih tergolong rendah

Aspek Geografis :

- * Keterbatasan lahan usaha tani pengembangan pertanian tanaman pangan.
- * Semakin berkurangnya debit air untuk pengairan padi sawah

Aspek Demografis :

- * Arus urbanisasi dari daerah hinterland cukup tinggi, terjadinya percepatan kepadatan penduduk.

Aspek Sosial Budaya :

- * Akses tanpa batas teknologi informasi berpeluang untuk merubah tatanan budaya dan motivasi bertani masyarakat khususnya generasi muda.

Aspek Pemerintahan Daerah :

- * Ketergantungan terhadap dana bagi hasil daerah masih sangat tinggi.
- * Pendapatan Asli Daerah dari pertanian tanaman pangan masih terbatas.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI PROGRAM

8.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam kajian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis potensi sumberdaya pengembangan pertanian tanaman menunjukkan bahwa Kota Baubau memiliki potensi pertanian tanaman pangan dari aspek sumberdaya geografis wilayah, aspek kependudukan dan ketenaga kerjaan, aspek sarana dan prasarana perekonomian daerah, aspek sumberdaya lahan usaha tani, dan aspek pemasaran komoditi pertanian tanaman pangan..
2. Hasil analisis permasalahan pengembangan pertanian tanaman pangan di Kota Baubau adalah : (a) semakin optimalnya pengembangan dan perluasan lahan usaha tani padi sawah di wilayah Kecamatan Bungi dan Kecamatan Lealea, sedangkan pertumbuhan penduduk petani semakin tinggi, (b) semakin menurunnya debit air untuk pengairan sawah di wilayah Kecamatan Bungi dan Kecamatan Lealea, (c) Adanya peluang sengketa lahan dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Buton Selatan dan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tenggara terkait pengembangan pertanian tanaman padi ladang di wilayah Kecamatan Sorawolio, (d) Belum optimalnya pengembangan usaha tani Tomat dan bawang merah di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Lealea yang disebabkan kurangnya keterampilan usahatani, kurangnya motivasi usaha, kurangnya penyuluhan dari PPL, dan terbatasnya modal usaha, dan (e) belum adanya infrastruktur jalan dan sarana pertanian untuk mendukung pengembangan .padi ladang Kelurahan Karya Baru, dan pengembangan Tomat bawang merah di Kelurahan Kaisabu Bau di Kecamatan Sorawolio, (f) Belum tersedianya Embung untuk mendukung pengairan

pengembangan padi sawah diKecamatan Bungli, Kecamatan Sorawolo, dan Kecamatan Lealea.

3. Hasil analisis komoditi unggulan tanaman pangan adalah (a) padi ladang di Kecamatan Sorawolio, (b) padi sawah diKecamatan Bungli, Kecamatan Lealea, dan Kecamatan Sorawolio, (c) Tomat di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Lealea, dan Kecamatan Bungli
4. Pengembangan pertanian tanaman pangan memerlukan dukungan kebijakan pemerintah Kota Baubau sebagai berikut: (a) Aktifkan penyuluh pertanian lapangan untuk meningkatkan ketarampilan usaha tani, mengetahui metode dan tekhnis pengembangan pertanian tanaman pangan, mengetahui perencanaan usaha tani mulai dari penanaman sampai pasca panen, agar produksi dan kualitas produksi usaha tani meningkat, (b) pembangunan embung untuk mendukung sistim pengairan, peningkatan produksi dan kualitas produksi padi sawah, (c) penyelesaian sengketa lahan usaha tani padi ladang dengan pemerintah daerah Kabupaten Buton selatan dan Dinas kehutanan Provinsi Sulawesi Tenggara, (d) Pembangunan jalan usaha tani pada setiap simpulproduksi di Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Bungli, dan Kecaatan Lealea, (e) Aktif dan fungsikan Koperasi Unit Desa sebagai sarana bagi petani dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi pertanian melalui unit usaha simpan pinjam.
5. Srategi pengembangan pertanian tanaman pangan adalah : (1) Strategi penguatan kondisi dsar meliputi : (a) strategi membangun data dasar sumber daya pertanian tanaman pangan, (b) Strategi membangun dan penguatan implementasi kebijakan, (c) strategi penguatan kemitraan klaster, dan (d) strategi penguatan kapasitas petani. (2) Strategi pemberdayaan petani meliputi : (a) Pemberdayaan manusianya (petani), (b) pemberdayaan usaha taninya, (c) Pemberdayaan kelembagaan usaha taninya. (3) Strategi implementasi program pengembangan pertanian tanaman pangan secara terpadu dan berkelanjutan.

8.2. Rekomendasi Program

8.2.1. Program Dan Kegiatan Pengembangan Usaha tani padi ladang

Program, kegiatan, instansi pelaksana, waktu pelaksanaan dan sumber pendanaan kegiatan pengembangan usaha tani padi ladang di Kota Baubau disajikan pada tabel 8.1 berikut :

Tabel 8.1. Program, kegiatan, instansi pelaksana, waktu pelaksanaan dan sumber pendanaan kegiatan pengembangan dan penguatan usaha tani padi ladang di Kota Baubau

No	Program	Kegiatan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan			Sumber Dana
				2022	2023	2024	
1	Kerjasama Pemda Kota Baubau, Pemda Butsel, dan Dinas Kehutanan pengadaan lahan padi ladang	Pengadaan lahan usaha tani bagi petani/ masyarakat yang belum memiliki lahan	Dinas Pertanian, BPN, dan Dinas Kehutanan				APBD Kota Baubau
		Pengukuran dan sertifikasi lahan usaha tani pada ladang	BPN Kota Baubau				APBD Kota Baubau
2	Pembangunan dan perbaikan Infrastruktur pertanian tanaman pangan padi ladang	Pengadaan peralatan pengolah lahan usaha tani dan RMU	Dinas PU				APBD Kota Baubau
		Pembangunan jalan usaha tani di pusat produksi sampai jalan poros Kec. Sorawolio	Dinas PU				APBD Kota Baubau
		Pembangunan batas administrasi Kota Baubau dengan Pemda Kab. Butsel di Kec. Sorawolio	Dinas PU				APBD Kota Baubau
3	Pendidikan dan Latihan	Pendidikan dan Latihan keterampilan pengelolaan lahan usaha tani padi ladang	Pemda & swasta				APBD Kota Baubau

		Pendidikan & Latihan tekhnis produksi padi ladang	PPL & Swasta				APBD Kota Baubau
		Pendidikan dan Latihan pembuatan brand komoditi padi ladang Sorawolio	Pemda & Swasta				APBD Kota Baubau
4	Pemasaran dan Promosi komoditi padi ladang	Pengembangan jaringan pemasaran regional & Nasional	Dinas perdagangan & swasta				APBD Kota Baubau
		Pembentukan pusat pemasaran padi ladang di Kecamatan Sorawolio	Dinas perdagangan dan PU				APBN, APBD Kota Baubau
		Pembentukan brand Prodak untuk promosi padi ladang Sorawolio	Dinas perdagangan, swasta				APBD Kota Baubau,
		Pembentukan pusat promosi daerah komditi unggulan daerah	Denas perdagangan Kerjasama Dinas Infokom				
5	Penyusunan peraturan daerah (PERDA) tentang	Pembuatan PERDA tentang batas lahan pengelolaan usaha tani padi ladang	DPRD Kota Baubau				APBD Kota Baubau
		Pembuatan PERDA tentang pusat pemasaran dan promosi padi ladang	DPRD Kota Baubau				APBD Kota Baubau
		Sosialisasi PERDA larangan pengeboman ikan di media cetak dan elektronik					

8.2.2. Program Dan Kegiatan Pengembangan usaha tani padi sawah di Kota Baubau

Program, kegiatan, instansi pelaksana, waktu pelaksanaan dan sumber pendanaan kegiatan pengembangan usaha tani padi sawah disajikan pada Tabel 8.2

Tabel 8.2. Program, kegiatan, instansi pelaksana, waktu pelaksanaan dan sumber pendanaan kegiatan pengembangan dan penguatan usaha tani padi sawah Kota Baubau

No	Program	Kegiatan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan			Sumber Dana
				2022	2023	2024	
1	Pengembangan/ pengadaan lahan padi sawah	Pengembangan lahan usaha tani padi sawah di Kec. Sorawolio, Kec. Bungi, dan Kec. Lealea	Dinas Pertanian dan BPN				APBD Kota Baubau
		Pengukuran dan sertifikasi lahan usaha tani padi sawah	BPN Kota Baubau				APBD Kota Baubau
2	Pembangunan dan perbaikan Infrastruktur pertanian tanaman pangan padi sawah	Pengadaan peralatan pengolah lahan usaha tani dan RMU	Dinas PU				APBD Kota Baubau
		Pembangunan jalan usaha tani di pusat produksi padi sawah	Dinas PU				APBD Kota Baubau
		Pembangunan Embung di Kec. Sorawolio, Kec. Bungi, dan Kec. Lealea	Dinas PU				APBD Kota Baubau
3	Pendidikan dan Latihan	Pendidikan dan Latihan keterampilan pengelolaan lahan usaha tani padi sawah	Pemda & swasta				APBD Kota Baubau
		Pendidikan & Latihan teknis & perencanaan produksi padi sawah	PPL & Swasta				APBD Kota Baubau

		Pendidikan dan Latihan pembuatan brand komoditi padi sawah Kota Baubau	Pemda & Swasta			APBD Kota Baubau
4	Pemasaran dan Promosi komoditi padi ladang	Pengembangan jaringan pemasaran padi sawah ntar Kabupaten	Dinas perdagangan & swasta			APBD Kota Baubau
		Pembentukan pusat pemasaran padi sawah Kota baubau	Dinas perdagangan dan PU			APBN, APBD Kota Baubau
		Pembentukan brand Prodak untuk promosi padi sawah Kota Baubau	Dinas perdagangan, swasta			APBD Kota Baubau,
5	Penyusunan peraturan daerah (PERDA) tentang	Pembuatan PERDA tentang batas lahan usaha tani padi sawah Kec. Sorawolio, Kec. Bungi, dan Kec. Lealea	DPRD Kota Baubau & BPN			APBD Kota Baubau
		Pembuatan PERDA tentang pusat pemasaran dan promosi Komoditi unggulan Daerah	DPRD Kota Baubau & Dinas Infokom			APBD Kota Baubau
		Sosialisasi PERDA batas lahan usaha tani padi sawah & pusat promosi daerah komoditi unggulan daerah di media cetak dan elektronik	DPRD Kota Baubau, Dinas Pertanian dan Dinas perdaganga			APBD Kota Baubau

8.2.3. Program Dan Kegiatan Pengembangan usaha tani Tomat di Kota Baubau

Program, kegiatan, instansi pelaksana, waktu pelaksanaan dan sumber pendanaan kegiatan pengembangan usaha tani Tomat disajikan pada Tabel 8.3.

Tabel 8.3. Program, kegiatan, instansi pelaksana, waktu pelaksanaan dan sumber pendanaan kegiatan pengembangan usaha tani Tomat Kota Baubau

No	Program	Kegiatan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan			Sumber Dana
				2022	2023	2024	
1	Pengembangan lahan usaha tani Tomat	Pengembangan lahan usaha tani Tomat di Kec. Sorawolio, Kec. Bungji, dan Kec. Lealea	Dinas Pertanian dan Swasta				APBD Kota Baubau
2	Pembangunan dan perbaikan Infrastruktur pertanian tanaman Tomat	Pembangunan jalan usaha tani di pusat – pusat produksi Tomat Kec. Sorawolio, Kec. Bungji, dan Kec. Lealea	Dinas PU				APBD Kota Baubau
3	Pendidikan dan Latihan	Pendidikan dan Latihan keterampilan pengelolaan lahan usaha tani Tomat	Pemda & swasta				APBD Kota Baubau
		Pendidikan & Latihan teknis & perencanaan produksi Tomat	PPL & Swasta				APBD Kota Baubau
		Pendidikan dan Latihan pembuatan brand komoditi Tomat Kota Baubau	Pemda & Swasta				APBD Kota Baubau
4	Pemasaran dan Promosi komoditi padi ladang	Pengembangan jaringan pemasaran Tomat antar Kabupaten	Dinas perdagangan & swasta				APBD Kota Baubau
		Pembentukan pusat pemasaran Tomat di Kota Baubau	Dinas perdagangan dan PU				APBN, APBD Kota Baubau

		Pembentukan brand Prodak untuk promosi Tomat Kota Baubau	Dinas perdagangan, swasta			APBD Kota Baubau,
5	Penyusunan peraturan daerah (PERDA) tentang	Pembuatan PERDA tentang pusat pemasaran dan promosi Komoditi unggulan Daerah	DPRD Kota Baubau & Dinas Infokom			APBD Kota Baubau
		Sosialisasi PERDA tentang pusat promosi daerah komoditi unggulan daerah di media cetak dan elektronik	DPRD Kota Baubau, Dinas Pertanian dan Dinas perdaganga			APBD Kota Baubau



PEMERINTAH KOTA BAUBAU
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(BALITBANGDA)

Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 53 Kota Baubau
Telp. (0402) 2821389, Email : balitbang@baubaukota.go.id

SURAT PERJANJIAN KONTRAK

Nomor : 14 / KONTRAK / SWK / VII / 2021

ANTARA

PEJABAT PEMBUAT KOMITMEN (PPK)

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH (BALITBANGDA)
KOTA BAUBAU TAHUN ANGGARAN 2021

DENGAN

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LPPM) UNIVERSITAS HALU OLEO

UNTUK MELAKSANAKAN

PEKERJAAN : KAJIAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
TANAMAN PANGAN UNGGULAN KOTA
BAUBAU

LOKASI : KOTA BAUBAU

WAKTU PELAKSANAAN: 90 (SEMBILAN PULUH) HARI KALENDER

TANGGAL MULAI : 09 JUNI 2021

TANGGAL SELESAI : 08 SEPTEMBER 2021

NILAI KONTRAK : Rp. 250.000.000,-

SUMBER DANA : APBD KOTA BAUBAU

TAHUN ANGGARAN : 2021



PEMERINTAH KOTA BAUBAU
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(BALITBANGDA)

Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 53 Kota Baubau
Telp. (0402) 2821389, Email : balitbang@baubaukota.go.id

SURAT PERJANJIAN KONTRAK

Nomor : 14 / KONTRAK / SWK / VI/ 2021

Pada hari ini Rabu, tanggal Sembilan bulan Juni tahun Dua ribu dua puluh satu, kami yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Drs. AMRIN TAONE, M.Pd.
Nip : 19671119 199203 1 006
Jabatan : (PPK) Pejabat Pembuat Komitmen
Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 53 Kota Baubau

*Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Pemerintah Kota Baubau Selaku Pejabat Pembuat Komitmen berdasarkan keputusan PA Balitbangda Kota Baubau Nomor 009 /01, tanggal 07 Januari 2021, kegiatan / pekerjaan **Kajian pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan Kota Baubau tahun anggaran 2021**, yang selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA***

Nama : Dr. YOHANES BONI, SE. M.Si
NIP : 19611231 199303 1 009
Jabatan : Ketua Pelaksana Kegiatan (Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo)
Alamat : Jl. HEA Mokodompit, Kampus Bumi Tridarma, Kendari

*Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Haluoleo sesuai Surat Kuasa Nomor : 54/UN29.20/PP/2021, di Tugaskan untuk melaksanakan Kegiatan **Kajian pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan Kota Baubau**, dan selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.*

Berdasarkan :

- a). Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah sebagaimana telah di ubah dengan Peraturan Presiden Nomor 70 tahun 2012 tentang perubahan kedua Peraturan Presiden Nomor 54/2010
- b). Nota Kesepahaman (Memorandum Of Understanding) antara Universitas Haluoleo Kendari Nomor : 187.A/UN.29/DN/2018, Kota Baubau Nomor : 3.A/MOU/2018, Dewan Perwakilan Rakyat Kota Baubau Nomor : 907/70.A/DPRD/2018
- c). Peraturan Daerah Kota Baubau Nomor : 19 Tahun 2020, Tanggal 20 Desember 2020 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Baubau Tahun Anggaran 2021;
- d). Peraturan Walikota Baubau Nomor : 59 Tahun 2020, Tanggal 21 Desember 2020 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Baubau Tahun Anggaran 2021;
- e). Peraturan Walikota Baubau Nomor : 60 Tahun 2020, Tanggal 21 Desember 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Kendari Tahun Anggaran 2021;
- f). DPA Balitbangda Kota Baubau Tahunn Anggaran 2021

Dengan ini kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kerjasama dalam rangka pelaksanaan kegiatan / pekerjaan **Kajian pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan Kota Baubau** yang dibiayai melalui DPA Balitbangda Kota Baubau Tahun Anggaran 2021,dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

**PASAL 1
JENIS PEKERJAAN**

PIHAK PERTAMA memberikan Perintah Kerja Kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, dengan penuh rasa tanggungjawab untuk melaksanakan Kegiatan **Kajian pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan Kota Baubau**.

**PASAL 2
BIAYA PELAKSANAAN**

Biaya pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana pasal 1 ditetapkan sebesar Rp. 250.000.000,- (Dua Ratus lima puluh juta rupiah) yang di dalamnya sudah termasuk pajak-pajak yang di pungut oleh negara.

**PASAL 3
CARA PEMBAYARAN**

Pembayaran Nilai Kontrak sebagaimana dalam pasal 2 Surat Perjanjian Pekerjaan Swakelola adalah sebagai berikut :

- c. Angsuran pertama adalah sebesar 30% (*tiga puluh persen*) dari nilai kontrak Rp.250.000.000 x 30% = Rp. 75.000.000,- (Tujuh puluh lima juta rupiah) dibayarkan setelah penandatanganan kontrak dan **PIHAK KEDUA** menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** Laporan Pendahuluan Kegiatan **Kajian pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan Kota Baubau** serta surat permohonan pencairan Tahap I dan rencana penggunaannya.
- d. Angsuran kedua sebesar 70% (*tujuh puluh persen*) dari nilai kontrak atau Rp. 250.000.000 x 70% = Rp. 175.000.000 (Seratus tujuh puluh lima juta rupiah) dibayarkan setelah pekerjaan penelitian telah mencapai 100% (*seratus persen*) dan setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan Laporan keuangan dan Laporan akhir Kegiatan **Kajian pengembangan pertanian tanaman pangan unggulan Kota Baubau** kepada **PIHAK PERTAMA** yang dinyatakan dalam Berita Acara.

**PASAL 4
JANGKA WAKTU PELAKSANAAN**

Jangka waktu pelaksanaan kegiatan yang dimaksud ditetapkan selama 90 (sembilan puluh) hari kalender terhitung sejak diterbitkannya Surat Perjanjian Kontrak, yaitu mulai tanggal 09 Juni s/d 08 September Tahun 2021.

**PASAL 5
SANKSI - SANKSI**

Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat menyelesaikan pekerjaan seperti yang di maksud pada pasal 4 diatas, **PIHAK KEDUA** akan di kenakan denda sebesar 1/1000 untuk tiap hari keterlambatannya dengan maksimum 5% dari total harga pekerjaan.

**PASAL 6
KEADAAN MEMAKSA (FORCE MAJEURE)**

Force majeure atau keadaan memaksa adalah semua kejadian di luar **PIHAK KEDUA** yang terjadi yang dapat mempengaruhi jalannya pelaksanaan pekerjaan. Force majeure yang di maksud seperti perubahan pemerintah pusat di bidang moneter atau terjadinya bencana alam/bencana sosial

**PASAL 7
KETENTUAN PENUTUP**

Surat Perjanjian Kontrak ini dibuat dalam rangkap 7 (tujuh) dan 2 (dua) diantaranya bermaterai di tanda tangani pada hari ini, tanggal, dan tahun tersebut diatas sebagai bahan pegangan kedua belah pihak dan masing-masing mempunyai ketentuan hukum yang sama.

**PIHAK KEDUA,
KETUATIMPELAKSANA KEGIATAN**

Dr. YOHANES BONI, SE., M.Si
NIP. 19611231 199303 1 009

PIHAK PERTAMA



APK BALITBANGDAKOTABAUBAU

Drs. AMRIN TAONE, M.Pd.
NIP. 19671119 199203 1 006

Tembusan, Yth :

6. Walikota Baubau di Baubau;
7. Kepala Inspektorat Baubau di Baubau;
8. Kepala Badan Pengelola Keuangan Daerah Kota Baubau;
9. Kabag. Adm. Pengendalian Pembangunan Setda Kota Baubau di Baubau;
10. Arsip.-

LAMPIRAN II : SURAT PERINTAH MULAI KERJA (SPMK)



**PEMERINTAH KOTA BAUBAU
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(BALITBANGDA)**

Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 53 Kota Baubau
Telp. (0402) 2821389, Email : balitbang@baubaukota.go.id

SURAT PERINTAH MULAI KERJA (SPMK)

Nomor : 14 /SPMK/KONTRAK/SWK/VI/2021

Pada hari ini Rabu, tanggal Sembilan bulan Juni tahun Dua ribu dua puluh satu, , kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. Nama : Drs. AMRIN TAONE, M.Pd.
Jabatan : PPK (Pejabat Pembuat Komitmen)
Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 53 Kota Baubau
(selanjutnya di sebut PIHAK PERTAMA)

Memberi perintah kepada :

2. Nama : Dr. YOHANES BONI, SE. M.Si.
Jabatan : Ketua Pelaksana Kegiatan (Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Haluoleo)
Alamat : Jl. HEA Mokodompit, Kampus Bumi Tridarma, Kendari
(Selanjutnya disebut PIHAK KEDUA)


Untuk mulai melaksanakan :
Pekerjaan


**Kajian pengembangan pertanian tanaman pangan
unggulan Kota Baubau**

- Sumber Dana : APBD Kota Baubau
Tahun Anggaran : 2021
Nilai Kontrak : Rp. 250.000.000,- (Dua ratus lima puluh juta rupiah)
Nomor Kontrak : 14/ KONTRAK / SWK / VI / 2021
Tanggal Kontrak : 09 Juni 2021
Waktu Pelaksanaan : 90 (sembilan puluh) hari kalender
Mulai : 09 Juni 2021
Akhir : 08 September 2021
Lokasi Kegiatan : Kota Baubau

Demikian Surat Perintah Mulai Kerja (SPMK) ini dibuat untuk dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

**PIHAK KEDUA,
KETUATIMPELAKSANA KEGIATAN**


Dr. YOHANES BONI, SE.,M.Si
NIP. 19611231 199303 1 009

PIHAK PERTAMA
PPK BALITBANGDAKOTABAUBAU

Drs. AMRIN TAONE, M.Pd.
NIP. 19671119 199203 1 006

DAFTAR PUSTAKA

- Aghion, P and Bolton, 1997. *Theory of trickle down growth and development*, Review of economics studies
- Alkire, S. (2007). Choosing Dimensions: The Capability Approach and Multidimensional Poverty. Chronic Poverty Research Centre Working Paper 88.
- Alzarliani, W. D, Arsyad, M., Salam, M., Pulubuhu, D.A.T., and Unde, A.A. (2019) Effect of App utilization on the agricultural efficiency of rural communities *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* vol 235 (IOP Publishing) p. 1 2101
- Ajayi, O.C.; Place, F.; Akinnifesi, F.K.; Sileshi, G.W. 2011. Agricultural success from Africa: the case of intercropping systems in southern Africa (Malawi, Tanzania, Mozambique, Zambia and Zimbabwe). *International Journal of Agricultural Sustainability* 9:129–136.
- Alexandratos, N.; Bruinsma, J. 2012. World agriculture towards 2030/2050. The 2012 revision. ESA Working Paper No. 12-03. Rome: FAO, Food and Agriculture Organization of the United Nations
- Asian Development Bank (ADB), 2012b. *Key Indicators for Asia and the Pacific 2012*. Manila: ADB.
- Bappenas. 2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019–2024, Agenda pembangunan bidang*. Jakarta: Bappenas.
- Barlow R. (1972) *Land Resources Economics*. Prentice Hall Inc. New Jersey.
- Bintarto R dan Surastopo H. (1979) *Metode Analisa Geografi*, Penerbit LP3ES, Jakarta
- Budhiharsono S. (1989) *Perencanaan Pembangunan Wilayah. Teori, Model dan Penerapannya*, Penerbit UNB Bogor
- Bezemer, D. and Headey, D. (2007) 'Agriculture, Development, and Urban Bias,' *World Development* 36(8): 1342-64.
- Cervantes-Godoy, D. and J. Dewbre (2010), "Economic Importance of Agriculture for Poverty Reduction", *OECD Food, Agriculture and Fisheries Papers*, No. 23, OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/5kmmv9s20944-en>
- Christiansen, Demery L, Kuhl J. 2011. The (evolving) role of agriculture in poverty reduction – an empirical perspective. *Journal of Development Economics* 96:239–254.

- Damuri, Yose R., and Creina Day. 2015. 'Economic Reform in Jokowi's Indonesia'. *East Asia Forum*. 20 May. <http://www.eastasiaforum.org/2015/05/20/economic-reform-in-jokowis-indonesia/>.
- DeVellis, R. F. 2003. *Scale Development : Theory and Applications* Thousand Oaks, Calif: SAGE.
- Elias, Stephen and Noone, Clare. 2011. The Growth and Development of the Indonesian Economy. *Bulletin*. Dec. 2011 p.33-43
- Edgar M. Hoover (1974) *An Introduction to Regional Economics*, Alfred A. Knops New York
- Elias, Stephen and Noone, Clare. 2011. The Growth and Development of the Indonesian Economy. *Bulletin*. Dec. 2011 p.33-43
- Ermas, E.B., Osirio, C.G., Dobson, B.M. 2014. Agriculture public spending and growth: the example of Indonesia. *Economic Premise* no. 9. Poverty Reduction and Economic Management Network (PREM). The World Bank, Washinton D.C.
- Friedman Jhon and William Alonso (1964) *Regional Development and planning*. The MIT Pres Massachusetts.
- Glasson John (1974) *An Introduction to Regional Planning*, Hutchinson of London.
- Harry W. Richardson (1960) *Regional Economics Location Theory, Urban Structure and Regional Change*, Praeger Publisher Washington
- Irsard Walter (1960) *Method of Regional Analisis, An Introduction to Regional Science*, The MIT Press London
- Janker. J, Mann, S. and Rist. S (2018), "What is sustainable agriculture? Critical analysis of the international political discourse", *Sustainability*, 10-4707
- Kartasmita, G. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Pustaka Cidesindo-CIDES, Jakarta
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2019, *Dokumen Interim Strategi Pengentasan Kemiskinan*, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Jakarta.
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta. Erlangga
- Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (2011), *Masterplan percepatan dan pengembangan perekonomian Indonesia 2011-2025*. Mei, 2011

- Murat A. Ake Anderson and Folke Snickers (1982) *Regional Development Modelling Theory and Practice*. Nort Holland Publishing Company
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi non Profil*, GRafindo, Jakarta
- Shen, Z.; Baležentis, T.; Ferrier, G.D. (2019) "Agricultural productivity evolution in China: A generalized decomposition of the Luenberger-Hicks-Moorsteen productivity indicator". *China Economic Review*, 57, 101315
- Sugino, T. 2010. Evaluating agricultural policies of local governments in Indonesia after the implementation of regional autonomy by principal component analysis. *Journal of Development and Agricultural Economics*, vol. 2, no. 10. Hal. 359-367
- United Nations. 2011. The Millennium Development Goals Report 2011. *United Nations*, 2011
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Boston, MA, USA: Addison-Wesley.
- Warr, Peter, and Arief Anshory Yusuf. 2014. 'World Food Prices and Poverty in Indonesia'. *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics* 58 (1): 1–21
- Yudhoyono, S.B. 2004, *Pembangunan pertanian dan perdesaan sebagai upaya mengatasi kemiskinan dan pengangguran, Analisis ekonomi politik dan kebijakan fiskal*, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Yusuf, A.A.&Sumner, A. 2015 Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51:3,323-348,DOI:
- Boni, Y, 2017, Pengaruh pembangunan pertanian terhadap penanggulangan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara, Pasca Sarjana, Universitas Halu Oleo Kendari, Kendari.